Rasdian Aisyah
Lepas

Daftar Isi

Sinopsis

Kehilangan ingatan membuat Renjana terpaksa menelan semua kenyataan yang diperkenalkan padanya. Termasuk Argani, lelaki asing yang orang-orang bilang tunangannya.

Mereka menikah, menjalani rumah tangga selayaknya kendati ada yang mengganjal di hati. Renjana seringkali merasa terancam berada di dekat lelaki itu, meski ia tahu Argani mencintainya. Sangat mencintainya.

Hingga waktu terus berlalu. Renjana akhirnya menyerah dengan perasaan dan mulai terbuat dengan kasih sayang sang suami. Lalu seseorang datang. Laki-laki yang … tidak asing. Memancing kembali kenangan Renjana yang sempat hilang.

Prolog

Matahari mulai turun saat pesawat yang Renjana naiki mendarat dengan sempurna di bandara internasional ibu kota. Dengan perasaan ringan, ia melangkah santai menyusuri bangunan besar itu menuju pintu keluar. Seseorang sudah menunggu di tempat parkir sejak hampir satu jam lalu dan beberapa kali menelepon hanya untuk meminta agar Renjana lekas ke sana. Berlari kalau perlu, yang Renjana balas hanya dengan dengusan dan gulir mata jengah

"Gue sudah bilang kan, kemungkinan gue tiba pukul tiga. Siapa suruh berangkat menjemput lebih awal?"

"Ya gue kan cuma nggak mau lo kelamaan nunggu."
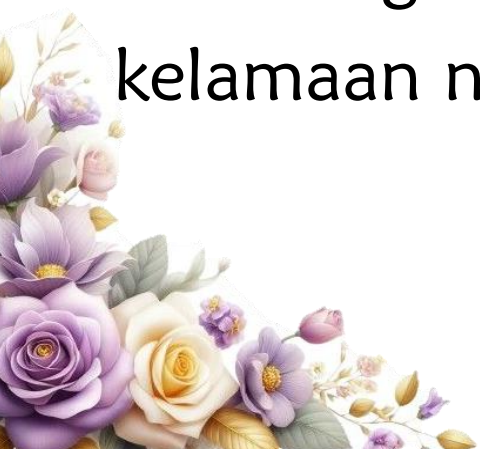
“Akhirnya, lo yang lama nunggu. Salah siapa coba?”

Suara di seberang saluran terdengar bersungut-sungut, yang berusaha tak Renjana pedulikan. Ia tetap melangkah santai sambil menyeret koper berukuran sedang yang dibawanya pergi libur selama hampir satu minggu ke Pulau Dewata. Sendirian. Menikmati waktu dengan dirinya sendiri cukup menyenangkan. Toh, dia memang hampir tidak memiliki siapa pun di dunia ini. Kecuali mungkin seseorang yang kini menunggunya di parkiran dan menolak menjemput ke terminal keberangkatan.

Renjana menarik napas panjang saat sambungan telepon dimatikan sepihak. Ia mengedik, tak ingin ambil pusing dan mulai mempercepat langkah seraya menurunkan kembali ponselnya dari telinga. Sampai kemudian suara tawa dari

kejauhan terdengar di antara hiruk pikuk bandara yang ramai, terdengar paling nyaring dan renyah. Berat serta rendah. Cukup familier. Pun berhasil membuat salah satu organ di balik dadanya bergetar pelan.

Seketika, langkah Renjana terhenti. Pun napas yang seperti menemukan titik jeda. Sejenak. Hanya sejenak tapi berhasil membuat dunianya jungkir balik. Menguapkan ketenangan yang berhasil didapatkannya setelah liburan. Merusak seluruh kekuatan yang berhasil terhimpun untuk menjalani hari selama satu tahun ke depan.

Renjana menoleh ke kanan dan kiri, mencari sumber suara itu. Suara yang sukses membuat keringat dingin mengaliri punggungnya yang mendadak menggigil.

Lalu, napas Renjana terhenti begitu pandangannya menemukan yang dicari.

Dia di sana. Beberapa puluh langkah darinya. Di antara hilir mudik banyak manusia lainnya. Berjalan dengan langkah kecil untuk mengimbangi seseorang di sampingnya. Seorang gadis.

Gadis itu cantik sekali. Rambutnya ikal, terlalu ikal hingga tampak seperti keriting gantung buatan. Matanya bulat besar, penuh binar keceriaan. Pipi tembam. Bibir kecil yang tampak penuh. Dan saat ini dia sedang tersenyum pada seseorang di sampingnya. Laki-laki tinggi nan gagah dengan setelan santai yang tak lepas menggenggam jari-jemari mungil itu agar si kecil tidak berlari menjauh.

Ada kasih sayang di antara mereka. Cinta yang tulus, terpancar dari tatapan hangat yang entah mengapa membuat hati Renjana sakit saat melihatnya meski hanya dari kejauhan.

Renjana kenal tatapan itu. Wajah itu. Senyum itu. Kehangatan itu. Sesuatu yang dulu ia benci hingga ingin mati, tetapi kini justru sangat dirindukannya. Hanya saja, semua sudah terlambat. Sangat terlambat.

Waktu telah berlari begitu jauh, meninggalkan masa lalu. Renjana pernah menjadi manusia paling bahagia karena bisa lepas dari jerat pesona yang dianggapnya salah. Dan memang salah. Sialnya, kesalahan tersebut meninggalkan bekas luka yang besar di relung kalbu.

Tak perlu bertanya, Renjana tahu siapa gadis yang berada dalam gandengan si pria yang kini masih tertawa, seperti menikmati kejengkelan si kecil. Dia pasti ... putrinya. Atau lebih tepat ... putri mereka.

Barangkali tak tahan gemas, si pria langsung mengangkat sang putri ke dalam gendongan dan menyerang dengan ciuman bertubi-tubi di seluruh wajah

mungil itu, masih sambil melangkah. Dua orang bersetelan hitam menyeret koper mereka di belakang.

Renjana masih di sana. Terdiam. Membisu. Kakinya seperti terpasung hingga dirinya tak bisa melangkah ke mana pun. Menatap pandangan di kejauhan sana dengan mata nanar. Dan seolah menyadari dirinya sedang diperhatikan, lelaki itu mengangkat kepala. Dan tatapan mereka bertemu. Lalu ... tawa lelaki itu terhenti begitu saja. Wajah ramah dan bersahabat yang semula tampak di wajah itu menghilang, berganti ekspresi dingin tak tersentuh.

Dia mengubah posisi gendongan sang putri menjadi lebih nyaman seraya mengalihkan pandangan, tetap lurus ke depan tapi tidak pada Renjana. Dia terus melangkah hingga jarak mereka cukup dekat. Dan ... melewatinya begitu saja.

Seakan mereka dua orang asing yang tak pernah saling mengenal sebelumnya. Seolah semesta mereka tak pernah bersinggungan dalam satu garis takdir.

Andai tak ada pegangan koper yang bisa dijadikan tumpuan, Renjana yakin akan mempermalukan diri dengan ambruk di tengah keramaian. Tubuhnya lemas. Lututnya gemetar. Dan hatinya sakit diabaikan.

Oh, bukan salah lelaki itu. Wajar kalau kini dia mengabaikan Renjana atau bahkan mungkin lupa sepenuhnya. Sejak awal, Renjana tidak menginginkan mereka. Sejak awal, dirinya yang ingin lepas. Dan Tuhan mengabulkan.

Sudah berapa tahun berlalu sejak itu? Tiga? Lima? Dilihat dari tinggi putri mereka, sepertinya sudah hampir enam tahun.

Enam tahun yang panjang.

Menyesal bukan lagi pilihan. Dan rindu yang kini menjeratnya merupakan sebuah kesalahan. Sebab tak seharusnya ia merasa demikian.

Bab 1

Hari ini sama seperti kemarin. Tak ada yang berbeda. Langit masih cerah. Suasana panas. Matahari terasa membakar kulit. Bumi tampak kering akibat kemarau panjang. Dan ... semua masih terasa asing.

Menarik napas panjang, Renjana berkedip. Ia menatap jauh ke luar jendela mobil yang membawanya menelusuri jalanan kota. Berbagai kendaraan berseliweran di kanan kiri. Klakson saling bersahutan. Pengamen serta pedagang asongan hilir mudik di trotoar. Dan hampir seluruh penghuni kolong langit tampak sibuk. Kecuali dirinya, mungkin.

Sepanjang perjalanan, Renjana hanya diam kendati dalam mobil hitam mengilap itu ia tak sendiri. Ada orang lain lagi. Laki-laki bersetelan kaus kasual di samping kursi

pernumpang, juga sopir berseragam hitam di depan.

Entah si lelaki tahu dirinya sedang tak ingin banyak omong atau apa, dia membiarkan Renjana dengan lamunan, sedang lelaki tersebut sibuk dengan ponsel di tangan. Kaca mata baca bertengger angkuh di tulang hidungnya yang tinggi. Membuatnya terlihat lebih ... tampan. Hanya saja ketampanan tersebut tak sama sekali membuat Renjana tergoda. Sungguh. Dia justru merasa takut. Entah mengapa, padahal yang saat ini bersamanya adalah suami Renjana sendiri. Pria yang dinikahi dengan sukarela pekan lalu.

Benar, mereka pengantin baru. Pengantin baru rasa asing. Sepertinya istilah yang cukup tepat.

Jangan salahkan wanita itu, kecelakaan membuat otaknya bermasalah. Sangat salah. Ia hampir tidak bisa mengingat apa

pun, bahkan namanya sendiri. Bangun-bangun dari tidur yang cukup panjang, ia mendapati diri dalam keadaan hampa dan rasa takut mencekam. Lalu datang beberapa orang yang rasa-rasanya tak dikenal, menyebutkan diri sebagai orangtuanya. Pun lelaki ini yang mengaku sebagai tunangan, bahkan katanya mereka dalam proses mempersiapkan pernikahan.

Apa yang bisa Renjana lakukan dalam posisi itu? Berbagai bukti ada di tangan mereka. Mulai dari foto Renjana sejak bayi, bahkan gambar prewedding serta fitting pakaian pengantin yang luar biasa mewah dan tentunya indah. Gaun yang kemudian ia kenakan pekan lalu saat dirinya berdiri di pelaminan dan menerima ucapan selamat dari hampir tiga ribu tamu undangan di aula hotel mewah yang katanya juga milik sang suami.

Bahagia? Entahlah. Seharusnya demikian. Ia memiliki suami yang sepertinya penyayang. Sepertinya, karena Renjana masih ragu meski selama ini dia memperlakukannya dengan baik. Sangat baik. Terlalu lembut hingga Renjana justru sungkan. Mertuanya masih lengkap dan menerima ia dengan tangan terbuka masuk ke dalam keluarga mereka. Dan orang tua Renjana sendiri tampak sangat bahagia dengan menantu mereka.

Oh, ternyata Renjana juga berasal dari keluarga berada, meski tak sekaya sang suami. Orangtuanya memiliki usaha meubel yang cukup besar dan terkenal di kota ini. Pantas saja hampir semua orang mengatakan Renjana serta suami merupakan pasangan yang sangat serasi. Bukan hanya dari segi keluarga, melainkan juga tingkat pendidikan dan visual.

Lelaki itu merupakan lulusan S3 salah satu universitas terbaik dunia dan digadang-gadang akan menjadi penerus usaha keluarganya. Sedang Renjana, meski hanya lulusan lokal, tetapi dia dikenal cerdas. Renjana juga memiliki bisnis pakaian yang dimulainya dari nol. Ia bahkan mempunyai beberapa toko baju dengan merek dagang sendiri yang cukup laris baik secara daring maupun luring. Dari penjualan daring, tak jarang tokonya mendapat ratusan hingga ribuan orderan setiap bulan--dan semua itu masih kata orang, karena sejauh ini Renjana belum juga mengingat apa pun kendati beberapa waktu lalu ia sudah dibawa ke tempat kerjanya dan mendapat sapaan ramah dari para karyawan yang ternyata tidak sedikit. Mereka juga memaklumi Renjana yang tak mengingat siapa pun.

“Kita sudah sampai.” Suara berat dan nada rendah yang tak lagi asing di telinga itu pun terdengar, berhasil membuyarkan lamunan Renjana. Wanita itu menoleh ke samping, pada suaminya yang memasukkan ponsel ke dalam saku dada kaus biru lautnya tanpa menanggalkan kaca mata baca dari hidung.

Dia tersenyum pada Renjana. Senyum lembut yang ... sayang gagal membuat sang istri merasa lebih baik. Tetapi Renjana tetap menghargai itu dengan balas melengkungkan bibir, meski tak bisa benar-benar dari hati. Hanya senyum simpul dan sedikit kaku.

“Ayo turun.” Lelaki itu mengulurkan tangan. Renjana menahan napas sejenak dan menatap telapak besar yang mengarah padanya sebelum kemudian menerima, yang langsung digenggam erat oleh suaminya. Rasanya hangat, tapi tak ada
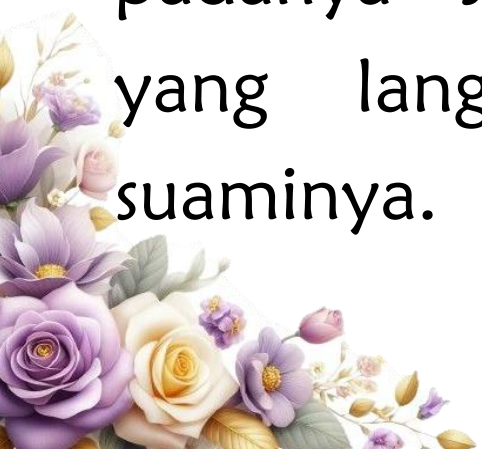
getar apa pun yang berhasil ditimbulkan oleh sentuhan ini. Hanya hangat yang hampa.

Renjana seperti tahu, seharusnya ada getaran. Sekecil apa pun itu. Getaran menyenangkan yang memacu adrenalin. Renjana seolah pernah mengalami, hanya saja ia tak bisa mendapat yang diinginkan sekeras apa pun berusaha mengingat semua itu.

Mungkin dulu, pikirnya. Sebelum ia mengalami kecelakaan. Sebelum hilang ingatan. Barangkali memori yang hilang membuat perasaannya ikut memudar. Dan kalau benar demikian, sungguh malang suaminya, harus menghadapi kondisi Renjana yang seperti ini.

Seolah mengerti perasaan Renjana, lelaki itu menatapnya dengan mata sayu. Ia kemudian mengecup punggung tangan Renjana dan berkata, “Tak apa, saya akan

memberikan kamu waktu seumur hidup untuk mengingat masa lalu. Kalau pun memori masa lalu itu tak pernah kembali, kita masih bisa mengukir kenangan baru."

Jujur saja, mendengar kata-kata setulus itu, Renjana hampir meneteskan air mata. Rasa bersalahnya kian membengkak. Dan ia hanya bisa menganggguk serta membisikkan kata maaf yang suaminya terima dengan lapang dada. Oh, andai ingatannya tidak hilang mungkin saat ini ia menjadi wanita paling bahagia di dunia ini.

Berusaha menghilangkan segala keraguan terhadap suaminya, Renjana turun dari mobil tanpa melepaskan tangan dari genggaman hangat itu.

Dan hal pertama yang dilihatnya begitu keluar dari kendaraan adalah halaman yang luas dan asri. Terdapat air mancur buatan di tengah-tengah, membentuk lingkaran berukuran sedang. Beberapa

pohon palem besar tumbuh di dekat dinding pagar tinggi. Juga bonsai berakar gendut di sisi lain yang membikin tempat itu tampak nyaman dan asri. Garasi mobil yang muat hampir tujuh unit berada di sisi lain.

Lebih dari itu, Renjana dibuat ternganga oleh bangunan megah berlantai tiga di hadapannya. Besar dan mewah dengan tiang kokoh nan tinggi. Marmer yang melapisi lantainya terlihat bersih hingga mengilat. Kaca-kaca raksasa tampak menghias di bagian depan. Teras cukup luas dan menampilkan kemegahan. Ini jelas jauh lebih besar dari rumah yang sebelumnya ia tinggali bersama keluarga. Argani, suaminya ternyata memang sekaya itu, pantas di pesta pernikahan tak sedikit gadis yang menatapnya tak senang berada di sisi sang suami.

"Kenapa diam? Kamu tidak suka dengan rumah ini?"

Entah mengapa, tapi ya, Renjana kurang menyukainya. Ini seperti terlalu wah untuk Renjana yang lebih suka kesederhanaan. Tetapi tak mungkin ia mengatakan yang sejujurnya. Ia tak ingin melukai perasaan Argani lebih jauh. Kalau lelaki itu suka dengan rumah ini, tidak ada alasan Renjana berpikir yang sebaliknya. Di mana pun tak masalah asal bersama orang yang dicintai.

Cinta. Kata itu terngiang lagi, bersama rasa sakit tak menyenangkan yang menyertai. Tetapi Renjana berusaha tak ambil pusing. Anggap saja ini efek kecelakaan, dan semoga segera menghilang. Seperti yang Argani bilang, dia punya waktu seumur hidup untuk mengingat, pun bisa membuat kenangan baru kalau pun memori lamanya tak bisa kembali. Toh,

lama-lama ia juga akan terbiasa. Dan akan sangat mudah mencintai laki-laki seperti suaminya.

Menggeleng pelan untuk menjawab pertanyaan sang lawan bicara, Renjana berkata, “Aku suka.”

“Baguslah kalau begitu. Ayo, kamu pasti cukup lelah setelah semalam dan butuh istirahat.”

Setelah semalam. Pipi Renjana sedikit memanas mendengarnya. Ia ingat kejadian semalam, tentu saja. Malam pengantin mereka yang terlambat karena sebelumnya Renjana mendapat tamu bulanan tepat tiga hari sebelum pernikahan. Dan baru semalam Argani bisa mendapatkan haknya.

Argani kemudian menggandengnya, membawa Renjana memasuki rumah besar itu. Hampir sepuluh asisten rumah tangga menyambut mereka, juga dua tukang

kebun dan dua sopir, salah satunya yang tadi menyetiri keduanya ke rumah ini. Argani memperkenalkan satu persatu sebelum kemudian berkeliling rumah dan melihat berbagai ruangan.

Setelahnya, Renjana memutuskan ia paling menyukai halaman belakang yang jauh lebih luas dari halaman depan. Terutama danau buatan kecil di sana, juga perahu dayung yang tak sabar ingin ia coba. Tetapi tidak sekarang, tidak di depan Argani, karena sungguh ia masih segan pada lelaki ini. Mungkin besok atau lusa.

“Dan ini destinasi terakhir kita,” ujar Argani seraya membuka pintu kamar yang amat luas di lantai dua. Ranjang ukuran king membentang di tengah ruangan dengan meja kecil mengapit bagian kanan dan kirinya. Sepasang jendela besar menampilkan pemandangan halaman belakang dengan kelambu putih berkibar

pelan akibat tiupan angin. Terdapat balkon dengan kursi santai di bagian samping. Kamar mandi dalam dan tempat pakaian yang cukup lega. Semua barang di sana seakan meneriakkan kemewahan. “Kamar kita,” tambah Argani. “Ini salah satu kamar utama, tapi kalau kamu merasa kurang cocok, kita bisa pindah ke kamar lain di lantai satu atau tiga. Atau di mana pun yang kamu mau.”

Tak ada yang benar-benar Renjana sukai dari kamar ini kecuali bagian jendela dan balkon. “Aku suka pemandangan dari jendela ini,” ujarnya sambil menatap jauh ke depan, pada danau yang tampak tenang di bawah sana, juga berbagai jenis pohon yang terpelihara di sekitarnya.

Ia menyentuh kelambu putih itu yang terasa sangat lembut di tangan seraya membatin, mulai sekarang ini rumahnya. Yang semoga juga menjadi surganya.

Renjana berusaha mengabaikan bisikan dalam kepala, bahwa bukan ini yang ia inginkan. Salah satu ruang di balik tengkoraknya seperti masih menyimpan sesuatu, sisa dari ingatan yang dulu. Hanya saja, beberapa kali Renjana berusaha menggali, hanya kegagalan yang ia dapati. Bayangan gelap dan hampa. Tak ada apa pun di sana. Semua hilang. Ia seperti terlahir kembali dan dipaksa memulai lagi. Sayang bukan dari awal. Ada bagian kosong yang dilompati. Bagian kosong yang sangat mengganggu.

"Syukurlah kalau kamu suka."

Tubuh Renjana menegang seketika. Argani tiba-tiba memeluknya dari belakang dan menyatukan tangan di depan perut sang istri. Dagunya ditumpukan di bahu Renjana, memaksa wanita itu sedikit memiringkan kepala untuk memberi ruang. Renjana menahan napas sejenak, berusaha

keras menerima perlakuan tersebut. Sikap mesra yang masih membuatnya tak nyaman. Bahkan malam pengantin mereka juga bukan suatu yang menyenangkan untuknya. Alam bawah sadarnya seperti menolak setiap belai lelaki ini. Padahal tak ada yang salah. Mereka sudah menikah, bahkan sebelum itu keduanya bertunangan hampir dua tahun--katanya.

Menahan diri untuk tak lepas dari dekapan Argani, Renjana mencengkeram kelambu makin erat. Ia menggeretakkan gigi dan berusaha kembali bernapas dengan benar. Meski sulit, terlebih saat Argani mulai mengelus pelan perutnya dan menelusupkan tangan ke balik pakaian wanita itu hingga kulit telanjang mereka bersentuhan. Renjana merasa otot-ototnya menegang, ingin melakukan perlawanan dan mendorong badan tinggi besar di belakangnya menjauh.

"Saya harap kita bisa segera punya anak." Dia berbisik, tepat di telinga Renjana. Napas hangatnya berbau mint bercampur aroma rokok. "Anak perempuan yang mirip kamu."

Oh, Renjana berharap tidak. Maksudnya tak secepat itu. Ia butuh waktu. Sangat banyak waktu untuk menerima semua ini lebih dulu.

"Bagaimana menurut kamu?"

Mimpi buruk. Tetapi tentu ia tak akan menjawab begitu. "Sepertinya menyenangkan," ujarnya ragu.

"Kalau dalam tiga bulan ini ternyata kamu belum hamil alami, kita program ke dokter, ya." Dan itu bukan pertanyaan, jadi Renjana hanya diam. Pasrah. Berdoa dalam hati, berharap ingatannya cepat kembali. Berharap cinta yang dulu ada untuk Argani juga kembali--kalau semua

yang orang katakan tentang mereka memang benar. Sialnya, hati kecil Renjana meragukan itu.

Bab 2

Renjana ingat saat pertama kali ia membuka mata setelah merasa tidur yang cukup panjang. Semua tampak putih awalnya, sebelum kemudian memudar dan mulai berganti warna. Pandangannya mulai jelas, pun pendengaran. Kata-kata syukur terpanjat dari beberapa suara yang berbeda, pun tatapan-tatapan dari berbagai pasang mata.

Tiga pasang tepatnya saat itu. Dari seorang perempuan dan dua laki-laki. Yang tak Renjana kenali.

"Alhamdulillah, Sayang. Kamu sudah bangun." Perempuan paruh baya yang berdiri setengah membungkuk ke arah ranjang perawatan yang ditempatinya menyapa dengan mata berkaca-kaca. Rambut pendeknya tersisir rapi dengan

banyak bagian yang mulai berubah warna menjadi abu. Garis-garis penuaan mulai tampak jelas di sekitar bibir dan kening beliau.

Renjana tidak menyahut. Ia hanya bisa menatap nyalang. Tangannya yang berada di kedua sisi tubuh terasa digenggam erat.

Lalu suara lain yang lebih berat kembali terdengar setengah terisak. "Syukurlah. Papa sempat tidak berani berharap apa pun, Nak."

Papa. Renjana mengulang kata itu dalam kepala. Ia kenal kata tersebut. Papa berarti orang tua laki-laki. Renjana masih ingat setiap kata yang dipelajari sejak kecil. Nama benda dan sifat. Dia hanya ... lupa pada orang-orang ini. Bahkan ia lupa pada dirinya sendiri.

Dia siapa? Bagaimana bisa terbaring di tempat ini. Dan orang-orang itu.

Tak seperti pasangan paruh baya yang menangis di sampingnya, satu pemuda lain di sana sibuk menekan tombol untuk memanggil dokter, yang datang tak lama kemudian untuk memeriksa keadaan Renjana.

Wanita paruh baya tadi bertanya khawatir tentang keadaannya karena sejak membuka mata, si pasien tak sama sekali berkata-kata. Dokter hanya mengatakan itu hal normal. Keadaan Renjana jauh lebih baik sekarang, dengan senyum penuh rasa syukur. Beliau lalu bertanya pada gadis yang baru terbangun itu mulai dari angka dua yang dibentuk dari jari sampai lima, yang kesemuanya berhasil Renjana jawab dengan benar.

Sampai kemudian dokter bertanya lagi. “Kamu ingat nama kamu siapa?”

Renjana tak langsung menjawab. Ia berkedip lambat. Lalu menggeleng pelan.

"Kalau ini?" tanya dokter lagi sambil menunjuk wanita paruh baya di samping beliau. Renjana kembali menggeleng. Begitu pula saat ditanya tentang ayahnya dan laki-laki asing lain di ruangan itu yang ikut menjaga.

"Ini Mama, Jana. Ini Papa, Sayang." Wanita yang mengaku ibunya, meremas tangan Renjana dan kembali menangis. Tetapi yang diajak bicara tetap skeptis. "Dokter, apa yang terjadi dengan anak saya? Bagaimana bisa dia melupakan kami?"

Dokter mendesah, lalu melakukan pemeriksaan lanjutan sebelum kemudian memvonis bahwa Renjana kemungkinan besar mengalami amnesia traumatis.

Mendengar vonis tersebut, ibu Renjana nyaris pingsan. Sedang ayahnya bertanya waswas, apakah ingatan Renjana bisa kembali atau tidak. Dan jika, ya, kapan hal

tersebut akan terjadi? Yang dijawab tidak pasti oleh dokter, karena kemungkinan terburuk, memori Renjana tidak akan pernah kembali.

Amnesia. Renjana merenung setelah ditinggal sendiri dalam kamarnya. Lupa ingatan. Yang itu berarti ia tidak bisa mengingat apa pun masa lalunya. Seperti saat ini. Semua terasa asing. Tempat ini. Orang-orang di sini. Dan semua hal yang tampak pun didengarnya. Tak ada bayang-bayang apa pun, hanya ingatan kosong.

Rasanya, Renjana ingin menangis. Hanya saja, ia bingung apa yang harus ditangisi. Jadilah ia hanya bisa bertanya-tanya, apa yang terjadi hingga dirinya mengalami hal konyol ini?

Lama dirinya ditinggal sendiri, sampai kemudian pintu ruang perawatan terbuka. Lalu sosok itu muncul dengan senyum terkembang di bibirnya. Laki-laki asing

yang ikut mejaganya bersama pasangan paruh baya yang menyebut diri mereka sebagai ayah dan ibunya. Laki-laki yang sebelum ini bahkan tak banyak bicara pun tak sempat memperkenalkan diri. Anehnya, Renjana sama sekali tak merasa penasaran dengan manusia satu ini, bahkan cenderung tak nyaman setiap kali melihatnya. Entah mengapa.

“Kamu belum tidur?” Dia bertanya sembari melangkah pelan usai menutup pintu. Buket besar dengan rangkaian berbagai macam bunga tergenggam di tangan, yang kemudian ia letakkan di meja nakas.

Renjana menolak menjawab. Ia menatap sekilas sebelum kemudian mengalihkan pandangan pada jendela ruang rawat yang ditempatinya seorang diri. Rasanya lebih menyenangkan melihat pemandangan langit yang tampak kelabu

hari itu ketimbang lelaki tersebut. Ada rasa tak suka yang muncul tiba-tiba tanpa alasan. Atau mungkin sebenarnya beralasan.

"Om dan Tante izin pulang sebentar dan meminta saya jaga kamu sementara waktu. Mereka sedang mengambil baju ganti di rumah."

Renjana masih diam. Dan si lelaki terus mengoceh. "Saya senang kamu bisa kembali membuka mata, Sayang."

Sayang. Dia juga memanggil Renjana dengan sebutan itu, membuatnya mulai penasaran. Sebenarnya siapa laki-laki ini? Saudaranya kah? Kakak atau adik?

Menoleh, Renjana membuka mulut hendak bertanya, tetapi sepertinya dia paham isi kepala sang lawan bicara dan langsung memperkenalkan diri dengan cara yang cukup manis dan norak sekaligus.

Dengan senyum masih terkembang di bibir, ia bangkit berdiri seperti siswa baru yang diminta memperkenalkan diri oleh guru. “Saya tahu keadaan ini tidak nyaman untuk kamu, begitu pun saya. Tapi meski begitu, saya tidak keberatan mengulang kisah kita dari awal.” Ia mengulurkan tangan dengan gerak formal, lantas melanjutkan, “Perkenalkan, saya Argani. Argani Hadinata. Calon suami kamu.”

Calon suami? Renjana menelan ludah yang tiba-tiba terasa kelat. Ia menatap nyalang tangan Argani yang terulur padanya dengan enggan, rasa ingin menolak uluran itu. Renjana bahkan mengepal tangan erar-erat di balik selimut, dan mulai merasa gemetar.

Calon suami? Benarkah? Kenapa Renjana tidak bisa mempercayainya. Berbeda sekali dengan pasangan yang

mengaku sebagai ayah dan ibunya yang bisa langsung ia terima begitu saja.

Ada yang berbeda dengan Argani. Dengan senyumnya. Pun dengan caranya menatap. Seperti menyimpan rahasia yang tak ingin Renjana tahu. Entah dari mana pemikiran ini berasal, padahal ia lupa segalanya. Yang pasti, ia tak suka pada lelaki ini.

Melihat uluran tangannya terabaikan, Argani mendesah. Ia menarik kembali tangannya ke sisi tubuh dengan wajah kecewa yang tak ditutup-tutupi. “Saya tahu, kamu pasti terkejut. Bagaimana pun, kamu baru sadar dari kecelakaan.”

Kecelakaan. Ya, mereka beberapa kali mengatakan Renjana mengalami kecelakaan tunggal saat berkendara. Mobilnya mengalami rem blong dan ia menabrak pembatas jalan di tol, yang membuatnya berakhir di sini.

“Sejak kapan kita bertunangan?” Renjana tak bisa menahan diri untuk bertanya--dengan nada yang jauh dari kata ramah.

“Cukup lama. Pernikahan kita bahkan sudah akan digelar sebentar lagi. Kamu mengalami kecelakaan saat akan berangkat fitting pakaian pengantin. Kita janji bertemu di tempat karena waktu itu jadwal saya terlalu sibuk untuk menjemput kamu.” Argani tidak menatapnya saat menceritakan kisah yang tak Renjana ketahui itu. Lelaki tersebut hanya menunduk, seperti penuh sesal, meski Renjana tak mendapati nada penyesalan dalam suaranya. Yang membuatnya bukan merasa yakin, malah kian meragu.

Benarkah? Kalau memang iya, kenapa Renjana merasa takut? Bukankah seharusnya ia nyaman dengan lelaki ini?

Atau, di mana getaran itu? Kenapa yang ada di hatinya malah ... perasaan muak?

Atau sebelum ia mengalami kecelakaan mereka sempat bertengkar? Atau Argani pernah berselingkuh darinya? Atau ... apa? Kenapa tak ada petunjuk sama sekali.

Renjana mengerutkan kening, dalam. Ia berusaha mengingat, apa pun. Walau hanya secuil bayangan samar. Hanya saja ia tak bisa menemukan. Ruang kepalanya begitu hampa. Kosong. Memorinya terkunci rapat. Tak bisa ia buka sama sekali. Sedang penasaran itu terus berkembang dan menimbulkan banyak tanya.

"Sejak kapan kita kenal?"

"Kita satu sekolah waktu SMA." Argani menjawab lugas, tak sama sekali tamak berbohong. "Saya bahkan sudah jatuh cinta sama kamu sejak dulu, tapi kamu terlalu sulit dijangkau."

“Kenapa?”

Argani mengeluarkan ponsel dari saku celana. Ia memperlihatkan beberapa foto dari galerinya. Foto lama dengan resolusi rendah dan tampak buram, kendati demikian masih tampak cukup jelas. Dan ya, foto tersebut seperti Renjana dalam versi yang lebih muda. Gadis belia cantik pada masa dulu yang tengah mengenakan seragam putih abu-abu dengan rambut panjang dan poni miring. Bando merah jambu tersemat di atas kepala. Dia tersenyum ke arah kamera. “Ini foto kamu dulu,” terang Argani. “Cantik sekali. Primadona di sekolah kami.” Dia lalu menggeser layar sentuh poselnya ke samping dan memperlihatkan foto lain. Foto bersama satu kelas. Ia memperbesar gambar sampai memperlihatkan satu sosok gempal di barisan belakang, wajah bulat berkacamata tebal. Dia cemberut ke arah

kamera, seolah tak senang digfoto. “Dan ini saya.”

Renjana spontan menatap Argani yang kini berada di hadapannya, lalu ganti memandang sosok dalam gambar yang jauh sekali berbeda. Argani yang sekarang cukup ramping, tinggi dan lumayan berotot dengan rahang tegas dan tulang pipi tinggi. “Kalian tidak mungkin orang yang sama,” dengusnya, yang dibalas Argani dengan tawa kecil.

“Karena itu saya mengatakan kamu sulit dijangkau. Kamu primadona di sekolah dulu, sedang saya orang yang sama sekali tidak diperhitungkan.”

“Kalau begitu bagaimana bisa aku mau sama kamu?”

Ekspresi Argani langsung berubah. Senyumnya memudar. Pun tatapannya yang menjadi sedikit gelap. “Kamu tidak

mau, Renjana. Kamu menolak saya mentah-mentah saat saya mengungkapkan perasaan di depan anak-anak satu sekolah."

Mendengar pernyataan tersebut, Renjana kehilangan kata-kata.

"Tapi saya tidak menyerah. Ah, sebenarnya saya sempat menyerah." Argani tersenyum kecut. Ia menurunkan ponselnya. "Karena malu, saya pindah sekolah dan melanjutkan kuliah ke luar negeri. Kita bertemu lagi setelah beberapa tahun kemudian. Setelah saya berubah dan menjadi lebih baik. Jauh lebih baik."

"Saat itu, apa aku langsung jatuh cinta?" kejar Renjana, tak yakin dirinya serendah itu. Menilai seseorang hanya dari segi fisik semata.

Argani mengedik pelan, tak meyakinkan. “Kisah kita cukup rumit. Yang pasti, perjuangan saya belum berakhir.”

Masih banyak pertanyaan lain yang butuh jawaban, hanya saja Renjana tak memiliki cukup kesempatan. Karena detik sebelum mulutnya sempat mengeluarkan satu silabel untuk melanjutkan obrolan mereka, pintu ruangan kembali terbuka, menampakkan sepasang paruh baya yang mulai bisa ia terima sebagai orangtuanya. Semudah itu. Kecuali Argani yang entah mengapa masih Renjana curigai.

Setelah Argani pulang, Renjana memberanikan diri bertanya pada kedua orangtuanya. “Benarkah dia calon suami Jana?”

Jana. Entah mengapa lidahnya begitu lugas menyebut diri dengan nama pendek itu, seperti sudah terbiasa dan memang seharusnya.

Sang ayah yang semula memainkan ponsel, menurunkan benda pipi itu dari depan wajah dan melarikan pandangan pada ibunya yang seketika menghentikan gerakan saat melipat selimut yang dibawa dari rumah untuk dipakai nanti malam untuk menginap. Mereka saling tatap selama sepersekian detik dengan mimik yang sulit ditebak sebelum kemudian tersenyum simpul saat kembali menoleh pada Renjana di ranjang perawatan. "Iya. Dia memang calon suami kamu."

"Pilihan Jana sendiri?" Renjana masih sangat ragu. Pun takut dengan jawaban yang akan didengarnya.

Ayahnya tertawa kering, sama sekali tak mengandung humor. "Kamu lumayan keras kepala, Jan. Kamu tidak pernah setuju dengan pilihan kami."

Dan jawaban itu belum bisa mengobati dahaganya. Sama sekali. Sialnya, Renjana

tidak bisa membantah apa pun saat ini. Hanya bisa menerima meski berat sekali rasanya. Semua masih terlalu tiba-tiba. Terlalu mengejutkan. Terlalu baru untuknya yang tak bisa mengingat apa pun.

Ada yang salah di sini. Sangat salah.

Bab 3

Hari-hari setelah keluar dari rumah sakit, Renjana jalani dengan perasaan hampa. Seringkali ia melamun saat sendirian, berusaha keras mencari jawaban atas setiap tanya yang tak jarang muncul dalam benak dan membuatnya cukup terganggu. Hanya saja ia tak menemukan apa pun.

Setiap kali ia bertanya tentang masa lalu, ayah dan ibunya akan mendesah dan berusaha memberi pengertian agar ia fokus pada kesembuhan fisik. Masalah ingatan yang hilang, biar waktu yang bantu jawab, kata mereka. Renjana ingin sekali membantah, tetapi kalau dipikir lagi, tak ada yang salah dengan perkataan mereka. Renjana juga sudah melihat album foto masa kecil dan masa sekolahnya. Dan ya, dalam buku kenangan SMA yang

dimilikinya, ia menemukan foto angkatan. Memang ada Argani di sana. Jadi kemungkinan besar, lelaki tersebut berkata jujur.

Argani juga sempat memperlihatkan beberapa gambar mereka saat melakukan prewedding di salah satu tempat wisata di Jawa Barat dengan gaya estetik. Argani bilang, itu atas permintaan Renjana sendiri.

Jadi, apa yang masih ia ragukan sebenarnya. Lebih dari itu, sepertinya Argani pria yang baik. Seharusnya Renjana bersyukur bukan malah mencari celah untuk melarikan diri. Karena belum tentu ragu yang menjeratnya selalu berarti intuisi kebenaran. Bisa jadi hal tersebut merupakan ujian sebelum pernikahan.

Benar, Renjana akhirnya memutuskan untuk menerima keadaan. Juga Argani sebagai masa depan. Pernikahan mereka digelar tak lama setelah ia pulang dari

rumah sakit. Semua berlangsung cepat. Bahkan terlalu cepat. Hanya saja. Renjana berusaha untuk tidak curiga, karena Argani bilang pernikahan mereka memang sudah direncanakan sejak lama. Terbukti, semua konsep terlihat sangat matang.

Berlokasi di salah satu hotel bintang lima Ibukota, pernikahan itu terlaksana dengan baik dan lancar dengan konsep dekorasi mewah dan berbagai sajian istimewa. Tak tanggung-tanggung, souvenir untuk tamu undangan bahkan sengaja Argani pesan dari Eropa berupa parfum mahal. Juga handuk kualitas terbaik buatan dalam negeri.

Di hari istimewa itu, Renjana benar-benar menjelma sebagai ratu sehari. Ia didandani oleh MUA kenamaan yang untuk memakai jasanya harus reservasi paling tidak enam bulan sebelumnya. Sesuatu yang membuat Renjana makin

yakin bahwa suaminya tidak berbohong dan membikin ia makin mantap melangkah.

Gaun yang dipakainya juga merupakan rancangan khusus yang menelan biaya tak sedikit dengan lebar hampir tiga meter dan berekor cukup panjang. Taburan swarovsky nyaris menutupi seluruh bagian yang membuatnya tampak sangat cantik dan berkilauan. Membuat hampir seluruh gadis yang hadir dalam pesta pernikahan itu menatapnya iri.

Kendati demikian, Renjana tak bisa menghilangkan perasaan ragu yang mendera sepenuhnya. Masih ada sisa. Bahkan makin membesar setelah mereka resmi menikah. Padahal tak ada kejanggalan apa pun yang bisa ia dapat. Keluarga Argani juga menyapanya dengan ramah seolah mereka memang sudah sangat lama kenal begitu mereka datang

menjenguk ke rumah sakit beberapa waktu lalu. Ibu Argani bahkan menyebutnya calon menantu kesayangan tanpa canggung dan penuh kerinduan.

"Kenapa melamun?" Satu sentuhan terasa di pundak Renjana, berhasil membuatnya terkejut dan spontan bangkit berdiri seraya menoleh ke belakang dengan perasaan ... kenapa ia harus takut?

Dia Argani. Yang kini sudah menjadi suaminya.

Melihat reaksi itu, Argani menaikkan satu alis, barangkali merasa respons sang istri terlalu berlebihan. Dan ya, memang sangat berlebihan. "Sekaget itu, ya? Kamu pikir siapa?" tanyanya lagi dengan nada penuh kelakar.

Renjana mendesah. Ia menggeleng kemudian. "Kamu terlalu tiba-tiba," ujarnya.

"Padahal saya sudan teriak dari depan loh."

Iya kah? Ia terlalu larut dalam lamunan hingga tidak mendengar apa pun kecuali suara batinnya yang menjerit dalam keheningan. Kendati demikian, Renjana berusaha terlihat baik-baik saja dan tersenyum. "Maaf."

"Bukan masalah besar, Sayang. Tolong jangan minta maaf hanya karena hal-hal kecil. Saya mengerti kamu hanya belum terbiasa dengan semua ini." Argani mengangkat dagu Renjana untuk membuat gadis itu yang semula menunduk agar balas menatapnya. Ia lantas mengecup bibir kecil kemerahan itu, yang tak Rencana tolak. Lebih tepatnya, berusaha untuk tidak ia tolak meski di kedua sisi tubuh, tangannya mengepal erat. Bagaimana pun mereka sudah menikah. Dan hal-hal semacam kecupan tiba-tiba seperti akan sangat sering

ia dapati ke depannya. Pun kemesraan lainnya. Terlambat untuk menolak. Sebab jika sungguh ingin lari, seharusnya ia lakukan jauh sebelum ini.

Setelah mengecupnya, Argani menjauhkan diri sembari menyelipkan sejumput anak rambut sang istri ke belakang telinga. "Muka kamu merah." Ia berbisik dengan nada geli. "Cantik sekali."

Spontan Renjana menyentuh pipinya yang memang terasa hangat. "Benarkah?"

Argani mengedik. "Omong-omong, kamu bilang bersih hari ini, kan? Apa sudah?"

Tubuh Renjana yang menjadi kaku sejak kehadiran Argani, menjadi makin kaku. Alarm tanda bahaya berbunyi nyaring dalam kepalanya. Ia menelan ludah. Paham betul maksud dari kata 'bersih' yang lelaki itu maksud. Karena sebelum ini

Renjana mengaku dirinya sedang datang bulan. Pun memang betul demikian.

Menelan ludah, Renjana tak menemukan alasan untuk menghindar. Jadilah ia hanya mengangguk kecil sebagai jawaban yang membuat senyum Argani merekah makin lebar. “Boleh aku meminta hak suami malam ini?”

Bisakah ia menjawab tidak? Dan kenapa ia merasa ingin menangis, seperti tak rela melepaskan sesuatu yang dijaganya seumur hidup untuk kemudian ia lepas pada sosok ini? Dan bagaimana Renjana bisa tahu bahwa ia sudah berusaha keras menjaga diri selama gadis? Entah. Itu hanya seperti bisikan samar dalam kepala yang datangnya tak tahu dari mana.

“Boleh?” tanya Argani sekali lagi, seolah bisa membaca isi hatinya yang keberatan. Atau memang dia tahu Renjana memang keberatan dari raut wajahnya yang

menegang? Padahal, dia bisa memaksakan diri kalau memang ingin. Tetapi Argani tidak melakukan itu. Renjana jadi penasaran, andai ia menolak, akan kah Argani menghargai keputusannya?

Namun, kenapa ia harus menolak? Bukankah melayani sosok ini sudah menjadi kewajibannya?

Berusaha mengenyakkan bimbang, Renjana menarik napas dalam sebelum memaksakan bibir tersenyum kecil dan sekali lagi ... ia mengangguk.

Dan lihat betapa semringah wajah Argani kala itu. Salah satu lengkung bibirnya melebar, membentuk seringai. Kerling matanya memperlihatkan kesenangan sebelum kemudian dia meraih tubuh Renjana dan membawanya ke ranjang pengantin yang dua malam sebelumnya hanya mereka tempati untuk

tidur. Tapi sepertinya tidak untuk saat ini. Mereka tidak hanya akan terlelap.

Ada jijik yang Renjana rasakan di setiap sentuhan tangan Argani yang mulai meraba di mana-mana. Perutnya yang mendadak mual berusaha keras ia tahan agar tak termuntahkan keluar demi menjaga perasaan lelaki itu. Dan bukan hanya sentuhan, tetapi desah napas Argani juga seperti berada di setiap jengkal tubuhnya yang membuat Renjana menggigil. Sampai kemudian puncak dari pemasrahan dirinya tergenapi. Cairan bening lolos dari sudut mata Renjana tanpa bisa ditahan. Bukan hanya oleh rasa sakit, tetapi juga kehilangan yang besar.

Ah, terlambat untuk menyesal sekarang. Semua sudah terjadi. Dan ya, biarkan saja. Renjana hanya harus menjalani hari esok dengan tangan terbuka. Lepaskan semua beban dan mulai dari awal.

Ugh, berharap memang semudah itu. Pada kenyataannya, menjalankannya jauh lebih berat.

Esok harinya, Argani membawa ia ke rumah baru yang akan menjadi istana mereka. Dan ya, rumah itu sungguh seperti istana dengan banyak pelayan yang tersedia untuk diminta tolong tanpa sungkan. Tidak ada yang menuntut Renjana melakukan apa pun. Dia boleh berbuat semaunya asal tidak berkhianat sebagai istri dan selalu siap siaga setiap kali Argani menginginkannya di tempat tidur.

Namun sepertinya Renjana bukan tipe seseorang yang suka berdiam diri dan bermalas-malasan. Belum juga sehari menjadi nyonya rumah, ia sudah merasa sangat bosan.

"Bolehkan aku kembali bekerja lagi mulai besok?" tanyanya saat mereka makan malam berdua rumah baru. Argani

duduk menempati kursi di balik kepala meja, sedang Renjana di sebelahnya. Benar-benar seperti pasangan harmonis. Dan bukankah memang demikian? Renjana saja yang merasa tidak. “Sejak sadar dari kecelakaan, aku hanya tahu kalau ternyata sudah punya bisnis sendiri. Dan parahnya, aku melupakan semuanya. Aku mau memulai dari awal dan kembali belajar. Boleh kan?”

Argani berhenti mengunyah dan menatapnya dengan binar itu lagi. Tatapan yang sama. Dalam dan penuh makna yang tak bisa Renjana baca. “Kamu boleh melakukan apa pun yang bisa membuat kamu bahagia, asal bisa menjaga batas-batas yang sudah saya larang.”

Batas-batas yang Argani maksud sudah lelaki itu jelaskan di malam pernikahan mereka. Yakni; dilarang terlalu dekat dengan pria lain; harus selalu ada saat
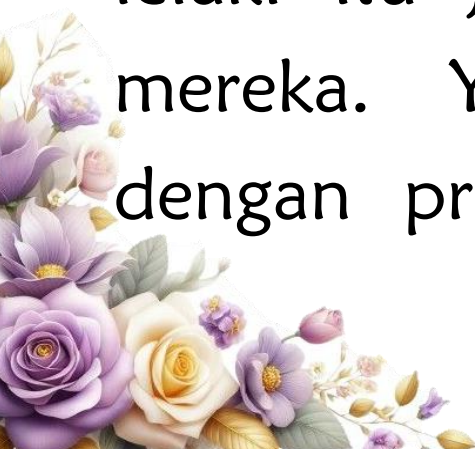
suami butuh; menjaga kehormatan keluarga; dan jangan pernah berkhianat. Yang Renjana sanggupi.

"Dan jangan capek-capek," imbuh lelaki itu.

Renjana hanya mengangguk sebagai jawaban seraya lanjut menyuapkan makan malam. Piringnya sudah hampir bersih. Oh, dia memang lapar.

Merasa tak nyaman dengan hening yang kembali mengisi ruang makan itu, Renjana berusaha membuka obrolan. Bagaimana pun, seumur hidup terlalu lama, dan ia tak ingin terus-terusan begini jika mau hidupnya bahagia. Cinta harus kembali dibangkitkan. Dan tak adil rasanya kalau hanya Argani yang berusaha. Dirinya juga harus mulai mengambil langkah. Abaikan keraguan atau apa pun itu. Karena yang akan dijalaninya adalah hari ini dan esok. Bukan masa lalu.

“Omong-omong, sebelum ini apakah kita punya panggilan khusus?”

Argani tak langsung menjawab. Ia mengambil gelas minum di sisi piring yang isinya tinggal separuh dan menandaskan dalam tiga kali teguk sebelum menanggapi. Sepasang alis lelaki itu terangkat sedikit, barangkali tak menyangka Renjana akan membuka obrolan lebih dulu dan topik yang diangkatnya cukup mengejutkan. Tentang panggilan khusus, yang biasanya hanya dimiliki oleh pasangan.

“Panggilan khusus ya?” ulang lelaki itu sambil mengerucut miring, tampak berpikir. Dia lalu mengedik. “Sejauh ini saya memanggil kamu Renjana. Atau sayang.”

“Bukankah kata ganti saya untuk menyebut diri sendiri di depan pasangan itu terlalu kaku?”

“Kamu tidak suka?”

“Hanya bertanya. Kalau kamu nyaman dengan itu ....”

“Tidak,” sela Argani, tatapannya tampak makin gelap, atau itu hanya pikiran Renjana saja. Entah. “Aku kamu sepertinya memang terdengar lebih intim. Jadi kalau kamu tidak keberatan, saya akan menggantinya mulai sekarang.”

“Kenapa aku harus keberatan?” tanya Renjana bingung.

Senyum Argani terlihat sedikit berbeda, tapi dia hanya mengedik. “Saya ... ehm, aku hanya tidak mau kamu merasa tak nyaman.”

Renjana berusaha menerima penjelasan singkat itu walau masih tak yakin. “Bagaimana denganku? Apakah aku punya panggilan khusus untuk kamu?”

Argani menggeleng dengan senyum tipis. “Hanya Argani. Kadang kamu bahkan

tidak ingin menyebut namaku dan memanggil dengan sebutan Anda atau hei.”

“Benarkah? Bukankah itu tidak sopan?”

Argani mengedik lagi. “Tapi kalau kamu mau kasih aku panggilan khusus, dengan senang hati aku akan menerimanya.” Ia lalu mengerling dengan senyum jahil.

“Sekarang kita sudah menikah.” Renjana menaikkan sesuap nasi ke sendok dan menyuir daging ayam di piringnya dengan garpu. “Rasanya sedikit aneh memanggil suami dengan sebutan nama.”

Argani mengangguk-angguk. “Jadi, apa sebutan khusus yang cocok menurut kamu untukku?” Ia memasukkan suapan baru ke dalam mulutnya dan dikunyah pelan.

Renjana mengangkat kepala. Menatapnya. “Mas?”

Kunyahan Argani terhenti. Sisa senyum di ujung bibirnya menghilang. Keramahan dalam binar matanya sirna, berganti kilat bengis yang berhasil membuat Renjana menggigil. Seperti tak asing dengan pandangan itu.

Renjana menelan ludah. Apakah dia sudah berbuat salah? Dan kenapa kata Mas yang terucap terasa begitu nyaman di lidah? Seolah dia memang terbiasa melafalkannya jauh sebelum ini. Untuk seseorang entah siapa mengingat ia tidak memiliki kakak laki-laki.

Lebih dari itu, kenapa Argani tampak marah?

Bab 4

"Sekarang kita sudah menikah. Rasanya sedikit aneh memanggil suami dengan sebutan nama." Renjana menaikkan sendoknya yang sudah terisi untuk disuapkan seraya mengangkat pandangan pada sang lawan bicara yang tak sekali pun mengalihkan pandang darinya. Seolah Renjana merupakan pusat dunia lelaki itu.

Argani menganggguk-angguk. Ada sedikit garis senyum di bibirnya yang tampak, pun binar mata antusias yang membuat Renjana berpikir dirinya sudah mengambil langkah yang tepat. Memang sudah saatnya ia mulai mendekatkan dan membiasakan diri sebagai istri. "Jadi, apa sebutan khusus yang cocok menurut kamu untukku?" tanya Argani sembari memasukkan suapan baru.

Renjana balas menatapnya. Ada satu panggilan yang seketika muncul dalam kepala dan dengan spontan ia ucapkan. “Mas?”

Kunyahan Argani terhenti. Sisa senyum di ujung bibirnya menghilang. Keramahan dalam binar matanya sirna, berganti kilat bengis yang detik itu juga membuat Renjana menggigil. Seperti tak asing dengan pandangan itu. Seketika berhasil mengubah suasana makan malam yang mulai hangat, kembali ke titik nol.

Renjana menelan ludah. Apakah dia sudah berbuat salah? Dan kenapa kata Mas yang terucap terasa begitu nyaman di lidah? Seolah dia memang terbiasa melafalkannya jauh sebelum ini. Untuk seseorang entah siapa mengingat ia tidak memiliki kakak laki-laki.

Lebih dari itu, kenapa Argani tampak marah?

Menguatkan pegangan pada gagang sendok yang masih bertahan di udara, Renjana bertanya ragu. "Kamu kelihatan tidak senang dengan panggilan Ma--"

"Aku memang kurang suka," pungkas Argani, tak membiarkan Renjana menggenapi kalimatnya, seakan benci sekali dengan sebutan tersebut. Tapi, kenapa?

Mas merupakan panggilan hormat, pun cukup manis didengar. Banyak pasangan menggunakan kara itu sebagai sebutan khusus. Tetapi, Renjana memilih tidak mendebat dan hanya berseru oh. Dia sudah bersedia berusaha, yang ternyata salah langkah. Jadi lebih baik diam. Bagaimana pun, sedekat apa pun mereka dulu, kehilangan ingatan membuat Renjana merasa asing dengan Argani. Dengan lingkungan barunya. Dengan

dunia ini. Bahkan dengan dirinya sendiri. "Maaf."

Barangkali sadar reaksinya sudah membikin Renjana tidak nyaman, Argani mendesah. Ia memundurkan punggung. "Tidak perlu repot-repot mencari panggilan khusus untukku. Argani saja sudah cukup, seperti biasanya. Lagi pula tidak sedikit istri yang memanggil suaminya dengan nama dan tidak menjadi soal."

Renjana hanya mengangguk. Dia sedikit menunduk saat kemudian kembali mengambil suapan baru. Dan memilih diam sepanjang sisa waktu makan malam itu. Argani tahu keadaan mereka kembali dingin, tapi tak melakukan apa pun. Dia bahkan membiarkan Renjana tidur sendirian malam itu dengan alasan banyak pekerjaan yang mesti segera diselesaikan.
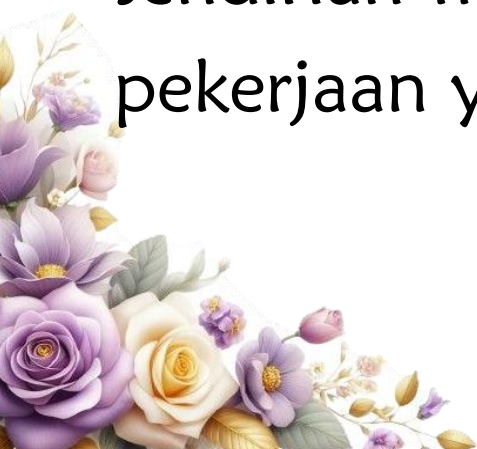
Renjana tentu tidak keberatan ditinggal sendiri di kamar. Memang itu yang diinginkan. Tanpa Argani atau siapa pun di sisinya. Entah mengapa ia merasa lebih nyaman dengan diri sendiri. Ada Argani di sampingnya hanya membuat ia merasa tak aman, padahal lelaki itu suaminya.

Suami. Rumah ternyaman untuk istri seharusnya. Tempat berlindung. Tetapi Renjana tidak merasa demikian. Tidak bisa merasa demikian. Argani justru terasa seperti ancaman.

Cara Argani menatapnya terlalu dalam. Orang-orang bilang, itu tanda cinta. Tetapi Renjana merasa bukan begitu, lebih ke ... menguasai. Entah seperti apa hubungan mereka dulu. Bagaimana bisa Renjana kemudian mengambil keputusan untuk menerimanya sebagai pasangan? Memang selalu sedingin ini atau semua terjadi karena dirinya kehilangan ingatan?

Andai semua tanya bisa terjawab dengan mudah. Renjana sudah berusaha sekeras dirinya bisa untuk memaksa otak kembali mengingat. Tetapi gagal. Tak ada bayangan apa pun tentang masa lalu. Sama sekali. Cuma kesal yang kemudian ia dapat. Juga sedikit pusing. Seperti saat ini. Ia berdiri di sisi balkon, menatap jauh ke depan, pada danau buatan di belakang halaman yang airnya tampak gelap tanpa gelombang. Hanya ada pantulan cahaya bulan dan lampu taman. Selain itu ... hampa. Seperti hidupnya. Tak ada yang menarik untuk dinikmati.

Hampir tengah malam saat kemudian Renjana memutuskan untuk tidur. Lelah pikiran berhasil membuat alam mimpi menariknya lebih cepat ke dunia lain. Sampai kemudian ia merasa ada tangan besar dan hangat memeluk tubuhnya dari

belakang, yang spontan membuatnya terbangun.

Renjana tahu itu Argani dari aroma dan bentuk tubuhnya, tapi tetap saja ia berbalik untuk memastikan. Dan memang benar.

Ah, kenapa ia harus kembali?

“Maaf. Aku ganggu tidur kamu, ya?” tanya lelaki itu sambil mengelus kepala Renjana dengan ibu jarinya. Lalu pindah ke pipi, kemudian bibir. Pelan dan penuh rayu.

Renjana tidak tahu harus menjawab apa, jadilah ia hanya menggeleng pelan.

“Masih tengah malam. Tidur lagi.” Argani sedikit menarik kepala Renjana, membawanya ke dada, lalu memeluk cukup erat dan menyenandungkan nada dengan suara tak jelas.

Bukan membuat tenang, Renjana justru kesulitan terlelap. Ia seperti terkurung di
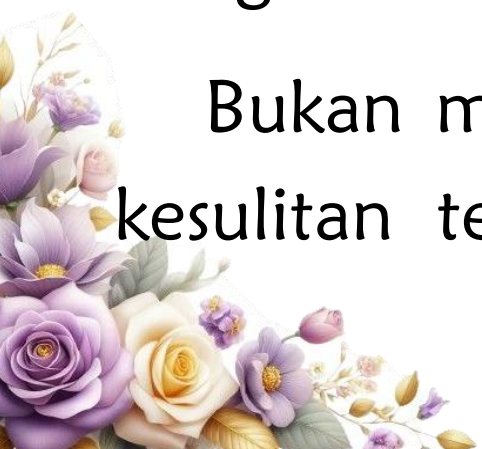
tembok beton yang sempit dan tak dibiarkan bernapas. Sampai kapan keadaan akan terus begini? Renjana lelah. Sungguh.

Bila saja ada kesempatan untuk lari. Kalau pun iya, ke mana ia akan pergi?

Lari.

Renjana tersentak. Ia mendongak seketika, membuat Argani yang masih memeluknya terkejut dengan gerak tubuh perempuan dalam dekapannya.

"Renjana, kenapa?"

Renjana berusaha melepaskan diri, dan Argani membiarkannya menjauh kemudian.

"Apa sebelum ini aku berusaha untuk lari?" tanyanya spontan, meski ia tahu seharusnya tidak menanyakan ini. Hanya saja, memikirkan kemungkinan dirinya untuk lari memunculkan sesuatu, seperti kilasan hitam putih yang berkelebat dalam kepala. Sialnya, Renjana tidak tahu kilasan

apa itu? Terlalu cepat. Terlalu singkat. Yang pasti, seperti ada ada dirinya di sana. Bersama seseorang. Lalu benturan keras. Mungkinkah itu salah satu ingatan masa lalunya?

"Kamu ingat sesuatu?" Bukannya menjawab, Argani justru balik bertanya dengan nada waspada.

Renjana menatapnya, untuk memastikan apakah lelaki ini bisa dipercaya untuk ia ceritakan tentang kilasan tadi. Dan sepertinya lebih baik tidak.

Renjana memeluk dirinya sendiri, ia lantas menggeleng pelan.

Entah ini hanya menurut pikirannya saja, atau Argani tampak menarik napas dengan raut lega.

Menarik tubuhnya yang sempat menjauh kembali ke dalam pelukan, Argani

mendekap lebih erat, tidak peduli sekali pun Renjana beringsut tak nyaman di sisinya. "Ya," ujar lelaki itu kemudian. "Dulu kamu sering berlari, Renjana. Berlari dari saya. Butuh perjuangan keras sampai akhirnya kita bisa bersama."

"Kenapa?" tanya Renjana sungguh ingin tahu. Kenapa ia harus berlari dari Argani? Lelaki itu nyaris sempurna. Tampan, tinggi dan kaya raya. Tiga hal penting yang bisa menjadikannya idaman banyak wanita. Keluarganya baik, dan sepertinya dia bukan orang jahat. Seharusnya Renjana merasa beruntung disukai lelaki semacam ini, bukan justru berlari menghindar.

"Mungkin karena kamu menginginkan tipe laki-laki yang sederhana. Sedangkan aku tidak begitu."

"Seharusnya kamu mencari wanita lain yang bersedia kalau dulu aku memang tidak mau."

“Bagaimana lagi, aku hanya menginginkan kamu.”

“Kenapa aku?”

Argani mengedik pelan. “Kamu tahu cinta pada pandangan pertama?”

“Ya. Tapi aku tidak percaya pada yang semacam itu. Cinta pada pandangan pertama cenderung ke arah fisik. Kenapa? Itu kah yang kamu rasakan ke aku?” Kalau iya, dangkal sekali dia.

Namun yang ditanya menggeleng. “Tidak. Sama sekali.”

“Lantas?”

“Dulu aku bahkan tidak senang dengan kamu. Kamu menjadi pusat banyak mata dan selalu disadari kehadirannya. Sampai kemudian, terjadi sesuatu. Satu hal yang membuat saya sadar, bukan hanya wajah kamu saja yang cantik. Hati kamu juga.” terdengar suara menguap di akhir kalimat.

Renjana menunduk. Pipinya memanas. Pujian Argani berhasil membuat ia cukup tersanjung. Sedikit. Oh, perempuan mana yang tak senang dipuji? “Kejadian apa?”

“Lain kali saja ya,” jawab Argani dengan suara yang mulai berat.

“Baiklah. Tapi, bisakah kamu ceritakan kenapa kemudian aku bisa bersedia?”

Tiga detik menunggu, tak ada jawaban. Renjana mendongak hanya untuk menemukan Argani yang sudah menutup mata dengan napas teratur. Dadanya naik turun perlahan, meninggalkan Renjana dengan banyak pertanyaan menggantung dalam kepalanya.

Benarkah dia sudah tertidur? Secepat itu?

Bergerak pelan, Renjana mengangkat tangan Argani yang mendekapnya. Ia kemudian berguling menjauh untuk mengambil ponsel di meja nakas. Ponsel

baru yang dibelikan Argani begitu ia keluar dari rumah sakit. Katanya, ponsel lamanya rusak dan tak bisa diperbaiki.

Renjana membuka daftar kontak. Tak banyak nomor yang tersimpan di sana. Hanya ada beberapa. Papa. Mama. Beberapa sepupu. Dua karyawan toko. Mertua. Ipar. Dan Argani.

Hilang ingatan membuatnya melupakan email lama dan akun sosial yang dimiliki. Jika saja ponselnya tidak rusak, ia pasti bisa mencari tahu banyak hal.

Ia pasti punya teman atau kenalan. Atau siapa pun selain keluarga. Tetapi, kenapa selama di rumah sakit tak ada orang yang menjenguknya kecuali famili?

Kalau dipikir-pikir, kenapa ini terasa agak aneh? Atau ia memang cukup anti sosial selama ini? Atau ia mungkin bukan orang yang baik sehingga tak banyak yang

mau dekat? Kalau iya, kenapa Argani berkeras mengejarnya. Argani juga bilang, semasa SMA ia merupakan primadona di sekolah. Sampai sekarang pun Renjana bahkan masih kelihatan cantik, pun lebih terawat dibanding masa remaja dulu. Tidak adakah lelaki yang menyukainya selain Argani? Atau karena ia terlampau setia hingga tidak bersedia meladeni makhluk Adam lainnya?

Saat ini, Renjana butuh seseorang. Yang bukan merupakan keluarganya atau keluarga Argani. Yang mengenalnya sejak lama. Untuk ia tanya banyak hal. Terlalu banyak hal. Tetapi, di mana dia bisa menemukannya?

Bisa. Satu suara asing berbisik di telinga. Ia hanya harus kembali ke rumah orangtuanya dan memeriksa kembali buku kelulusan SMA atau kuliah. Telusuri dari sana di mana dulu ia menempuh

pendidikan dan cari tahu teman-teman masa seangkatan. Teman dekat biasanya bisa dilihat dari dengan siapa Renjana bersama saat difoto.

Benar. Kenapa tak pernah terpikir sebelumnya?

Ya. Ya. Ya. Mulai besok Argani sudah membolehkannya bekerja. Ia bisa ke toko sebentar dan menyelinap ke kediaman orangtuanya.

Dengan pemikiran menyenangkan itu, Renjana mengembalikan ponselnya ke nakas. Ia kemudian menelusupkan diri ke balik selimut dan bersiap terlelap. Ada harapan baru untuk esok.

Memunggungi Argani, Renjana menutup mata. Sama sekali tak menyadari, lelaki di belakangnya diam-diam mengamati.

Bab 5

Sayangnya semua berjalan tak selancar dalam bayangan.

Hari pertama mulai bekerja dan kembali ke toko untuk memulai aktivitas yang ia kira akan membuat nyaman dan familier untuk memancing ingatan. Tetapi yang Renjana dapati, ia justru merasa ... tertekan.

Begitu sampai di toko baju, semua karyawan menyambut ramah. Argani yang mengantarkannya ke sana. Sedikit banyak Renjana juga sudah mengenal sebagian pekerja karena sebelum ini Argani juga sempat membawanya kemari dan menceritakan seluk beluk toko tersebut.

Katanya, Renjana memulai usaha ini hampir lima tahun lalu. Ia mengambil barang dari pasar grosir dan memberi label

sendiri dan melakukan pemasaran via daring awalnya, hingga kemudian menjadi makin ramai dan ia pun memutuskan membuka toko luring.

Jan's Collection, merupakan nama merek yang Renjana pilih sendiri--masih kata Argani.

Jan's Collection. Renjana mengulang dua kata itu dalam kepala. Berharap sekali ia bisa menemukan apa pun di dalam sana, sekalipun bukan ingatan utuh. Tetapi nihil. Semua terasa sangat asing.

"Benarkah toko ini sudah berdiri sejak lima tahun lalu?" tanya Renjana pada Teti, salah satu karyawan toko saat datang ke ruangannya di lantai dua dan melaporkan penjualan bulan ini. Sialnya, Renjana bahkan kesulitan membaca berkas yang gadis itu sodorkan. Ia bahkan nyaris tidak mengerti sama sekali grafik yang ditampilkan.

Teti bilang mereka mengalami penurunan penjualan sebanyak 0.5 persen bulan ini dan harus lebih gencar lagi melakukan pemasaran atau menambah koleksi baru dan menjual koleksi lama dengan harga yang lebih murah. Yang itu berarti, Renjana harus kembali melakukan blusukan ke pusat grosir.

"Benar, Mbak."

"Biasanya, dengan siapa saya mencari barang baru?" tanyanya sambil menatap kosong kertas berisi banyak informasi tentang penjualan di tangan.

"Mbak biasanya selalu mengajak saya."

Jawaban itu spontan membuat Renjana menoleh pada Teti, penuh harap. "Sejak kapan kamu bekerja di toko ini?"

"Kebetulan sejak awal buka dan bertahan sampai sekarang."

"Berarti kamu cukup mengenal saya."

Teti tampak meringis. Ia menggaruk tengkuk yang sama sekali tak gatal sepertinya. "Tidak terlalu, Mbak," ujarnya ragu.

"Apakah saya tipe atasan yang galak atau ..."

"Bukan begitu."

"Lantas?"

Teti tampak kebingungan. Ia melarikan pandangan, tak berani balas menatap pandangan Renjana. "Mbak lumayan tertutup orangnya."

Benarkah begitu? Kalau betul demikian karakternya, akan lebih sulit mengingat masa lalu. Renjana mendesah. Ia menurunkan berkas-berkas dari tangannya seraya memundurkan tubuh hingga rebah ke punggung kursi kerja yang lantas bergoyang menerima beban tanpa

persiapan. Tatapan Renjana menatap jauh ke luar jendela.

Ruangan ini, pikirnya, juga asing. Perpaduan warna magenta dan putih yang mendominasi seperti bukan karakternya. Tapi, memang seperti apa karakternya? Bahkan orang yang sudah mengenal selama lima tahun saja tidak begitu tahu, apalagi dirinya yang mengalami amnesia?

Ya Tuhan, kenapa harus amnesia? Ini sungguh menyiksa. Tak mengenal diri sendiri sama saja dengan kehilangan hidup. Memulai dari awal lagi dan membuat kenangan baru seperti yang orang-orang katakan tidak semudah itu. Terlebih, lingkungan yang melingkupinya terasa tak familier sama sekali.

"Apakah saya punya teman? Orang yang sering datang atau sering saya bawa ke toko ini?" tanyanya lagi.

Teti mengangguk ragu.

Mata Renjana berbinar. Harapan itu kembali. “Siapa?” Ia bertanya penuh semangat, kembali menoleh pada Teti yang terlihat cukup tertekan. Mungkin karena penjualan mereka menurun.

“Mas Argani.”

Dan senyum Renjana hilang secepat datangnya. “Oh,” ia berseru pendek, “apakah kami sedekat itu?”

“Tentu saja. Buktinya sekarang kalian menikah. Mas Argani kelihatan sangat mencintai Mbak Jana.”

Bukan hanya Teti yang pernah mengatakan ini, tapi hampir semua orang. Apakah hanya Renjana yang tidak bisa merasakannya? Bukan. Ia tahu Argani mencintainya. Sangat. Cara lelaki itu menatapnya cukup dalam dan menggambarkan betapa besar rasa yang

tersimpan. Dia juga melakukan banyak hal untuknya. Bahkan tadi pagi Argani sengaja bangun lebih awal untuk membuatkan sarapan kesukaannya. Roti bakar selai kacang yang langsung Renjana tahu, bahwa makanan tersebut memang favorit lidahnya, seperti saat kedua orangtuanya memperkenalkan diri mereka sebagai keluarga. Semudah itu menerima hal yang memang sepertinya ia kenali dan sukai. Berbeda dengan banyak kenyataan lain yang membikin ia makin bertanya-tanya sendiri. Seperti Argani, hubungan mereka, juga toko ini.

"Begitu kah?" tanggap Renjana dengan nada lesu. Yang dijawab Teti hanya dengan anggukan sekali.

"Jadi, bagaimana usul saya menurut Mbak?"

"Yang mana?" Ia mendesah lagi dan berusaha fokus, mengembalikan perhatian

pada berkas yang sama sekali tak dimengerti. Renjana sepertinya harus banyak belajar dari awal.

“Untuk mengeluarkan produk baru dan menjual yang lama dengan harga diskon?”

“Bukan ide yang buruk.”

“Kalau begitu, kita harus melakukan blusukan lagi. Kebetulan sudah lama kita tidak melakukannya, sejak Mbak mengalami kecelakaan. Dan barang-barang kita stuck pada stok musim lalu, mungkin itu yang membuat pelanggan tidak begitu tertarik lagi untuk belanja.”

“Kamu atur saja jadwalnya. Hari ini saya ingin pulang cepat.”

“Baik, Mbak.”

Teti kemudian pamit undur diri, meninggalkan Renjana sendiri di ruang kerja luas dengan desain sederhana nan elegan itu. Rak buku berdiri kokoh di salah

satu dinding. Meja besar di tengah ruangan. Jendela yang memenuhi salah satu sisi tembok dengan gorden putih transparan. Meja hias terletak di samping pintu keluar. Pun terdapat pintu lain di ujung ruangan yang mengarah ke kamar mandi. Dan yang paling Renjana suka, lampu gantung model lama di plafon.

Kendati demikian, semua ini seperti bukan dunianya. Bukan dirinya. Bukan sesuatu yang ia senangi.

Atau memang bukan. Bisa jadi dulu ia membuka usaha ini hanya karena kebutuhan. Keutuhan untuk menghasilkan uang. Bukan hobi dan kesenangan.

Bergerak lesu, Renjana mulai membereskan barang-barangnya dan memilih untuk pulang. Bukan ke rumah Argani, melainkan kediaman orangtuanya seperti yang ia rencanakan semalam. Berharap di sana bisa menemukan sesuatu.

Sesuatu yang sebelum pernikahan ia lewatkan.

Namun, tak ada. Album masa SMA-nya ternyata sudah hilang. Sedang album milik Argani yang beberapa waktu lalu diperlihatkan lelaki itu padanya entah disimpan di mana. Renjana segan bertanya sekarang. Pun album kuliahnya tak banyak membantu karena ternyata ia kuliah di luar kota. Kalau pun ada yang familier, sulit menemukannya.

"Apa kehilangan ingatan memang semengganggu itu?" Riani, adiknya, melompat ke sisi sebelah sofa panjang yang Renjana tempati sambil menenteng toples camilan di tangan, pun mulut penuh. Ia melongok, berusaha mengintip gambar yang kakaknya perhatikan dengan saksama.

"Kamu tidak akan tahu sebelum mengalaminya."

"Amit-amit, dah." Riani mengetuk kepalanya dan meja bergantian, membuat gestur menolak tulah. "Tapi kalau aku jadi Mbak Jana, aku nggak bakal banyak protes sih."

"Protes?" Renjana mengernyit. Ia menoleh pada adiknya, merasa cukup tersinggung karena tak merasa dirinya bisa melakukan protes apa pun.

Tetapi Riani hanya mengedik. "Kelihatan sekali Mbak Jana belum bisa menerima sebagian kenyataan dan berusaha mencari tahu lebih dalam. Memang apa yang kurang dari informasi yang kami sampaikan? Lagi pula, kalau memang ada yang direkayasa, terima saja. Mungkin itu sudah takdir."

"Jadi, memang ada yang direkayasa?"

Dua keping keripik kentang yang hendak Riani masukkan ke dalam mulut,

tertahan di udara. Gadis bertubuh tambun itu seketika berkedip cepat dan menatap kakaknya dengan pandangan seperti pencuri yang ketahuan berhasil membobol brangkar orang lain dan hendak mengambil perhiasan dari dalamnya.

Tertawa kering, Riani perlahan melarikan pandangan dan memasukkan keripik kentang tadi ke dalam mulutnya, lalu menambah dengan banyak kepingan lain untuk menyumpal mulut. Sambil mengunyah, ia berkata. "Kalau. Aku bilang, kalau," jelasnya tanpa berani membalas tatapan mata penuh tanya sang kakak.

Namun, Renjana tak bisa semudah itu percaya. Ia justru merasa makin penasaran. "Ini tentang hidupku, Ri. Tolong jangan ada yang ditutupi."

Sang lawan bicara nyaris menelan kunyahan bulat-bulat. Ia berdeham kemudian. "Apa yang bisa aku tutupi dari

Mbak?" Ia berusaha tersenyum lebar dan semanis mungkin.

Entah. Renjana juga tidak tahu. "Mbak pasti punya teman, kan?"

"Tidak banyak."

"Salah satu yang kamu tahu saja."

"Mbak Rika. Tapi sudah lama kalian tidak berkomunikasi sejak Mbak Rika menikah dan ikut suaminya ke Palembang."

"Selain itu?"

"Mas Argani?" jawab Riani dengan nada tanya. Jawaban yang sama dengan Teti.

Renjana menarik napas panjang seraya mengempaskan tubuh ke sandaran sofa dan menutup kasar album kuliahnya. Percuma. Di sini ia juga tidak bisa

mendapatkan apa pun. "Apa kehidupanku memang sesepi itu?" keluhnya.

Riani mengedik. "Memang. Mbak bukan tipe orang yang banyak bicara dan agak tertutup. Juga sangat keras kepala. Mbak cukup pemilih orangnya dan susah sekali berteman."

Lagi. Hampir sama dengan yang Teti katakan. Kalau memang demikian karakternya, wajar kalau banyak hal yang terasa tak menyenangkan. Ia tidak memiliki banyak teman. Yang jelas, saat ini hanya Argani yang benar-benar ia miliki. Tetapi, kenapa yang paling dekat terasa begitu jauh? Bukankah seharusnya dengan Argani ia merasa paling nyaman, bukan justru terancam?

Ah, sial. Renjana harus pulang dengan tangan kosong. Tapi paling tidak, ia berhasil mendapatkan akun sosial media miliknya dari Riani. Hanya saja, Renjana

belum bisa login karena lupa email dan sandi. Pun tak ada yang spesial dari akun-akunnya. Karena Renjana tidak memiliki banyak pengikut pun jarang memposting banyak momen. Gambar profilnya saja yang terisi foto diri. Yang lain hanya ... bunga dan beberapa hal abstrak yang bahkan tak ia mengerti sekarang.

"Aku tahu mungkin ini tidak begitu menyenangkan," kata adiknya tepat sebelum Renjana beranjak untuk pulang, berhasil menghentikan gerak kakinya yang sudah terangkat siap mengambil langkah, "tetapi jalani saja dengan baik. Seperti kata dokter, ingatan masa lalu Mbak bisa saja kembali kapan pun, atau tidak sama sekali. Kalau Mbak terpuruk dan hanya fokus pada masa lalu, hidup Mbak nggak akan menyenangkan ke depannya. Padahal percuma berusaha membuka kotak yang kuncinya sudah Mbak hilangkan, kan?

Hidup harus terus berjalan, Mbak. Hidup Mbak saat ini juga sudah sangat nyaman. Jalani saja. Terima dan nikmati. Buat kenangan baru yang lebih indah bersama Mas Argani dalam pernikahan kalian. Berpikir positif saja, Mbak melupakannya mungkin karena masa lalu terlalu buruk untuk dikenang. Banyak orang yang ingin berada di posisi Mbak saat ini."

Bab 6

Kata-kata adiknya berhasil membuat Renjana termenung di sepanjang jalan, bahkan sampai ke rumah. Kalau dipikir-pikir, yang Riani bilang memang benar. Iya kalau dirinya berhasil mengingat setelah berusaha mencari tahu, kalau ternyata tidak, bukankah semua hanya akan menjadi kesia-siaan?

Namun kendati demikian, kata-kata terakhir adiknya agak janggal. Terlalu buruk untuk dikenang? Apa yang terlalu buruk?

Oh, ya ampun! Renjana memukul kepalanya sendiri, berharap sekali untuk tak berpikir yang bukan-bukan. Harusnya ia cukup fokus ke depan, seperti saran si bungsu, merangkai kembali kenangan baru

dan biarkan yang lama berlalu. Ya, seharusnya begitu.

Andai semua semudah yang dikatakan. Renjana mendesah. Ia memeluk dirinya sendiri dengan pandangan kosong pada air yang tampak tenang di bawah sana, menampilkan sosoknya dalam balutan dress biru, hingga daun kering yang kemudian jatuh dari dahan pohon tak jauh dari sana membuyarkan segalanya, menciptakan riak hingga bayangan Renjana berubah samar dan menghilang perlahan.

"Aku cari ke mana-mana, ternyata kamu di sini."

Suara berat itu berhasil menarik perhatian dari air. Argani. Renjana menoleh, ia berusaha tersenyum untuk menyambut. "Hanya mencari udara segar."

“Sudah mau petang.” Argani memasukkan tangan ke dalam saku celana kerjanya yang belum diganti. Jas yang dipakainya tadi pagi entah di mana kini, pun dasinya tak lagi membelenggu leher panjang lelaki itu. Hanya tinggal kemeja yang tampak mulai kusut dengan kancing depan yang terbuka dua bagian serta lengan baju yang digulung asal hingga siku. “Kamu tidak takut sendirian di sini?” Lelaki itu berdiri di sisinya nyaris tanpa jarak. Satu suara dalam kepala Renjana yang entah dari mana datangnya berbisik agar ia sedikit bergeser dan memberi lebih banyak ruang hampa di antara mereka, tetapi Renjana berhasil menahan diri. Kenapa pula ia harus menghindar? Ini kehidupan barunya. Argani pasangan yang dipilihnya. Laki-laki yang mencintainya. Barangkali sebelum kecelakaan mereka sempat bertengkar atau bagaimana sehingga alam

bawah sadar Renjana tak mengizinkan ia terlalu dekat dengan lelaki ini. Mungkin.

"Aku suka di sini." Renjana menghirup udara yang cukup segar, mengabaikan perasaannya yang kembali tak nyaman sejak kedatangan sang suami.

Halaman belakang rumah Argani begitu luas dan asri dengan banyak bunga dan tumbuhan, pun kini ia sedang berdiri di tepi danau buatan berukuran cukup luas. Hampir lima belas meter panjangnya dan lebar kira-kira tujuh meter. Terdapat perahu kayu yang hampir lapuk di tepi berlawanan yang ingin sekali Renjana coba naiki. Sepertinya menyenangkan, sayang ia tidak berani. Salah-salah, dirinya bisa jatuh tercebur.

Seolah tahu yang sedang ia pikirkan, Argani mengeluarkan satu tangan dari saku celana dan menawarkannya pada sang istri. "Mau coba naik perahu?"

Renjana menoleh, menatap wajah tegas Argani dan tangan besar itu bergantian. Ada segaris senyum simpul di bibir lelaki itu, juga binar menyenangkan yang terpancar dalam tatapan jernihnya. Renjana, menatap mata tersebut agak lama, berusaha mencari-cari sesuatu yang bahkan ia sendiri tak tahu.

Di sana, dalam telaga bening suaminya, hanya ada sosok Renjana kala itu. Bukan yang lain.

Benar, kenapa tak jalani saja. Apa kurang dari Argani? Dia tampak tulus mencintai, pun tahu yang Renjana mau. Selalu berusaha memberikan yang terbaik untuknya. Serakah sekali kalau Renjana masih menginginkan lebih dengan mencari tahu masa lalu yang belum tentu bisa memberikan jawaban apa pun.

Menahan napas sejenak, Renjana terima uluran tangan suaminya yang langsung

melingkupi jari kemari kecil wanita itu dengan kehangatan yang mulai ia kenali. Telapak Argani besar dan agak kasar, bukti bahwa ia pekerja keras. Kendati demikian, terasa cukup menyenangkan di atas kulitnya. Meski setengah ragu, Renjana memberanikan dirinya membalas genggaman itu, dan bersama mereka melangkah ke arah perahu yang terombang-ambing di sisi seberang.

Ya, Renjana sudah mengambil keputusan. Ia akan terus melangkah. Bersama Argani di sampingnya. Belajar kembali untuk mencintai lelaki itu, yang kini sudah menjadi suaminya.

Apa pun yang akan ia temukan nanti, akan diterima dengan dada yang lebih lapang. Lagi pula, anugerah apa yang lebih besar dari pasangan yang mencintai lebih dari dirinya sendiri?

Renjana hanya harus belajar menerima kenyataan dan menyingkirkan kejanggalan yang sampai kini terus menghantui. Lebih dari itu, ia sudah lelah menebak-nebak sendiri.

Argani memperlakukan Renjana dengan begitu lembut dan penuh kasih sayang. Dengan hati-hati ia menuntun sang istri menaiki rangkaian kayu yang mulai lapuk itu dan memastikannya tidak terjatuh. Argani bahkan memegangi bagian bawah pakaian Renjana agar tidak basah, mengabaikan sepatunya yang sudah kotor lantaran tak sengaja menginjak bagian pinggir danau yang berlumpur.

Setelah Renjana duduk dengan nyaman di atas perahu, barulah Argani menyusul dan mengambil tempat di depan wanita itu, berhadapan. Ia kemudian mengembuskan napas lega, karena

ternyata lumayan butuh perjuangan untuk bisa berada di sana.

Melihat wajah Argani yang sampai berkeringat, Renjana spontan tertawa kecil. Tawa sungguhan, bukan jenis kebahagiaan pura-pura seperti yang selama ini ia paksakan untuk menghargai jasa lelaki ini.

Melihat itu, Argani menaikkan satu alis. “Kenapa?”

Renjana menggeleng pelan sebagai jawaban. “Kamu tidak pernah naik perahu sebelumnya, ya?” Ia balas dengan tanya setelah tawanya mereda. Ia menatap Argani ssetengah geli.

Yang ditanya meringis. “Sering. Tapi bukan jenis perahu tua dan kecil begini.” Ia mengedik ke bawah, pada rangka kayu yang kini mereka naiki. Dengan ragu, Argani mencoba memegangi dua dayung di sisi kanan dan kiri, lalu mulai

memutarnya hingga perahu itu menjauh dari tepi. Membuat Renjana spontan berpegangan erat pada alas tempat duduknya.

"Kamu yakin akan mendayung? Bisa berabe kalau kita tidak bisa kembali."

"Tenang, kalau pun kita terjebak di tengah danau, tinggal teriak panggil tukang kebun."

Mendengar jawaban asal itu, Renjana refleks memukul paha Argani. "Kamu gila!" pekiknya seraya tertawa, lebih lepas dan keras dari sebelumnya. Dan untuk kali pertama semenjak bangun dari kecelakaan, ia benar-benar merasa cukup segar. "Bagaimana kalau tidak ada yang mendengar teriakan kita?"

"Kita bisa melompat dan berenang ke tepi."

"Kita bisa tenggelam, Ar."

Argani tampak terkejut, sejenak. Bola matanya sedikit melebar, entah karena apa. Karena baru memikirkan kemungkinan mereka tenggelam kah? Lalu seperti tak ada apa pun, ekspresinya kembali melembut. “Danau ini tidak terlalu dalam, Re. Lagi pula, kamu tidak akan tenggelam.”

Re. Renjana berkedip pelan. Apa dulu itu panggilan Argani untuknya, di saat yang lain menyebutnya dengan Jana? Entah mengapa, Renjana menyukai itu. “Bagaimana kamu bisa seyakin itu? Aku bahkan yakin kamu tidak tahu pasti kedalaman danau ini.”

“Memang tidak.”

“Lantas?”

“Kamu lebih jago berenang dariku.”

Dan lagi, Renjana kembali tergelak. “Oh ya?”

"Kalau tidak percaya, coba saja."

Kalimat itu seperti tantangan. Dan Renjana benar-benar tertarik untuk mencoba, mencari tahu kebenaran informasi yang baru suaminya katakan. Benarkah ia pandai berenang?

"Jangan coba-coba, Re!" ujar Argani dengan tatapan ngeri, barangkali karena melihat reaksi Renjana yang kemudian menatap penuh minat ke arah air danau bening di bawah mereka.

"Kenapa kamu tampak khawatir? Bukankah aku pandai berenang?"

"Lalu karena itu kamu nekat melompat dan benar-benar berenang ke tepi dan meninggalkanku terombang-ambing sendirian di atas perahu tanpa tahu cara kembali?"

Renjana menelengkan kepala, menatap Argani yang tampak makin ngeri. “Kamu takut?”

“Renjana!”

“Kamu juga bisa melompat. Dan kita berenang bersama ke tepi. Itu solusi yang bagus.” Renjana mengangguk-angguk, merasa sudah memberi jalan keluar terbaik untuk mereka.

“Jangan berani-berani!”

“Atau ....” Ia makin menelengkan kepala dan memandang Argani dengan tatapan penuh goda. “Kamu tidak bisa berenang?”

Sang lawan bicara membuang muka. Satu gesture yang menjawab pertanyaan Renjana tanpa kata.

Mengetahui fakta tersebut, Renjana tentu terperangah. Ia menyentuh salah satu tangan suaminya yang masih berada di

atas dayung dan sedikit mengguncangnya. “Kamu sungguh tidak bisa berenang?”

“Sepertinya kamu bahagia sekali dengan fakta ini, ya.”

“Lalu, dari mana munculnya otot-otot dan tubuh yang tinggi ini?” Ia kemudian menekan-nekan otot di lengan Argani dengan gerak setengah mengejek.

“Jenis olahraga bukan hanya renang,” jawab Argani setengah tersinggung.

“Oh ya ampun,” Renjana membuat tatapan seperti mengasihani, “Siapa sangka bapak Argani ternyata tidak bisa berenang. Pantas saja tadi kamu sampai keringatan, ternyata karena takut air.”

“Aku tidak takut air.” Argani setengah mendesis, tapi justru tampak menggemaskan dan membuat Renjana bertambah geli.

"Iya kah?" Wanita itu makin jadi menggoda. Ia bahkan mulai menggoyang-goyangkan perahu pelan hingga rangka kayu tua itu menjadi tak stabil.

"Renjanaaa!"

Renjana tertawa kian kencang, tak kuasa melihat ekspresi waswas suaminya. Tidak tega, ia pun mengangkat tangan ke udara dan menghentikan aksi konyol tadi, tapi rupanya perahu tua itu tak bisa diajak kompromi dan menjadi makin oleng seiring dengan guncangan tubuh Renjana yang tertawa terbahak-bahak.

Lalu tanpa aba-aba, perahu itu pun berbalik dan menceburkan pasangan itu ke dalam air danau yang ternyata sangat dingin.

Dan siapa tadi yang bilang bahwa danau tersebut tidak terlalu dalam? Tentu saja itu bohong. Karena Renjana kesulitan

bahkan nyaris tak bisa menyentuh dasar. Cepat-cepat ia keluar dari balik perahu dan naik ke permukaan hanya untuk mendapati Argani yang berusaha menggapai-gapaikan tangan ke udara sebagai upaya agar tak tenggelam.

Siapa sangka, lelaki itu sungguh tak bisa berenang sedang Renjana bisa dengan mudah mengapungkan tubuh di permukaan.

Khawatir, Renjana segera berenang ke arah suaminya dan menarik tubuh besar itu ke atas agar bisa kembali bernapas, lantas menggiringnya ke tepi danau yang ternyata lumayan jauh karena ternyata posisi mereka sudah ada di tengah.

Argani megap-megap. Ia bernapas lega begitu sudah sampai di tepi, lantas merebahkan diri ke rumput hias yang terpangkas rapi di sana.

“Maaf. Seharusnya aku tidak bercanda seperti tadi.” Renjana menunduk di atas tubuh tinggi besar Argani yang tampak kalah dan basah kuyup dengan wajah penuh sesal.

Dengan napas masih tersengal, Argani menjawab, “Maaf diterima dengan satu syarat.”

“Apa?”

“Sepertinya saya butuh napas buatan.”

Renjana menyipitkan mata. “Ini modus namanya.” Yang dibalas Argani dengan kedikan ringan.

“Napas buatan, atau tidak termaafkan?”

Pura-pura berdecih, Renjana menarik napas panjang kemudian sebelum makin menunduk dan memberikan syarat yang suaminya minta. Yang kali ini ia lakukan dengan perasaan lebih ringan, tak tertekan

seperti sebelumnya setiap kali mereka bersentuhan.

Dan ya, kali ini berbeda. Renjana merasa bibirnya sedikit geli saat menyentuh bibir Argani yang sedikit gelap lantaran terlalu lama mengonsumsi nikotin, alih-alih takut. Napas lelaki itu segar dan beraroma campuran mint serta rokok.

Awalnya, Renjana sedikit ragu, bagaimana pun dirinya tak pernah memulai lebih dulu untuk mencium lelaki ini. Dan seperti menyadari itu, Argani menekan punggung istrinya untuk memperdalam ciuman mereka, lalu menggulingkan tubuh sang wanita hingga kini posisinya berada di atas, ia pun mulai memimpin sampai kemudian mereka nyaris kehilangan napas. Barulah kemudian Argani menjauhkan diri dengan wajah puas. "Maaf diterima," katanya yang

disambut Renjana dengan memberikan pukulan cukup kencang di bahu suaminya.

Argani ... oh, dia tergelak keras.

Renjana, ia menyadari tak lagi merasa terancam di sisi lelaki ini.

Siapa sangka, perahu sore itu berhasil membuat mereka lebih dekat.

Bab 7

"Mas Argani, ada tamu yang menunggu di ruang kerja," ujar salah satu asisten rumah tangga begitu mereka kembali ke rumah.

Senja sudah mulai turun saat kemudian Argani dan Renjana pulang dalam keadaan basah kuyup, kendati demikian mereka tak sama sekali tampak kesal atau menyesal. Binar mata keduanya justru menyiratkan kesenangan yang sulit ditutupi.

Begitu menapaki teras, Argani langsung berteriak memanggil salah satu pembantu untuk membawakan mereka handuk, yang langsung dituruti. Argani menghanduki istrinya lebih dulu.

"Sudah disiapkan kudapan?" tanya lelaki itu sambil lalu. Ia membantu Renjana mengusap rambut panjangnya yang

meneteskan sisa-sisa air danau, sama sekali tak peduli pada dirinya sendiri yang juga kebasahan,

"Sudah, Mas."

"Kalau begitu nanti akan saya temui setelah ganti pakaian. Kamu boleh pergi."

Sesuai instruksi, asisten rumah tangga itu segera berlalu, meninggalkan Argani dan Renjana yang tampak sedikit kerepotan akibat ulah sendiri.

"Kamu bisa masuk duluan saja. Kasihan kalau tamunya dibiarkan kelamaan nunggu. Siapa tahu penting." Renjana berusaha mengambil alih handuk dari tangan suaminya, tapi Argani tolak dengan menggelengkan kepala.

"Dia yang salah waktu. Ini bukan saatnya berkunjung."

Renjana hanya mengedik, tak lagi membantah. Ia biarkan lelaki tersebut

mengeringkan rambutnya sampai tak sebasah sebelumnya. Setelah memastikan tak ada lagi yang menetes ke lantai, keduanya masuk dan langsung menuju kamar di lantai dua. Renjana mandi di kamar pribadi mereka, sedang Argani di ruang sebelah. Dia memastikan lebih dulu bahwa Renjana sudah lebih baik saat kemudian pamit untuk menemui tamu yang entah siapa.

Aroma kopi dan kue kering suguhan salah satu asisten rumah tangganya menguar saat Argani memasuki ruang kerja yang pintunya dibiarkan setengah terbuka. Rambut panjang terurai menyambut begitu ia datang. Hitam legam dan lurus menutupi punggung ramping yang terbalut di balik pakaian hitam yang pas membungkus tubuh tinggi itu.

Argani tahu siapa dia tanpa harus bertanya. Ia pun mendesah dan menutup

pintu rapat-rapat. "Ada hal penting apa sampai kamu harus datang ke sini tanpa pemberitahuan?"

Perempuan yang semula berdiri di samping jendela dan menatap jauh ke depan itu pun berbalik. Gelas kopi yang isinya tinggal separuh, tergenggam di salah satu tangannya. Melihat kedatangan sang tuan rumah, dia mendesah seraya menyandarkan punggung ke kusen jendela, tepat di samping kelambu putih tipis yang dibiarkan terbuka. Pemandangan di sana mengarah langsung ke danau. Tampak perahu yang tadi Argani dan istri naiki masih dalam keadaan terbalik.

"Sepertinya kalian sudah mulai dekat." Dia berkata, menolak menjawab pertanyaan sebelumnya dengan wajah datar tanpa ekspresi. "Dia yang sebelumnya sangat antipati, sekarang ... tampak begitu jinak."

Argani mengernyit tak senang. "Kalau kamu datang hanya untuk menyampaikan sampah semacam ini, lebih baik pergi. Aku sibuk."

"Sibuk menipu perempuan malang itu maksudnya?"

"Chintya!"

Yang ditegur memutar bola mata. Ia menjauhkan punggung dari kusen jendela dan melangkah anggun ke tengah ruangan sebelum kemudian menjatuhkan diri si salah satu sofa panjang yang tersedia di sana. "Pernahkah kamu berpikir, bagaimana kalau nanti ingatannya kembali?"

"Itu bukan urusan kamu!"

"Dia bisa lebih membencimu, Gani."

Geraham Argani merapat. "Aku bisa pastikan itu tidak akan terjadi."

"Oh, yakin sekali."

"Jadi, apa tujuan kamu datang ke mari?"

Chintya menyeruput kembali kopinya sebelum meletakkan gelas yang hampir kosong itu ke atas meja, di samping kudapan kering yang tampaknya belum tersentuh sama sekali. "Papa menyayangkan perjodohan kita yang dibatalkan sepihak."

Argani menggerakkan tumitnya ke kursi di balik meja kerja yang terbentang luas di tengah ruangan. Ia lantas duduk di sana, menyandarkan diri yang cukup lebih ke punggung kursi berlengan yang spontan bergoyang menerima beban tubuhnya. "Sejak awal, aku memang tidak pernah setuju dengan pertunangan itu. Kamu yang terlalu memaksakan diri."

Chintya mengedik. Ada luka di balik tatapannya yang tak ingin Argani pedulikan sama sekali. "Aku pikir, sampai akhir kamu tidak akan pernah berhasil."

"Nyatanya tidak demikian," ujar Argani jemawa.

"Masih belum. Ada kemungkinan ingatan Renjana kembali. Dan aku yakin, kalau hal itu terjadi, dia akan langsung lari."

"Dan sebelum itu terjadi, aku akan lebih dulu membuatnya jatuh cinta sejatuh-jatuhnya sehingga tidak ada alasan baginya untuk pergi."

"Kamu yakin?"

"Aku tidak pernah seyakin ini. Jadi Chin, aku harap kamu mengerti dan bersedia membuka hati untuk orang lain. Bagaimana pun, aku sudah punya pilihan sendiri."

Chintya membuang muka, mengalihkan tatapannya ke arah lain, tak ingin Argani tahu betapa kalimat lelaki itu melukainya. Oh, bukan salah Argani. Sejak awal, Chintya memang jatuh cinta sendirian. Argani sudah terang-terangan menolak, bahkan ia tak pernah senang didekati. Tetapi Chintya yang naif selalu berusaha berpikir positif. Batu saja yang ditetesi air setiap hari, pada akhirnya akan bolong juga. Apalagi hati. Yang ternyata tak demikian. Hati bahkan terkadang bisa lebih keras dari batu. Pendirian Argani tidak pernah goyah sedikit pun. Cintanya masih untuk wanita di masa lalu, yang dikenalnya sejak SMA. Dan manusia beruntung itu bernama Renjana.

Ah, entah beruntung atau sial sebenarnya.

"Aku kadang berpikir, apa istimewanya perempuan itu sampai kamu begitu terobsesi padanya?"

"Obsesi?" ulang Argani dengan nada tak senang.

"Ya, obsesi." Chintya mengatakan dengan lebih tegas dan berani. Ia menegapkan punggung dan balas pandangan sang lawan bicara tepat di mata. "Karena cinta tak akan sememaksa ini."

"Lantas, apa sebutan yang tepat untuk apa yang kamu lakukan sekarang Chintya? Bukan kah kita sama saja. Bedanya, aku berhasil. Sedang kamu--"

"Karena aku tidak selicik itu!"

"Dan kamu menyukai lelaki yang licik ini."

Sialnya, itu benar. Dan Chintya benci kenyataan itu. Entah pesona apa yang

Argani miliki sampai membuatnya tak bisa berpaling sejak bertahun-tahun lalu. Sejak masa kuliah dulu. Sudah hampir sepuluh tahun. Padahal, banyak lelaki lain di sekeliling yang berusaha mengejar untuk mendapat perhatian. Tetapi ia justru lebih tertarik pada Argani yang terang-terangan tak menyukainya.

"Igor laki-laki yang baik."

Chintya memutar bola mata mendengar nama itu disebut. Igor, sahabat Argani yang terang-terangan mulai mendekatinya semenjak tahu pertunangan mereka dibatalkan. "Andai hati semudah itu berpaling, kamu tidak perlu berjuang sekeras itu. Dan aku tidak harus menunggu lama untuk bisa mendapatkan kamu."

"Mau sampai kapan Chintya?"

"Kamu pikir aku senang dengan keadaan ini?"

"Stidaknya, cobalah dulu."

"Coba?" Chintya tertawa mendengus. "Dulu kamu bahkan tidak pernah mau mencoba memulai denganku. Kenapa kini meminta itu?"

Argani mendesah, tampak makin lelah. Ia merebahkan lehernya ke kepala sandaran dan menatap plafon ruangan yang tinggi. Entah apa yang harus dilakukannya dengan wanita ini. Dia tahu Argani tak pernah menyukainya sekeras apa pun ia berusaha, sampai memohon pada ayahnya untuk menyuntikkan dana yang tak sedikit bagi perusahaan keluarga Argani dengan syarat sang penerus mau ditunangkan dengannya. Argani sama sekali tak tergiur dengan sogokan semacam itu. Berbeda hal dengan kedua orangtuanya yang langsung setuju.

Pertunangan mereka hampir digelar. Argani tak punya pilihan saat itu. Ia berada

di bawah tekanan sang ayah. Pun sepertinya tak punya harapan untuk bisa memiliki Renjana. Sampai kemudian kabar baik itu datang.

Renjana mengalami amnesia. Dia lupa pada semua orang. Semua orang tanpa terkecuali. Saat itu, Argani merasakan angin segar setelah sekian tahun. Ia bisa mengambil kesempatan dari kemalangan yang menimpa Renjana.

Keluarga Argani bukan orang susah. Mereka tak butuh suntikan dana dalam bentuk apa pun. Kedua orangtuanya hanya tergiur dengan kekayaan yang dimiliki ayah Chintya juga tawaran kerja sama di masa depan bila keluarga mereka disatukan. Bayangan membentuk raksasa bisnis barangkali tak bisa mereka lewatkan.

Sampai kemudian harapan itu kandas lantaran Argani kembali berkeras menentang. "Argani akan menikah, tapi

bukan dengan Chintya," katanya terang-terang di acara makan malam keluarga yang semula diadakan untuk membahas tentang pesta pertunangan mereka.

Penyataan tersebut sontak membuat semua orang di ruang privat restoran salah satu hotel berbintang itu mengangkat kepala dan menatapnya. Terkejut dan heran. Argani terlalu tiba-tiba.

"Apa maksud kamu?" tanya ayahnya dengan nada tak senang.

"Sejak awal Agani sudah menolak perjodohan ini, tapi Papa dan Mama memaksa."

"Kamu sempat bersedia!"

"Tapi aku tidak pernah mengatakan iya."

"Sekarang apa lagi alasannya?" tanya sang ibu dengan nada lelah. "Usia kamu sudah cukup untuk menikah. Sampai kapan

kamu akan menunggu wanita itu? Wanita yang bahkan tidak pernah sudi melirik kamu."

"Sekarang wanita itu bersedia."

Chintya yang semula hanya diam dan berusaha tetap tenang, nyaris tercekik mendengar pernyataan Argani yang terlalu ... tiba-tiba. Ia mendongak, sama sekali lupa dengan makan malamnya, dan hanya menatap Argani dengan bola mata membesar. "Kamu bercanda kan, Ga?"

Yang ditanya, balas menatapnya dan menjawab dengan begitu tenang. "Maaf, Chin. Tetapi ini kenyataannya."

Bahu Chintya langsung turun. Garpu dan pisau yang tergenggam di kedua tangannya perlahan terlepas. Mendadak ia tak punya tenaga untuk memegang apa pun. Di tambah suasana di ruangan itu yang makin tak menyenangkan.

“Bisa tolong jelaskan pada saya,” suara berat ayah Chintya, mengudara, “apa yang kalian bicarakan saat ini?”

“Pertunangan dibatalkan.” Argani yang menjawab, tanpa keraguan sama sekali.

Jawaban yang praktis mengubah air muka ayah Chintya menjadi lebih gelap. Beliau langsung melempar alat makan di tangannya, tak lagi bernapsu untuk lanjut bersantap. “Kamu mencampakkan putri saya?”

“Seharusnya ini tidak perlu terjadi, andai putri Anda mau mengerti sejak awal.”

Mendengus, ayah Chintya bangkit berdiri secara spontan, membuat kursi yang didudukinya praktis terdorong ke belakang dan menimbulkan bunyi decit keras lantaran gesekan kaki kursi dan lantai. “Bangun Chintya. Kita pulang!”

perintahnya. “Jangan rendahkan harga diri kamu hanya untuk laki-laki yang tidak pernah mau melirik kamu sedikit pun! Masih banyak pria hebat di luar sana yang mau sama kamu.”

Dan malam itu cukup kacau. Ayah Argani marah besar dan mencerca putranya habis-habisan. Beliau mengatakan Argani sangat bodoh. Terlalu bodoh hingga dibutakan cinta monyet di masa lalu.

Tetapi, apa yang bisa beliau lakukan? Argani mengancam akan pergi dari rumah dan meninggalkan bisnis keluarga mereka jika kedua orangtuanya menolak memberikan restu untuk wanita pilihannya.

Argani merupaka putra satu-satunya. Calon penerus yang juga bisa dipercaya. Baru dua tahun dia bergabung dengan perusahaan keluarga dan sudah berhasil mengeluarkan inovasi-inovasi baru yang berhasil memajukan bisnis keluarga mereka.

Ayah Argani terlalu serakah untuk kehilangan putranya yang begitu potensial.

Jadilah, mereka yang sama sekali tak punya pilihan, menyerah dan menerima meski dengan berat hati. Pilihan putranya cukup buruk. Renjana memang bukan dari kalangan bawah, tapi jelas tidak setara dengan mereka. Keluarga gadis itu hanya memiliki perusahaan kecil dengan pendapatan di bawah empat miliyar per tahun yang juga sedang berada di ambang kebangkrutan. Entah apa yang Argani lihat darinya.

"Andai kamu tahu seberapa keras aku berusaha melupakannya dan membuka hati untuk yang lain, Chin. Sayangnya, kamu tidak akan tahu," ujar Argani pada gadis cantik itu.

Ya, si cantik yang tampaknya belum ingin menyerah. Entah apa yang harus Argani lakukan padanya. Dicintai sedalam

itu oleh seseorang yang tak diinginkan sungguh bukan hal menyenangkan. Terlebih, Argani tahu betul bagaimana perasaan Chintya saat ini. Persis dirinya di masa lalu.

Bedanya, Argani sudah berhasil menggapai. Sedang Chintya ... tak akan pernah. Betapa malangnya.

Bab 8

Renjana hendak turun ke lantai satu saat melihat seorang perempuan cantik keluar dari ruang kerja suaminya di lantai yang sama rumah itu. Spontan, ia menghentikan langkah. Dan di saat yang sama, wanita tadi juga melihatnya. Satu detik yang cukup lama, mereka saling pandang dengan tatapan menilai satu sama lain.

Dengan pikiran penuh tanya, Renjana masih berusaha tampil ramah dengan menyunggingkan senyum kecil. Barangkali dia rekan kerja Argani atau saudara jauh yang memiliki keperluan penting, batinnya. Sebagai nyonya rumah, Renjana tak boleh tampil masam.

Namun, senyum Renjana luntur secepat datangnya. Alih-alih membalas keramahan wanita itu, si tamu justru berpaling muka

dan lanjut melangkah dengan lebih tegas dan dagu yang dinaikkan. Dia melewati Renjana yang sudah akan turun ke tangga, lalu mendahului begitu saja. Padahal, apa salah Renjana? Atau pertemuannya si cantik dan Argani berakhir buruk sehingga suasana hati perempuan tersebut berantakan dan berdampak padanya? Entahlah.

Renjana masih di sana untuk sesaat, melihat punggung tegap si wanita sampai dia menghilang dari pandangan, masih dengan tanya dalam pikirannya. Penasaran dan tak habis pikir dengan sikap wanita tadi.

Mendesah dan berusaha tak ingin ambil pusing, Renjana mengedik. Ia sudah akan kembali mengangkat tumit dan turun ke lantai bawah untuk makan malam, saat kemudian satu tangan besar merengkuh pinggangnya dari belakang seraya

mengecup tengkuk Renjana, spontan membuat wanita itu kegelian oleh napas beraroma mint di belakangnya. Tapi Renjana tak melakukan apa pun dan hanya diam, dia ingin belajar untuk tak lagi menghindari Argani, dan justru balas memeluk tangan lelaki itu yang membelit perutnya.

"Wangi banget sih kamu," komentar lelaki tersebut seraya mengendus-endus aroma sang istri seperti kucing membaui menu baru.

"Tentu saja. Aku baru selesai mandi."

"Aku suka aroma sabun pilihan kamu."

Renjana hanya tersenyum dan mengedik sebagai balasan. "Omong-omong," katanya kemudian sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan suaminya seraya berbalik menghadap lelaki

itu, “apakah pertemuan tadi berjalan dengan tidak baik?”

Satu alis Argani terangkat mendengar pertanyaan itu. “Kenapa?” Dan bukannya menjawab, dia justru balik bertanya.

“Aku sempat berpapasan tadi dengan tamu kamu. Dan dia kelihatan tidak senang.”

Ada desah berat yang lolos dari katup bibir sang lawan bicara yang tidak Renjana mengerti. “Tidak usah dipikirkan. Tidak penting juga.”

“Urusan bisnis kah?” Tetapi Renjana yang keras kepala mulai menunjukkan sifat aslinya dengan terus mengejar dengan pertanyaan lain. Entah kenapa dia penasaran.

Dan terbesit di kepala Argani untuk menggodanya. Tersenyum miring, ia menaikkan satu alis. “Kalau aku bilang dia

selingkuhan suami kamu, apa kamu percaya?"

Renjana memutar bola mata jengah dan melepas tangan Argani yang masih berada di pinggangnya. Ia pun kembali berbalik dan mulai menuruni tangga. "Terlalu dini untuk selingkuh," ujarnya sambil lalu. "Kalau pun benar begitu, kamu tidak akan seterusterang ini."

Argani mengikuti istrinya dari belakang dengan senyum geli. "Dan kalau memang benar aku berselingkuh, apa yang akan kamu lakukan?"

Renjana tidak perlu berpikir untuk menjawab pertanyaan tersebut. "Pergi," katanya dengan tegas. "Perselingkuhan dan kekerasan adalah dua hal yang tidak bisa dimaafkan dalam pernikahan."

"Jadi, selain dua kesalahan itu, apakah bisa dimaafkan?"

Kaki Renjana sudah menjejak di lantai bawah. Ia melepaskan tangannya dari teralis. Ada nada yang berbeda dalam suara Argani saat melontarkan pertanyaan barusan yang membuatnya kemudian kembali berbalik menghadap lelaki itu yang masih berada di tiga anak tangga terakhir. Dan ya, bukan hanya nadanya, tetapi juga ekspresi wajahnya yang tampak agak kaku, pun tatapan matanya yang terlalu dalam. "Contohnya, kesalahan apa?"

Senyum Argani berubah aneh. Lelaki itu mengedik seraya memalingkan pandangan. "Kebohongan misalnya."

"Kalau memang ada yang kamu tutupi dari aku, lebih baik bicara sekarang. Aku akan memaafkan apa pun itu selagi tidak fatal."

Desah napas Argani berubah. Ia mengembuskan udara dari lubang

hidungnya dengan agak berat, lantas kembali menatap Renjana dengan senyum ringan dan tatapan mata jenaka. Entah ke mana perginya ekspresi tadi, membuat Renjana makin yakin bahwa memang ada yang suaminya tutupi. Entah apa. Mungkin kesalahan di masa lalu, atau ... ah, amensia ini memang menyebalkan.

“Aku hanya bertanya, Re,” dia menuruni anak-anak tangga sekali dua dan meraih tangan Renjana, “karena dalam pernikahan pasti akan ada satu dua kebohongan. Entah kecil atau besar.”

Benarkah demikian? Satu suara sinis dalam kepalanya berbisik, Renjana berusaha untuk tidak terpengaruh. Bagaimana pun, ia sudah meyakinkan diri untuk mempercayai lelaki ini dan membuka hati untuknya. “Selama tidak berdampak terlalu buruk pada pernikahan dan hubungan kita, sepertinya masih bisa

aku maafkan. Karena bukan cuma kamu, mungkin aku juga akan berbohong di waktu-waktu tertentu."

Argani menyipitkan mata mendengar jawaban itu. "Kamu mau berbohong tentang apa?"

Wanita itu mengedik dengan senyum penuh rahasia yang dibuat-buat. "Kalau aku katakan, bukan bohong namanya."

"Dasar perempuan nakal!" ujar Argani gemas sambil mengacak puncak kepala Renjana yang rambutnya masih sedikit basah.

Istrinya berusaha menghindar sambil tertawa kecil dan berlari ke ruang makan tak jauh dari sana. Ah, berusaha lebih ikhlas menjalani kehidupan barunya ternyata lebih menyenangkan. Karena bisa jadi rasa tertekan yang selama ini menghantui memang hanya sekadar

pikiran buruknya saja. Kalau pun benar ada kebohongan seperti yang Argani katakan tadi, pasti bukan kebohongan fatal. Mungkin hanya, sebelum Renjana kehilangan ingatan benar mereka berselisih paham yang kemudian membuatnya marah dan kesal dan barangkali sampai mengancam membatalkan pernikahan. Tidak akan lebih dari itu. Karena kalau iya, keluarganya tak bakal menerima Argani untuk putri mereka. Iya, kan?

Selain kamar dan halaman belakang, Renjana juga suka ruang makan rumah mereka yang satu bagian dindingnya ful kaca, menampilkan halaman samping yang asri dengan kolam ikan berukuran kecil dan air mancur buatan yang mengalir. Suara gemerisik air yang jatuh dan mengalir terdengar begitu menenangkan. Ditambah hawa sejuk karena beberapa tumbuhan bonsai di pot-pot besar membuat suasana

makin asri. Pun kicau burung di sangkar besar yang terletak di pojok teras samping makin membuatnya jatuh cinta dengan tempat ini. Seperti surga impian.

"Aku penasaran," ujar Renjana begitu selesai dengan satu suapan, "seberapa baik hubungan kita dulu. Kamu sepertinya tahu betul semua yang aku suka. Kecuali ... tentang rumah yang terlalu mewah."

Kunyahan Argani terhenti sejenak mendengar pertanyaan tersebut. Ia mengangkat kepala menghadap Renjana dengan tatapan itu lagi. Dalam dan penuh rahasia. "Sebenarnya tidak terlalu baik."

"Oh ya?" Renjana meragukan itu.

Argani mengunyah pelan sebelum menelan makanan dalam mulut dan mengambil minum di sebelahnya. "Kita lebih sering bertengkar."

"Pertengkaran dalam sebuah hubungan itu biasa."

Yang Argani balas hanya dengan senyum kecil. "Mungkin."

"Apakah rumah ini kita pilih bersama?" Wanita itu kembali menyendok nasi dan sayur, lalu menyuapkan ke dalam mulut dengan tetap memperhatikan Argani yang kini menunduk ke piringnya sendiri dan berusaha memotong daging dengan pelan.

"Tidak." Suaranya agak berat dan serak. "Aku membeli rumah ini dari hasil lelang bank. Lalu aku merenovasi beberapa bagian sesuai dengan selera kamu."

Renjana mengangguk-angguk. "Apa aku ikut andil dalam merenovasi rumah ini?" Dia memasukkan sendok yang sudah diisi ke dalam mulutnya.

"Tidak juga."

Jawaban yang terdengar jujur itu membuat Renjana mengernyit, tetapi ia tetap berusaha berpikir positif. “Oh, aku tahu. Kamu pasti menyiapkan rumah ini untuk kejutan setelah pernikahan kita, kan? Yang sayang gagal karena aku mengalami kecelakaan dan amnesia,” tebaknya dengan nada yang dibuat seceria mungkin, karena kini ekspresi wajah Argani makin gelap.

Senyum yang kemudian Argani tampilkan kelewat manis dan sedikit tak disukainya. “Kira-kira memang begitu. Kamu suka, kan?” Lalu wajahnya kembali melembut.

Ah, Renjana mendadak kenyang. Sepertinya memang ada kebohongan dalam hubungan mereka. Tetapi apa? Itukah yang menyebabkannya tidak fokus menyetir dan mengalami kecelakaan?

Menghabiskan setengah gelas air mineral, Renjana bertanya sungguh-sungguh. “Perempuan tadi, kamu belum menjawab. Dia siapa?”

Argani mendesah. “Bukan orang penting, Re.”

“Tapi aku ingin tahu. Tidak bolehkah?”

“Kamu tidak akan senang mendengarnya.”

“Karena?” Bukan Renjana namanya kalau tidak keras kepala. Sepertinya, dia memang tipe orang yang bisa menerima satu penjelasan dengan mudah. Dan perlahan, Renjana bisa sedikit-sedikit mulai mengenali sifatnya. Salah satunya ini. Kepala batu.

Napas panjang terembus dari hidung Argani. Ia memundurkan punggung menjauh dari meja makan. “Dia mantan tunanganku.”

Oh. Renjana berkedip lambat. Ia mengambil kembali gelas minumnya yang isinya tinggal separuh dan meneguk hingga tetes terakhir. “Dia datang untuk apa?”

Kedikan bahu kecil, Argani lakukan sebagai jawaban. “Hanya mengucapkan selamat pernikahan.”

“Apakah aku yang membuat pertunangan kalian batal?”

“Ya dan tidak.”

Renjana tidak mengerti dengan jawaban itu, dan seperti tahu isi kepala istrinya, Argani menjelaskan. “Kami dijodohkan awalnya. Tetapi kemudian aku menentang karena lebih memilih kamu.”

Itu jawaban yang jujur. Renjana tahu dari tekanan nada dan tatapan mata Argani yang sama sekali tidak menghindar. Jawaban yang seharusnya membuat ia merasa lega, bukan justru tak nyaman.

Ternyata, banyak hal di masa lalu yang terjadi. Hal-hal yang cukup rumit dan membingungkan. Mungkin karena itu akhirnya otaknya memilih untuk melupakan segalanya dan memulai dengan ingatan baru. Renjana harus menerimanya. Barangkali memang itulah yang terbaik. Untuknya. Untuk mereka.

Melepaskan sendok dari tangan kanannya, Renjana raih salah satu tangan Argani dan menggenggam dengan cukup erat sesaat sebelum kemudian ia beri elusan pelan. "Aku melupakan segalanya, Argani. Maaf. Aku bahkan sempat meragukan kamu dan hubungan kita. Maaf. Tetapi mulai sekarang, aku mau belajar lagi. Aku mau membuat kenangan lagi. Aku mau mengukir masa depan. Dengan kamu. Dan semoga semua lebih baik ketimbang dulu. Apa pun itu, Renjana di masa lalu pasti tidak salah memilih seseorang sebagai

teman hidup untuk masa mendatang. Dan aku harap kamu mau bersabar."

Argani balas genggamannya tanpa berani balas menatap. Dia hanya memandang ke arah tangan mereka yang bertaut dan mengangguk pelan. "Masa lalu yang tidak menyenangkan memang sebaiknya dilupakan, Re."

Bab 9

Renjana sudah memantapkan pilihan. Ia telah memikirkan ini matang-matang. Dan semoga tidak ada penyesalan di masa mendatang atas keputusan yang akan diambilnya.

Renjana akan melupakan rencananya untuk mengulik kembali masa lalu dan fokus pada pernikahan dengan Argani serta masa depan mereka. Melihat ketulusan Argani juga pengorbanannya yang sampai rela membatalkan perjodohan dengan gadis pilihan orang tuanya hanya untuk memilih Renjana cukup membuatnya terenyuh. Argani juga sepertinya jujur, bahwa dia sangat mencintai Renjana. Cinta yang cukup besar.

Oh, kalau dipikir ulang, betapa jahat dirinya meragukan seorang Argani hanya

karena ingatan masa lalu yang hilang. Kalau Argani berbohong, orang tua Renjana tak akan semudah itu melepaskan putri sulung mereka pada lelaki tersebut. Ah, bodohnya. Tuhan sudah menganugerahinya kehidupan yang begitu sempurna. Ayah dan Ibu penyayang. Saudara menyenangkan. Suami yang luar biasa beserta mertua yang tidak jahat seperti kisah orang-orang di luar sana. Kecelakaan yang kemudian merenggut ingatannya mungkin hanya sebagai ujian.

Ya. Bisa jadi memang demikian.

Menatap cincin yang melingkar di jari manis, Renjana mendesah. Ia melirik ke samping, pada Argani yang sudah pulas dalam lelap. Wajah tampan tersebut masih tetao terlihat begis. Ya, Argani memiliki raut wajah bengis. Alis hitam gelap nan tebal dengan bulu-bulu lumayan panjang dan bentuk agak lurus tapi sedikit

melengkung di bagian ujung. Mata runcing dan kilat penuh misteri setiap kali memandang objek, tampak selalu siap menaklukkan. Hidung mancung dengan batang besar. Tulang pipi tinggi dan sangat tirus. Serta bibir tebal. Secara keseluruhan, dia tampan. Wanita-wanita yang menatapnya akan menoleh dua kali, tapi akan berpikir lagi untuk terpikat semudah itu.

Menurunkan pandangan, pipi Renjana merona melihat dada telanjang suaminya. Ugh, memang bukan hal baru berhubungan dengan suami. Hanya saja, malam ini untuk pertama kali Renjana memasrahkan segalanya. Segalanya. Yang lebih berarti dari sekadar fisik. Hatinya. Batinnya. Pikirannya. Renjana sudah meletakkan kepercayaan penuh di tangan Argani. Berharap sekali Argani mampu menjaga semua itu.

Mulai saat ini, Renjana berjanji untuk tak lagi bertanya-tanya tentang kisah yang sudah berlalu. Karena setelah ini, yang ada kisah mereka di masa depan. Hanya dirinya dan suami. Dan mungkin anak-anak juga nanti.

Anak-anak ya? Renjana menyentuh perutnya sendiri. Sejauh ini ia tidak pernah menunda. Bisa jadi sekarang ia sudah hamil. Hmm, memikirkan hal itu membuatnya lumayan antusias. Ia sudah cukup dewasa. Hampir tiga puluh tahun, hanya beberapa bulan lebih muda dari Argani.

Kalau ditanya siap atau tidaknya menjadi seorang ibu, Renjana pasti akan mengatakan siap, sekarang. Sekarang. Setelah pikirannya tercerahkan. Hanya saja, begitu melihat dua garis merah dua minggu kemudian, tangannya otomatis gemetar. Jantung berdebar kencang. Dan ia

nyaris pingsan. Tidak percaya sama sekali dengan apa yang dirinya dapati.

Ia baru telat datang bulang dua hari dan merasa tubuhnya agak meriang. Renjana lupa apakah dulu jadwal haidnya teratur atau tidak, dan tak lagi tertarik untuk mencari tahu, seperti janjinya pada diri sendiri sejak memantapkan diri membuka hati.

Niat awal iseng membeli alat tes kehamilan, siapa sangka hasilnya ... positif. Ia mengandung. Anak Argani.

Seharusnya, Renjana luar biasa bahagia dan berlari ke luar kamar mandi untuk mengumumkan kabar bahagia itu pada suami. Bukan malah mematung di depan wastafel dengan tangan gemetar. Wajahnya pucat pasi dalam pantulan cermin. Juga tampak ketakutan.

Ada suara samar yang tiba-tiba terngiang di kepalanya. Suara yang sangat ia kenal, milik seseorang yang selalu menyapanya setiap awal bangun tidur dan sebelum lelap.

"Ingat ini Renjana,"--ada kemarahan dalam suara itu, juga gema yang tak menyenangkan. Mereka seperti berada dalam dimensi lain, di mana tak ada seorang pun selain keduanya. Gelap di mana-mana, anehnya wajah Argani tampak jelas sekali--"suatu saat, kamu akan menjadi milikku dan mengandung darah dagingku. Hanya darah dagingku." Dalam bingkai wajah yang sedikit lebih muda dari saat ini, Argani menatapnya penuh janji. Rambut bagian depannya tampak sedikit panjang hingga menyentuh alis tebalnya.

Tatapan itu begitu menakutkan. Sangat menakutkan. Dan meski hanya dalam

pikiran, berhasil membuat Renjana menggigil ketakutan.

Entah ini ingatan masa lalu atau hanya bayangan acak yang muncul dalam kepalanya. Yang pasti, semuanya tampak nyata. Kata-kata demi kata. Bahkan Renjana bisa melihat titik-titik keringat di kening Argani muda itu.

Kalau ini memang salah satu ingatan yang hilang, momen apakah yang Renjana ingat? Kenapa sama sekali tak menyenangkan? Ataukah saat itu terjadi, mereka sedang dalam pertengkaran saat masa pacaran?

Namun, kenapa Argani sampai mengancamkan itu? Apakah Renjana berbuat kesalahan? Atau ia menolak lamaran sang suami?

Ya ampun. Sakit sekali. Renjana mendadak pusing lagi. Ada sedikit

ketakutan yang kembali mendera. Ia seperti takut dengan janji Argani di masa lalu. Bahwa ia akan mengandung darah daging lelaki itu.

Menyentuh kepalanya yang luar biasa pening, Renjana jatuhkan alat tes kehamilan yang dipegangnya ke wastafel, disusul tubuhnya sendiri yang ikut luruh ke lantai. Badannya lemas seketika hingga tak mampu melawan tarikan gravitasi.

Kenapa harus muncul ingatan yang buruk di momen yang seharusnya membahagiakan?

Wajar ada pertengkaran dalam hubungan, seperti yang mungkin terjadi dengan ia dan Argani saat masa pacaran dulu. Tapi kenapa Argani harus tampak semarah itu? Marah dan seperti sedikit putus asa. Sepasang matanya menyala. Oh, dan bayangan tadi benar-benar jelas,

seolah baru terjadi kemarin. Berhasil membuat Renjana berkeringat dingin.

Renjana ketakutan. Masih sangat ketakutan, hingga bunyi ketukan di papan pintu kamar mandi tak sama sekali didengarnya.

“Renjana, Sayang, apa yang kamu lakukan di dalam? Kenapa lama sekali?”

“Renjana!”

“Re?!”

“Kalau dalam hitungan ketiga kamu tidak menjawab, saya dobrak pintunya ya!”

“Satu ....”

Menelan ludah, Renjana berusaha bangkit berdiri. Ia mengelap keringat yang entah sejak kapan membanjiri keningnya. Dengan gerak sedikit sempoyongan, Renjana melangkah pelan dan membuka

pintu. Wajah khawatir Argani menyambut. Jauh berbeda dengan lelaki yang tampak marah dalam ingatan yang baru muncul dalam pikirannya.

Benarkah mereka orang yang sama?

Berusaha tak menampakkan ketakutan, Renjani berkeras menampilkan senyum, memaksa bibirnya yang mendadak kaku untuk melengkung. “Aku tidak apa-apa.”

Napas lega terembus dari bibir agak kehitaman lelaki itu. “Aku pikir kamu kenapa-kenapa. Kenapa begitu lama? BAB kah?”

Argani bertanya. Haruskah ia menjawab jujur bahwa dirinya sedang syok lantaran mendapati hasil tes kehamilan yang menunjukkan hasil positif, ditambah bayangan masa lalu yang tak bisa dikatakan menyenangkan?

Sejauh apa pun Renjana berusaha melupakan masa lalu, sekeras itu pula bayangan masa lalu menjeratnya, sedikit demi sedikit mulai membuka. Seolah meminta Renjana untuk menggali lagi. Dan lagi. Tetapi, ia sudah berjanji untuk tak lagi bertanya tentang kenangan lampau, atau mengungkit-ungkit.

"Aku ..." bagaimana ini? Mulut Renjana kembali terkatup. Ia menjilat bibir bawahnya yang kering, matanya mencari-cari. Entah apa. Mungkin mencari alasan.

Sialnya, Argani bukan manusia sabar. Ia menaikkan salah satu alisnya, tanda bahwa lelaki itu membutuhkan jawaban segera. Dan belum juga Renjana menemukan dalih, Argani sudah mendesah dan meminggirkan tubuh istrinya agar ia bisa masuk ke dalam kamar mandi untuk mencari tahu sendiri.

Tak menemukan apa pun, walau sekadar tanda lantai basah, Argani hendak

berbalik kembali ke arah Renjana, tetapi tidak. Satu benda kecil di wastafel mencuri perhatian.

Argani bukan manusia bodoh. Ia tahu benda itu. Ia mendekat, lalu perlahan meraihnya.

Dua garis merah berarti satu hal.

Sedikit ketegangan di wajahnya mengendur. Rasa penasarannya terjawab, dan ia ... tersenyum lebar saat kemudian kembali menoleh pada sang istri yang masih mematung di dekat pintu.

"Kamu hamil!" Itu bukan pertanyaan. "Kamu hamil, Re!" ujar Argani dengan nada lebih keras. Lebih tegas. Sepasang mata runcingnya berkilat senang.

Renjana ... apa yang bisa ia lakukan? Oh itu bukan pertanyaan yang benar. Maksudnya, Respons apa yang harus ia tunjukkan pada Argani?

Bahagia. Seharusya. Bukan kembali merasa ngeri dan takut.

Ini aneh!

Argani mendekat, dan Renjana ingin lari. Kakinya gatal untuk menghindar, hanya saja ia seperti terbelenggu rantai besar. Ya ampun, bagaimana bisa sekilas ingatan bisa begitu mengguncang?

"Anakku." Suara Argani melembut. Entah sejak kapan, lelaki itu sudah berdiri di depan Renjana dan tangan kanannya di perut sang istri. Mengelus pelan. "Luar biasa!" pujinya sambil menatap wajah sang lawan bicara yang berusaha menghindar. "Aku tidak menyangka akan secepat ini, Re. Terima kasih."

Ketulusan itu.

Air mata Renjana jatuh saat kemudian Argani memeluknya erat. Ada getar samar dalam suaranya. Jelas sekali dia bahagia.

Argani bahagia. Membuat Renjana merasa ... entahlah.

Seharusnya ini memang momen bahagia mereka. Tetapi kenapa bayangan sialan itu muncul? Benarkah itu bagian dari masa lalu? Atau hanya bentuk ketakutan yang belum hilang sepenuhnya.

"Kamu senang?" tanya Renjana dengan nada suara yang sebisa mungkin dibuat tenang.

"Tentu saja!" Argani menjawab tanpa ragu seraya mengeratkan pelukan sambil sedikit menggoyangkan tubuh Renjana ke kanan dan ke kiri. Seperti anak kecil.

"Senang karena kita akan segara menjadi orang tua, atau senang karena akhirnya kamu berhasil membuat aku mengandung darah daging kamu?" Sungguh, tak ada rencana untuk melontarkan pertanyaan ini, kalimat tadi

keluar begitu saja dari mulutnya. Semudah itu.

Tubuh Argani menegang, terasa sekali dalam pelukan mereka. Perlahan, ia menjauhkan tubuh tanpa melepas Renjana sepenuhnya. Dua pundak wanita itu masih dalam kuasa sang suami. Dengan mata menyipit, Argani mengunci tatapan mereka, seolah sedang berusaha mencari-cari. "Maksud kamu apa?"

Bukan hanya Argani. Renjana juga sedang mencari. Mencari tahu tentang bayangan itu. Apakah sekadar khayalan, atau benar ingatan. "Hanya bertanya."

"Apa bedanya? Tentu kita akan menjadi orang tua karena kamu mengandung darah dagingku. Dan aku bahagia karenanya. Ada yang salah."

Tidak. Tak ada yang salah. Keadaan yang salah. Bukan Argani. Bukan pula dirinya.

Oh. Saat ini, tak ada yang bisa mengerti Renjana. Tak satu pun. Bahkan dirinya sendiri. Dia sekarang milik Argani dan Argani miliknya. Ia sudah berjanji untuk memulai dari awal dan membuka hati. Seharusnya tidak ada keraguan lagi.

Tak kuasa menahan perasaan, tangan Renjana bergerak naik, meremas sisi kanan kiri pakaian sang suami erat-serat. Ia lalu menariknya keras sebelum menjatuhkan diri ke dalam pelukan lelaki itu, lalu menangis. "Aku hanya takut." Wajahnya ia benamkan di dada lebar itu.

"Apa yang kamu takutkan?"

Dan Renjana menolak memberi tahu. Dia hanya menggeleng. Lalu terisak.

Harus bagaimana dengan perasaan dan pikiran yang tidak jelas ini? Ia jadi merasa serba salah.

“Sssttt ...” Argani membalas pelukannya. Berusaha menenangkan dengan menepuk-nepuk pelan bahu wanita tersebut. “Semua akan baik-baik saja. Percaya padaku, ya.”

Renjana ingin percaya. Sungguh.

Bab 10

Gambar putih abu-abu di tangan sudah menjelaskan segalanya. Bahwa kehamilan Renjana nyata adanya. Memang masih begitu kecil. Baru berupa biji kacang. Dokter bilang usianya empat minggu dan belum ada detak jantung. Mereka diminta datang kembali untuk periksa bulan depan untuk memastikan kandungan Renjana berkembang dengan baik atau tidak.

Ah, melihat gambar kecil itu seperti menatap masa depan. Akan ada nyawa baru di antara mereka. Seolah mempertegas, setelah ini ia tak akan bisa lari lagi menuju masa lalu atau mengubah apa pun. Biji kacang ini, Renjana meraba gambar tersebut dengan tatapan penuh haru, merupakan buah hati yang ia janji akan dijaga sepenuh jiwa. Anaknya.

Seseorang yang akan memanggil ia dengan sebutan Mama.

Oh. Renjana seperti dibuat jatuh cinta hanya dengan sekali pandang. Pada sosok yang belum ia tahu akan tumbuh seperti apa.

“Laki-laki atau perempuan?” tanya Renjana spontan. Saat ini mereka sedang dalam perjalanan pulang dan tengah terjebak di lampu merah. Bunyi klakson terdengar saling sahut. Pedagang asongan berlalu lalang dari satu jendela mobil ke jendela yang lain. Termasuk jendela mobil Argani yang setia menutup rapat. Dia memang bukan tipe orang yang suka membeli dari pedagang asongan. Ya, memang sedikit sombong sepertinya. Tidak terlalu ramah pada sembarang orang.

“Hmm?” Yang ditanya mengalihkan pandang dari kendaraan di depan. Lampu lalu lintas sudah berwarna hijau, tapi

kereta besi mereka hanya bisa sedikit bergerak.

"Menurut kamu, anak ini laki-laki atau perempuan?"

Argani mengerucut miring seraya mengetuk-ngetukkan jarinya ke roda kemudi. "Aku suka anak perempuan," katanya.

"Bagaimana kalau ternyata laki-laki?"

Lelaki itu mengedik pelan. "Laki-laki juga bagus. Dia akan menjadi penerus yang diharapkan."

"Kamu lebih suka yang mana?"

"Laki-laki atau perempuan, yang penting sempurna dan sehat, Re. Aku tidak terlalu obsesi dengan jenis kelamin. Mau cantik atau tampan, bahkan biasa sekali pun, dia tetap anakku."

Betapa hangat mendengar kalimat semacam itu. Renjana menghela napas pendek dan menyandarkan punggung sepenuhnya dengan tubuh lebih santai. "Aku pikir kamu akan kekeh minta anak laki-laki," tukasnya sambil menatap ke jendela. Anak perempuan kecil, kira-kira berusia lima tahun sedang mengamen di mobil sebelah. Si malang itu memegang kerincingan dan memukul-mukulkan pelan ke tangannya yang kotor. Keringat membasahi sebagian pakaiannya yang kotor dan tampak bolong di beberapa sisi. Andai terawat, dia pasti cantik sekali, sayang gadis cilik itu terlahir tak beruntung.

"Kenapa begitu? Apa aku terlihat seperti laki-laki yang menganut patriarki?"

"Sedikit," jawab Renjana tanpa mengalihkan perhatiannya. Menatap ke arah lampu lalu lintas yang sudah kembali merah, ia merogoh tas selempang kecil

yang digunakannya untuk mencari receh. Dan tidak ada. “Kamu punya uang kecil?”

“Untuk apa?”

“Memberikannya pada pengamen di luar, anak itu malang sekali.” Ia menunjuk gadis kecil yang sejak tadi diperhatikannya.

“Tidak usah.”

Renjana menahan diri untuk tak mendesis. “Ayolah. Lima ribu tidak akan membuat kamu miskin, Ar.”

“Ini bukan tentang nominal, Re.”

“Jangan mencari alasan!”

“Kamu belum benar-benar mengerti dunia sepertinya.”

“Apa maksud kamu?”

Argani berkedip. Ia melirik gadis kecil yang Renjana kasihani sekilas. “Anak kecil memang mudah mendapatkan simpati.

Tapi, uang-uang yang didapatkannya buat apa?"

"Bisa jadi demi membantu kebutuhan orangtua, atau biaya sekolah. Atau--"

"--untuk bos besar mereka. Atau orangtua mereka yang egois, memaksa anaknya mengamen demi kepentingan pribadi."

Renjana menatap suaminya dengan mata menyipit tak senang. "Tidak bisakah kamu berpikir sedikit lebih baik. Anak itu mungkin hanya salah satu bocah malang yang terlahir miskin dan berinisiatif membantu ekonomi keluarga."

"Anak lima tahun mana yang mengerti ekonomi keluarga, Re?"

Renjana tak sabar. Beberapa detik lagi lampu akan berubah lagi ke hijau, dan bukan tak mungkin mereka bisa bebas dari kemacetan yang akan memisahkan Renjana

dari gadis kecil yang masih diamatinya, yang kini sudah pindah ke mobil lain, tepat di depan mobil mereka. Seorang wanita baik hati membuka jendela dan memanggil si cantik itu untuk memberinya sedikit rezeki.

"Intinya, kamu ada uang kecil atau tidak?!" Dan untuk pertama kali, Renjana menggunakan nada sebal itu untuk Argani. Padahal sebelumnya, boro-boro mengeluarkan nada tak senang, ia hanya mengangguk atau menggeleng dan berkata dengan tutur penuh sopan santun, sebagaimana ia bicara dengan orang asing yang membuat sungkan.

Namun kini, tak begitu. Renjana merasa sedikit lebih leluasa. Mungkin karena bawaan hamil, atau apa. Ia juga tak mengerti. Nyaman, salah satu alasannya juga barangkali. Lupakan tentang ingatan

yang sekilas muncul tadi pagi, Renjana tak ingin mengingat apa pun lagi.

"Tidak."

Dan Renjana tak bisa menahan diri untuk menggeram kesal. "Kenapa tidak bilang dari tadi?!"

Argani menahan senyum, memilih tak menanggapi Renjana yang kini sibuk mencari lagi dalam tasnya. Barangkali tak menemukan uang yang lebih kecil, ia pun mengambil seratus ribuan. Dan tepat saat dirinya akan membuka pintu, lampu berubah menjadi hijau. Mobil di depannya bergerak cepat melaju, Argani mengikuti, tak memberi kesempatan pada istrinya untuk memberikan uang itu.

"Loh, loh, loh! Ar, stop!" pinta Renjana yang tak Argani turuti. "Aku bilang, stop!"

"Lain kali saja."

“Lain kali kapan? Kita belum tentu ketemu anak kecil itu lagi.”

“Masih ada kemungkinan. Besok atau lusa.”

“Dan kalau ternyata tidak?”

“Uang kita selamat.”

Renjana meremas uang seratus ribuan di tangannya dan melemparkan ke arah sang lawan bicara yang sama sekali tak menghindar. Lembaran nominal bergambar potret presiden pertama negara ini pun tepat mengenai pipi lelaki itu, lalu jatuh ke bawah, yang tak repot-repot Argani ambil. “Andai aku tahu kalau kamu sepelit itu sebelum kita menikah!”

“Kalau tahu sejak awal, apa kamu akan membatalkan pernikahan kita.”

“Tanpa berpikir dua kali.” Renjana melipat kedua tangannya dan menolak menoleh pada Argani yang meliriknya di

sela-sela kesibukan menyetir. Wanita itu lebih memilih menatap ke depan, pada langit Ibu Kota yang sudah berubah warna menjadi lebih gelap. Semburat jingga terarsir di beberapa bagian, tanda bahwa malam akan segera menggantikan tahta siang, dan kegelapan akan meraja sementara sampai pagi menjelang. Sedang Renjana masih kesal. Sangat kesal.

"Maaf, Renjana. Sekarang kamu sudah terikat. Sekali pun aku menunjukkan sikap asli sejak awal, aku tidak yakin kamu bisa lepas."

"Kalau aku menolak, kamu tidak akan bisa memaksa!"

"Bisa saja," ujar Argani tanpa menatapnya.

Renjana memilih untuk tidak menyahut lagi dan hanya diam di sisa perjalanan. Marah, begitu sampai di rumah, ia turun

begitu saja dan buru-buru berjalan memasuki kediaman mereka tanpa menunggu Argani mematikan mesin. Argani hanya mendengus pelan melihat tingkahnya, sambil sesekali geleng-geleng kepala.

Sialnya, Renjana bukan tipe orang yang bisa ngambek dalam waktu lama. Hanya dengan melihat profil chat Argani yang sudah diganti dengan gambar hasil usg anak mereka saja, Renjana sudah luluh. Semudah itu. Ditambah satu pelukan sebelum tidur, amarah Renjana luruh sepenuhnya. Ah, memang dasar hatinya lembek.

"Aku suka sikap kamu yang sekarang," kata Argani sambil mencium tengkuknya sebelum tidur. Renjana pura-pura jual mahal dan tetap membelakangi, membiarkan Argani mendekap dari belakang dan sesekali mengelus perut sang

istri dari balik pakaian tidur mereka yang seragam. Entah siapa yang mencarikan pakaian tidur ini. Renjana tidak tahu. Yang pasti, ada dua belas setel yang bahan dan motifnya sama persis dengan milik Argani, baju tidur pasangan. Lucu sekaligus agak kekanakan. "Sikap kamu mulai lepas, tidak kaku seperti sebelum-sebelumnya. Terus seperti ini ya, Re."

Renjana tetap tidak menjawab, dan Argani tidak memaksa. Ia berhenti bicara, mengeratkan pelukan, lalu tak lama kemudian suara dengkur halusnya terdengar pelan.

Ya, laki-laki tersebut tidur, semudah itu. Sedang Renjana belum mengantuk sama sekali.

Meraih ponsel di nakas tanpa banyak bergerak lantaran tak ingin pelukan Argani lepas, Renjana membuka akun sosial media baru yang dibuatnya belum lama ini. Ah,

amnesia membuatnya lupa dengan email dan sandi akun lama. Jadilah ia harus membuat lain. Dan jangan tanya, dirinya belum memiliki pengikut sama sekali. Masih nol. Membuatnya malas membuka sosial media apa pun. Karena semua sama. Tak ada yang menarik.

Hendak meletakkan kembali ponselnya, satu notifikasi masuk. Pemberitahuana bahwa ada pengguna lain yang mengikuti akunnya, disusul pesan yang datang kemudian di akun yang sama.

Renjana kan?

Yang langsung Renjana balas secepat mungkin. Ya.

Kenapa membuat akun baru? Yang lama ke mana? Sayang loh, sudah banyak pengikut padahal.

Renjana tidak mungkin menjawab jujur dengan mengatakan ia kecelakaan dan

mengalami hilang ingatan. Jadilah ia hanya menjawab dengan dalih umum, ponselnya hilang dna lupa kata sandi untuk login ulang. “Omong-omong, kamu siapa ya?” Ketik Renjana sebagai balasan pesan.

Kamu bercanda kan, Jan?!

Nggak lucu banget! Kamu tiba-tiba ngilang, terus tiba-tiba muncul dengan aku baru pake profil pakaian pengantin.

Jangan bilang kalau kamu udah nikah tapi nggak ngundang-ngundang ya!

Sepertinya mereka akrab. Andai orang ini menyapa lebih awal sebelum Renjana berkomitmen, sudah pasti ia dengan antusias bertanya banyak hal. Sayang, saat ini Renjana sudah tak lagi tertarik mencari tahu masa lalu. Jadi ia abaikan saja pesan tersebut. Ditambah saat ini dirinya sudah mulai mengantuk. Pelukan Argani terasa makin hangat dan membuatnya terbuai

untuk ikut juga menuju alam mimpi yang menjanjikan keindahan.

Satu notifikasi terdengar lagi. Renjana melihat sekilas dari headphone dan membacanya sambil menguap.

Beneran udah nikah atau baru tunangan or prewed sih, Jan?

Tapi memang sudah kuduga kalian pasti bakal ke pelaminan sih. Keliatan bucin banget dari dulu!

Omong-omong, salam ya, buat Mas tersayangnya.

Kelopak mata Renjana mulai terasa berat, membuatnya tak fokus pada pesan itu. Ia lalu jatuh tertidur dengan ponsel di tangan dan tanpa sadar menggeser pesan tersebut hingga terhapus dari notifikasi depan, pulas hingga pagi dalam pelukan suami yang tidak suka dipanggil dengan sebutan kesayangan 'Mas'.

Ah, seseorang yang mengaku temannya ini mungkin hanya tidak mengetahui tentang hal kecil itu.

Bab 11

Musim hujan mulai tiba. Dua hari ini langit Jakarta sudah mulai sering menangis. Awan kelabu membayang di kaki langit, membawa pesan bahwa semesta akan kembali menumpahkan jutaan tetes bening untuk menyapa bumi yang kering selama kemarau.

Di ruang kerjanya yang luas, Renjana mendesah. Ia menatap laporan hasil penjualan bulan ini dengan cukup puas hati. Dan sepertinya dia memang bukan tipe perempuan bodoh. Terbukti dirinya bisa membaca bagan dan tabel bahkan lumayan cakap dengan bidang ini. Hanya saja, ia kurang bergairah dengan bisnis yang digelutinya. Tak ada rasa yang meluap-luap terhadap fesyen. Bahkan saat tadi salah satu karyawan mengatakan

bahwa sudah saatnya ia kembali blusukan untuk mencari tren baru dan menambah koleksi etalase, Renjana hanya bisa lebih banyak diam dan sedikit tidak paham.

Ia tahu, dirinya hanya pedagang yang mencantumkan mereknya tanpa mendesain atau menjahit sendiri pakaian-pakaian yang mereka jual. Dia hanya mengambil dari pemasok, lalu meminta produksi lebih banyak bila banyak peminat. Sedang fesyen berputar cepat, selalu ada tren baru. Sosialita atau selebritas membawa pegaruh yang besar, tergantung bintang mana yang saat ini bersinar, dialah yang akan menjadi kiblat fesyen selanjutnya untuk satu musim yang pendek.

“Banyak stok kita yang kosong Mbak, dan beberapa koleksi yang sudah ketinggalan zaman. Kalau dalam waktu dekat belum mengambil pasokan lagi, toko kita mungkin akan sepi.”

“Ya, ya, ya.” Renjana menunduk sambil memijat ujung batang hidung untuk meredakan pening yang datang tiba-tiba.

Blusukan ya. Karyawannya bilang, Renjana biasanya mencari ke pasar-pasar besar, salah satunya Tanah Abang. Jadi di sinilah ia sekarang, di pasar tujuan dan ... kebingungan.

Ratih yang diajaknya pergi sudah beberapa kali memperlihatkan berbagai bentuk pakaian yang katanya sedang digemari, tapi belum satu pun ada yang Renjana putuskan untuk borong dan meminta tambahan produksi. Tak ada yang bagus menurutnya, padahal mereka seharusnya mengitu tren, bukan kesukaan pribadi seperti yang sekarang dirinya lakukan.

Menarik napas, renjana menyentuh salah satu model pakaian dengan warna tanah. Modelnya kemeja sederhana dan

berbahan lembut. Sepertinya akan nyaman dikenakan. “Kalau model yang ini, bagaimana menurut kamu”

Yang ditanya menoleh ke arah pakaian yang Renjana pegang, menatap dengan pandangan sangsi. Ia kemudian mengangkat pandangan tak yakin dan mendesah, “Mbak yakin?”

Dan dengan polosnya, Renjana mengangguk.

“Ini model kuno, Mbak. Terlalu sederhana. Pilihan warna dan bahan sih oke, tapi tidak dengan modelnya. Monoton. Kemeja yang sedang digemari saat ini biasanya yang lengan balon, atau kerah lebar, atau kantong besar di bagian dada atau bagian belakang yang lebih panjang.”

Renjana menatap kemeja yang disukainya lama. “Apa sebelumnya saya

selalu mengikuti tren pakaian yang sedang banyak digemari?"

Yang ditanya tak langsung menjawab, membuat Renjana mengangkat pandangan hanya untuk menemukan Ratih sedikit gelagapan dan mengalihkan perhatian saat kemudian membuak suara sambil mengedik pelan. "Pedagang fesyen pasti akan selalu mengikuti tren."

"Termasuk saya?" tanya Renjana ragu, entah mengapa merasa dirinya tidak demikian. Dan bukan hanya itu, sepertinya juga ia tidak terlalu suka dengan dunia bisnis yang digelutinya. Tapi kalau memang demikian, kenapa harus bidang ini yang ia ambil?

"Saya pribadi tidak terlalu tahu banyak tentang hal-hal yang Mbak senangi. Saya hanya biasa ikut dan memberi masukan setiap kali ditanya," ujar Ratih masih tanpa membalas tatapannya dan kini mulai

berjalan menjauh dan melihat model pakaian yang lain.

Merasa lelah--bukan fisik, melainkan pikiran--Renjana memilih untuk duduk di sofa terdekat. Entah memang dirinya mengalami amnesia yang parah atau apa, tapi seharusnya ia bisa familier dengan tempat-tempat semacam ini kalau memang ia sering berkunjung untuk memilih barang. Nyatanya, nihil. Semua masih terasa begitu baru, asing dan aneh.

Sadar dirinya tak bisa terus-terusan seperti ini, ia kembali bangkit, berusaha mengumpulkan semangat dan kembali mencari, lebih tepatnya membiarkan Ratih mencari dan dirinya hanya memberi sedikit pendapat. Saat Ratih menunjuk dan mengatakan bagus, Renjana hanya mengangguk dan mengatakan, "Angkut. Kita ambil saja beberapa kodi dulu, kalau

ternyata laku dan banyak peminat, kita bisa meminta lebih banyak, kan."

Dan begitulah salah satu hari melelahkan berlalu. Ia rasanya nyaris pingsan saat sampai di rumah. Dan berendam merupakan pilihan terbaik sore menjelang malam kala itu. Ia bersandar pada bagian ujung bak dengan kepala ditengadahkan dan mata terpejam. Air hangat melingkupi, dan harum rempah yang menguar dari lilin aromaterapi yang dinyalakannya cukup membuat kepala menjadi tenang.

Renjana hampir tertidur saat kemudian ia merasakan ada sepasang tangan menyentuh kepalanya dan memijat pelan. Membuka mata, ia menemukan wajah Argani yang berada tepat di atas wajahnya.

"Lelah sekali sepertinya."

Renjana mengembuskan napas pelan dan kembali terpejam, membiarkan tangan Argani terus menekan pelan bagian tengkoraknya. Nyaman sekali. “He em.”

“Kamu lagi hamil, Re. Kurang-kurangin lah kegiatan di luar. Serahkan saja pekerjaan pada karyawan. Kamu harus banyak istirahat.”

“Aku sumpek di rumah terus.”

“Apa bekerja membuat kamu lebih senang?”

Renjana membuka kembali kelopak matanya, membalas tatapan Argani yang butuh jawaban. “Sebenarnya nggak,” dan ia memilih jujur.

Pijatan Argani terasa makin menekan di beberapa titik. “Lantas?”

“Aku hanya bosan dan butuh berkegiatan. Tapi seperti ada yang kurang pas.”

“Apa?”

“Aku merasa kurang cocok degan bidan yang aku ambil ini.” Lampu kamar mandi di langit-langit terlihat berpendar saat Renjana pandangan berlama-lama. “Kamu tahu nggak sih, alasan kenapa aku memilih fesyen untuk usaha? Kenapa bukan hal lain. Misal menjadi admin, sekretaris atau karyawan. Sepertinya aku lebih nyaman dengan menjadi pegawai biasa ketimbang menjadi bos.”

Pijatan Argani sempat terhenti, lalu lanjut lagi dengan tekanan yang berbeda, tak lagi senyaman pijatan sebelumnya. “Alasannya sederhana.”

“Apa?”

“Karena fesyen tidak pernah ada matinya dan selalu dibutuhkan oleh orang-orang.”

“Benarkah pemikiranku seklise itu?” Renjana lebih mendongak agar bisa menatap wajah sang suami sepenuhnya. Sedang yang ditanya hanya mengangguk kecil sebelum kemudian melepaskan tangannya dari kepala Renjana.

“Air rendamnya sudah mulai dingin, cepat keluar dari bak sebelum kamu masuk angin. Aku tunggu di kamar.” Lalu dia pergi. Meninggalkan Renjana yang sama sekali tidak puas dengan jawabannya.

Hari kedua blusukan, masih dengan karyawan yang sama, kali ini ke tempat yang berbeda. Kemarin mereka mencari atasan, sekarang bawahan. Dan kali ini pilihan Renjana banyak yang cocok, karena ternyata seleranya cukup pasaran untuk model bawahan yang memang tidak terlalu banyak mengalami perubahan setiap musim.

Oh, jangan harap setelah ini semua selesai. Masih ada esok hari dan lusa. Jadwal untuk besok yakni berburu dress. Dan semua jadwal itu Ratih yang mengatur. Renjana hanya mengikuti. Dan anehnya, Renjana nyaman dengan itu. Mengikuti instruksi, membuka yang membuat intruksi itu sendiri.

Dari satu toko ke toko yang lain, dan kini mereka sudah mengantongi enam kodi dengan model berbeda. Tepat saat mereka hendak memasuki toko berbeda, sebuah suara yang tak dikenal terdengar memanggil dari arah jam dua.

Renjana spontan menoleh dan mendapati wanita muda yang kira-kira seusinya berlari kecil menghampiri.

“Ternyata benar kamu, Jan. Ya ampun, aku pikir cuma mirip!”

Renjana menyipit. Ia berusaha mengingat siapa perempuan tersebut. Entah memang karena Renjana lupa, atau dirinya memang sungguh tidak ingat. Yang pasti wajah itu asing tapi jugaterasa agk familier.

“Kamu siapa?” tanya Renjana pelan dan bernada sopan.

“Widih, mentang-mentang udah jadi istri orang, lupa sama temen sendiri.” Yang ditanya pura-pura melengos dan berlaga tersinggung, tapi Renjana mengerti dia hanya bercanda. “Gimana nikah? Seru?” tanya wanita tadi lagi, sama sekali tak menanggapi pertanyaan Renjana karena hanya mengira Renjana bercanda. “Lo lama nggak kelihatan, bahkan nggak ada ngabarin. Lo baik-baik aja kan?”

Akrab sekali sepertinya. Renjana meneliti wanita di depannya dengan seksama. Dia bertubuh mungil dengan

wedges setinggi lima senti yang membuatnya terlihat lebih semampai. Wajah manis dan bersahabat. Renjana merasa nyaman di dekatnya, seperti sebuah kebiasaan lama. Apa dulu mereka akrab?

"Aku baik, cuma--"

"Gue sempet denger lo ngalamin kecelakaan. Emang bener?"

Renjana tersenyum kecil, "Begitulah jawabnya."

"Sama laki lo katanya, ya?"

Dengan Argani? Kening Renjana berkerut pelan. "Sependek pengetahuanku, aku kecelakaan sendirian."

"Tapi teman-teman bilang, Dirga kena luka lumayan parah katanya. Bahkan sampai koma. Tapi mungkin bentar kali ya, buktinya kalian udah nikah aja nih! By the way, selamat ya. Cuma gue rada kesel sih

karena nggak diundang," ujar perempuan berponi miring dan rambut panjang lurus mengilau seperti iklan shampo itu sambil memberengut pelan.

Orang ini bicara apa sih?!

Kerutan di kening Renjana kian dalam. Sungguh, ia tak mengerti ocehan lawan bicaranya. "Siapa Dirga? Apa dia musuh kecelakaan saya?"

Kini bukan hanya kening Renjana, tapi kening sang lawan bicara juga ikut terlipat. Dia maju selangkah hanya untuk menyentuh kening Renjana yang spontan mundur, seolah Renjana sedang sakit saja. "Becanda lo nggak lucu tau nggak sih, Jan. Garing. Pura-pura lupa sama gue. Parahnya sok lupa sama Dirga. Kalau lo lupa sama Dirga terus lo nikah sama siapa? Monyet gitu?!" sewotnya yang membuat Renjana tambah kebingungan.

Tak ingin memperpanjang urusan, Renjana menepiskan tangan ke udara. “Sepertinya kamu salah orang. Benar, saya Renjana, tapi suami saya bukan Dirga. Namanya Argani.”

Sisa senyum di bibir sang lawan bicara menghilang sepenuhnya. Kerutan di keningnya memudar. Dan dia menelan ludah pelan. “Argani?” ulangnya dengan nada ngeri. “Jan, becandaan lo beneran nggak lucu.”

Siapa sebenarnya yang sedang bercanda di sini? Renjana atau perempuan tak dikenal ini? Renjana saja tidak tahu dia siapa.

Bab 12

"Mbak, ayo. Waktu kita terbatas." Ratih menarik tangan Renjana agak lancang dan melirik tak suka ke arah lawan bicara sang atasan. Bukan tindakan yang sopan, tapi Renjana pikir wajar. Ratih memang bukan tipe karyawan yang suka berleha-leha. Dia lebih suka yang serba cepat. "Kita masih butuh banyak barang." Sejak mendengar nama Renjana dipanggil oleh orang asing ini, Ratih sudah tampak waspada dan mengamati dengan cara yang hampir berlebihan, barangkali merasa terganggu.

Lawan bicara Renjana, wanita mungil berponi miring itu menatap Ratih tak senang. Ia seidkit menyipit saat kemudian bertanya. "Dia siapa, Jan? Saudara kamu?"

"Karyawan toko," jawab Renjana singkat, siap berbalik untuk pergi.

“Toko?” tapi nada sangsi dari wanita tersebut membuat Renjana urung.

“Ya.”

“Kamu jadi karyawan toko?”

“Katanya kamu teman saya, tapi kamu bahkan tidak tahu kalau saya punya toko baju?”

Yang ditanya dengan nada sarkasme tidak langsung menjawab. Ia hanya menatap. Lamat-lamat, membuat Renjana merasa risih sendiri. “Sejauh yang aku tahu, kamu tidak pernah suka berdagang. Kamu selalu bilang, tidak cocok dengan perdangangan dalam bentuk apa pun kecuali hanya sebagai konsumen.”

Ada satu detak janggal di balik dada Renjana mendengar kalimat itu. Kalimat yang tidak asing, seolah sudah sering ia dengar. Sering ia ucap. Bahkan baru kemarin sempat terpikir. Apa mungkin

benar wanita ini teman Renjana di masa lalu? "Siapa nama kamu?"

"Jo. Joane."

Renjana menelan ludah. Tidak, ia masih tidak ingat apa pun. Sama sekali.

"Mbak!" Ratih makin mendesak dan menarik tangan Renjana makin keras.

Merasa kebingungan dan suana saat itu membuatnya tak nyaman, Renjana memilih mengikuti Ratih dan berpamitan pada perempuan yang mengaku bernama Jo itu. Dan sepanjang hari setelahnya, Renjana tak bisa fokus melakukan apa pun.

Tatapan Joane padanya. Kalimat-kalimat wanita itu. Dan lelaki bernama Dirga. Apa maksudnya. Juga keterkejutan Joane saat Renjana mengatakan bahwa suaminya Argani, sama sekali tak dibuat-buat. Bahkan tampak sedikit ngeri.

Sebenarnya, seperti apa masa lalu Renjana? Kenapa sepertinya begitu rumit dan penuh rahasia. Juga membingungkan.

Kalau benar kata Joane, ia tak suka dunia perniagaan, lantas kenapa dirinya bisa terjun ke sana? Apa yang membuatnya berubah pikiran?

Mendesah, Renjana menyeruput teh hangat di balkon lantai dua sambil menatap kosong ke arah danau buatan di halaman belakang. Matahari sudah mulai turun kala itu. Senja tampak begitu cantik dengan jingga yang selalu terarsir rapi setiap menjelang malam. Kegelapan akan segera tiba, dan siang ditutup dengan kesan yang sungguh menarik mata.

Kegelapan. Seperti masa lalu Renjana yang tertutup kabut.

Bunyi notifikasi terdengar, berhasil mengalihkan perhatiannya dari danau.

Dari user yang sama dengan yang pernah mengiriminya pesan tadi malam.

J_ane: Ini aku, yang tadi nggak sengaja ketemu kamu di Tanah Abang.

Jadi ternyata dia. Renjana membasahi bibir bawahnya. Gelas teh hangat yang semua masih ia pegang dengan tangan yang lain, diletakkan perlahan ke atas meja demi bisa menggenggam ponselnya dengan dua tangan sekaligus dan bersiap membalas pesan dari seseorang di seberang saluran sana.

Renjana: Oh, jadi kamu.

J_ane: Aku nggak bisa basa-basi. Dan aku nggak suka itu.

J_ane: Jujur sama aku, Jan, sebenarnya apa yang terjadi sama kamu? Kamu terlihat berbeda. Dan sekeras apa pun aku berpikir dan mengira-ngira kemungkinan, rasa-rasanya mustahil kalau kamu sampai

menikah dengan Argani. Atau ini hanya lelucon?

Renjana: Kenapa tidak mungkin? Kami sudah lama pacaran, bahkan hampir dua tahu bertunangan. Kami bahkan sudah saling mengenal sejak SMA kan. Mungkin selama ini kamu hanya tidak tahu.

J_ane: Lalu bagaimana dengan Dirga? Kamu mencampakkannya?

Dirga lagi? Renjana menyipit, agak kesal pada dirinya sendiri karena tidak bisa mengingat apa pun.

Renjana: Siapa Dirga? Apa hubunganku degannya?

J_ane: Jan, ini sama sekali nggak lucu!

Renjana: Saya memang tidak bermaksud berbuat lelucon.

“Seru banget kayaknya. Kirim pesan dengan siapa?” suara berat Argani yang

tiba-tiba muncul di balik punggungnya, berhasil membuat Renjana menegang seketika. Buru-buru ia keluar dari ruang pesan pribadi dengan menekan icon home yang menampilkan gambar pernikahannya dengan Argani sebagai wallpaper ponsel, bukti keseriusannya untuk memulai kisah mereka dari awal dan mengukir kenangan baru.

Menoleh ke arah lelaki itu, Renjana memaksakan senyuman. "Kamu sudah pulang?"

Argani mengedik, menunduk pada pakaian yang dikenakannya. Setelan rumahan, kaus putih polos dan celana denim selutut. Rambutnya juga agak basah, tanda bahwa ia sudah cukup lama tiba di rumah, bahkan sudah sempat mandi dan berganti pakaian. "Sejak tadi. Kamu sendiri, kelihatan sibuk sekali dengan ponsel sampai tidak sadar suami datang."

"Oh, maaf."

"Tidak masalah, Sayang." Argani menarik kursi di sebelah istrinya dan menyeruput gelas bekas Renjana, meneguk sisa minuman wanita itu. "Bagaimana hari ini? Menyenangkan?"

Tidak terlalu. Tetapi Renjana menganggguk kecil, malas memperpanjang.

Obrolan dengan Joane siang tadi berhasil mempengaruhi otaknya. Ia kembali merasa Argani menyembunyikan sesuatu. Sesuatu yang sungguh ingin Renjana tahu. Dan sepertinya, ia memang bukan tipe manusia penyabar, buktinya, wanita itu tak lagi bisa menahan diri. Menoleh pada Argani yang duduk di sampingnya dan kembali menyeruput teh sang istri, Renjana bertanya sponan, "Boleh aku tahu, kapan tanggal jadian kita?"

Dan Argani ... dia tersedak. Sebagian teh yang sudah masuk ke mulutnya termuntahkan. Ia menatap Renjana dengan setengah membelalak, seolah tak menyangka Renjana akan mengajukan pertanyaan semacam itu.

"Tanggal jadian?" ulangnya seperti orang linglung. "Kenapa tiba-tiba kamu ingin tahu."

Renjana mengetik. "Bagi sebagian orang, tanggal jadian cukup berarti untuk diingat seumur hidup."

"Itu," Argani mengalihkan pandang, menolak membalas tatapannya, "sudah lama sekali. Aku lupa."

"Hari?" Dan Renjana belum ingin menyerah.

"Haruskah aku mengingat sampai sedetail itu?" Argani balik bertanya seraya membidik Renjana tetap di mata.

"Apakah hubungan kita setidak berarti itru sampai kamu melupakannya?" Tolong, katakan pada Renjana untuk berhenti kembali mengulik masa lalu. Hidupnya kini sudah cukup nyaman dengan suaminya kini, tak ingin ada interupsi dari apa pun lagi. Hanya saja nibirnya tak mau berhenti. "Padahal aku hanya ingin tahu meski sedikit. Aku ingin membayangkan sindah apa suasananya dulu. Dan bagaimana cara kamu berhasil menaklukkan hatiku."

Senyum Argani tak selebar sebelumnya. "Aku justru sebaliknya."

"Kenapa?"

"karena untuk mendapatkan hati kamu ternyata tak semudah itu." Argani mengaduk sisa teh dengan sedotan, tampak menerawang. "Dulu kamu tidak langsung menerimaku. Butuh perjuangan panjang sampai akhirnya aku berhasil mencuri hati kamu."

"merebut hatiku dari siapa?"

Kepala Argani terangkat perlahan. Cara itu lagi, Argani menatapnya. Seperti berusaha menelik dan mencari-cara tahu isi kepala Renjana. "Kamu ingat sesuatu?"

Kenapa nada tanya Argani terdengar tak menyenangkan, penuh selidik. Makin penasaran, Renjani mengangguk hanya untuk melihat reaksi lelaki itu yang langsung terbelalak.

"Apa yang kamu ingat?" kejar Argani dengan punggung yang menegak seketika. Bola mata hitamnya yang menyimpan banyak rahasia bergerak, tampak panik. Tapi kenapa harus panik? Membikin Renjana makin penasaran saja untuk mencari tahu kebenaran dari masa lalunya. "Semuanya?" lanjut lelaki itu dengan nada penuh antisipasi.

"Hanya sedikit."

“Apa?”

“Apa aku dulu sempat dekat dengan laki-laki bernama Dirga?”

Kilat di mata Argani tak mungkin hanya bayangan Renjana. Terlalu jelas. “Apa yang kamu ingat tentang lelaki itu?” Dan bukannya menjawab, Argani justru balik bertanya. Titi-titik keringat yang semula tak ada di keningnya, kini muncul dan sekaligus banyak.

“Hanya sedikit,” jawab Renjana bohong. Tetapi Argani belum sama sekali puas dengan jawaban itu.

“Apa yang kalian lakukan dalam ingatan sedikit itu?”

Kenapa Argani sangat ingin tahu? “Dekat sekali. Dalam mimpiku, kami sangat dekat.”

“Seberapa dekat?” napas lelaki itu naik perlahan, agak memburu. “Seberapa dekat?”

Renjana menjilat bibir bawahnya sekilas. “Kenapa kamu tertarik sekali dengan ingatanku tentang Dirga?”

“Tentu saja. Dia yang hampir merebut kamu dari aku.”

“Merebut? Apa maksud kamu? Apa dulu aku hampir berselingkuh?”

Argani menjauhkan gelas ke tengah meja sembari melengos. “Tidak tepat begitu.”

“Lantas bagaimana?”

“Bisa kita lupakan topik pembicaraan tentang masa lalu ini? Kamu bilang tidak lagi tertarik mengungkit kembali.” Argani bangkit berdiri. Ia memasukkan tangan ke dalam saku celana dan melangkah ke sisi pagar pembatas balkon. Agak lama dia

terdiam, sebelum kemudian kembali membuka suara dan menanyakan hal lain. "Kamu ingat saat kita jatuh dari perahu itu?"

Sebetulnya Renjana belum cukup puas. Katakan saja dirinya plinplan. Tak punya pendirian. Padahal ia sudah berjanji. Tetapi Argani jelas sekali tampak menyembunyikan sesuatu tentang masa lalu Renjana yang sepertinya tidak sesederhana itu. Bahkan tentang kecelakaannya juga masih menjadi misteri.

Ya, Tuhan. Sebenarnya, manusia macam apa yang ia nikahi? Sudah benarkah keputusannya untuk meninggalkan masa lalu sepenuhnya? Atau sebaiknya ia terus mencari tahu?

Menelan ludah, Renjana berusaha mengikuti permainan lelaki itu. Dia menatap jauh ke depan, pada perahu kayu yang mulai lapuk yang suaminya tunjukkan.

"Ya," suaranya nyaris tak tertengar saat menjawab.

Namun bukahkah sudah nyaris terlambat untuk kembali mengulik masa lalu? Bagaimana kalau akhirnya yang ia temukan tidak sesuai harapan? Renjana menunduk, menyentuh perutnya yang masih rata. Buah cintanya dengan Argani. Atau hanya buah dari pernikahan semu yang disusun oleh sang suami.

Bukankah sudah terlambat? Ia sudah melangkah cukup jauh. Lebih baik teruskan saja susuri perjalanan yang masih sangat panjang ini.

Bab 13

Tak ada yang kurang dari sosok Argani sebagai suami. Dia nyaris terlalu sempurna. Perhatian, penuh kasih sayang dan hangat. Renjana paling suka caranya menatap. Seperti hanya dirinya yang ada di dunia ini. Begitu dicintai. Begitu dijaga.

Tak jarang Renjana mendapatkan hadiah-hadiah kecil setiap kali lelaki pulang dari kantor atau dinas keluar kota. Seperti bunga, parfum, bahkan hal remeh semacam aroma terapi baru yang katanya seperti cocok untuk Renjana.

Seperti saat ini. Argani tiiba-tiba datang entah dari mana, memeluknya dari belakang dan menyodorkan kotak berukuran sedang yang menguarkan aroma martabak manis, berhasil membuat Renjana nyaris menjatuhkan air liur.

“Selamat malam, Sayang!” sapa lelaki itu sambil mendusel-duselkan wajah ke lekukan leher sang istri, membikin Renjana mengernyit kegelian. “Maaf telat pulang, tadi meeting sama klien dari luar, dan lumayan memakan waktu. Sebagai permintaan maaf, aku bawakan ini buat kamu.” Dia memamerkan hasil buruannya tepat di depan mata Renjana seraya melepas pelukan dan membalik tubuh sang lawan bicara.

“Tida perlu minta maaf. Aku tahu kamu sibuk. Dan ... makasih buat martabaknya.” Dengan sigap, Renjana meraih kantong kresek putih tanpa label dari tangan Argani. “Boleh langsung aku makan, kan?”

“Tentu saja.”

Seperti anak kecil, Renjana melangkah riang, kegirangan menuju meja ruang tengah dan lantas membuka ikat kresek dengan tak sabaran. Tetapi seketika

senyumnya hilang saat tanpa sengaja ia melirik jam dinding di belakang bufet televisi. Hampir jam delapan malam. Renjana cemberut.

Melihat perubahan ekspresi istrinya itu, tentu saja membuat Argani heran. “Kenapa, Re?”

Renjana makin ceberut, setengah merajuk. “Kalau aku makan ini sekarang, berat badanku bisa makin naik. Kamu tahu sendiri, bulan ini saja ku sudah hampir naik dua kilo, Ar!”

“Ya sudah taruh di kulkas. Makan besok.”

“Keburu dingin dong.”

Argani mrnghrla napas sabar. Ia melangkah mendekati istrinya dan duduk di samping sang wanita. “Terus kamu maunya gimana?”

“Makan sekarang.”

“Kalau begitu, makan.”

“Kalau aku gendut?”

“Bagus dong, nggak bakal ada yang lirik-lirik kamu lagi. Dan aku nggak perlu khawatir takut kamu direbut lelaki lain.”

Digombali seperti itu, hati siapa yang tidak luluh? Renjana tentu saja tak bisa menahan senyum. Ia memukul pelan dada Argani pura-pura kesal. “Dasar gombal!”

“Mau aku temani makan?”

Spontan Renjana menjauhkan kotak martabaknya dari jangkauan Argani seraya mendelik. “Enak saja. Ini punyaku.”

“Ya. Ya. Ya. Habiskan. Awas kalau ada sisa.”

Siapa yang tidak menginginkan suami seperti Argani. Karena sikap itu lah, cara dia memperlaukannya, kehangatannya, membuat Renjana mengabaikan

pertemuan dengan Joane, juga serbuan pesan wanita itu. Tak munafik, terkadang Renjana merasa penasaran dengan masa lalunya. Dengan lelaki bernama Dirga. Tetapi mungkin, dia hanya sekadar masa lalu. Mantan pacar? Entah. Siapa pun dia, tak akan mungkin bisa menandingi seorang Argani. Dan Renjana mulai takut kehilangannya.

Semakin hari hidup sebagai Nyonya Argani, Renjana sudah mulai terbiasa. Ia menikmati menjadi seorang istri. Pun calon ibu dari anak lelaki itu. Meski tak bisa dipungkiri, ia masih belum terbiasa dengan pekerjaannya. Hanya saja, di rumah saja membuat ia bosan. Renjana butuh kesibukan saat suaminya sedang bekeja, juga interaksi dengan orang lain. Karena sendiri hanya membuatnya melamun dan mulai berpikir macam-macam.

"Bagaimana kabar anak Papa hari ini?" Argani sudah berganti pakaian, siap tidur. Ia mengelus perut istrinya yang mulai buncit, entah karena hemilannya atau memang kekenyangan, atau bahkan karena keduanya.

Renjana meletakkan tangan di atas telapak lelaki itu. "Baik sekali," jawabnya menirukan suara anak kecil.

"Jangan nakal-nakal ya. Jangan nyusahin Mama."

"Syukurnya sejauh ini dia anteng, Pa."

Gerak tangan Argani berhenti sejenak. Ia menoleh pada Renjana, yang kemudian membalas tatapannya. "Aku suka," ujarnya seketika.

Renjana yang tidak mengerti, menaikkan satu alis dan menelengkan kepala. "Apa?"

"Cara kamu memanggilku tadi. Aku suka."

Ada setitik rona di pipi Renjana, yang tampak samar, nyaris tak terlihat. Terima kasih pada lampu kamar yang sudah dimatikan, hanya menyisakan cahaya dari lampu nakas yang temaran. "Papa?" tanyanya ragu, berusaha memastikan. Yang Argani jawab dengan anggukan sekali.

"Kalau kamu segan memanggilku dengan nama, pakai saja panggilan itu."

"Tapi aneh nggak, sih? Anak kita saja belum lahir."

"Aggap saja latihan, Mamaaa ..." satu cubitan kecil mendarat di ujung hidung Renjana, Argani sengaja melakukannya, bahkan menambah dengan menarik ke kanan dan ke kiri secara pelan sehingga kepala sang istri sedikit bergeleng mengikuti tarikan tangan lelaki itu.

"Ih, kok aku dengernya geli sih!" Buru-buru Renjana melepaskan tangan Argani dari hidungnya dan menggosok-gosok pelan, sedikit bersungut-sungut walau sama sekali tak merasa kesakitan.

"Tapi aku suka. Lahi pula, kamu yang mulai duluan, Ma."

"Bisa panggil aku Renjana saja? Lebih enak didengar."

Argani menggeleng dengan pasti. "Aku suka begini." Ia lantas mengubah posisi, menidurkan tubuh dan meletakkan kepalanya di pangkuan Renjana yang kala itu duduk bersandar di kepala ranjang. Kekenyangan. Sekotak martabak yang Argani bawa, ia habiskan sendirian--padahal katanya takut gemuk.

Rambut Argani halus. Renjana mengelusnya pelan. Hitam dan tebal.

Bahkan lebih bagus dari rambut Renjana yang perempuan. Dan wangi.

"Dibandingkan Chintya, aku tidak ada apa-apanya. Baik dari segi fisik atau koneksi, tapi kenapa kamu berkeras memilihku?" Mata bertemu mata. Kulit bersentuhan. Renjana suka posisi mereka. Dan obrolan ringan sebelum tidur ini, yang mulai rutin mereka lakukan sejak Renjana hamil. Dengan topik acak.

"Itu pilihan hati, Re. Mana bisa ditawar atau dipaksakan."

"Bisa diceritakan, sejak kapan kamu jatuh cinta sama aku? Dan siapa yang jatuh cinta duluan di antara kita?"

Argani meraih tangan renjana yang bebas, mengabsen jari jemarinya satu persatu, lalu menyatukan dengan tangannya sendiri. "Sejak lama. Jauh sebelum aku mengenal Chintya."

"Berarti sejak SMA?"

Argani mengangguk. "Kamu gadis populer di sekolah dulu."

"Aku?!" Renjana bertanya dengan nada tak percaya. Sama sekali. Dirnya populer? Sepertinya nyaris tidak mungkin. Ya, ia memang tidak jelek. Masuk kategori lumayan, tapi pasti banyak yang lebih kan?

Sebagai jawaban, Argani mengangguk lagi.

"Bagaimana ceritanya aku bisa populer di sekolah?"

"Karena kamu berteman dengan anak paling cantik di sekolah."

Sialan. Renjana nyaris mengumpat. Dan sebagai pengalihan dari itu, ia memukul kesal pundak Argani. "Jadi aku kecipratan populer, gitu ceritanya?"

Bukannya tak senang mendapat pukulan, Argni justru tertawa pelan. “Memang begitu kenyataannya.”

“Terserahlah. Terus yang bikin kamu suka apa?”

“Karena kamu baik.”

“Ah, klise sekali.”

“Memang karena itu. Kamu mungkin tidak ingat, tapi dulu aku tidak begini. Aku gedut, hitam dan berkacamata. Hampir tidak ada yang mau berteman denganku. Tapi kamu mau. Kamu bahkan bersedia duduk satu bangku denganku saat teman-teman yang lain meminta pindah ke wali kelas saat penentuan tempat duduk. Kamu bela aku saat ada yang merundungku di sekolah. Dan banyak hal lain yang mungkin nggak akan bisa aku ceritakan dalam semalam.”

“Benarkah?” Renjana takjub sendiri mendengar kisah mereka yang ... “mirip FTV ya?”

Argani memutar bola jengah. “FTV juga kan terinspirasi dari kisah nyata.”

Renjana mengedik. “Dan apa kita pacaran sejak SMA?”

“Tidak. Kita terpisah setelah lulus. Aku kuliah ke luar negeri, dan kamu ke Bandung.”

Renjana berkedip pelan. Ia mulai bisa mengira-ngira. Kemungkinan Dirga adalah mantan kekasihnya saat masa kuliah. “Kalau begitu, kapan kita bertemu lagi setelah itu?”

“Lama setelah aku kembali ke tanah air.”

“Lalu bagaimana bisa aku jadi sama kamu? Bukankah aku sempat punya pacar sewaktu kuliah?”

Alih-alih menjawab, Argani justru menguap lebar. "Sudah malam, Sayang. Kita tidur, ya."

Renjana belum ingin tidur. Ia masih butuh bercerita kisah mereka. Tetapi tak tega juga melihat wajah mengantuk suaminya, terlebih tadi Argani pulang terlambat karena meeting. Besok pun dia masih harus berangkat pagi. Jadilah ia mendesah dan mengangguk mengiyakan, meski rasanya tak rela mengakhiri obrolan ini.

Tak apa. Masih banyak malam-malam lain untuk mereka nanti. Renjana langsung menurunkan bantanya begitu Argani sudah mengubah posisi.

Mereka tidur berpelukan, mulanya. Hanya sampai Argani terlelap. Setelah itu Renjana melepaskan diri karena merasa lumayan haus dan butuh minum. Beruntung ada persediaan air putih di

nakas. Renjana langsung menegak rakus. Tepat saat ia hendak kembali tidur, ponselnya berbunyi singkat tanda ada notifikasi masuk dari sosial medianya. Masih dari Joane.

Re, bisa kita betemu? Kapan dan di mana terserah kamu.

Renjana: Kalau tujuan kamu untuk membahas masa lalu, maaf aku tidak bisa, Jo.

Sambil mengetik, Renjana melirik Argani yang sudah pulas. Seorang seperti Argani sudah lebih dari cukup untuk mengganti masa lalunya. Apa pun itu. Renjana yakin tak ada yang lebih indah dari masa depan yang menantinya. Ia tidak ingin mengacaukan apa pun. Maafkan dirinya yang pernah ingin sekali menggali kisah sebelum kecelakaan. Dikata plin plan pun tak masalah. Karena kini Renjana tak bisa

memikirkan dirinya saja. Ada anak yang harus juga ia perhitungannya. Anak Argani.

Joane: Anggap saja hanya Reuni. Kalau kamu tidak suka, aku juga tidak mungkin memaksa menceritakan masa lalu kan? Kalau pun ada masa lalu yang akan kita bicarakan, hanya mengenang saat kuliah saja. Memangnya kamu tidak rindu masa-masa itu?

Joane pasti bercanda. Mana mungkin Renjana bisa merindukan momen-momen yang bahkan tak bisa diingatnya.

Renjana: Baiklah, akan aku usahakan nanti.

Joane: Ditunggu kabar baiknya, Jan.

Setelah membaca pesan terahir dari Jo, Renjana langsung mematikan paket data ponselnya dan kembali ke dalam pelukan Argani untuk terlelap.

Bab 14

Waktu yang Renjana janjikan kepada Joane tidak pernah dimiliki. Ia terlalu sibuk menikmati setiap momen dengan suaminya. Menikmati kasayng lelaki itu, waktu yang mereka miliki, serta kebersamaan yang terasa luar biasa menyenangkan. Setiap dua minggu mereka akan pergi ke berbagai tempat untuk liburan, belanja bersama di hari libur untuk kebutuhan keduanya, juga calon anak mereka. Dan apabila Argani pulang lebih cepat dari kantor, Argani akan selalu mengajaknya menaiki perahu yang sudah diperbarui di danau buatan halaman belakang.

Rasanya, tak ada lagi yang Renjana inginkan di dunia ini. Cukup hidup begini, dengan Argani dan anak-anak mereka

kelak. Semua terasa terlalu sempurna untuk menjadi kenyataan. Cinta yang semula hanya berupa detak cepat di balik dada, berubah menjadi rasa takut kehilangan yang besar.

Tak ada lagi keraguan. Takut. Atau apa pun yang dulu sempat membuatnya ragu. Kini Renjana yakin sepenuhnya pada seorang Argani.

Beruntung Argani begitu sabar menghadapinya di awal-awal pernikahan mereka. Kalau tidak, ia tidak akan sampai pada tahap ini. Tahap bahwa dunianya berada dalam genggam lelaki itu.

"Ini jenis kelaminnya sudah keihatannya ya. Lumayan jelas, bentuk W. yang itu berarti anak kalian perempuan. Anggota tubuhnya juga sudah hampir sempurna, detak jantung bagus. Semuanya normal," ujar dokter kandungan langganan mereka

sambil menunjuk ke arah layar USG. Menjelaskan dengan detail setiap gambar.

Sengaja Argani memilih dokter perempuan untuk istrinya. Dokter perempuan terbaik di Ibu Kota, juga rumah sakit terbaik di sana. Demi Renjana. Demi anak mereka.

Oh ya, ini pemeriksaan yang ke empat. Yang itu berarti kandungan Renjana kini sudah berusia empat bulan. Rasanya Renjana ingin menangis setiap kali mendengar detak jantung janinnya. Calon kehidupan baru yang sebentar lagi akan lahir dari rahimnya sendiri.

“Perempuan,” bisik wanita itu pada Argani yang setia memegang tangan sang istri erat sambil menatap layar lekat.

“Aku suka anak perempuan,” tanggap Argani dengan senyum lebar. “Dia pasti akan secantik kamu.”

Renjana menggeleng. “Aku lebih suka kalau dia menuruni wajah ayahnya.”

“Mirip siapa pun, yang penting sehat dan sempurna.” Dokter menimbrungi sambil meletakkan alat pemeriksaan ke tempat semula, diganti perawat yang kemudian mengelap perut Renjana yang diolesi gel.

“Benar kata dokter. Itu yang terpenting,” ujar Argani menanggapi, yang disambut Renjana dengan senyum kalem.

Seperti pemeriksaan sebelumnya, Renjana kemudian diberikan berbagai resep vitamin untuk ditebus di apotek. Yang selalu Renjana konsumsi dengan rajin demi sang buah hati.

Tepat saat mereka sedang antre untuk menebus obat, Renjana merasa perutnya melilit dan butuh ke kamar mandi. Semula Argani berniat menemani, tapi Renjana

menolak dan meminta lelaki itu meneruskan antrean agar cepat selesai dan mereka bisa langsung pulang ke rumah.

Lokasi toilet memang agak jauh dari apotek rumah sakit, lokasinya berada di dekat tempat parkir. Dan tentu saja lumayan ramai. Sebelah kanan toilet khusus laki-laki, dan pintu sebelah kiri bagi perempuan. Renjana berjalan setengah berlari karena merasa perutnya sudah benar-benar mulas, sampai ia tak terlalu memperhatikan lalu lalang pengunjung yang bergerak dan keluar dari area parkir. Sampai kemudian--buk!

Ia tak sengaja menubruk bahu seseorang. Laki-laki. Berkaca mata. Dia memamakai tongkat kayu, yang langsung terpelenting begitu tak sengaja beradu bahu dengan Renjana. Dan laki-laki itu juga terjatuh, barangkali lantaran tak bisa menjaga keseimbangan dengan satu kaki yang sehat

mengingat kaki lain cedera dan nampak terbebat perban.

"Oh, maaf!" ucap Renjana spontan. Ia mengambil dua langkah mendekat, lantas menjulurkan tangan untuk membantu lelaki itu berdiri.

Sang lawan yang tak berdaya, membetulkan kacamatanya yang mungkin melorot dan hampir jatuh dari batang hidungnya sebelum kemudian mendongak dan ... deg!

Dunia Renjana seakan gelap seketika. Semua cahaya padam, menyisakan kegelapan. Sesaat. Hanya sesaat yang singkat sebelum kembali benderang dan ia nyaris roboh .

Mata itu. Bibir Renjana terbuka, entah selebar apa. Kendati demikian, tak ada satu silabel pun yang lolos dari katup bibirnya. Ia seperti ikan yang dikeluarkan

dari kolam. Hanya bisa megap-megap dan nyaris tak bisa bernapas.

Serbuan ingatan datang seketika, bak air bah yang melanda, menjebol pertahanan rapuh yang mulai tersusun sejak ia pertama kali membuka mata selepas kecelakaan itu.

Lalu satu kata yang terucap dari bibir lelaki itu berhasil membuatnya jatuh tak berdaya di atas paving blok yang terasa keras membentur bokongnya.

"Jana."

Dia ... Renjana mengenalnya.

Wajah itu. Mata itu. Hidung itu. Bibir yang menyebut namanya dengan nada yang khas itu. Meski kini dia tampak jauh lebih kurus dari dulu.

Dia ... Dirga.

Dirga.

Ada yang membuncah di balik dada. Bukan hanya sebuah detak janggal, melainkan ledakan besar. Sangat besar hingga membuat dadanya seperti ingin pecah, tak bisa menambung banyaknya perasaan yang berkecamuk.

Renjana ingin bangkit, berlari dan memeluk raga manusia di depannya. Tetapi ia tak bisa melakukan apa pun. Ia bahkan mendada tak bisa bersuara. Hanya ternganga bagai manusia tolol. Setiap sendi seolah tak lagi berfungsi. Membuat wanita malang itu seperti manusia kena kutukan lantaran telah melakukan dosa besar karena telah ... mengkhianati lelaki ini.

Dirga.

Kekasihnya.

Renjana ingat sekarang. Segalanya. Hanya dengan menatap mata yang membola di balik sepasang kaca bening

yang membingkai di wajah kotak itu. Mata berwarna cokelat terang yang dulu menjadi favoritnya. Mata yang paling suka ia pandangi dari banyaknya keindahan di dunia.

Mata yang kini menatap Renjana dengan keterkejutan yang tak ditutup-tutupi.

“Jana, ini benar kamu?” Dirga bertanya dengan nada bergetar. Tangannya yang jauh lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu, meraba-raba berusaha mengambil tongkatnya yang jatuh. Lalu ia bergerak cepat mendekati Renjana dengan tatapan khawatir penuh kerinduan.

Rindu. Sudah berapa lama mereka tidak bertemu? Sepertinya sudah lama sekali. Mungkin satu kehidupan atau lebih.

Bibir Renjana terkatup, lalu membuka lagi. Tetapi tetap tak ada apa pun yang

keluar dari bibirnya. Ia justru mengernyit dan menyipit tajam lantaran serangan ingatan yang datang membabi buta membuat kepalanya luar biasa sakit. Sangat sakit.

Oh, ini terlalu tiba-tiba. Sangat tiba-tiba. Semesta memberi kejutan tanpa aba-aba. Dan Renjana ... ia belum cukup siap menghadapi ini.

Dirga makin mendekat. Tangan lelaki itu hampir menyentuh bahu Renjana, tetapi tertahan lantaran suara menggelegar yang datang dan menginterupsi mereka secara tiba-tiba.

"Jangan sentuh istri saya!"

Itu suara Argani. Berat dan rendah. Renjana menoleh ke belakang, dan menemukan ekspresi yang cukup lekat dalam ingatan. Wajah penuh amarah dan

bengis. Wajah yang paling ia benci. Sangat benci.

Sayang saat itu Renjana tak bisa melakukan apa pun karena kesadarannya direnggut paksa oleh kegelapan. Ia merasa makin pusing dan kemudian jatuh pingsan.

Saat tersadar, Renjana sudah mendapati dirinya berada di kamar. Kamar yang amat familier. Kamar yang akhir-akhir ini ia tempati. Kamarnya dan Argani.

Kamar dengan Argani. Tiga kata itu terngiang di telinga seperti kaset rusak. Berhasil membuatnya mual.

Ya Tuhan, apa yang sebenarnya terjadi? Renjana memegangi kepala yang masih cukup berat. Mengangkat kepala, ia mendapati potret dirinya dengan Argani di dinding seberang ranjang yang terpampang dengan ukuran besar,

memperlihatkan ia dalam pelukan lelaki itu dengan wajah tersenyum.

Renjana menggigil. Ia meremas kedua lengannya, mendadak merasa jijik pada diri sendiri. Lebih dari itu, kini ia bahkan mengandung darah Argani. Calon penerus setan itu.

Tak bisa menahan tangis, Renjana menjerit kencang sebagai ungkapan perasaan yang tak terbendung.

Apa salahnya? Apa dosanya? Apa kesalahan yang sudah ia lakukan sampai dirinya bisa sampai berada dalam pelukan lelaki itu?! berada di tempat ini sebagai nyonya Argani. Kengerian macam apa ini?!

Barangkali mendengar jeritan Renjana, pintu kamar seketika terbuka. Angselnya menabrak dinding dan menimbulkan bunyi benturan lantaran terlalu keras didorong

dari luar. Sosok Argani muncul dari balik lembar kayu itu.

"Sayang. Re, kamu sudah bangun?"

Sayang? Rasanya jijik sekali mendengar panggilan itu keluar dari bibir Argani untuknya.

"Kamu kenapa? Apa yang terjadi? Kenapa berteriak? Mimpi burukkah?"

Dan dia masih bisa berpura-pura? Dasar iblis. Renjana mencengkeram erat selimut yang menutupi tubuhnya hingga batas perut. "Jangan mendekat!" pekiknya pada Argani yang melangkah cepat dari arah pintu ke arah ranjang tempat sang istri berada. Dan berhenti lima langkah dari tempat tidur seperti yang Renjana katakan.

"Re!" Argani berseru dengan wajah bingung.

Oh, akting yang bagus. Dia lebih pantas menjadi aktor ketimbang pengusaha.

“Jangan sebut namaku, Sialan!”

“Kenapa? Apa yang terjadi sama kamu? Kamu mimpi buruk?”

“Bukan bermimpi buruk, tapi sudah kembali ke kenyataan.”

“Apa maksud kamu, Re? Jangan bikin aku khawatir.”

Renjana mengacungkan tangan ke depan, menuding lelaki itu. “Jangan berpura-pura lagi, Argani. Aku sudah ingat semuanya. Semuanya! Dasar iblis dari neraka! Enyahlah!”

Lalu seketika ... ekspresi Argani berubah. Raut khawatirnya menghilang. Tatapan penuh kasihnya lenyap. Berganti wajah datar. Muka asli dari lelaki sialan itu. “Oh, kalau begitu drama kita sudah berakhir, ya.” Dan itu bukan pertanyaan. Nadanya sedatar wajah yang ia tampilkan. Datar dan dingin. “Ah, sayang sekali. Padahal aku

sangat menikmati ini. Menjalani peran sebagai suami penyayang.”

“Semuanya palsu!” Renjana mulai terisak. Rasanya sakit sekali. Air mata yang berusaha ia tahan, tak mampu dibanding dan akhirnya luruh membasahi pipi. Perasaannya hancur. Sangat. Ia merasa ditipu. Dan memang tertipu. Argani berhasil memperdayanya sejauh ini. Terlalu jauh.

Sialnya, setelah ingat segalanya Renjana merasa seperti kehilangan. Entah apa.

Oh, ia memang kehilangan. Ingatan. Dunianya. Dirinya. Dan Dirga.

“Sebenarnya ini semua bisa menjadi asli asal ingatan kamu tidak pernah kembali, Renjana.”

Renjana, bukan Re.

“Kamu jahat!" Renjana menjerit. "Apa salahku sampai kamu tega menipuku

seperti ini?! memanfaatkan hilang ingatanku dan ...” suaranya tercekat. Ia ingat juga. Yang membuatnya kecelakaan juga ... orang ini. Suaminya.

Dia benar-benar iblis sesungguhnya. Bahkan mungkin lebih buruk dari iblis itu sendiri.

Bab 15

Argani, dia tertawa. Tawa kecil yang terdengar begitu menyebalkan di telinga Renjana. Ditambah dengan sorot matahari sore yang masuk melalui jendela, membuat dia tampak lebih jahat dari biasanya, alih-alih memesona. Ingin rasanya Renjana bangkit berdiri dan menerjang lelaki tersebut lalu melayangkan pukulan membabi buta. Jika pun bisa, Renjana ingin memusnahkannya dari muka bumi. Sayang, ingatan masa lalu yang datang menyerbu, membuatnya pening luar biasa. Pun tubuhnya kau lantaran menahan geram. Selimut tebal yang menutupi separuh tubuhnya ia cengkeram erat sebagai pelampiasan, berharap bisa sedikit mengobati rasa sakit hati pada kenyataan yang telah menjebaknya dalam situasi seburuk ini.

Tujuh bulan yang ia lalui selama ini ternyata palsu. Empat bulan masa bahagia yang ia alami juga semu. Ia tertipu. Kehidupan indah yang ia jalani ini, pekerjaan yang berusaha ia nikmati ... tak lain merupakan skenario dari Argani, yang disusun begitu rapi. Pantas Renjana merasa sangat asing dengan segala kenyamanan dan kehidupan baru yang terlalu sempurna. Gadis yang lahir dari keluarga penuh kasih sayang, menikah dengan calon pewaris tunggal, memiliki bisnis yang berjalan lancar, dan pernikahan bahagia. Rasanya nyaris masuk akal kalau dipikir lagi sekarang.

Renjana bodoh. Seharusnya ia mengikuti kata hati saat dulu memilih kabur sebelum menikah. Ia pasti selamat. Tak menderita seperti sekarang.

Lebih dari itu, Renjana tak habis pikir. Bagaimana bisa orang tuanya

menyerahkan ia pada lelaki modelan Argani yang tak punya hati. Apa mereka terlena dengan latar belakangnya yang luar biasa, juga koneksi yang akan didapat bila Argani menjadi menantu mereka?

Apa pun itu, apa yang lebih berharga ketimbang anak sendiri?

Anak sendiri. Renjana menelan ludah, teringat bayi dalam kandungannya. Yang sudah hampir terbentuk sempurna dan kini bersemayam nyaman dalam rahim. Renjana menyayanginya. Sangat. Tapi itu kemarin. Tadi pagi. Bahkan tadi siang pun masih. Detak jantung yang di dengarnya di ruang periksa membuat ia menangis haru. Tak sabar ingin masa sembilan bulan segera berlalu.

Namun tidak sekarang. Detik ini, mendadak ia membenci janin sialan yang tumbuh dalam dirinya. Calon bayi manusia

iblis yang kini berdiri tak jauh dari Renjana. Adakah cara untuk memusnahkannya?

Renjana yakin, kalau janin ini batal lahir ke dunia, Argani tak akan tertawa selebar sekarang.

"Renjana yang malang," ujar Argani sambil menggeleng-gelengkan kepala. Ia menghapus satu titik air mata di ujung kelopaknya yang keluar lantaran tawa. "Mengumpatlah sepuasnya. Karena sudah terlambat. Kamu tidak bisa kabur sekarang."

"Siapa bilang?"

"Aku, kan. Barusan," sahut Argani ringan.

"Aku ingin kita bercerai!" ujar Renjana dari sela gigi-giginya.

"Tidak akan."

"Aku akan mengajukan gugatan ke kantor agama."

Argani mendesah. Ia mundur sedikit dan menyandarkan bokongnya pada bufet pendek di dekat dinding kamar mereka seraya menyilangkan kaki dan melipat tangan di dada, sama sekali tak gentar gentar dengan gertakan sang lawan bicara. " Seolah kamu bisa."

"Tentu saja."

"Masalahnya, kamu mungkin bahkan tak akan bisa keluar dari rumah ini, Renjana."

Renjana membuka mulut lebar untuk membantah ancaman Argani, hanya untuk menutup kembali saat kemudian otaknya berhasil mencerna kalimat lelaki itu. Wajahnya mendadak pasi. "Apa maksud kamu?"

Argani mengedik. "Hanya memberi peringatan."

“Kamu mau mengurungku di rumah ini?” tanya Renjana dengan nada penuh getar. Ada takut mengancam, juga keringat dingin yang membasahi punggungnya membuat ia menggigil.

“Tidak dikurung, Sayang,” ujar Argani dengan kelembutan yang dibuat-buat, nyaris membuat Renjana muntah lantaran mual dengan kepura-puraannya. “Kamu bebas keluar masuk dab keliling rumah. Hanya tidak bisa melewati gerbang.”

Ludah yang Renjana telan terasa kelat. Ia kehilangan kata-kata. Argani benar akan mengurungnya. Ya Tuhan, apa yang bisa ia lakukan?

Rasa takut yang membelenggu makin pekat. Selimut yang digenggamnya makin erat. Renjana kehilangan kata-kata. Ia membuka dan menutup mulut tak berdaya. “Kamu jahat!” Hanya dua kata sederhana

itu yang berhasil lolos dari katup bibirnya. “Jahat!”

“Bukankah kamu sudah tahu sejak awal kalau aku ... jahat?”

“Kamu tidak pantas disebut manusia!”

“Tapi aku memang manusia, Renjana. Suami kamu.” Argani sengaja memberi penekanan lebih dan setengah mengeja saat menyebut kata suami. Jelas sekali berusaha mengejek Renjana yang mulai tak berdaya. “Renjana yang malang. Andai kamu sedikit pintar. Seharusnya kamu pura-pura lupa sekalipun sudah mengingat semuanya kalau kamu memang ingin kabur. Dengan begitu, aku tetap akan bersikap baik, dan kamu bisa kabur dengan cantik.”

Saran yang terlambat. Dan ya, Renjana mengakui kebodohannya. Andai ia berpura-pura masih lupa ingatan seperti yang Argani katakan. Sehari saja, bertahan

sebagai istri yang lembut tak akan membuatnya mati lebih cepat. Sayang, ia memang tak secerdas lelaki itu. Ah, lebih tepatnya tak selicik dia.

"Atau sebenarnya kamu masih ingin bertahan denganku?" Argani berkedip lambat seraya menelengkan kepala dengan tatapan sayu yang dibuat-buat.

Sebagai jawaban untuk sang suami, Renjana meludah ke samping ranjang. "Tidak sudi!"

"Padahal apa kurangku? Dibanding kekasihmu yang menyedihkan itu, tidak ada apa-apanya, Sayang."

"Tapi dia punya satu hal yang tidak kamu punya, Sialan!"

"Sssttt ...." Argani meletakkan telunjuk di depan bibir. "Jangan berkata kasar, nanti anak kita dengar." Lagi, dia berlagak sebagai suami baik bati dengan

memberikan tatapan penuh kasih itu. Renjana sungguh muak.

“Anak kita?” Renjana mengulang penuh kebencian yang meluap-luap. Ia lantas tersenyum miring, lalu menunduk dan kemudian ... Renjana pukul perutnya sekuat tenaga, sama sekali mengabaikan sakit yang menyertai pukulan tersebut. Hatinya jauh lebih sakit.

“Renjana!” bentar Argani tak terima. Tetapi Renjana tak sama sekali mendengarkannya. Ia tetap memukul perutnya lagi dan lagi dengan kekuatan yang sama, membuat Argani terpaksa mengambil langkah cepat menghampiri perempuan tersebut.

Dengan tangkas, Argani mengkis serangan selanjutnya yang akan Renjana layangkan ke arah perut. ia kunci tangan Renjana erat dalam genggamannya, seraya mendorong bahu Renjana hingga rebah ke

bantal dengan napas terengah dan air mata yang entah sejak kapan jatuh dari sudut kelopaknya.

Renjana menangis. Argani menipiskan bibir. “Kamu bilang aku iblis karena sudah tega menjebak kamu dalam pernikahan ini. Lantas apa sebutan bagi seorang ibu yang berusaha menyakiti anaknya sendiri, Renjana?”

“Aku tidak sudi mengandung anak ini! Aku tidak sudi mengandung penerus dari seorang iblis, karena dia akan menjadi iblis ju--” kalimat Renjana tak tergenapi, karena tangan Argani lebih cepat membungkamnya dengan tamparan keras yang sukses membuat wajah sang istri terlempar ke kiri, bahkan bibirnya berdarah.

Tamparan refleks, yang sukses membuat baik Argani dan Renjana terkejut. Spontan, Argani mengepalkan tangannya yang

kelepasan dan bergerak menjauh. “Seharusnya kamu tidak memancingku, Renjana. Dan jangan pernah menghina atau bahkan menyakiti anakku!”

Sakit. Tetapi Renjana menahannya. Bibirnya perih dan mata berkunang-kunang. Tenggorokannya luar biasa pedih, seperti berusaha menelan ribuan duri. Ada setitik kecewa di hatinya. Argani menamparnya. Menamparnya! Kendati begitu, Renjana berusaha tak menampakkan itu. Ia tak ingin terlihat lemah. Jadilah ia tersenyum miring, meniru ekspresi licik Argani.

“Semakin kamu menginginkan anak ini, semakin ingin aku melenyapkannya, Argani.”

“Renjana!”

Renjana mengusap darah di sudut bibirnya masih sambil menyeringai. “Apa?”

Ia membalas tatapan Argani dengan selengean.

“Berani kamu mengulangi perbuatan tadi--”

“Apa yang akan kamu lakukan?” tantang Renjana berani.

“Keluarga kamu yang akan menanggungnya!”

“Seolah aku peduli. Mereka saja tega menyerahkanku pada iblis seperti kamu!”

“Dia juga anak kamu, Renjana.” Argani berusaha lebih lembut, barangkali berpikir istrinya akan luluh. Oh, tidak akan. Sama sekali.

“Seolah aku peduli!”

Raut Argani seketika kembali keji. Gurat-gurat di wajahnya mengendur. Ia menarik napas pendek sembari menegakkan

punggung. “Kalau begitu hanya ada satu cara.”

“Aku tidak akan berubah pikiran.”

“Kita lihat saja.” Lelaki itu berbalik pergi, keluar dari kamar tanpa menutup pintu kembali.

Sepeninggal Argani, Renjana celingukan. Berusaha mencari-cari. Apa saja yang bisa digunakannya untuk menyakiti diri sendiri agar janin dalam kandungannya juga tersakiti. Ugh, andai ada pisau.

Ia sudah akan turun dari ranjang saat kemudian beberapa pelayan masuk. Ada empat orang. Pelayan senior yang selama ini paling Argani percaya. Mereka membawa--Renjana menelan ludah--tali. Di belakang keempatnya, Argani mengikuti dengan tangan dimasukkan ke dalam saku. “Ikat dia!” perintahnya dalam satu tarikan napas, yang langsung dituruti oleh mereka.

Renjana berusaha lari dan melompat dari ranjang, sayang gagal karena dengan tangkas dua pelayan yang lebih muda langsung memegangi tubuhnya dengan kuat.

Tubuh Renjana yang masih lemah tentu tak bisa diajak bekerja sama. Bahkan untuk memberontak pun rasanya sulit sekali, jadi ia hanya bisa berteriak, berharap suaranya mampu meruntuhkan gedung rumah ini, tapi sia-sia.

Dua pelayan lain mulai mengikat tangan Renjana ke sisi-sisi Ranjang. Membuatnya dalam posisi tidur telentang dan dua tangan terentang. Argani hanya memperhatikan tanpa iba sedikit pun.

Oh, apa yang Renjana harapkan darinya? Argani sama sekali tidak punya nurani, bagaimana bisa merasa iba?

Usai melaksanakan perintah, Argani memberi kode pada keempat pelayannya untuk pergi dengan isyarat, yang langsung mereka ikuti. Sedang dirinya masih di sana, menikmati pemandangan Renjana yang tersiksa.

Bergerak serampangan, Renjana berharap ikatannya lepas. Alih-alih lepas, kulit tangannya yang terikat kencang bergesekan dengan tali dan terasa pedih. Pasti sebentar lagi akan mulai mengelupas. Tepi ia tak peduli, selama dirinya bisa pergi dari sini.

“Sudah tahu dalam posisi lemah. Seharusnya kamu menurut saja, Renjana.”

“Aku lebih baik mati daripada menurut padamu!”

“Aku masih suami kamu.”

“Suami yang tidak kuinginkan!”

Rahang Argani mengetat, jelas tak senang dengan hardikan istrinya. “Kamu pernah menginginkanku. Kemarin kamu masih menginginkan aku!”

“Saat masih lupa ingatan, Argani. Dan itu bukan aku yang sesungguhnya! Renjana lugu yang kamu nikahi tak lain adalah karakter yang kamu hidupkan sendiri. Sekarang, skenario kamu berakhir. Begitu pula dengan karakter itu. Kamu tidak bisa melakukan apa pun lagi untuk menipuku!”

Bab 16

Argani tertegun. Sepasang alisnya turun, tak lagi tampak sesangar sebelumnya.

Benar. Renjana lugu yang ia nikahi merupakan karakter palsu yang ia ciptakan dengan memanfaatkan kemalangan wanita itu yang kehilangan. Sekarang, Renjana sudah mengingat semuanya. Kisah indah yang Argani rangkai musnah hanya karena satu pertemuan singkat. Dirga. Dengan satu kali kedip lelaki itu, kehidupan pernikahan Argani yang menyenangkan musnah.

Sebesar itukah cinta Renjana untuk mantan kekasihnya. Ah, bukan mantan. Jelas hubungan mereka belum berakhir. Argani yang mengambil paksa.

Ingin Argani bertanya, sesulit itukah mencintainya? Hanya saja ... ia sudah tahu

jawaban yang akan dirinya dapat. Jadi lebih baik tahan diri.

Dan Renjana tadi mengatakan dengan lantang, bahwa a bukan suami yang istrinya inginkan.

Renjana yang dulu benar-benar sudah kembali. Yang selalu menolaknya.

"Katakan semua yang ingin kamu ucapkan, Renjana. Toh, sekeras apa pun kamu menyangkal, kita memang sudah menikah. Hubungan kita sah baik di mata hukum atau agama. Dan aku tidak akan melepaskanmu semudah itu."

Tak ingin mendengar balasan dari sang istri, Argani langsung berbalik begitu saja dan memilih untuk keluar dari kamar. Meninggalkan Renjana yang meraung-raung minta dilepaskan di belakangnya.

Lantas, setelah ini apa? Ingatan Renjana sudah kembali. Otomatis hubungan

mereka tak akan semanis kemarin. Akan selalu ada kebencian dalam tatapan wanita itu, seperti yang tadi ia layangkan pada Argani. Kebencian yang dalam. Berkobar-kobar. Juga tekad untuk lepas dari hubungan mereka.

Sial!

Sial!

Sial!

Kenapa Argani bisa bertemu dengan Dirga dalam kebetulan yang sealami itu? Bagaimana bisa Dirga ada di sana? Bukankah berdasarkan informasi terakhir yang didengarnya, Dirga masih koma? Kapan dia sadar? Dan kenapa ada di rumah sakit kota ini? Bukankah seharusnya dia masih di Bandung?

Salahkan Argani yang terlalu lalai. Seharusnya ia selalu memantau perkembangan mantan kekasih istrinya.

Seharusnya ia tidak boleh lengah hanya karena merasa sudah aman.

Tetapi memang dasar Dirga sialan. Bagaimana ia masih bisa selamat padahal mengalami luka begitu parah?! Bukankah dia sempat divonis tidak akan pernah sadar? Atas dasar itulah Argani kemudian merasa aman. Penghalangnya untuk memiliki Argani sudah tak ada lagi.

Nyatanya ... Argani salah. Dokter salah. Semua salah.

Kalau sudah begini, ia bisa apa?

Menggeram keras, Argani meninju dinding dekat pintu kamar mereka keras-keras hingga tangannya terluka. Tak apa. Rasa sakit di ruas-ruas jemarinya sedikit mampu mengalihkan Argani dari kekesalan luar biasa yang kini berkecamuk di balik dadanya.

Sebentar. Hanya sebentar. Karena begitu sakit di tangan mereda, kekesalannya kembali. Setiap hardikan Renjana seperti kaset rusak yang berputar-putar dalam kepala tanpa henti.

Cukup lama Argani mengurung diri di ruang kerja, memilih melampiaskan rasa tak senang pada kesibukan. Tetapi setelah semua beres, ia kembali merasa ... marah. Kesal. Geram. Juga menyesal. Andai ia tak membawa Renjana periksa kandungan hari ini. Andai ia ngotot menemani istrinya ke toilet saat pamit ingin BAB tadi pagi. Kejadian tak diinginkan macam ingin sangat bisa dihindari.

Sayang, semua sudah terlambat. Ibarat nasi sudah jadi bubur. Dan Argani tak bisa menikmatinya karena memang tidak menyukai makanan lembek semacam itu.

Menoleh ke arah jam dinding di seberang ruangan, Argani mendesah sudah

lewat tengah malam. Ia pun memutuskan untuk kembali ke kamar.

Tetapi, kamar yang mana? Renjana pasti tak akan sudi tidur di sebelahnya, ditambah kini wanita itu terikat pada sisi-sisi kepala ranjang.

Namun tidak ada salahnya mencoba dulu. Siapa tahu istrinya sudah lebih tenang. Argani juga butuh melihat wanita itu.

Menarik napas luar biasa panjang, Argani bangkit dari kursi kerjanya, bergerak menuju kamar. Ia sempat sedikit ragu saat hendak menyentuh kenop pintu kamar, tetapi tetap melakukannya hanya untuk mendapati Renjana yang terbaring masih dalam posisi tadi sore. Juga dalam balutan pakaian yang sama. Dan dia ... tertidur. Keningnya mengernyit seolah tak nyenyak.

Oh, bagaimana bisa nyenyak dalam posisi terikat?

Argani memutuskan mendekat, tetapi langkahnya terhenti satu meter dari ranjang saat menemukan piring makan malam di sisi ranjang sama sekali tak tersentuh.

Tadi salah satu pelayan memang sempat melapor bahwa Renjana menolak makan. Argani bilang, biarkan saja dulu, biar ia saja yang menyuapi sang istri nanti. Hanya saja Argani kemudian lupa lantaran terlalu fokus dengan laptopnya.

Mendesah, Argani kembali melangkah. Ia duduk di sisi ranjang dan memeriksa hidangan makan malam Renjana yang sudah dingin. Terlalu dingin untuk dinikmati tengah malam menjelang pagi. Akhirnya Argani memutuskan untuk mengganti makan tersebut dan membuatkan yang baru dengan tangannya

sendiri mengingat semua pelayan sudah pasti tertidur dan tak ada nampak seorang pun,

Karena tak mungkin menanak nasi baru, Argani lebih memilih menggoreng sisa nasi dalam rice cooker, lalu membaginya dalam dua piring. Satu untuk Renjana, dan satu untuk dirinya sendiri. Kebetulan ia juga belum makan malam, pun melewatkan makan siang. Terakhir dirinya makan adalah tadi pagi. Bersama Renjana, masih dalam lingkup kebahagiaan. Semoga malam ini juga.

"Re." Argani menyentuh pelan bahu sang istri untuk membangunkan. Tali-tali yang melilit lengan wanita itu Argani lepas sementara agar Renjana bisa makan dengan nyaman. "Bangun ya, makan malam dulu." Besar harapan Argani, Renjana kembali hilang ingatan dan kembali seperti kemarin.

Sayang. Harapan tinggal harapan.

Begitu membuka mata dan menemukan Argani yang membangunkannya, Renjana langsung beringsut menjauh. "Jangan sekali-sekali menyentuhku dengan tangan kotor itu!"

Argani mendesah berusaha menahan sabar. "Pelayan bilang kamu menolak makan malam. Aku hanya ingin mengantarkan makanan baru." Lelaki itu mengambil salah satu piring dari baki yang diletakkan di meja nakas, menyodorkan pada Renjana baik-baik. Nada suaranya juga ia tahan agar tetap stabil. "Mau makan sendiri atau aku suapkan?"

Alih-alih menerima, Renjana justru mendorong kasar piring itu menggunakan tenaga penuh hingga terlempar ke lantai dan bulir-bulir nasinya berhamburan ke mana-mana, tak terkecuali di ranjang yang kini Renjana tempati. "Lebih baik aku

kelaparan dari pada makan dari tangan kamu."

Argani bukan manusia sabar. Sungguh. Ibarat petasan, ia memiliki sumbu yang amat pendek. Jadi hanya dengan sekali sulut, amarahnya sudah pasti meledak.

Menggeretakkan geraham, Argani berkata dari sela-sela birbirnya dengan mata yang menyipit. "Aku tidak peduli kalau kamu yang kelaparan, asal bukan anakku, Renjana."

"Aku menolak makan malam memang agar anak kamu kelaparan."

"Renjana!" Dan Argani tak bisa menahannya lagi. Ia mencengkeram pipi istrinya dengan penuh tekanan. "Kamu bisa marah padaku tapi tidak anak kita!"

Renjana meludah, tepat ke ujung hidung Argani. "Anak kamu. Dia anak kamu! Hanya anak kamu!"

"Terserah kamu mau bilang apa. Sekarang makan!" Lelaki itu melepas pipi Renjana dengan kasar, lantas mengambil sisa satu piring di baki dan berusaha menyuapkannya pada sang istri. Yang lagi-lagi Renjana tangkis dengan tangannya. Merasa akan percuma menyuapi wanita itu dengan kedua tangan bebas, Argani memutuskan untuk kembali mengikatnya. Dengan lebih kencang.

Renjana tentu saja memberontak, tapi tenaganya tak ada apa-apanya dibanding sang suami yang bertubuh tinggi besar.

"Aku mohon kerja samanya, Renjana. Cukup diam dan telan yang aku suapkan. Jika kamu bersikap baik, maka aku akan jauh lebih baik. Paham."

Renjana berdecih. Argani anggap sebagai persetujuan. Ia kembali berusaha menyuapkan makanan, tetapi Renjana

menutup mulut rapat-rapat. Sangat rapat sampai sudah tertembus.

“Renjana!”

Renjana menyeringai.

“Tidakkah kamu merasa sedikit saja, rasa iba pada anak kita? Kamu belum makan apa pun sejak siang!”

“Kenapa aku harus merasa kasihan pada janin sialan ini?”

“Berhenti mengumpati anakku, Renjana!”

“Kalau tidak, apa?” Renjana menantang dengan berani. Ia bahkan mendongak, balas menatap Argani tanpa gentar.

Argani meletakkan setengah membanting piring di tangannya kembali ke atas meja seraya mengusap wajah dengan kasar. “Jangan uji kesabaranku, Renjana!”

"Kamu yang memulai segalanya. Segalanya! Kamu telah menghacurkan impian besarku!"

"Apa yang salah?! Aku justru mewujudkan mimpi yang lebih besar untuk kamu!"

Renjana menggeleng keras. Rambutnya yang awut-awutan sedikit bergoyang-goyang. Beberapa helai lengket ke wajahnya akibat keringat dan air mata. "Tapi bukan ini impian yang aku inginkan. Sama sekali bukan!"

"Menjadi istri Dirga kamu bilang impian besar? Kamu sungguh konyol! Dengannya kamu tidak akan menjadi siapa-siapa, Renjana. Dia tidak akan bisa memberikan semua yang kamu inginkan."

Jawaban Renjana setelahnya membuat Argani tertohok. "Aku tidak butuh. Karena

semua yang aku inginkan ada pada dirinya.”

Ia punya segalanya. Uang. Nama besar. Koneksi. Pun fisik yang nyaris sempurna. Tetapi yang Renjana inginkan hanya seorang Dirga yang yatim piatu dan cuma sekadar pemilik bengkel. Bukankah ini lucu?

Sebesar itukah cintanya untuk lelaki itu, sampai Argani tidak memiliki tempat sedikit pun? Sedikit pun.

Argani bisa mendapatkan hampir semua apa pun yang diinginkan. Hanya Renjana yang tak pernah bisa. Banyak cara yang sudah ia lakukan, sangat banyak. Tetapi akhirnya selalu sama. Bahkan setelah kini mereka menikah.

Apa yang salah darinya? Apa yang Dirga miliki dan tidak dirinya punya?

Ah, lupakan tentang Dirga, karena kini ada yang jauh lebih penting. Anaknya. Dalam kandungan wanita keras kepala ini.

Andai Renjana sedang tidak mengandung, Argani akan membiarkan wanita itu memilih kelaparan. Renjana memang harus tahu betapa menyakitkan kelaparan, sampai nanti ia memilih menyerah sendiri. Sayang, ada nyawa lain yang bergantung padanya.. dan Argani tidak bisa membiarkan itu.

Renjana harus makan. Banyak makan. Harus.

“Katakan, Renjana, apa yang yang harus aku lakukan agar kamu mau makan?”

“Lepaskan aku. Lepaskan aku dari rumah ini. Dar hubungan ini. Lepas, Argani. Hanya itu.”

“Dan kalau tidak?”

"Kamu akan melihatku dan anakmu mati di sini."

Sialan! Argani menipiskan bibir. "Jangan macam-macam, Renjana!"

"Aku hanya mengikuti skenario."

"Apa yang bisa aku lakukan agar kamu mau bertahan?"

"Tidak ada. Karena setiap kali melihat kamu, aku seperti melihat kematian. Kejadian malam itu ... andai kamu tidak nekat mengejar kami--" suara Renjana tercekat. Ia memalingkan pandangan dengan mata yang kembali basah. Dan saat memejam, tetes-tetes bening jatuh berderai membasahi pipinya.

"Tetapi sekarang kamu mengandung anakku, Renjana!"

"Aku masih bisa menggugurkannya."

“Jangan pernah ucapkan kalimat itu, Sialan!” Raung Argani tak senang. “Lagi pula, apa kamu pikir Dirga mau menerima kamu kembali ke hidupnya? Kamu sudah terjamah, Renjana. Terjamah oleh tangan-tangan ini!” Argani mengangkat tangannya ke udara memperlihatkan pada sang lawan bicara yang tambah terisak. “Percuma merasa menyesal sekarang. Akan lebih mudah kalau kamu memilih diam dan menyerah. Menerima takdir sebagai nyonya Argani.”

“Asal tidak denganmu. Sendiri pun aku tak masalah!”

Argani tertawa ironi. “Tiga belas tahun, Renjana. Tiga belas tahun aku berusaha. Apa itu tidak ada artinya sama sekali di mata kamu?”

“Karena aku tahu itu bukan cinta. Bukan!”

Bab 17

Benar, tiga belas tahun. Lebih dari empat ribu hari. Dan selama itu pula perasaan Argani tidak pernah berubah. Bahkan tak sekali pun memudar. Memori tentang Renjana selalu seperti terjadi kemarin, bukan lebih satu dekade yang lalu.

Renjana tidak terlalu istimewa ketimbang perempuan lain. Dia sama saja. Hanya satu di antara miliaran Hawa di bumi. Seharusnya tidak sesulit itu melupakan atau menggantinya dengan wanita di luar sana. Sayang, bagi Argani tidak demikian.

Entah karena memang cinta, atau masih ada sisa amarah serta dendam di hati lelaki itu. Yang pasti baginya harus Renjana atau tidak sama sekali.

Jika ditanya apa yang membuatnya begitu menginginkan wanita itu, maka ... Argani tak bisa menjawab dengan pasti. Intinya, karena tak ada satu pun yang mampu menggeser Renjana dari pikirannya.

Dulu. Dulu sekali. Jauh sebelum hari ini. Argani masih bukan siapa-siapa. Dia hanya seorang siswa SMA yang nyaris tak pernah diperhatikan oleh siapa pun. Ia bahkan hampir tak memiliki teman. Dengan kulit agak gelap, jerawatan dan gendut, siapa yang mau meliriknya?

Kendati demikian, Argani tak masalah dengan kondisi seperti itu. Teman sama seperti beban. Dengan sendirian, ia bisa dengan mudah fokus belajar agar bisa masuk kampus incaran.

Rundungan yang sering didapatinya, anggap saja selingan. Lagi pula, yang mereka katakan memang benar. Hanya

sedikit jitakan di kepala juga tak akan membuat Argani mati seketika. Biarkan saja. Ejekan dan hinaan tak sama sekali ia ambil hati. Dirinya sudah terbiasa sejak sekolah dasar. Anggap saja bumbu kehidupan.

Namun, semua berbeda sejak hari itu.

Hujan turun dengan begitu derasnya sejak tengah malam, dan masih menyisakan gerimis hingga pagi. Jalanan menjadi licin dan basah. Tetapi itu tak sama sekali menyurutkan niat Argani remaja untuk masuk sekolah, terlebih ini hari pertama setelah libur panjang kenaikan kelas, jadi ia tak boleh malas.

Terlahir dari keluarga yang memang berada, Argani tak perlu pusing memikirkan transportasi, karena ia memang selalu diantarkan dengan mobil, ia bahkan memiliki sopir pribadi.

Dan seperti biasa, Arganti turun dari mobil tak jauh dari posisi pintu gerbang sekolah yang dicat biru muda, berdiri kokoh di sisi jalan raya yang tak pernah sepi--beralokasi tak jauh dari jantung Ibu Kota. Payung hitam Argani bentang untuk melindungi diri dari tetes air mata langit yang belum juga reda. Dengan tubuh lumayan montok, Argani remaja tampak agak kesusahan berjalan. Pun terlihat lucu, sehingga tak sedikit anak-anak menertawakan caranya melangkah. Tak heran banyak yang menjulukinya dengan sebutan pinguin obesitas. Atau beruang madu. Kerbau, dan sebutan-sebutan buruk lain yang tak bisa Argani ingat satu-satu.

Bel tanda masuk berbunyi, membuat anak-anak yang baru sampai dan masih berada di luar gerbang buru-buru berlari sebelum pintu gerbang ditutup. Dan satu di antara mereka, entah sengaja atau tidak,

mendorong tubuh tambun Argani hingga siswa malang itu tersungkur ke permukaan paving blok yang basah. Siku kanannya yang terbentur lebih dulu tergores. Payung hitam yang dipakainya terlempar ke depan. Alih-alih mendapat bantuan, ia justru menjadi bahan tertawaan. Rasanya ... tentu saja memalukan. Sekeras apa pun Argani berusaha abai, nyatanya ia tak bisa dalam kondisi itu--berada dalam posisi memalukan dan menjadi bahan tontonan banyak mata. Meski terbiasa mendapat ejekan, Argani belum pernah menjadi tontonan. Ia tak terlalu suka menarik banyak perhatian.

Tersungkur di tanah. Pakaian basah dan kotor. Argani malu sekali. Ingin ia raih payungnya, tapi belum juga tangannya menyentuh gagang benda tersebut, anak lain lebih dulu meraihnya dan melempar payung itu jauh-jauh.

Tak ada yang peduli pada Argani. Sama sekali. Dan itu untuk kali pertama, Argani merasa dirinya butuh seseorang. Teman. Ia berharap sekali ada yang datang dan membantunya berdiri. Seseorang yang peduli. Siapa pun itu.

Dan seolah mendengar doanya, Tuhan mengambulkan, mendatangakan seseorang untuk membantu Argani yang tersungkur menyedihkan di depan gerbang sekolah.

"Kamu nggak apa-apa?" suara tersebut lembut sekali, selembut desau angin di musim panas. Disusul uluran tangan lentik di depan wajah Argani yang tertunduk.

Aragani mengangkat kepala. Lalu detik selanjutnya ia tercengang.

Seketika, dunia seperti berhenti berputar. Hujan tak lagi turun. Bumi yang semula suram oleh mendung, mendadak cerah sekali. Entah matanya yang salah atau

bagaimana, ia seperti melihat bidadari. Bidadari muda berseragam putih abu dengan halo di atas kepala dan cahaya di belakang punggungnya. Oh, lupakan dua hal terakhir, Argani pasti hanya mengkhayal. Tetapi bidadari itu terlalu nyata untuk disebut sebagai khayalan.

Dia, si cantik yang belum dirinya kenal, sedikit menelengkan kepala dan tersenyum, memamerkan gigi kelinci yang lucu. Ada lesung pipi di dekat bibirnya. Manis sekali. Dan dia bertanya dengan begitu lembut. Sekali lagi. "Kamu nggak apa-apa?"

Alih-alih menjawab, Argani justru ternganga, sampai-sampai si gadis mengulang pertanyaan yang sama tiga kali seraya melambai-lambaikan tangan di depan wajahnya, barulah Argani sadar.

Remaja lelaki itu berkedip-kedip sembari menggelengkan kepala untuk kembali pada kenyataan. Bumi pun kembali berputar. Air

hujan kembali turun. Dan sorak-sorai ana-anak yang meledeknya kembali terdengar. "Oh!" Argani mengatup kembali bibirnya. Ia berusaha bangkit berdiri sendiri dan mengabaikan tangan sang lawan bicara yang masih terulur. Salah tingkah, ia tepuk-tepukkan tangannya yang basah dan kotor ke calana seragam yang sudah setengah kuyup. "Aku ... aku baik," ujarnya setelah bisa berdiri dengan sempurna tanpa berani membalas tatapan mata sang lawan bicara, hanya sesekali mencuri pandang.

"Syukurlah." Gadis itu menarik tangannya kembali tanpa merasa kesal sama sekali meski sudah diabaikan oleh Argani. "Lain kali hati-hati ya, biar nggak terpleset," nasihatnya sebelum menegakkan punggung kembali, lalu berbalik dan meneruskan langkah, berlalu, meninggalkan aroma mawar lembut yang kemudian Argani hirup rakus.

Argani tatap punggung gadis itu hingga menghilang dari pandangan, sampai ia lupa bahwa dirnya ... kehujanan. Begitu si gadis tak lagi tampak, Argani mengumpat kecil menyadari keadaan tubuhnya yang sudah sepenuhnya basah. Terpaksa ia berganti pakaian ke seragam olahraga yang kebetulan ia tinggal di loker sekolah. Karena itu, ia terlambat masuk kelas.

Kelas baru, sama dengan teman baru. Begitulah kebijakan sekolahnya dulu. Setiap kenaikan, nama siswa kembali diacak, tak lagi berkumpul dengan teman di kelas lama. Salah satu hal yang Argani syukuri.

Kebetulan Argani masuk kelas dua belas IPA 3, setelah sebelumnya berada di sebelas IPA 4. suasana ruang kelas sudah penuh saat Argani masuk, bahkan wali kelasnya yang baru juga telah datang. Saat Argani mengetuk pintu, otomatis semua

mata tertuju padanya. Dan tatapan-tatapan meremehkan serta ekspresi tak senang kembali ia dapatkan. Entah karena dirinya memakai seragam olahraga sendiri, atau karena memang mereka tidak suka.

"Baru hari pertama, Argani, dan kamu sudah datang terlambat. Tempat duduk sudah diatur." tegur Bu Listi, guru Bahasa Asing yang kini dipercaya sebagai wali kelas dua belas IPA 3. "Dab di mana seragam kamu? Kenapa bakai baju olahraga?"

"Maaf, Bu. Tadi saya terpleset di gerbang dan harus ganti pakaian. Seragam saya basah."

Bu Listi mendesah. "Baiklah. Lain kali lebih hati-hati." Beliau lentas menoleh-noleh ke belakang, mencari posisi bangku kosong, lalu menunjukkan Arah tersebut pada Argani. "Kamu duduk dengan Ratna, ya!"

Belum juga Argani menjawab, Ratna, calon teman sebangkunya sudah buka suara. Tidak bersedia. “Kok bareng saya sih, Bu? Kan masih ada bangku kosong lagi di belakang.”

“Hanya kamu yang masih belum punya teman sebangku, Ratna. Lagi pula, apa salahnya duduk dengan Argani? Dia pintar, kok.”

“Tolonglah, Bu. Mending saya duduk sendiri saja, atau ditukar dengan yang lain. Plisss ....”

Argani berusaha untuk tidak berkecil hati, meski penolakan semacam ini bukan pertama kali ia alami. Sebelum-sebelumnya, ia duduk sendiri di bangku belakang saat kelas sepuluh. Naik ke kelas sebelah, ia ditempatkan bersama ana cupu lain. Dan entah di kelas ini. Sepertinya sudah bisa ditebak.

Bu Listi hanya berdecak, sama sekali tidak memaksa. “Siapa yang bersedia tukar posisi dengan Ratna?”

Hening. Tak ada yang bersuara. Tak ada yang bersedia. Argani mengingatkan diri bahwa hal semacam ini sudah biasa. Mendesah kecil, ia hampir akan mengatakan bahwa dirinya tak masalah duduk sendiri, tetapi suara yang tak asing di telinganya terdengar lebih dulu terdengar, berhasil membuat sesuatu di balik dada Argani bergetar pelan.

“Saya bersedia, Bu.”

Argani celingukan mencari sumber suara itu. Dan saat akhirnya ditemukan, matanya terbelalak. Di deret nomor tiga bagian bangku selatan.

Dia. Gadis itu, yang tadi berniat menolongnya. Jawaban dari Tuhan atas permohonannya.

“Biar saya yang duduk dengan Argani,” lanjutnya, berhasil membuat darah Argani berdesir pelan, diikuti detak jantung yang berpacu lebih cepat dari biasanya.

Ekspresi Bu Listik terlihat lega. Beliau menoleh pada Argani yang berdir kikuk tak jauh dari pintu kelas. “Argani, tempat duduk kamu di belakang bersama Renjana, ya.”

Jadi namanya Renjana. Argani membatin. Cantik sekali. Secantik orangnya.

Kaki-kaki Argani ringan sekali saat melangkah ke arah bangku pojok kanan belakang. Ratna sudah membawa barang-barangnya pindah ke depan, bertukar posisi dengan Renjana yang menempati kursi di depan jendela. Argani sama sekali tak bersuara saat menjatuhkan bokong di samping perempuan itu. Bahkan ia terlalu berhati-hati saat melepas tas dari punggung

dan memasukkan ke dalam laci meja. Benar-benar tanpa suara.

Di depan, Bu Listi mulai membuka buku paket henda memulai pelajaran.

"Jadi kita sekelas, ya." Tak yakin dirinya yang diajak bicara, Argani masih diam. Ia mengambil buku paket yang sudah ia keluarkan sebelumnya dan membuka halaman awal seperti yang Bu Listi instruksikan. "Aku Renjana."

Argani gelagapan saat mendapati tangan kecil putih dan mulus itu kembali tertuju ke arahnya. Menelan ludah, ia menoleh ke samping san mengangkat kepala. Renjana di depannya menaikkan sepasang alis, menunggu respons sang lawan bicara.

Tangan Argani yang mendadak basah oleh keringat dingin, ia kepalkan lalu diusap-usapkan ke celana sebelum

kemudian membalas uluran tangan teman sebangkunya yang ... cantik.

"A-Argani."

Renjana tersenyum perkenalan dirinya disambut. Benar-benar tersenyum. Bukan hanya bibirnya yang melengkung, matanya juga tampak berbinar. Sungguh, ini kali pertama ada makhluk yang tampak senang berkenalan dengan seorang Argani. Benar-benar terlihat tulus dan jujur.

"Semoga ke depannya kita menjadi teman sebangku yang kompak, ya," ujar gadis itu seraya menarik kembali tangannya sembari meluruskan tubuh ke depan dan mulai mengikuti pelajaran. Sedang Argani ... ia masih seperti mimpi. Tangannya yang bersalaman dengan Renjana, ia tatap lama.

Oh, jantung! Kondisinya jangan ditanya lagi. Rasanya sudah seperti genderang siap

perang. Bergemuruh seperti langit saat badai.

Ya, Tuhan. Untuk kali pertama, sepertinya Argani jatuh cinta. Pada gadis cantik bernama Renjana.

Bab 18

Sebelumnya Argani tidak pernah tertarik untuk mencari informasi tentang siapa pun siswa di sekolah ini. Sama sekali tak ada yang menarik menurutnya.

Namun, kali ini berbeda. Renjana berbeda. Dia seperti spesies langka yang baru Argani temukan di dunia. Pun tak boleh disia-siakan begitu saja. Mendadak, Argani ingin tahu tentangnya. Kesukaannya. Kegiatan yang disenanginya. Lingkaran pertemanannya. Dan semua tentangnya.

Siapa sangka, ternyata Renjana merupakan salah seorang siswa yang cukup populer di sekolah. Bukan. Bukan dia bintang utama yang sering disorot, melainkan ketua cheers yang cantik itu. Chintya. Mantan tunangan Argani. Yang

ternyata memang sudah menjadi idola sejak remaja. Renjana salah satu teman baiknya, yang ikut terciprat kepopuleran lantaran sering nongkrong dengan sang bintang. Juga Joane, dayang Chintya yang lain. Yang menjadi sahabat Renjana hingga kuliah.

Renjana senang mengikuti kegiatan alam, seperti menjelajah dan mendaki gunung. Makanan kesukaannya bakso. Warna favoritnya kuning. Bunga yang paling disenanginya lili. Dia takut pada tikus. Pelajaran kesukaannya biologi dan tak sama sekali suka matematika. Minuman yang hampir selalu dipesannya setiap makan di kantin jus jeruk. Tida punya phobia. Tida punya alergi. Memiliki kulit yang sensitif dan gampang merah jika terkena sinar matahari langsung dalam waktu lama. Sering mengkonsumsi suplemen zat besi lantaran memiliki

riwayat anemia. Dan banyak lagi hal lain yang Argani ketahui hingga tak akan cukup ditulis dalam satu lembar kertas HVS.

Ya, sedetail itu Argani mencari tahu tentang gadis itu.

Argani suka pada Renjana, ia sadari betul perasaannya. Hanya saja, dia tak berani mendekati secara langsung. Jangankan berusaha mendekat, mengajak bicara lebih dulu saja tidak berani. Argani sadar diri. Ia bukan siapa-siapa dibanding Renjana. Ungtungnya, Renjana yang lebih sering memulai. Bukan mulai mendekati, hanya sekadar mengajak bicara atau menanyakan tentang pelajaran.

Hanya dengan begitu saja Argani sudah cukup senang. Dan bolehkah Argani sedikit percaya diri? Ia merasa Renjana memiliki perasaan yang sama. Buktinya, gadis itu tak malu berjalan beriringan di lorong sekolah bersama Argani saat mereka tak

sengaja bertemu di depan gerbang. Renjana juga dengan lantang membela setiap kali melihat Argani kena rundung. Tak jarang, Renjana juga mengajak Argani makan di meja yang sama dengan teman-temannya.

Kalau bukan suka juga, apa sebutan yang benar?

Uh. Oh.

Sejak menginjak semester kedua, muncul keinginan dalam diri Argani untuk menyatakan perasaan. Ia yakin betul Renjana akan menerima cintanya. Dan Argani dengan sungguh-sungguh menyiapkan hari untuk menembak gadis itu.

Sayang, hari yang ditunggu tak pernah datang. Selalu ada halangan. Hingga akhirnya masa ujian akhir tiba. Waktu

kelulusan makin dekat, yang nanti akan memisahkan mereka.

Tepat di acara perpisahan, Argani memberanikan diri. Di depan banyak teman-teman sekolah mereka, di tengah lapangan saat acara perpisahan hampir usai, Argani meminta mic pada pembawa acara, yang langsung dikasih, menyangka Argani ingin ikut menyumbangkan hiburan.

Yang ternyata bukan.

Suara Argani bergetar begitu mengucap kata halo. Dia grogi luar biasa. Dalam pikirnya, kalau bukan sekarang, kapan lagi? Anggap saja juga ini kejutan untuk si gadis cantik yang sudah mewarnai masa akhir putih abu-abunya. Sesuatu yang mungkin nanti akan menjadi salah satu kenangan manis bagi mereka saat kelak dewasa.

Oh, lebih dari segalanya, Argani yakin perasaan ini berbalas.

Dengan membawa buket bunga di tangan, Argani maju ke tengah lapangan. Hari itu cerah sekali, hampir kelewat panas. Lapangan sekolah mereka dihias sedemikian rupa dan dibangunkan tenda hajat sehingga sengat matahari tak langsung menyapa kulit.

Begitu Argani tampil di muka umum, ia langsung mendapat sorakan, yang sama sekali tak ia pedulikan. Toh, bukan siswa-siswa itu tujuannya.

"Selamat siang, Semuanya." Ia memulai, yang tak cukup disambut. Tak apa. Argani menarik napas dan melanjutkan, "Maaf menginterupsi acara. Saya hanya ingin meminta waktu sebentar."

"Langsung saja kenapa sih?" Salah seorang berceletuk, entah siapa. Nadanya jelas sekali tak senang.

"Nggak usah basa-basi. Dikira seru apa ya?" yang lain menimpali.

"Paling cuma mau mengucapkan selamat perpisahan."

Juga banyak cuitan lain yang cukup berhasil membuat Argani berkeringat dingin.

Demi Renjana. Demi Renjana, harus berani. Ia membatin, meyakinkan diri sendiri agar tidak mundur.

Dengan tangan agak gemetar, Argani memantapkan genggaman pada gagang mic. "Di sini, di depan kalian semua," ujar Argani dengan suara tak stabil, "saya ingin mengutarakan sesuatu. Saya ingin kalian menjadi saksi, dari ungkapan hati saya yang paling dalam untuk seseorang."

Suara dehaman terdengar dari pojokan. "Ciyee ... kayaknya ada yang mau nembak

nih? Jadi penasaran siapa yang berhasil merebut hati si culun ini."

"Pastinya yang juga culun."

Lalu disusul tawa penuh ejekan.

Argani menarik napas menyabarkan diri. Ia mendekatkan mic ke bibir dan berkata dengan lebih tegas. "Renjana, salah satu siswa kelas dua belas IPA empat," begitu satu nama tersebut lolos dari bibirnya, serentak semua mata mencari Renjana yang langsung tersedak saat minum teh botol. Kebetulan, dia sedang duduk di salah satu stan, tak sabar menunggu acara selesai karena ingin cepat pulang. Siapa sangka justru mendapat kejutan semacam ini.

Terbatuk sebentar, Renjana meletakkan teh botol yang diminumnya dengan serampangan ke meja stan, lantas bangkit berdiri, menatap langsung ke tengah

lapangan, pada Argani yang membidiknya dengan pandangan yang begitu dalam. Juga anak-anak lain. Dalam sekejap, gadis itu berhasil menjadi pusat perhatian. Ugh, Renjana meringis. Malu sekali.

"Oh, Renjana, toh. Ihiiwwww ...."

Sontak, satu sekolah menjadi ramai oleh cuitan, juga ejekan yang kian menjadi untuk Argani.

"Ren, lo disukai sama beruang madu. Hahaha ...."

"Renjana. Maaf kalau ini terlalu mengejutkan." Argani melanjutkan kembali. Jauh di seberang pandangan, tubuh Renjana mendadak sekaku patung. "Aku hanya tidak ingin menyesal kalau menyimpan perasaan ini sendirian. Jadi sebelum perpisahan, aku ingin mengatakan kalau ... Renjana," ia mengulurkan buket bunga lili yang dipegangnya ke depan,

"aku suka sama kamu. Maukah kamu jadi pacarku?"

Cuitan. Godaan. Ejekan. Ramai terdengar membisingi sekolah. Argani tahu dirnya terlalu berani. Sangat berani. Tetapi ia percaya, Renjana tidak akan mengecewakannya. Renjana belum sekali pun mengecewakannya. Sekali pun.

"Terima! Terima!" lebih dari separuh siswa berseru, bukan untuk memberi dukungan. Lebih ke ... nada mereka yakin cinta Argani akan ditolak mentah-mentah. Ah, mereka hanya tidak tau saja.

"Cie, Jana ditembak!" Chintya menyenggool pelan bahu sahabatnya yang masih terbengong. "Sama beruang kutub," lanjutnya sambil cekikikan.

Joane ruapanya juga tak bisa menahan tawa. "Maju gih, terima bunga dari pangeran lo."

“Ya ampun!” ingin sekali Renjana meremas sesuatu. “Itu si Argani apa-apaan sih!” Ia meringis, menutup sebagian muka dengan tangan.

“Udah sih, maju aja.” Joane mendorong tubuh Renjana ke depan.

“Iya, kasihan tuh. Kalau mau diterima ya terima aja. Kalau nggak juga terserah,” imbuh Chintya. “Toh, lo juga yang udah terlanjur ngasih dia harapan. Jadi beneran lupa diri dia. Repot kan jadinya sekarang?!”

“Betul!” Joane ikut buka suara. “Kalau lo mau tolak sekali pun, nggak masalah. Cukup terima bunganya aja. Biar dia nggak malu banget.”

Andai bisa, sebenarnya Renjana ingin kabur saja rasanya. Menghilang dari bumi seperti uap yang mengepul dan tak tampak lagi oleh mata. Oh, bisakah bumi

membelah jika tubuhnya tak dapat menguap? Mau ditaruh di mana mukanya setelah ini?

Mendunduk dalam, Renjana makin melebarkan tangannya yang menutupi sebagian muka. Ia kemudian melangkah cepat-cepat menuju tengah lapangan, berusaha mengabaikan sorak-sorai para siswa pun cuitan-cuitan menjengkelkan.

Dua langkah di depan Argani ia berhenti. Ingin rasanya ia tendang tulang kering pria jangkung dan tambun itu. Berani-beraninya! Diberi hati minta jantung.

Berbeda dengan Renjana yang kesal, Argani justru semringah. Senyum di bibirnya merekah. Ia makin menaikkan buket bunga di tangannya, menjulurkan ke arah Renjana penuh harap. Sangat berharap Renjana akan menerima bunga tersebut.

Dan jantung Argani nyaris meledak saat Renjana sungguh menerima buket itu. Yang Artinya … "Kamu menerima perasaanku?" tanyanya dengan nada tercekat, menggema ke seluruh penjuru melalui mic yang masih ia pegang kendati mic tersebut kini tak lagi ia letakkan di dekat bibir.

Renjana tak pandai berpura-pura. Walaupun ada setitik kenginan untuk menyelamatkan harga diri pemuda itu, tapi ia tak bisa berbohong dengan mengatakan menerima perasaannya di depan umum, lalu menolak nanti saat sudah berdua. Tidak bisa. "Maaf, Argani. Maaf kalau mungkin aku tanpa sadar sudah memberi kamu harapan. Tapi, perlakuan baik aku selama ini murni hanya sebagai teman. Aku hanya ingin menjadi salah satu teman, untuk kamu yang selalu sendirian. Dan tidak lebih dari itu."

Senyum Argani menghilang secepat datangnya bersamaan dengan gema tawa hampir seluruh penghuni sekolah yang siang itu menghadiri acara perpisahan dan menyaksikan adegan dramatis di lapangan. Tatapan penuh binar yang tadi berpendar di sepasang telaga bening cokelat gelap itu mendadak suram. Argani membuka mulut, hanya untuk menutup kembali. Tanpa perlu diperjelas, Argani tahu dirinya ditolak. Perasaannya ditolak. Di depan umum.

Merasa tak lagi punya tenaga, tangan kanannya yang masih memegang mic, jatuh kembali ke sisi tubuh. Argani tertunduk. Malu dan ... hancur.

Ini bukan salah Renjana. Dirnya yang terlalu menggebu-gebu. Kendati demikian, Argani tetap merasa marah. Marah pada dirnya. Marah pada Renjana. Marah pada ... entahlah.

Renjana hanya ingin menjadi temannya. Teman. Tak lebih dari itu. Selama ini gadis itu hanya merasa kasihan pada Argani yang selalu sendirian.

"Maaf, Argani," ujar Renjana sekali lagi.

Sial. Kenapa dia harus meminta maaf berulang kali? Hati Argani yang terluka, menjadi mudah kesal. Ia mengedik seraya mengalihkan perhatian ke sembarang arah, tanpa benar-benar fokus pada satu apa pun.

Ini cukup ... memalukan. Tidak, bukan cukup, tapi sangat. Sangat.

"Tak masalah," sahut Argani dengan nada tenang yang dibuat-buat. "Dan tidak perlu meminta maaf. Seharusnya aku yang melakukan itu. Maaf karena sudah salah kira. Maaf, Renjana." Lalu pemuda itu pun berbalik dan pergi ke sisi lapangan dengan langkah lunglai, menyeret harga dirinya

yang nyaris tak bersisa. Mic yang semula ia pinjam, dikembalikan pada pemandu acara yang juga tampak menahan tawa. Di belakangnya, teriakan 'Huuuu' panjang mengiringi.

Bab 19

Konyolnya, Renjana bilang itu bukan cinta. Bukan, katanya. Hah. Lucu. Lantas kalau perasaan Argani buka cinta, sebutan apa yang pantas sebagai kata ganti yang pas?

Entah ia yang terlalu tolol, atau Renjana yang berusaha menolak kenyataan. Pastinya, Argani tidak terima perasaannya diremehkan. Ia juga sedikit tak terima pernyataan cintanya ditolak di depan banyak orang. Jujur, ada sedikit amarah yang masih tersimpan untuk wanita itu. Dan Argani butuh pembalasan, sekadar memberi Renjana pembelajaran.

Sialnya, melihat air mata luruh di pipi wanita itu saja, Argani tak kuasa. Seperti saat ini. Dia menatap Argani dengan berani. Pancaran telaga beningnya

menyala oleh kebencian yang mendalam. Kerutan di antara sepasang alisna yang tak melengkung sempurna tampak dalam. Bibirnya menipis dengan rahang yang dikutip rapat.

Argani bukan orang jahat--menurut dirinya sendiri--entah pemikiran orang lain, ia tak peduli. Buktinya, ada rasa tak tega melihat Renjana dengan dua tangan terikat di atas ranjang. Dia terlihat tak berdaya dan amat terluka. Andai ia bisa sedikit menurut.

Menarik napas, Argani embuskan karbon di oksigen melalui mulut. Ia menatap ke langit-langit kamar mereka yang tadi malam masih penuh kehangatan. Hangat yang menyenangkan. Tak seperti malam ini yang ... sangat dingin, padahal jendela sudah ditutup sempurna, pun seluruh horden di ruangan ini tak sedikit pun memberi celah bagi cahaya atau pun

angin dari luar untuk masuk menembus. Hanya pencahayaan dari lampu kamar yang menderang, pun embusan ac central yang terpasang di rumah ini untuk mengademkan ruangan. Lantas, dingin aneh ini berasal dari mana?

"Aku tidak peduli kamu mau menyebut apa untuk rasa ini, Renjana. Yang pasti, sekarang kamu sudah terperangkap."

Renjana menggeleng keras. "Kalau bukan ragaku yang pergi dari sini, maka nyawaku sebagai ganti." Ada senyum licik di ujung bibirnya. Barangkali dia berpikir dirinya yang akan menang. Renjana salah. Argani lebih licik darinya.

"Bagaimana cara nyawa kamu pergi? Bunuh diri? Dengan tangan terikat? Jangan bercanda, Renjana."

"Tidak makan juga bisa membuat seseorang mati, Argani. Jangan bodoh!"

"Dan apa kamu pikir, aku akan membiarkan kamu tidak makan apa pun?"

Hidung Renjana mengernyit tak senang."Aku akan tutup mulut sekuat tenaga!"

Argani menelengkan kepala dengan satu alis dinaikkan, ekspresi meremehkan ia tampilkan untuk istrinya yang masih tampak angkuh di ranjang meski dalam kondisi tak berdaya. Menggeleng pelan, Argani mengambil piring makan lain yang semula ia niatkan untuk dimakan sendiri. Tetapi mau bagaimana lagi, piring untuk Renjana sudah berceceran di lantai, jadi mau tidak mau jatuhnya untuk wanita itu.

Argani mengaduk pelan nasi goreng itu lalu mengambil satu sendok seraya duduk di sisi ranjang dan menyodorkan sendok tadi ke depan bibir Renjana yang spontan memalingkan muka.

"Percuma kamu memaksa, Argani. Semua akan sia-sia. Aku bersumpah--"

"Jangan buru-buru sesumbar, istriku." Argani sama sekali tak goyang. Ia makin memajukan sendok makannya hingga hanya berjarak tak lebih dari satu senti dengan bibir Renjana. "Makan saja ini, atau--"

"Atau apa?!" Sergah Renjana berani.

"Aku bisa menelepon tim medis untuk memasang selang dari hidung ke lambung kamu. Jadi setiap kali jadwal makan, tinggal tuang. Bagaimana? Apa kamu lebih suka cara yang itu untuk makan?"

Bibir Renjana makin menipis. "Kamu tidak akan melakukannya," ujarnya dengan nada yang tak lagi seyakin sebelumnya.

"Mau bukti?"

Renjana tidak menyahut. Melihat itu, Argani mengedik pelan. Ia mengembalikan

sendok yang semula disodorkan pada sang istri ke atas piring demi mengambil ponsel di saku celana. "Boleh aku telepon sekarang?" Ia meminta izin dengan wajah penuh ejekan.

Di depannya, napas Renjana naik turun lantaran terlalu emosi. "Jangan macam-macam, Argani!"

"Hanga satu macam. Aku hanya menginginkan satu macam, Renjana. Yaitu kepatuhan kamu. Kalau kamu patuh, semua akan jadi lebih mudah. Bagaimana? Tentukan pilihan kamu sekarang."

Renjana mencengkeram tali yang mengikat lengannya. Tatapannya tampak terluka, tapi dia menolak menjatuhkan air mata lagi. "Inilah alasan kenapa aku mengatakan rasa yang kamu miliki bukan cinta, Argani. Karena cinta sama sekali tidak memaksa," ujarnya dengan nada serak. Dan sebelum Argani sempat

menyanggah, ia lebih dulu membuka mulut lebar-lebar, isyarat agar Argani menyuapinya sesegera mungkin. Lalu menelan nyaris tanpa mengunyah. Seolah ingin memperlihatkan pada Argani bahwa dirinya makan bukan karena ingin, melainkan untuk menghindari ancaman.

Jangan tanya perasaan Argani saat itu. Kacau. Ia memyuapi istrinya setengah cemberut. Kalimat terakhir wanita itu sungguh berhasil menyinggung. Ingin Argani menjelaskan, ia melakukan perbuatan setega ini karena cinta yang terlampau besar. Sangat besar. Terlalu besar hingga membuatnya lepas kendali.

Salahkan Renjana. Kenapa dulu dia berbuat begitu baik. Kebaikan yang membuat Argani, membikin ia berharap lebih. Nyatanya, wanita itu hanya menganggap teman. Oh, klise sekali.

Usai menyuapi Renjana hingga isi dalam piringnya habis, Argani memutuskan untuk keluar dari kamar yang malam kemarin masih mereka tempati bersama. Argani menutup pintu pelan. Terlampau pelan hingga nyaris tak menimbulkan suara apa pun. Dan usai pintu tertutup, Argani tak lantas hengkang. Ia menatap kosong papan kayu persegi yang dicat putih di depannya. Samar-samar ia mendengar suara isak tangis dari dalam sana.

Renjana menangis. Lagi. Sendirian. Dan penyebabnya tak lain adalah ... Argani--yang katanya mencintai wanita itu.

Menelan ludah, kata-kata terakhir Renjana sebelum bersedia makan tadi kembali terngiang. Kalimat sederhana. Hanya kalimat sederhana, tapi berhasil menyerang ulu hatinya.

Argani jadi bertanya-tanya, benarkah cinta tidak begitu? Apakah ia sungguh telah

melukai istrinya? Seberapa dalam sampai Renjana tampak begitu membenci?

Lama Argani tenggelam dalam pikirannya. Tatapan kosong menatap pintu kamar mereka. Saksi bisu bahwa pernah ada tawa bahagia di rumah ini. Tetapi kini tak lagi.

Ingatan yang Argani semogakan agar tak pernah kembali, nyata-nyata muncul semudah itu. Hanya dalam satu tatapan dari seseorang. Cinta Renjana sesungguhnya.

Argani mendesah panjang. Jam di ruang tamu lantai bawah berdentang tiga kali saat kemudian ia berbalik dan memutuskan pergi ke kamar lain masih di lantai yang sama. Berniat untuk istirahat dan mengesankan pikiran. Sejenak saja. Sayang, mata terpejam tapi pikiran menolak terlelap. Ingatan tentang suara isak tangis istrinya masih terngiang.

Apakah Renjana sudah tak lagi menangis sekarang? Mungkinkah ia sudah tertidur?

Masihkah ia mengenang pertemuannya dengan Dirga kemarin?

Pun ratusan pertanyaan lain yang enggan pergi dari kepalanya.

Mengerang karena kesal pada dirinya sendiri yang tak bisa tidur, Argani berguling ke kiri. Lalu ke kanan. Dan kembali lagi. Sampai kemudian dia lelah sendiri dan memutuskan bangkit dari posisi berbaring hanya untuk menemukan jarum pendek jam dinding yang menggantung di atas kusen pintu kamar itu sudah menunjuk angka lima. Yang itu berarti pagi telah kembali tiba.

Eugh. Kepala Argani pening, kemungkinan karena tidak tidur

semalamam. Salahkan Renjana yang terus menghantui dirinya.

Merasa butuh udara segar, lelaki tersebut memutuskan untuk berolahraga pagi. Tubuhnya merasa sedikit lebih baik setelah mengelilingi kompleks perumahan tempat tinggalnya tiga kali. Semua permasalahan yang mendrra seolah ikut luruh bersama keringat yang mengucur dari tubuh.

Sayangnya saat kembali ke rumah, ia harus kembali berhadapan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Baru juga kaki Argani menginjak lantai dua rumahnya, ia sudah mendengar perdebatan antar pembantu yang kemarin ia tugas untuk mengurus Renjana.

"Kenapa harus aku? Mengurus Nyonya adalah tanggung jawab kita bersama, kan?" Siti, pembantu termuda di rumah ini protes

pada kedua rekannya dengan wajah sewot. Saat ini ketiganya sedang berada di depan pintu kamar utama, tempat Renjana berada.

"Kan kamu yang belum melakukan apa pun. Kami sudah mengepel lantai kamar Nyonya yang kotor dari subuh. Sedang kamu bangun kesiangan." Lia, salah satu pembantu senior di rumah ini berujar dengan nada angkuh, ia bahkan setengah berlagak pinggang.

Darni, yang sejak awal bekerja sudah akrab dengan Lia, menganguk mengiyakan untuk mendukung pernyataan kawannya.

"Salah kalian yang tidak mengajarkan untuk membersihkan kamar Nyonya." Siti tidak mau kalah. "Atau kalian sebenarnya sudah tahu kondisi Nyonya, makanya kalian memilih melakukan tugas lain dan melimpahkan sisanya padaku?"

Kondisi Nyonya? Kening Argani mengernyit. Memang ada apa dengan kondisi Renjana? Apakah dia tidak baik-baik saja?

Khawatir, Argani mempercepat langkah menjadi setengah berlari. Bunyi decit sepatu olahraganya yang beradu dengan lantai berhasil mengalihkan perhatian tiga pembantu yang ia tugaskan untuk mengurus sang istri. Mereka terkesiap serempak. Argani mengikat tangan sebagai isyarat agar ketiganya diam. Dan ya, mereka menurut seraya meunduk dan memberi Argani jalan.

Kamar Renjana terbuka. Argani langsung masuk. Langkahnya terhenti di ambang pintu begitu menyadari kondisi Renjana seperti yang para pembantunya maksud.

Wanita itu sedang tidak baik-baik saja. Dia ... malu. Sangat. Wajahnya memerah

dengan rambut semraut. Tatapannya diarahkan ke jendela kamar, menolak bersitatap dengan siapa pun. Dan bau yang yang menguar dari tubuhnya sama sekali tidak menyenangkan. Pesing dan ... agak bau. Dalam kondisi terikat. Dia tampak menyedihkan.

Inikah yang para pembantunya perdebatkan?

Sial. Kenapa Argani tidak berpikir sejauh ini?

"Pergi!" perintahnya dengan nada kesal, pada ketiga pembantu tidak tahu diri itu.

Sialan mereka. Haruskah memperdebatkan siapa yang harus membersihkan Renjana dalam kondisi ini? Renjana pasti malu sekali. Harga dirinya sudah tentu tercederai.

"Tapi, Pak--" Lia yang barangkali tahu majikannya sedang tidak senang dan

khawatir sempat mendengar perdebatan tadi, berusaha mengambil hati.

"Pergi, saya bisa mengurus istri saya sendiri." Tanpa menunggu jawaban dari ketiga pembantunya, Argani lantas menutup pintu. "Re--" Ia mengambil satu langkah maju, hendak mendekat.

"Jangan katakan apa pun. Tolong, jangan. Pergi saja."

Argani tak sama sekali memgindahkan hardikan wanita itu. Ia memdesah, lalu meneruskan langkah menuju ranjang. Tanpa kata, ia membuka ikatan tangan Renjana. Setelah terlepas, ia gendong sang istri tanpa mengernyit sedikit pun. Tak sama sekali tampak jijik atau terganggu dengan bau dari wanita itu.

Renjana sempat memberontak awalnya, tapi kemudian diam saat Argani menguatkan rengkuhan.

Lelaki itu mendudukkan Renjana dengan hati-hati di atas kloset lalu bantu membuka pakaian Renjana dan memandikannya dengan lembut kendati tentu saja istrinya selalu memberontak.

"Maaf, Renjana. Seharusnya aku bisa berpikir sejauh ini. Maaf sudah membuat kamu dipermalukan."

Renjana menolak menyahut. Pun tak lagi memberontak keras.

Bab 20

Detik berlalu. Jam berputar. Hari berganti. Tetapi Renjana masih merana. Sepasang tangannya terikat. Masih di ranjang yang sama. Yang setiap hari selalu dirapikan oleh Argani. Nuansa putih mendominasi, seperti ruang peskitan.

Lemari putih. Seprai putih. Gorden putih. Hanya beberapa benda yang berbeda dan sedikit mencolok. Beberapa mesin baru yang Argani tambahkan di kamar ini untuk memastikan ia tidak harus pergi ke mana pun dan tetap berada di dalam sana.

Bahkan, pakaian yang lelaki itu kenakan untuknya juga putih. Benar, Argani sendiri yang menggantikan pakaian Renjana. Mulai hari itu, Argani yang turun tangan untuk mengurusnya, tanpa bantuan

pelayan. Dia sampai meluangkan waktu dan pulang dari kantor setiap jam makan siang untuk menyuapinya dan memberikan vitamin kehamilan. Juga membereskan kamar. Merapikan ranjang. Memandikan. Pun membersihkan tubuh Renjana yang makin kurus kendati suaminya memastikan dia mengkonsumsi makanan bergizi dan harus menghabiskan setiap porsi yang disajikan.

Entah sudah berapa puluh malam berlalu. Yang pasti, pohon mangga di halaman yang tampak dari jendela kamar kini sudah berbuah. Warna daunnya pun berganti, lebih pekat. Serta banyak tunas baru yang tumbuh. Renjana selalu memperhatikan pohon itu, satu-satunya pemandangan luar yang bisa ia nikmati. Renjana akan memerhatikan dengan seksama saat ada tiupan angin yang lumayan kecang dan membuat setiap daun

bergoyang. Tanda kehidupan masih berjalan dengan normal. Semesta tetap berputar sebagaimana mestinya. Hanya dunia Renjana yang mungkin terhenti di sini.

Bukan hanya sekali, tapi hampir tiap detik Renjana berusaha mencari, dosa mana yang diperbuatnya hingga ia bisa mendapat balasan sekeji ini. Padahal, ia selalu berusaha menjalani kehidupan dengan baik. Bersikap ramah pada setiap orang. Cukup berbakti pada orang--meski tak semua keinginan mereka Renjana turuti. Sering berbagi. Tak pernah membeda-bedakan status sosial seseorang. Selalu berusaha menjaga perasaan orang lain. Lantas, kenapa Tuhan menempatkannya dalam posisi yang begitu sulit?

Ah, air mata rasanya sudah kering. Renjana tak lagi bisa menangis meski hati terasa teriris. Sudah hampir dua bulan ini ia

tak berani menunduk, karena setiap kali melakukan itu, ia akan dihadapkan dengan perut yang makin membesar. Bukti bahwa darah Argani yang menjijikkan terus bertumbuh dengan baik dalam dirinya.

Dokter kandungan yang biasa memeriksa Renjana kemarin datang untuk cek rutin sesuai kemauan Argani. Beliau bilang bayi dalam kandungannya sehat. Bertumbuh kembang dengan baik di usia kehamilan yang sudah memasuki lima bulan. Detak jantungnya bagus dan kuat. Kemungkinan berjenis kelamin perempuan. Argani tampak luar biasa senang dengan kabar tersebut. Ia tersenyum puas dan mengelus perut istrinya penuh kebahagiaan. Hanya saja, berat janin kurang, kemungkinan karena Renjana terlalu stres. Dokter sudah mewanti-wanti agar Renjana bisa menstabilkan pikiran demi janin dalam

kandungannya. Yang kemudian Renjana bantah dengan senyum ironi.

"Apakah Dokter tidak akan stres bila ditempatkan dalam posisi saya?" Dia menaikkan kedua alis dan menatap dokter tersebut lurus-lurus, tepat di matanya. "Tolong berikan saya tips agar bisa tenang dengan kondisi seperti ini. Terikat. Tertekan. Terasing. Dan tersiksa."

Sang lawan bicara kontan mengalihkan pandangan dan berdeham salah tingkah. Matanya sesekali melirik tangan Renjang terikat dengan iba. Barangkali bisa memahami perasaan pasiennya, ia mendesah. "Apa tidak ada cara lain selain mengikat tangan Bu Renjana, Pak?" Beliau bertanya pada Argani dengan hati-hati. "Bagaimana pun Bu Renjana sedang hamil sekarang. Kasian bayi dalam kandungannya."

Argani berbalik badan seraya memasukkan tangan ke dalam saku celana. Ia melangkah ke dekat jendela yang gordennya dibuka lebar, menampakkan pemandangan taman belakang. Danau di kejauhan airnya tampak hijau dan tenang. Argani menatap jauh ke depan. "Saya yang paling menyayangi bayi itu, Dokter. Tidak ada yang bisa memastikan dia selamat bila ibunya dibebaskan."

"Tapi, Pak--"

"Dokter sudah boleh pergi kalau seluruh pemeriksaan telah selesai dilakukan."

Dokter melirik Renjana, memberi senyum kecil sebagai bentuk dukungan. Tanpa kata, ia pun kemudian pergi sesuai perintah.

Begitu mendengar suara pintu kamar ditutup, Argani kembali menghadap istrinya. Ia mengambil hasil cetakan USG di

meja samping ranjang. Omong-omong tentang hasil USG, Argani yang kaya raya sampai memberi seperangkat alat ultrasonigrafi agar Renjana bisa diperiksa di rumah. Dia bahkan membeli dopler mini agar bisa memantau detak jantung anaknya dalam perut Renjana setiap kali dia mau. Dan hampir tiap malam Argani akan mengoleskan gel ke atas permukaan perut Renjana yang sudah membuncit, lalu mencari detak jantung si janin. Setelah ditemukan, dia akan mulai mengajak bicara, menceritakan seluruh kegiatan harian pada calon anaknya.

Renajana jangan ditanya. Dia hanya diam. Sama sekali tak merespons segeli apa pun perutnya saat disentuh. Seperti malam kemarin.

"Halo, Nak. Bagaimana kabar kamu hari ini?" Adalah sapaan rutin Argani untuk bayinya. "Papa harap kamu selalu baik,

sebaik kondisi Papa. Oh iya, Mama juga sehat. Jangan sedih ya kalau jarang diajak bicara sama Mama. Suasana hati Mama hanya sedang terganggu, jadi kamu sabar-sabar dan kuat di dalam, oke?" Lelaki itu kemudian mendongan, menatap Renjana yang setia menghadap ke arah lain. Pada jendela kamar yang sudah tertutup.

"Apa kamu merasa bosan?" tanyanya lagi.

Rejana yang tidak tahu kalau pertanyaan tersebut ditujukan padanya, tetap diam. Baru setelah Argani menyebut namanya, Renjana ngeh. Tetapi dia tetap menolak menoleh.

"Sampai kapan kamu akan bersikap seperti ini, Renjana?"

"Sampai kamu bosan. Sampai kamu sadar, bahwa semua ini sia-sia," jawab Renjana dengan nada sinis.

"Jangan menguji kesabaranku!"

"Kemu yang memulai. Jangan salahkan aku!"

"Tidakkah sedikit saja kamu kasihan pada anak kita?"

Renjana tertawa kering, sama sekali tak mengandung humor. Dan saat tawanyan berhenti, ia mendesis. "Hanya anak kamu, Argani. Hanya anak kamu."

Argani ingin marah. Bibirnya menipis dan rahangnya menegang, hanya saja dia berhasil menahan diri dengan menarik napas panjang, lantas membuang pandangan dari wanita itu.

"Dia tumbuh di rahim kamu," ujarnya sambil menatap perut Renjana yang masih terbuka dengan tatapan pilu. "Dan rasakan," lalu tampak sedikit sedih saat mendapati jendulan kecil di sisi kiri perut istrinya, "dia menendang."
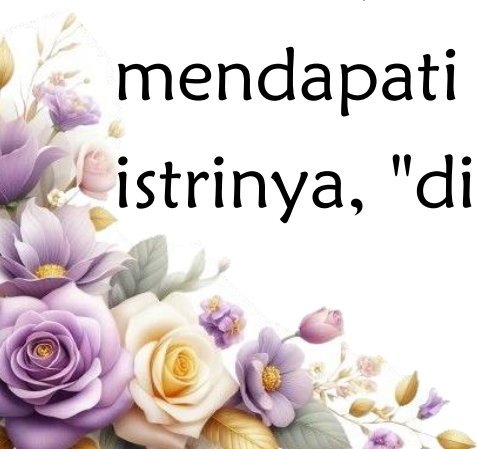
Renjana tahu tanpa harus dijelaskan. Dia merasakan tindakan kecil itu yang mulai muncul sejak memasuki usia kandungan ke empat bulan. Tetapi Renjana selalu berusaha untuk abai. Tak ingin peduli.

"Tidakkah hati kamu terketuk setiap kali anak kita bergerak minta perhatian?"

"Aku hanya ingin mengandung anak Dirga."

"Dirga! Dirga! Dirga!" Argani meraung. Ia bangkit berdiri dan melempar dopler yang semula masih dipegangnya. "Apa kurangku dibanding dia? Kenapa kamu tidak bisa menghapus selamanya nama lelaki sialan itu dari kepala kamu?!"

Wajah Renjana tampak datar saat membalas tatapan suaminya. "Dirga memang hanya lelaki sederhana, tapi cintanya luar biasa."

"Kalau cintanya memang seluar biasa itu, seharusnya saat ini dia datang padaku dan berusaha mendapatkan kamu kembali. Tetapi nyatanya apa? Sejak kalian bertemu lagi, di mana Dirga-mu, Renjana?

Renjana bungkan dan kembali memalingkan pandangan. Kalau saja boleh jujur, ia memang menunggu kedatangan lelaki itu sejak pertemuan mereka lebih dua bulan lalu. Berharap Dirga datang seperti pahlawan, menyelamatkan ya dari naga jahat bernama Argani ini.

Sayang, harapan hanya tinggal harapan. Sampai kini, Renjana masih di sini. Tak terselamatkan.

Oh, mungkin saja lelaki itu tak berdaya menghadapi anak buah suaminya.

"Bisa jadi dia sedang menyusun rencana untuk mengambilku dari tanganmu."

Andai tidak ingat Renjana sedang hamil, mungkin Argani sudah menyakitinya. Syukurlah ia berhasil menjaga tangan agar tetap berada di tempatnya. Dan karena tahu kesabaran yang ia miliki tak sebesar itu, Argani memutuskan untuk keluar dari kamar yang ditempati sang istri. Kemarahannya ia lampiaskan saat menutup pintu, setengah membanting demi meredakan panas yang cukup berkobar di balik dada. Dan keinginan terakhirnya adalah kedatangan tamu.

Sial, tamu tak diundang itu sudah berdiri di sana. Di ujung lorong yang mengarah ke kamar Renjana. Ia datang dengan ekspresi siap mengeksekusi.

Argani memutar bola mata seraya melangkah dengan ketukan mantap dan ekspresi datar. Lima langkah dari si tamu, ia berujat ketus dan dingin. "Aku sedang tidak ingin bertemu siapa pun." Tanpa

menghentikan ayunan kakinya dan terus berjalan melewati orang itu.

"Katanya Renjana sudah mengingat masa lalunya." Dan itu bukan pertanyaan. Berhasil membuat langkah Argani terhenti seketika.

"Pelayan-pelayan itu!" geramnya, tahu dari mana si tamu mendapat kabar. "Katakan siapa namanya. Aku tidak ingin memelihara tikus di rumah."

"Jangan salahkan pelayan, Argani. Aku yang memaksa untuk diberi tahu."

"Sangat Chintya sekali!" geram Argani tak bisa menahan kesal. Tanpa berbalik, ia bertanya. "Setelah tahu tentang semua ini, lantas apa?"

Bunyi ketuk sepatu hak tinggi Chintya terdengar saat ia berbalik badan dan melangkah menyusul sang tuan rumah. Ia kemudian duduk di sofa tempat menonton

tv lantai dua tak jauh dari posisi Argani berdiri. "Aku hanya ingin tahu, sampai sejauh mana kamu ingin menyakiti Renjana. Dia sedang hamil, dan dengan tega kamu memenjarakannya."

"Jadi pelayan sialan itu menceritakan segalanya, ya." Argani makin tak senang. "Aku akan memberikanmu penghargaan tunggi kalau kamu bersedia memberikan satu nama.

Chintya mengibas-ibaskan tangan tak acuh. "Saat ini bukan tentang pelayan."

"Dan bukan juga tentang kehidupanku!" ujar Argani melalui sela-sela giginya. Dia masih berdiri di tempatnya menghentikan langkah. Sedang Chintya duduk nyaman dengan kaki disilang di salah satu sofa tunggal.

"Obsesi kamu sudah berlebihan kali ini, Argani. Bagaimana pun aku juga wanita.

Sedikit banyak aku paham perasaan Renjana. Seharusnya kamu tidak sampai sejauh ini."

"Dan tidak seharusnya kamu berusaha merayu suami sahabat lamamu sendiri."

Kalimat tersebut berhasil membuat raut wajah Chintya berubah. "Aku sedang tidak merayu!"

"Hanya berusaha mempengaruhiku agar melepaskan Renjana kan? Lantas setelah itu apa? Berpaling padamu?"

"Sialan kamu, Argani!"

"Memang itu yang kamu inginkan, Chintya. Aku tahu. Lalu, apa bedanya kita? Melakukan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Dan kamu menyebut perasaanku obsesi? Lucu sekali!"

"Setidaknya aku tidak sampai menyakiti!"

Argani menyeringai. "Karena aku tidak selemah itu."

Chintya membuang muka. "Terserah kamu mau bilang apa."

"Memang. Terserah juga apa yang ingin kulakukan. Tidak ada urusannya sama sekali denganmu."

Bab 21

Sejak Renjana mengingat kembali masa lalunya, Argani merasa tidak ada hari yang menyenangkan lagi. Semua terasa menyebalkan. Kecuali pekerjaan. Karena dengan bekerja, ia bisa lupa sejenak tentang Renjana. Kesibukan berhasil membuat pikirannya teralihkan. Karena itulah Argani sering mengurung diri di ruang kerja saat belum waktunya memberi sang istri makan atau jadwal memandikan.

Seperti saat ini. Argani sedang membaca proposal kerja sama saat tiba-tiba pintu ruang kerjanya diketuk, yang otomatis membuyarkan fokus lelaki itu. Argani mengerang tak senang. Satu-satunya intervensi yang ia suka hanya alarm yang menandakan waktunya untuk menemui Renjana. Selain dari itu, errrrr ....

"Masuk!" Argani mendongak dari layar laptop saat pintu ruang kerja dibuka, menampakkan salah satu pembantu senior yang ia tugaskan untuk melayani tamu masuk muncul dari balik kayu persegi dengan ukiran sederhana itu. "Saya harap kamu membawa informasi penting."

"Ada tamu di luar, Tuan."

Argani mengernyit. Tamu lagi. Belum cukup kah dengan kehadiran Chintya saja sebelumnya? "Siapa?"

"Orang tua Nyonya."

Sial. Argani mengumpat dalam hati. Ia praktis menutup laptopnya dan bergegas keluar dengan melangkah cepat melewati pembantu yang masih berdiri sopan di tengah ruangan.

Dan benar saja, di ruang tamu sudah ada orangtua Renjana. Mertuanya. Mereka tampak sedang melihat-melihat isi ruangan.

Maklum, ini kali pertama mereka datang ke rumah ini, setelah hampir lima bulan Renjana menikah.

Memelankan langkah, Argani berdeham pelan, menarik perhatian. Berhasil. Keduanya yang semula sedang menikmati lukisan abstrak yang terpajang di ruang tamu, praktis menoleh. Senyum keduanya terkembang begitu mendapati kedatangan menantu kesayangan.

Ini sudah cukup malam. Terakhir Argani melihat jam beberapa saat lalu, jarum pendeknya telah melewati angka delapan. Apa gerangan yang membuat kedua mertuanya datang di waktu-waktu begini?

Dan ... bagaimana kalau mereka meminta untuk menemui Renjana?

"Malam, Pa. Ma." Argani sengaja memberi penekanan lebih pada kata malam, setengah untuk memperingati,

bahwa ini bukan waktunya bertemu. "Tumben, ada apa?" Memang bukan sambutan yang sopan. Argani paling tidak suka bersikap dibuat-buat. Ia mengambil tempat di salah satu sofa tunggal, dan lantas menjatuhkan diri--tanpa mengalami ayah dan ibu Renjana.

Ayah Renjana ikut mengambil tempat, duduk bersabarlah dengan istrinya di sofa panjang. "Maaf kalau kami mengganggu malam-malam dan datang tidak memberi kabar. Kami hanya ingin tahu kabar Renjana."

"Renjana baik," jawab Argani lugas.

"Boleh kami menemuinya?" Ibu Renjana bertanya hati-hati. "Sudah hampir dua bulan ini dia tidak ada kabar. Bahkan pesan serta telepon dari kami ditak pernah ditanggapi. Kami jadi khawatir."

"Memang seharusnya kalian merasa khawatir," Argani mendesah, berkata penuh arti.

"Maksudnya? Renjana baik-baik saja kan?"

Argani memandang keduanya lekat. Dua sikunya ia tumpukan di lengan sofa seraya menjalin jari-jemarinya satu sama lain. "Ingatan Renjana sudah kembali."

Bagai tersambar petir siang bolong, kedua orang tua Renjana terperajat. Spontan mereka saling pandang dengan ekspresi khawatir. "Apa karena itu Renjana memutus komunikasi dengan kami?" tanya ibunya takut-takut.

Tentu saja mereka harus takut, mengingat keduanya ikut andil dalam membodohi si wanita malang yang kini terkurung di kamar lantai atas. "Bisa jadi."

"Bisa kami menemuinya?" ujar ayah Renjana setengah memohon.

Argani ingin melarang, tapi ia berpikir lagi, bisa jadi Renjana sedikit terhibur bertemu dengan kedua orang tuanya. Bagaimana pun, selama hampir dua bulan ini hanya Argani yang selalu wanita itu lihat. Kehadiran orang lain, terutama ayah ibunya, bukan tak mungkin membuat Renjana senang.

Mereka memang bukan orangtua yang baik, tapi darah akan selalu lebih kental daripada air.

Jadilah Argani mengangguk. Ia pun bangkit berdiri dan menggiring kedua mertuanya untuk mengikuti.

"Tolong jangan terkejut." Argani berujar tepat sebelum membuka pintu kamar utama. Dan belum juga lawan bicara sempat bertanya maksud dari perkataan

lelaki itu, Argani sudah lebih dulu membuka pintu.

Suara kesiapan ibu Renjana menyambut. Sedang ayahnya takbiran berkata-kata mendapati keadaan putri mereka dalam keadaan ... terikat.

Mendengar pintu kamar dibuka, Renjana sama sekali tak tertarik. Hanya Argani yang selalu datang. Dan ia sudah bosan. Pun belum sudi melihat wajah lelaki itu. Tetapi suara terkesiap yang familier menarik perhatian. Ia pun memutar pandangan dan menemukan suaminya datang bersama dua orang lain.

Renjana tertegun. Papa dan mama. Andai dalam keadaan normal, Renjana akan langsung berteriak girang dan menyerukan nama keduanya. Hanya saja ... tidak demikian.

Mereka ... salah satu yang ikut andil dalam menciptakan takdir menyedihkan ini baginya. Mereka ikut berpura-pura, bekerja sama membodohi Renjana yang hilang ingatan, hingga ia percaya dan jatuh dalam tipu daya.

"Jana!" Ibunya menghambur masuk, memeluk Renjana erat, yang tak sama sekali putrinya sambut. Ia tetap diam seperti patung.

"Bagaimana ...." Ayah Renjana terbata, "Bagaimana bisa kamu sampai mengikatnya begini?" Seperti ada kemarahan dalam nada tanya itu. "Dan sejak kapan?"

"Sejak ingatannya kembali." Argani bergeser, memberi ruang bagi ayah mertuanya untuk lewat, kalo-kali saja beliau ingin juga memeluk sang putri.

"Kamu makin kurus." Ibunya sudah terisak. Beliau menyentuh pipi Renjana yang jadi sangat tirus. "Apa yang terjadi sampai kamu diikat begini?"

Andai bisa, Renjaja akan menjauh. Ia bahkan tak tahu saat ini Ibunya sedang berakting atau benar-benar menangis. Ingat, mereka pandai berakting.

Ayah Renjana yang tak tega melihat si sulung terikat, membuang pandangan. Tidak tahu harus berbuat apa. Semua di bawah kendali Argani. Dan ia jelas tak mampu melawan lelaki itu.

"Seolah Mama peduli." Renjana mendengus, berusaha melepas wajahnya dari rangkuman tangan ibunya, tetapi sama sekali tidak berhasil.

"Bagaimana mungkin Mama tidak peduli?" Wanita paruh baya itu ganti

mengelus sah satu tangan Renjana yang terbelenggu.

"Tiga puluh menit. Kalian punya waktu tiga puluh menit." Argani yang mengerti mereka butuh waktu untuk bicara, memilih keluar dari kamar itu dan menutup pintu dari luar.

"Kalau saja Papa dan Mama tidak menyerahkan Jana pada monster itu, saat ini Jana tidak mungkin terikat begini." Renjana menuding dengan nada keras, tak peduli sekali pun Argani mungkin masih di balik pintu dan menguping. Jika lelaki itu benar tak sengaja mendengar, maka akan lebih baik.

Ayah Renjana mengusap wajah kasar. "Argani tidak mungkin mengikat kamu kalau kamu tidak macam-macam."

"Maksud Papa, aku harus diam saja setelah mengingat semuanya? Menurut

seperti boneka meski hatiku terluka?!" Renjana menatap ayahnya nanar, tak menyangka ayahnya masih akan membela lelaki sialan itu. "Dia yang membuat aku hilang ingatan. Dia yang juga nyaris bikin aku mati, Pa! Apa Papa lupa itu?"

"Buktinya kamu masih hidup sampai sekarang, Jana."

"Pa!" Sang ibu memberi peringatan pada suaminya, meminta dengan isyarat pandangan agar lelaki itu tidak mengkronfontasi putri mereka. Bagaimana pun saat ini putri mereka sedang tidak baik-baik saja.

Renjana ternganga dengan kalimat sang ayah, sama sekali tak menyangka sang ayah masih membela Argani yang jelas-jelas ... sakit.

"Jadi, Papa menunggu sampai aku mati?" Suara Renjana tercekat. Ia tak ingin

menangis lagi. Sungguh. Tetapi air mata itu jatuh sendiri.

Kalau orangtuanya sendir saja tidak peduli, lantas pada siapa Renjana harus berlari?

"Kamu tahu bukan itu maksud Papa."

Tidak bisakah ayah dan ibunya sekadar berucap maaf? Hanya maaf. Satu kata itu saja. Bukan tidak mungkin Renjana akan luluh dan memaafkan mereka.

Hanya saja ... apa? Tak ada. Mereka malah menyalahkannya, memintanya untuk tidak berbuat macam-macam hanya agar Argani tidak marah. Lucu sekali.

Dirga. Hanya Dirga. Satu-satunya manusia yang paling bisa mengertinya. Dirga yang akan selalu membelanya. Melindunginya. Tetapi dia entah di mana sekarang. Dan ... apakah dia masih

bersedia menerimanya dalam keadaan yang sudah terjamah?

Renjana menarik kakinya mendekat ke dada, rapat sekali. Berharap nyeri di hatinya berkurang dengan melakukan itu. Tetapi sama sekali tidak. Ia berkata tanpa menoleh, "Kalau kalian datang hanya untuk ini, lebih baik pergi saja."

"Jan ...." Ibunya berusaha membujuk.

"Tolong." Suara Renjana nyaris tak bisa keluar. Hanya serak. Tangisnya sudah berada di ujung kerongkongan. Sebesar apa pun ia berusaha menahan, hatinya tetap saja terluka.

Mereka, yang melahirkannya saja tidak peduli.

Mengelus pelan kepala Renjana, ibunya bangkit dari sisi ranjang. "Kalau memang itu yang kamu mau, kami permisi."

Dan mereka pun pergi. Begitu saja. Masih tanpa maaf.

Setelah ditinggal sendiri, tangis Renjana kembali pecah. Nadanya begitu pilu. Ia berusaha mengentak-entakkan tangan, ingin menepuk-nepuk dadanya yang ... ya, Tuhan, pedih.

Renjana masih menangis saat Argani masuk. Laki-laki itu tidak mengatakan apa pun. Dia hanya duduk di sisinya tanpa suara, lalu memberikan pelukan. Begitu saja.

Dalam keadaan normal, Renjana pasti memberontak ingin lepas. Tapi saat itu, tidak. Ia butuh ini. Sangat. Pelukan, yang bahkan tidak diberikan oleh orang tuanya. Tangis Renjana pun makin menjadi, memecah sunyi di ruang kamar yang biasa sepi.

Renjana menyandarkan kepalanya di dada bidang Argani, mencari tempat ternyaman sebelum kemudian menjerit tertahan, berusaha melepaskan seluruh rasa sakit yang terpendam sekian lama. Lupa, bahwa yang mendekapnya kini adalah manusia yang paling ia benci di dunia.

Dan untuk kali pertama setelah ingatannya kembali, Renjana merasa pelukan Argani cukup ... hangat.

Entah berapa lama mereka dalam posisi itu. Yang pasti, Renjana jatuh terbuai. Hal terakhir yang diingatnya, Argani memgelus lembut rambut wanita tersebut sambil berbisik, "Kamu pasti lelah. Tidurlah. Aku tidak akan ke mana-mana."

Kalimat tersebut terdengar seperti hipnotis, berhasil membuat Renjana merasa kantuk seketika. Ia masih terisak saat kemudian menutup mata, lalu alam mimpi menjemput kesadarannya.

Saat terbangun, dunia sudah benderang. Matahari berada di posisi cukup tinggi dalam tahtanya. Daun mangga yang biasa Renjana amati tampak jelas, bergoyang pelan ditiup angin.

Renjana menggeliat. Aneh. Terasa begitu leluasa. Seolah tanpa belenggu.

Mengernyit, ia berusaha bangkit, lalu menoleh ke kanan dan ke kiri.

Renjana ternganga. Kedua tangannya terbebas. Lepas. Tali yang sebelumnya ada, kini lenyap tanpa jejak. Hanya menyisakan bekas ikatan di pergelangan tangannya, bukti bahwa ia memang penah terbelenggu.

Bab 22

Kembali ke tanah air setelah sekian tahun menempuh pendidikan di negeri orang rasanya ... aneh. Semua terasa berbeda. Banyak yang berubah dari bertahun-tahun lalu. Gedung-gedung yang dulu tinggi makin menjulang berusaha mencakar langit, pun bangunan bertingkat lain yang mulai dibangun. Kendaraan kian padat. Udara makin terasa tak ramah. Juga perubahan-perubahan lain yang membuat Argani kian asing dengan negaranya sendiri. Kendati demikian, tetap saja menyenangkan. Akhirnya ia pulang, membawa bekal ilmu untuk dimanfaatkan di masa depan.

Ah, sudah berapa tahun ia meninggalkan tempat kelahirannya ini? Enam tahun? Tujuh? Entahlah. Argani tidak

terlalu menghitung. Yang pasti, hari-hari ia lewati dengan yah, jadwal yang padat. Jadwal belajar dan diet ketat. Olahraga tidak boleh terlewat. Tubuhnya kurus dan padat berotot seperti sekarang bukan sekadar hadiah cuma-cuma dari langit, melainkan karena usaha yang cukup keras. Atau sangat keras.

Kini, tak ada lagi Argani yang dulu dijauhi karena kegendutan. Yang ada hanya ... Argani, yang sering disebut "si tampan dari Asia" oleh beberapa teman dan dosen di kampusnya. Ditambah warna kulitnya yang lumayan eksotis, tidak sepucat warga Eropa pada umumnya, membuat ia makin disukai.

Siapa yang tidak mau dengan lelaki itu sekarang? Oh, tentu sudah banyak yang mengantar. Argani hanya tinggal tunjuk, maka kaum Hawa akan ikut dengan suka rela. Termasuk Chintya, siswa paling

populer di masa SMA yang dulu memandangnya setengah mata--kawan Renjana.

Siapa sangka, ternyata mereka lolos di kampus yang sama, dan pertama kali bertemu di tahun kedua, saat fisik Argani mulai berbeda. Kebetulan Chintya mengambil jurusan manajemen, sedang Argani di ekonomi. Mereka tak sengaja bertatap muka pertama kali di perpustakaan salah universitas kenamaan Inggris.

Kala itu Argani sedang membaca sambil berdiri di samping rak saat kemudian ada seseorang dari bilik sebelah yang mengambil buku di rak depannya hingga bekas buku tadi berlubang. Lalu sesaat kemudian aksen nama yang lama tak ia dengar terdengar, membuatnya sedikit terkejut hingga mengerutkan kening.

"Argani!"

Argani. Sedangkan di sini ia biasa dipanggil 'Ar' atau nama belakangnya--dengan aksen Inggris tentu saja.

Dan bukan hanya aksen, suara yang menyerukan namanya pun tak asing.

Dengan kening berkerut, Argani mendongak dari bukunya. Kedua alisnya spontan terangkat saat menemukan wajah familier si depan mata malalui celah kecil yang tercipta setelah salah satu buku terambil.

"Kamu ...." Argani tidak mungkin lupa. Dia salah satu teman dekat perempuan cinta pertamanya di zaman putih abu-abu, paling populer satu sekolahan pula. "Chintya."

Tak heran Chintya bisa berada di sini. Selain cantik, otaknya juga lumayan jalan. Selama dua semester berada di kelas yang sama semasa putih abu-abu dulu, Chintya

konsisten menempati peringkat kedua setelah Argani sendiri. Dan di kelas sebelum-sebelumnya, ia selalu berada di peringkat pertama. Pun beberapa kali diikutkan olimpiade.

"Kamu benar Argani?" Sang lawan bicara masih tak percaya. Ia bahkan sampai ternganga dan menutup mulutnya. Dan seolah ingin memastikan lebih lanjut, ia kembali meletakkan buku ke rak hingga celah kosong tadi hilang, lalu gadis tersebut muncul lagi di bilik yang sama dengan Argani, menghampirinya. "Benar-benar tidak bisa dipercaya!" ujarnya, berhasil membuat Argani yang sudah kembali membaca, mengangkat kepala lagi menghadapnya yang entah sejak kapan berdiri di sisi yang sama.

Argani hanya berkedip dan mengangkat satu alis.

"Ini benar kamu? Argani yang ...." Dia tampak tak nyaman untuk meneruskan kalimatnya, jadi hanya bisa melanjutkan dengan isyarat memerhatikan Argani lekat dari ujung kaki hingga kepala.

Argani mengedik tak acuh. "Yes, this is I'm. Cowok gendut berkacamata yang dulu ditolak mentah-mentah oleh sahabat kamu di depan umum."

Chintya tertawa pelan. "O-ow. Sepertinya ada yang masih marah." Dia melipat tangan di depan dada seraya bersandar ke rak buku. Tatapannya tak lepas mengamati Argani seolah lelaki itu spesies langka.

"Bukan marah. Hanya ... itu salah satu kenangan yang tidak akan pernah terlupakan."

Mengedik, Chintya mengambil bulu secara acak. "Aku mengerti, dan itu cukup

wajar. Dulu kamu jauh berbeda dari sekarang."

"Kalau saja dulu aku seperti sekarang, apa sahabatmu akan menerima?"

Chintya batal membuka buku yang tadi diambilnya. Dia membuat ekspresi seolah sedang berpikir, sebelum kemudian menggeleng mantap. "Renjana bukan tipe perempuan yang melihat orang lain dari fisik."

"Lantas dari mana?"

"Hati yang pasti. Tapi aku juga tidak cukup tahu, karena sejauh aku mengenal Renjana, dia belum pernah menjalin hubungan lebih dari sekadar teman dengan orang lain."

"Sampai sekarang?"

"Entah kalau sekarang. Kami sudah lama tidak berkomunilasi. Jadwal kuliah yang lumayan padat di semester awal

membuatku jarang membuka media sosial."

Argani menahan diri untuk tak memutar bola mata. "Jadi kamu tidak tahu kabar terbarunya?"

Yang ditanya menggeleng. Argani hanya ber oh pendek. Dalam hati terbesit keinginan untuk membuktikan perkataan Chintya tentang Renjana yang tidak melihat seseorang dari bentuk fisik.

Kalau benar dia tidak melihat seseorang dari segi fisik, Renjana tidak akan menolaknya mentah-mentah di depan mata seluruh siswa.

"Omong-omong, kenapa kita baru bertemu sekarang ya?" lanjut Chintya, membuka topik baru.

Argani mengedik sebagai jawaban, yang berlanjut pada obrolan lain hingga satu jam terlewat begitu saja di perpustakaan

itu. Di akhir pertemuan, Chintya meminta nomor kontak Argani yang lelaki tersebut berikan tanpa pikiran panjang, yang membuat mereka sering betemu di kemudian hari.

Sampai saat ini.

Oh, andai dulu ia tahu Chintya akan begitu menggilainya, sudah tentu Argani tidak akan pernah memberikan akses pada wanita itu untuk mendekat.

Omong-omong, bagaimana kabar Renjana sekarang? Apakah dia sudah menikah? Entah. Argani bahkan tidak tahu sekarang perempuan itu tinggal di mana. Sudah hampir satu bulan Argani kembali, tapi mereka belum pernah bertemu sekali pun.

Mudah sebenarnya untuk tahu semua hal tentang Renjana. Argani tinggal membayar seseorang dan ia tinggal terima

beres, tapi Argani tidak melakukannya. Entah, hanya belum ingin.

Sampai di akhir bulan kedua ....

Saat itu Argani sedang ditugaskan oleh ayahnya untuk kunjungan bisnis ke Bandung selama beberapa hari. Sialnya begitu lepas dari tol Cipularang, cuaca berubah menjadi buruk. Hari yang tadi cerah, berubah seketika. Hujan turun begitu deras dan langit menghitam.

Andai hanya hujan, tak masalah sebenarnya. Naasnya, mobil lelaki itu mogok. Di tengah jalan. Di bawah langit yang menangis. Dan kartu sim yang Argani gunakan tidak mendukung di cuaca buruk. Sinyal mendadak ikut lenyap. Jadi, tak ada siapa pun yang bisa ia hubungi. Jadilah ia hanya bisa menepi di bahu jalan. Sesekali mendapat klakson teguran dari pengendara lain yang mengira ia parkir

sembarangan. Sementara ia tidak kenal daerah sini. Bengkel pun sepertinya jauh.

Ya Tuhan, Argani berdoa dalam hati. Memohon agar dikirimkan seseorang yang bisa membantunya. Siapa pun. Tolong.

Dan ya, Tuhan mengabulkan. Tak lama kemudian, datang seseorang bersepeda motor model tua--bukan motor murahan, Argani kenal model itu--berhenti di belakang mobilnya. Si pengendara turun dan mengetuk kaca pintu mobil Argani beberapa kali.

Argani awalnya agak ragu untuk menurunkan kaca, khawatir yang datang orang jahat yang berniat merampas barang-barangnya. Tetapi saat teringat ia memiliki pisau lipat di dashboard yang bisa digunakan sewaktu-waktu dalam keadaan darurat, ia pun agak tenang dan membuka jendela mobil. "Ya?"

"Maaf, Mas. Mobilnya kenapa?"

Langsung ke inti. Argani suka model begini. "Mogok, Mas."

"Oh, pantas." Pengendara itu menaikkan kaca helm yang, menampakkan seraut wajah pemuda khas sunda yang manis dan ramah. "Kebetulan ada bengkel dekat sini, Mas. Kalau Mas berkenan, mari saya bantu."

Sepasang alis Argani mengerut tampak berpikir. Dan seolah tahu isi kepala sang lawan bicara, pengendara yang menggunakan jas hujan klasik itu terkekeh kecil. "Saya bukan orang jahat. Kalau Mas tidak percaya, saya bisa tunjukkan KTP."

Yang Argani tanggapi dengan serius. "Boleh. Sini saya simpan KTP-nya sampai saya dapat kepastian bahwa Mas benar orang jujur."

Sang lawan bicara tak tersinggung sama sekali. Ia justru benar-benar mengambil dompet dari saku belakang celananya dan benar-benar diserahkan pada Argani. Dengan gaya angkuhnya, Argani masih saja membaca secara lengkap data diri pemuda itu dan mencocokkan wajah dalam foto dengan versi nyatanya.

Asep Dirgantara.

Wajah mirip.

Sepertinya dia jujur. Dirga memasukkan KTP si Asep ke dalam saku kemejanya sebelum kemudian ia membuka pintu mobil dan keluar dengan menggunakan payung yang selalu tersedia dalam mobil. "Omong-omong, bantuan apa yang Mas Asep tawarkan? Bantu mendorong mobil sampai ke bengkel, atau ...."

"Bukan. Bengkelnya lumayan jauh Mas. Setengah kilo meter. Mas ikut saya dulu

pakai motor, nanti kita tinggal minta orang bengkel jemput mobil Mas."

Ide yang cukup bisa diterima. Baiklah. Argani menurut.

Tiba di bengkel tujuan, ia diminta duduk di kursi tunggu yang ada di dekat kasir. Posisi kasir sedang kosong saat itu.

Bengkel yang dimaksud lumayan besar, bukan bengkel kecil. Ada tempat memandikan kendaraan juga. Tempatnya cukup bersih. Argani suka.

Karyawan yang ditugaskan untuk menjemput mobilnya sudah berangkat. Sedang si Asep yang tadi membawanya kemari entah di mana sekarang. Dia seketika lenyap begitu mereka sampai tujuan dan hanya meminta Argani menunggu.

"Kemungkinan akan butuh waktu cukup lama untuk pengambilan dan perbaikan

mobilnya, Mas, mengingat cuaca sedang buruk," ujar seseorang dari bilik kasir. Argani menoleh seraya menaikkan satu alis. Perasaan tadi tidak ada siapa pun di sana. Kenapa sudah ada pengawai perempuan yang posisinya kini membelakangi Argani seolah sedangemgambil sesuatu di tempat minum.

Kapan dia datang?

Ini bukan bengkel hantu, kan? Kenapa mendadak Argani merinding. Terlebih, ia seperti kenal suara itu, seolah pernah mendengar entah di mana.

"Mas lebih suka kopi atau minuman manis?" tanya kasir perempuan berambut sepunggung berperawakan sedang tersebut. Dia mengenakan pakaian yang warnanya senada dengan seragam montir.

"Air mineral kalau ada."

"Oke, air mineral kalau begitu." Ia membuat gestur menukar sesuatu di balik sana, sebelum kemudian bersiap berbalik menghadap Argani.

Argani sudah harap-harap cemas. Pikirannya dikuasai horor. Ia sudah siap siaga untuk kabur jika saat berbalik mendapati kepala tanpa wajah atau bahkan lebih seram dari itu.

Alih-alih kabur, Argani justru tak bisa bergerak saat wanita itu berbalik. Dunianya seolah menemukan titik henti detik itu juga. Seisi alam terjeda, termasuk titik-titik air hujan yang sebelumnya deras menghujam bumi. Pun desah napas Argani. Serta detak jantungnya.

"Ini minumannya, Mas." Dia mengulurkan air mineral kemasan yang masih tersegel. Bagian luar kemasan sedikit berembun, tanda baru dikeluarkan dari lemari pendingin.

Argani menelan ludah. Kesulitan bergerak.

Tentu saja dia familier dengan suara wanita itu.

Dia ... Renjana. Bukan hantu.

Bab 23

Langit tak lagi menangis. Awan hitam yang tadi bergelantungan hilang tersapu angin. Matahari yang sebelumnya bersembunyi kini menampakkan kegagahan.

Ya, hujan sudah reda. Bumi tampak bersih setelah semesta kembali ceria. Hanya jalanan basah dan udara kembap yang tersisa. Selebihnya, tak ada.

Entah sudah berapa lama hujan berlalu. Argani tidak tahu. Yang pasti sudah lebih dari dua jam. Mobilnya telah dijemput sejak beberapa waktu lalu, saat ini sedang dikerjakan oleh dua montir. Salah satunya sempat memberi tahu Argani masalah yang terjadi pada kereta besi hitam yang tampak kotor akibat air jalanan membasahi bagian bawahnya, tapi Argani tak terlalu memperhatikan dan hanya mengangguk

saat si montir mengatakan ada sesuatu yang perlu diganti.

Sesuatu. Bagian dalam. Mungkin hati yang harus diganti. Ah, sial. Suasana mendukung sekali untuk bergulana.

Menunduk, Argani menatap botol mineral yang masih penuh, hanya dinginnya tak lagi terasa. Tentu saja. Sejak tadi Argani hanya pandangi, tidak diminum sama sekali kendati lehernya kering dan butuh dibasai. Dan makin kerontang setiap kali melirik ke bilik kasir.

Ya ampun, dia benar Renjana. Renjana yang itu. Teman masa SMA-nya. Cinta pertamanya.

Tak banyak yang berubah dari Renjana. Rambutnya masih panjang. Sedikit lebih panjang. Kala itu dibiarkan tergerai dan dihiasi Banda hitam, menampakkan darinya yang agak lebar. Bagian ekor

rambutnya bergoyang setiap kali ia bergerak. Terlihat halus, lembut, dan mengilau.

Dia juga masih cantik. Wajahnya tetap bersih. Hanya tubuhnya sedikit lebih berisi dan padat. Juga riasan tipis di wajah yang dulu polos dan lugu. Pun raut wajah yang lebih dewasa.

Argani kehilangan kata-kata. Ia seperti manusia tolol saat Renjana menoleh padanya dan menyodorkan minuman dengan ramah serta senyum tipis. Dari ekspresi wajahnya, ia tidak mengenal Argani. Entah sudah lupa pada lelaki malang yang dulu ia tolak di depan umum, atau hanya pangling karena sekarang Argani sudah berubah.

"Mas?" tegur Renjana mendapati Argani alih-alih menerima air yang disodorkannya tapi malah tercengang.

"Oh," yang ditegur terperajat. Buru-buru ia mengambil air mineral dari tangan Renjana dengan gertur salah tingkah.

"Ada lagi, Mas?"

"Tidak." Lelaki itu berdeham dan mengalihkan pandangan. Ia kembali duduk ke tempat semula. Masih setengah syok dan tak habis pikir. Beberapa kali ia bahkan memukul keras padanya hanya untuk memastikan bahwa ini bukan mimpi. Bahwa benar ia kembali dipertemukan dengan Renjana setelah sekian lama.

Ya, Tuhan. Argani menghela napas panjang seraya menyandarkan tubuh pada punggung kursi sebagai upaya untuk menemangkan detak jantungnya yang bergemuruh di balik dada. Kencang, tak beraturan, seperti akan meledak dan tak bisa ia hentikan. Seperti dulu. Tak ada yang berubah, padahal sudah berap tahun berlalu.

Ada rasa ingin menyapa, tapi Argani tak menemukan kata sapaan yang pas dalam batok kepalanya. Rasa-rasanya konyol kalau dia menyapa lebih dulu. Dan kata sapaan apa yang cukup pas untuk digunakan. Argani bingung.

Apakah halo? Atau hai? Mana yang lebih baik?

Lebih dari itu, ia penasaran tanggapan Renjana tentang perubahan fisiknya. Berbeda dari wanita lain yang biasanya akan sedikit terbebelalak melihatnya pertama kali--tanda terpesona yang kentara--Renjana tidak demikian. Ekspresi wajahnya biasa saja, seperti bertemu dengan orang lain bertampang pas-pasan, tak ada ekspresi kagum atau apa pun.

Mungkin benar kata Chintya. Renjana bukan tipe orang yang melihat orang lain dari fisik.

Berdeham pelan sebagai upaya menarik perhatian, Argani buka suara, "Sudah lama bekerja sebagai kasir di sini?" Bukannya memperkenalkan diri dan mengajak Renjana bernistalgia, Argani justru membuka percakapan selayaknya dengan orang asing yang baru ditemui.

Renjana yang merasa ditanya, kembali menoleh. Sekilas. Ia mengangkat kedua alisnya dan memiringkan kepala sedikit. "Mas bicara sama saya?"

Ah, keki sekali. Argani menganggguk kecil dan tegas. "Sepenglihatan saya, tidak ada kasir lain di sini."

Renjana tersenyum lagi dan kembali sibuk dengan layar laptop di depannya. "Lumayan lama. Mungkin sekitar empat tahun lalu."

"Asli Bandung?" tanyanya lagi kendati ia tahu jawabannya dengan pasti.

"Bukan, saya asli Jakarta."

"Kenapa lebih memilih bekerja di sini?"

"Ikut calon suami itu, Mas." Salah seorang montir yang sedang membetulkan mobilnya berceletuk. "Mbak Renjana sudah ada yang punya, jadi percuma digoda, nggak bakal mempan!"

Hujan sudah reda sejak tadi. Tetapi kenapa Argani merasa ada petir menyambar kepalanya seketika. Sangat keras dan ... terasa menyengat sesuatu di balik dadanya. Sesak sekali.

Renjana sudah punya calon suami.

Calon suami.

Tenggorokan Argani sakit saat iya menyahut, "Oh ya? Karyawan di sini juga kah?"

Renjana tampak malu-malu untuk menjawab. Ada rona merah samar di

sepasang pipinya yang terangkat saat tersenyum.

"Calon suami Mbak Jana mah bukan karyawan, tapi pemilik bengkel ini."

"Selamat kalau begitu," ujar Argani dengan nada getir. "Kapan rencana pernikahannya?"

"Mereka terhalang restu." Montir lain ikut nimbrung.

"Terhalang restu?" ulang Argani, berusaha memastikan. Ia melirik Renjanan yang memberi isyarat agar para karyawan calon suaminya tidak asal ceplos. Dan melihat cara mereka berinteraksi, sepertinya Renjana cukup dekat dengan para pekerja di tempat ini, tak peduli sekalipun posisi mereka berbeda atau bahkan mungkin lebih rendah.

"Iya, orangtua Mbak Jana yang susah ditembus," jawab salah satu montir,
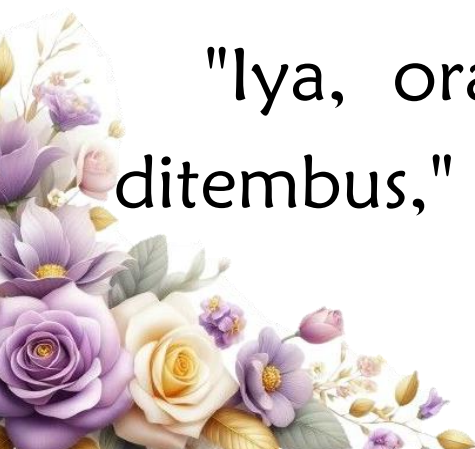
setengah meledak Renjana yang membuat muka pura-pura sebal karena tidak dituruti.

"Kenapa?" kejar Argani ingin tahu. Sangat.

"Mbak Jana kan dari keluarga konglomerat, sedangkan Bos kami cuma pemilik bengkel."

"Konglomerat?" Argani membeo seperti manusia tolol.

"He-em. Yang punya meubel terkenal di Jakarta itu, Mas. Apa namanya ya, lupa saya mah."

"Soet Meubel." Montir lain yang sedang mengurusi oli di sisi lain menyahut.

"Nah iya, itu namanya. Mas tahu kan? Kayaknya dari setelan jasnya, Mas juga bukan orang sembarangan."

Soet Meuble. Argani mengernyit, ia seperti tak asing dengan nama usaha itu.

Bukan, bukan karena memang meuble kenamaan, melainkan ia seperti pernah membaca di suatu tempat. Di--

Argani bergerak cepat mengambil ponsel dari saku kemeja di balik jasnya. Ia membuka Email dan mencari proposal kerjasama terbaru yang dikirimkan oleh sekretaris ayahnya kemarin.

Dan, ya. Tidak salah lagi. Proposal kerja sama dari Soet Meuble. Mereka menawarkan produk untuk mengisi kekosongan di hotel dan resort keluarga Argani dengan harga miring. Hanya saja, ayahnya belum memberi persetujuan lantaran Soet Meuble sedang bermasalah katanya saat ini. Malah ayah Argani cenderung untuk menolak.

Soet Meuble terancam gulung tikar lantaran terlilit utang dengan jumlah besar di salah satu bank untuk pembelian sejumlah bahan baku dan mesin beberapa

tahun lalu. Sialnya, sebagian besar dana dekorupsi oleh salah satu oknum dari perusahaan tersebut yang membuat perputaran modal tidak maksimal. Jadinya, Soet Meuble keteteran membayar cicilan utang. Bahkan mereka sudah menunggak selama beberapa bulan.

Jadi, Renjana penerus keluarga Soet Meubel. Dan keluarganya belum memberikan restu. Jadi, Argani masih memiliki kesempatan. Meski sedikit, tapi ini harus dimanfaatkan. Harus.

Ada sesuatu yang menantang di sini, dan Argani terbakar semangat untuk menaklukkan tantangan tersebut.

Sepulang perjalanan bisnis dari Bandung, ia mendatangi ayahnya. Meminta beliau untuk menerima kerjasama dengan syarat. Syarat yang ayahnya tolak mentah-mentah.

"Jangan gila, Argani. Ini tentang bisnis, tidak bisa asal ambil keputusan hanya karena kepentingan pribadi!"

"Tapi, Pa--"

"Lagipula kamu sudah punya tunangan. Untuk apa menginginkan wanita lain?"

"Aku tidak menyukai Chintya, Pa."

"Suka tidak suka, semua sudah terjadi Argani. Tetapi kalau kamu memang kukuh menginginkan wanita lain yang entah siapa itu, maka kamu harus berusaha memajukan perusahaan kita tanpa bantuan keluarga Chyntia, baru Papa izinkan kamu berbuat semaunya."

Ternyata tidak semudah itu. Memiliki Renjana tak semudah itu. Argani terdiam, lunglai. Ia bersandar lelah pada punggung kursi di belakangnya. Berpikir. Dan terus berpikir sampai beberapa minggu kemudian.

Sampai kemudian ia membuat keputusan. Dirinya harus bangkit dan mulai bekerja keras untuk membuktikan pada ayahnya bahwa dirinya serius.

Hanya saja, untuk bisa berdiri di kaki sendiri dan memajukan perusahaan keluarga tidak cukup hanya satu atau dua tahun.

Hampir lima tahun. Lima tahun yang panjang.

Soet Meubel sudah berada di ujung tanduk saat kemudian Argani datang kepada mereka untuk menawarkan kerja sama. Tentu saja, kedatangan Argani disambut dengan tangan terbuka. Meski nyaris terlambat. Karena akhirnya orangtua Renjana sudah memberikan persetujuan untuk hubungan putrinya dengan si pemilik bengkel. Asep Dirgantara, yang dulu menolong Argani saat mobilnya mogok dalam perjalanan menuju Bandung.

Renjana dan Dirga sudah dalam proses mempersiapkan pernikahan saat ayahnya kemudian mengumumkan untuk menarik restu yang sudah diberikan dan meminta semuanya dihentikan sebelum undangan tersebar.

Ayah Renjana sengaja mengundang keluarga Dkrga untuk makan malam bersama, dan di tengah acara makan malam, beliau melontarkan kalimat yang membuat suasana mendadak berubah mencekam.

"Sebelumnya saya minta maaf, tapi saya memutuskan untuk membatalkan pernikahan Renjana dan Dirga."

Mendengar kalimat sang ayah, Renjana tersedak seketika. Argani batal mengambil suapan, sedang orangtua lelaki malang itu saling pandang kebingungan.

"Maksud Bapak, bagaimana ya?" Ayah Dirga bertanya butuh kepastian. "Membatalkan?"

"Papa pasti bercanda, kan?" Renjana masih berusaha berpikir baik.

"Setelah saya pikir-pikir, Dirga tidak ada pantas-pantasnya untuk putri saya. Dan saya sudah punya pilihan yang jauh lebih baik untuk Renjana."

"Pa!" Renjana meraung. Sedangkan orangtua Dirga yang terlanjur tersinggung anaknya diremehkan, bangkit berdiri dengan penuh harga diri, lantas menyeret Dirga yang menolak pergi untuk ikut pulang.

"Kenapa Papa tega melakukan ini sama aku?" tanyanya sambil terisak, nanar menatap meja makan yang masih setengah penuh, sedangkan kursinya separuh kosong.

"Sekarang mau ditaruh di mana mukaku di depan keluarga Dirga, Pa?!"

"Kenapa kamu harus peduli? Toh, hubungan kalian sudah berakhir."

"Aku tidak mau, Pa. Dengan siapa pun kecuali Dirga."

"Pilihan Papa jauh lebih baik. Dia juga dari keluarga terpandang. Bibit, bebet dan bobotnya bagus."

"Aku tidak peduli!"

"Dia bersedia membantu bisnis keluarga kita yang sedang sekarat, Jan. Bukankah itu yang terpenting?"

"Dengan mengorbankan aku?"

"Karena dia hanya ingin kamu sebagai ganti. Papa bisa apa?"

Bab 24

"Aku tidak tahu, entah kamu memang benar cinta, obsesi, atau terlalu bodoh sampai berjuang sekeras itu hanya untuk Renjana yang bahkan sama sekali tidak menginginkan kamu."

Chintya baru saja datang, langsung masuk ke ruang kerjanya tanpa mengetuk pintu lebih dahulu. Bahkan sekretaris Argani tak mampu melarang wanita itu. Satpam yang dipanggil untuk mengamankannya oleh asisten sang bos pun, tak berani menghadang mengingat siapa perempuan tersebut. Orang-orang kantor Argani mengenalnya sebagai mantan tunangan lelaki itu.

Argani yang sebelumnya sedang sibuk bekerja di depan layar, sontak mendongak lantaran kaget saat pintu ruang kerjanya

menjeblak terbuka begitu saja dari luar. Ia menyipit tak senang melihat kedatangan tamu tak diundang yang muncul dari sana dengan diikuti sekretarisnya dengan wajah permohonan maaf. "Saya sudah berusaha menghalangi Bu Chintya, Pak, tapi beliau--"

"Saya mengerti," ujar Argani tanpa menoleh pada sekretarisnya, dan hanya menatap Chintya dengan raut masam. Lega terpancar dari wajah si sekretaris yang langsung mohon undur diri.

"Kupikir urusan kita sudah selesai, Chintya. Dan saat ini aku sibuk."

"Kamu membatalkan pertunangan kita sepihak, Argani!" Wanita itu meraung. Matanya memerah karena marah. "Lima tahun. Selama lima tahun aku bersabar hanya untuk disampaikan. Kamu benar-benar tega!"

Argani menipiskan bibir. Ia menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi kerja berada yang spontan mundur menjauhi meja persegi yang dipenuhi tumpukan berkas yang masih harus ia kerjakan. Menumpukan kedua siku tangannya ke lengan kursi, Argani menjalin jari-jemari di depan dada. "Kamu yang memutuskan untuk menunggu meski tahu perasaanku untuk siapa. Kamu yang selalu meremehkan dan berkata aku tidak akan mampu tanpa keluargaku. Tetapi, lihat sekarang. Aku bisa berdiri di atas kakiku sendiri."

"Tetap saja ini tidak adil!"

"Lantas, apakah menikahi kamu itu adil untukku?"

Chintya menggigit bibirnya. Ada kesedihan di sepasang telaga bening wanita itu yang masih memerah. Kelopaknya tampak sedikit bengkak,

seakan memberi tahu dunia bahwa ia menangis semalaman di balik selimut. Sendirian.

Salah Chintya. Ia tahu Argani tidak pernah memiliki rasa apa pun untuknya. Sejak awal hanya ada Renjana. Sosok gadis yang dikenalnya semasa SMA. Satu tahun. Hanya satu tahun, tapi mampu membuat Argani menggila hingga lebih dari satu dekade lamany.

"Apa yang Renjana miliki dan aku tidak?" tanyanya setengah putus asa. "Aku yang populer di sekolah dulu. Dia hanya mendompleng padaku, jika tidak berteman denganku, siapa yang akan mengenalnya? Aku juga lebih pintar di sekolah. Selalu peringkat atas dan hanya kalah saat satu kelas dengan kamu. Renjana? Dia jauh di bawah kita. Dari segi keluarga, aku juga lebih baik!" Chintya menepuk dadanya sendiri dan mulai terisak.

Argani baru menyadari betapa buruk penampilan mantan tunangannya itu sekarang. Dia tak serapi biasanya. Rambutnya pun tergerai berantakan, hanya sedikit lebih rapi karena ia memakai bandana. Dia yang biasa mengenakan setelan pun, saat ini datang dengan pakaian rumahan--tapi masih tergolong aman dikenakan keluar. Tetap saja, tak seperti Chintya yang Argani kenal.

"Dari banyak segi, mungkin kamu memang lebih baik dari Renjana. Tetapi, hanya Renjana yang dulu datang padaku saat aku butuh. Mengulurkan tangannya. Saat aku bukan siapa-siapa. Saat itu, di mana kamu, Chintya?"

Yang ditanya sejenak bungkam, hanya menatap Argani nanar selama beberapa saat sebelum kemudian kembali buka suara, "Tetapi aku yang menemani hampir seluruh proses kamu!"

"Setelah aku berubah menjadi lebih baik. Dari banyak sisi. Lagi pula, aku juga tidak pernah menjanjikan apa pun. Kamu tahu betul itu."

"Tetap saja. Apa semua itu tidak ada artinya?!"

Argani mendesah. Ia melepas jalinan jari jemarinya dan memutar kursi kerja menghadap jendela ruangan yang hordennya terbuka, menampilkan pemandangan langit Ibu Kota yang menderang. Matahari sudah meninggi, memancarkan kegagahannya pada dunia seolah ingin mengintimidasi bumi. "Bukankah beruang kali sudah kukatakan agar kamu mencari laki-laki lain? Tetapi kamu terlalu keras kepala, Chintya. Sekarang... apa? Aku yang seakan-akan menyakiti kamu."

"Kenyataannya memang begitu!"
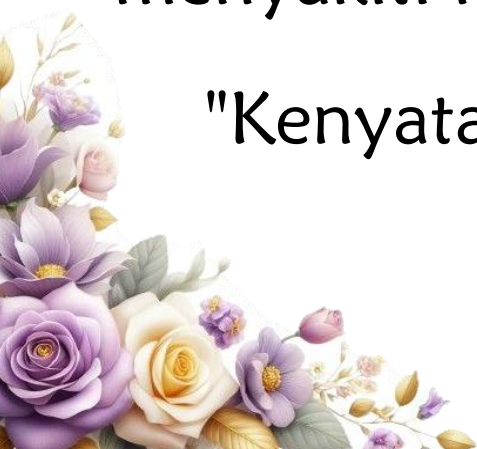
"Ini salah satu perbedaan kamu dari Renjana."

"Renjana! Renjana! Renjana!" Chintya setengah menjerit lantaran terlalu kesal. "Aku muak mendengar namanya!"

"Dan aki senang menyebutkannya."

"Dia mencintai laki-laki lain, Argani. Kamu tidak akan pernah mendapatkannya."

Argani mendongak mendongak makin tinggi. Menantang cahaya matahari yang menyilaukan tanpa sama sekali berkedip, seolah tak merasa silau sama sekali. "Akan kubuktikan padamu. Secepatnya. Kamu akan berada dalam daftar pertama tamu undangan dalam pernikahan kami," ujar Argani penuh janji.

Chintya menggeram. Ia tahu dirinya tak akan pernah menang berdebat dengan laki-laki itu. Laki-laki yang sialnya ia sukai.

Terlalu suka hingga ia rela menunggu bertahun-tahun dalam ketidakpastian.

Tak kuasa berada bersama dengan Argani dalam ruang yang sama lebih lama, Chintya memutuskan untuk pergi dari sana dengan langkah setengah menghentak-hentak. Lantas membanting pintu dari luar sekuat tenaga.

Argani tak tersinggung sama sekali. Dia hanya menggeleng kecil. Memahami. Cinta sendirian itu sama sekali tak menyenangkan. Tetapi lebih sakit melihat seseorang yang dicintai dengan yang lain. Seperti saat melihat Renjana dengan Asep Dirgantara. Untungnya pernikahan mereka sudah dibatalkan. Renjana bukan lagi milik lelaki itu, melainkan milik Argani kini. Ayah wanita tersebut sudah menandatangani perjanjian utang yang Argani berikan, dengan Renjana sebagai imbalan.

Nanti malam waktu temu mereka. Argani sudah tidak sabar. Ingin rasanya memutar waktu, sayang ia tak memiliki kuasa atas itu. Jadi untuk membunuh rasa tak sabarnya, Argani memutuskan untuk menyibukkan diri dengan pekerjaan.

***

Malam menjelang seperti tiba-tiba. Terlalu cepat rasanya. Hari-hari setelah rencana pernikahannya kacau balai seperti berlari. Dan kini tiba saatnya pertemuan dengan laki-laki yang sama sekali tak Renjana inginkan. Pilihan Papa dan Mama yang katanya jauh lebih baik dari Dirga.

Sebaik apa pun kalau bukan Dirga, untuk apa? Renjana mendesah hanya untuk merasakan kerongkongannya makin perih. Setiap hela napas yang ia hirup terasa berat sekali. Seperti tak ada lagi yang menyenangkan di dunia ini.

Melirik ponsel di meja rias, Renjana ingin menangis. Tak ada telepon atau pesan dari Dirga. Ayah dan ibu lelaki itu juga sudah memblokir kontaknya.

Dirga sempat menghubungi beberapa hari lalu, menyampaikan kekecewaan terhadap keputusan ayah Renjana yang terlalu tiba-tiba. Dan Renjana hanya bisa terisak sambil memohon maaf.

"Bukan salah kamu, Jan. Jangan minta maaf. Aku sedih kalau kamu seperti ini. Percaya saja, kalau memang jodoh, kita akan menemukan jalan untuk kembali bersama," ucap Dirga dari seberang saluran.

Jalan katanya. Jalan yang mana? Jalan mereka terlalu berliku. Bertahun-tahun berjuang untuk mendapatkan restu, begitu didapat, ada lagi rintangan yang datang.

Renjana sempat mengajak kawin lari, hanya saja Dirga menolak. Katanya, "Aku

ingin mengambil kamu dengan cara yang baik dari orangtua kamu, Jan. Bagaimana pun mereka merawat kamu sejak kecil, dan itu tidak mudah."

Memang benar. Hanya saja ... Renjana menelan ludah kelat.

Mengalihkan pandangan dari ponsel, ia menatap bayangan dirinya di cermin. Sosok di depan sana tampak asing. Cantik. Dengan bermacam-macam riasan. Ibunya terlalu antusias dengan kedatangan tamu spesial mereka malam ini sampai mendatangkan MUA ke rumah untuk mendandaninya sedemikian rupa. Pun memberikan pakaian baru. Dres merah muda dengan potongan sederhana dengan panjang di bawah lutut dan lengan seperempat. Rambutnya dikriting gantung.

Cantik. Tapi, bukan Renjana sekali. Ia aslinya tidak sefaminim ini. Dia juga berias,

tetapi tak setebal tampilan di depan cermin sekarang.

Yang lebih menyakitkan, tampilan cantik ini bukan untuk Dirga, kekasihnya.

Ketukan dari luar pintu kamar terdengar. Tanpa menunggu instruksi, Mama masuk ke dalam dengan senyum semringah. Ia tampak puas menatap hasil make up yang mendempul di wajah putrinya. "Wah, cantik sekali anak Mama."

Renjana sama sekali tak tersanjung dengan pujian itu.

"Calon suami kamu sudah datang. Ayo keluar, Sayang."

Calon suami. Ingin tertawa rasanya mendengar dua kata itu terucap dari bibir ibunya. Semudah itu orang lain mendapatkan restu, sedang Dirga yang berjuang mati-matian selama bertahun-

tahun, tak sama sekali mendapatkan apa pun.

Ingin rasanya menolak, tapi Renjana tahu semua itu percuma. Jadilah ia hanya menurut. Bangkit berdiri. Memilih pasrah, karena menolak pun percuma.

Laki-laki itu sudah tiba. Dia datang sendirian, tanpa keluarganya. Begitu Renjana tiba di ruang tengah, laki-laki bersetelan hitam yang semula duduk membelakanginya, menoleh, menatap Renjana lekat, yang Renjana tatap balik tanpa gentar.

Tak mau munafik, Renjana akui dia tampan. Jauh lebih tampan dari Dirga. Dan wajah itu seperti tak asing. Dia seperti pernah melihatnya, entah di mana. Atau ini hanya perasaan Renjana saja.

"Ini Renjana," kata ayahnya sambil tersenyum bangga. Beliau menarik lembut

tangan si sulung untuk dihadapkan pada tamu kebanggaan mereka. "Re, ini laki-laki pilihan yang Papa maksud. Ayo kenalan."

Renjana menolak menurut. Alih-alih mengukurkan tangan, ia justru melengos. Ayahnya menegur dengan deretan keras, yang sama sekali tak Renjana pedulikan.

Meringis, lelaki paruh baya itu memohon maklum dari Argani yang tampak tak sama sekali tersinggung. "Anak kami kadang memang agak keras kepala."

"Saya tahu." Argani bergumam pelan. "Lagipula, kami sudah saling kenal."

Kalimat terakhir Argani berhasil menarik perhatian Renjana yang spontan kembali menatapnya. "Maaf, tapi saya tidak pernah mengenal Anda!"

Satu alis Argani terangkat. Ia menatap Renjana geli. "Mungkin kamu cuma lupa."

"Maksudnya?"

"Saya Argani, Renjana. Teman SMA kamu. Yakin kamu tidak kenal?"

"Argani?" Renjana mengulang nama itu dengan setengah mengeja. Muncul kerutan di keningnya, tanda ia berusaha mengingat.

Ugh, kalau boleh jujur, Argani sedikit tersinggung Renjana butuh waktu selama itu hanya untuk mengingatnya. Meski ya, Argani yang dulu dan sekarang jauh berbeda. Tetapi, tidakkah Renjana ingat namanya? Argani bukan nama yang pasaran.

"Argani." Renjana mengulang nama itu sekali lagi. Tampaknya ia sudah mulai mengingatnya dilihat dari ekspresi wajah dan tatapannya yang menelisik sang lawan bicara dari ujung kepala sampai kaki. Dia lalu menggeleng pelan. "Argani yang gendut itu?"

Yang gendut itu. Uh, kenyataannya memang demikian, tetapi kenapa Argani tak senang? Ternyata begitu kenangan Argani dalam pikiran wanita itu. Sama sekali tak berarti.

Argani mengedik, berusaha tak menampakkan rasa tidak senangnya. "Saya diet."

Renjana berdecih. "Jadi kamu yang membuat Papa menarik restunya dari Dirga? Dan kamu pikir, hanya karena sekarang kamu sudah kurus, aku akan mau? Picik sekali!"

Bab 25

Ternyata berbuat baik pada orang lain tidak selalu berbuah manis. Kini, malah pahit yang harus Renjana petik atas uluran tangannya di masa lalu. Niat hati ingin membantu, sial ia malah salah sasaran.

Siapa sangka, dia yang dulu Renjana tolong di bawah langit yang sedang menangis, justru yang membuatnya meneteskan air mata paling banyak.

Argani. Renjana ingat betul lelaki itu. Bagaimana tidak, pemuda tersebut satu-satunya yang mengutarakan perasaan di depan umum untuknya. Saat perpisahan masa SMA. Si cupu yang selalu juara. Sebangku dengannya cukup memberi pengaruh untuk Renjana. Nilai akademisnya meningkat ia bahkan masuk peringkat lima besar di kelas. Padahal

Renjana setuju duduk sebangku denganny karena saat itu sedang berselisih dengan Chintya.

Renjana akui, Argani banyak berubah. Dia yang dulu tambun, berkcamata dan wajah kusam, kini menjelma bak pangeran dari negeri dongeng. Tubuhnya ideal. Berotot di bagian tertentu. Garis wajahnya jadi lebih tegas. Sungguh berbeda dengan remaja dulu. Hanya sorot matanya yang masih sama. Entah ke mana perginya tumpukan lemak-lemak itu. Ah, siapa peduli.

Entah itu Argani si sempurna ini atau bukan, Renjana tetap tidak menginginkannya. Meski jujur, Argani yang sekarang jauh lebih tampan dari Dirga, tak ada pengaruhnya untuk Renjana. Terlebih setelah tahu, orang di balik batalnya pertunangan antara dirinya dengan Dirga adalah manusia ini. Yang ada Renjana

justru membencinya. Sangat. Terlalu benci sampai Renjana tak sudi menatap wajah itu berlama-lama.

"Apakah ini bentuk balas dendam?" Langit malam ini cerah. Bulan tampak mentereng di langit Timur, berbentuk bulat sempurna berwarna kuning cerah. Indah sebenarnya, hanya saja karena suasana hati yang buruk, membuat Renjana tak bisa melihat sisi indah dari alam. Semua tampak buruk dan gelap. Sudut-sudur bibirnya tertarik ke bawah, sama sekali tak tertarik untuk senyum.

Merasa dadanya nyaris terbakar oleh amarah pada keadaan yang sama sekali tak mendukung, Renjana duduk di sisi kolam dan mencelupkan bagian bawah kakinya. Dingin, tentu saja. Tetapi tak sama sekali berhasil meringankan perasaan yang kacau balau. Napasnya tetap berat di setiap
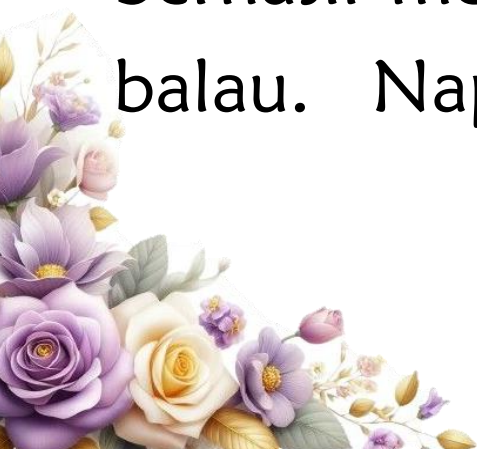
tarikan. Paru-parunya masih terasa sempit, seperti diikat tambang kuat-kuat.

Menunduk, Renjana perhatikan air yang semula tenang menjadi beriak. Seperti perasaannya.

"Dendam?" Sang lawan bicara mengulang. Dia mengikuti Renjana dan berdiri di sisi kolam, satu Langkah dari Renjana. Dua tangannya dimasukkan ke saku celana. Ia menunduk, menatap si gadis yang kala itu tampak layu. "Dendam apa maksudnya?"

"Karena dulu aku menolak kamu di depan umum. Dan sekarang, ini balasannya."

Argani berkedip pelan. "Kalau kukatakan aku masih menginginkan kamu seperti dulu, apa kamu percaya?"

Renjana tertawa kering, sama sekali tanpa humor. "Ia mendongak, menatap

Argani yang saat itu juga menunduk, dengan pandangan tak senang. "Ingin?" sarkasme, "Mungkin maksud kamu penasaran," ada nada sinis dalam kata-katanya, "Kamu ingin tahu reaksiku setelah melihat--" ia memindai Argani dari ujung kepala sampai kaki dengan ekspresi meremehkan--"perubahan drastis kamu sekarang, kan? Kamu ingin tahu, apakah setelah fisik kamu berubah, aku akan menerima kamu dengan mudah?" Renjana berpaling sambil menuyeringai penuh ironi. "Sayangnya, tidak. Aku tidak mencari tampang atau posisi seseorang. Maaf. Aku mencintai lelaki lain. Kami hampir menikah, tapi karena lamaran kamu, Papa menentang kembali hubungan kami. Tidak bisakah kamu mencari perempuan lain saja?"

"Bisa saja," jawab Argani ringan, membuat Renjana spontan mendongak penuh harapan. Ia tersenyum.

"Sungguh?"

Argani mengedik pelan. "Tapi jika aku melakukan itu, maka aku tidak bisa memberikan pinjaman pada orangtuamu."

Senyum Renjana hilang secepat datangnya.

"Nominalnya besar, Renjana. Sangat besar. Dan aku yakin tidak ada orang lain lagi yang bersedia memimjamkan dana sebesar itu selain aku mengingat ... nama orangtua kamu hampir di-black list oleh bank. Dan kalau aku menarik pinjaman itu, aku tidak yakin keluarga kamu bisa bangkit lagi."

Geraham Renjana bergemelutuk. "Kamu jahat!"

"Bukan jahat, sayang. Realistis. Aku berani memberikan modal besar, karena ada sesuatu yang bisa mereka tawarkan. Dan aku tertarik dengan tawaran itu."

"Aku bukan barang yang bisa ditawarkan!"

"Faktanya memang demikian. Jadi sekarang pilihan ada di tangan kamu."

"Dulu kita pernah menjadi teman." Renjana menahan diri untuk tidak meraung. Ia masih berharap ada nurani di balik dada bidang yang dilapisi kemeja biru itu. "Tidak bisakah, sekali ini saja. Aku mencintai laki-laki lain, Argani." Ia mendongak lagi, menatap mata Argani tepat di mata. Berharap sekali sang lawan bicara akan iba. "Kami menjalin hubungan sejak kuliah, dan berjuang untuk mendapat restu dari keluarga. Lebih dari sepuluh tahun!"

"Manis sekali!" tukas Argani dengan nada dingin, sama sekali tak terpengaruh dengan kisah perjuangan cinta dua sejoli itu. "Tetapi kenapa aku harus peduli pada kalian, saat perjuanganku untuk sampai di sini juga tidak mudah?"

"Apa maksud kamu?"

Rahang Argani mengencang, sebelum kemudian dia melengos begitu saja. "Intinya, aku tidak bisa melepaskan kamu semudah itu, Renjana."

Bibir Renjana menipis. Ia mengeluarkan kakinya dari kolam dan bangkit berdiri, menghadap Argani dengan amarah yang sama sekali tak ditutup-tutupi. "Lalu bagaimana kalau aku yang memutuskan untuk lari?"

Satu alis Argani terangkat. "Memang kamu bisa?"

"Kenapa tidak?"

Menyeringai, Argani menggeleng-gelengkan kepala. "Saya kenal kamu. Kamu tidak akan melakukan itu. Kamu tidak mungkin meninggalkan keluarga kamu dalam keadaan ekonomi yang ... sekarat."

"Lihat saja nanti!" Kedua tangan Renjana terkepal erat di sisi-sisi tubuhnya setiap urat terasa mengejang, amarah berada di puncak ubun-ubun. Ingin rasanya ia ludahi lelaki sombong ini. Lelaki sombong yang sama sekali tak Renjana kenal ini. Karena Argani remaja dulu agak cupu dan lugu. Jangankan muncul menyobongkan diri, menyapa lebih dulu saja ia tak berani. Apa mungkin karena kini ia berkuasa dan memiliki fisik sempurna, karenanya ia berubah menjadi menyebalkan begini?

Argani mendengus kecil. "Baiklah, kita lihat saja nanti," ujarnya dengan nada bosan. Ia kemudian menyipitkan mata dan menatap Renjana penuh arti, "Aku pastikan,

kamu akan mengandung darah dagingku. Bukan Dirga."

Dan---

Plak!

Renjana tak bisa menahan diri lagi. Napasnya menderu usai melayangkan serangan. Sedang Argani ... dasar iblis dari neraka itu justru hanya mengusap ujung bibirnya sambil tersenyum miring. Sialan.

***

Pilihan ada di tangannya. Renjana termenung, menatap kedua tangannya di atas pangkuan dengan tatapan nyalang. Benar. Ia hanya harus membuat keputusan.

Malam itu sudah cukup larut saat Renjana masih berdiri di depan jendela yang masih terbuka. Rembulan sudah meninggi. Argani telah pergi sejak beberapa jam lalu usai makan malam bersama.

Cara lelaki menatapnya, Renjana bergidik setiap kali mengingat tatapan teman masa SMA nya itu. Dalam dan intens. Pupil Argani tampak lebih gelap saat mengarah padanya. Seperti ada hasrat yang besar untuk memiliki.

Selama makan malam, tatapan Argani nyaris tak pernah lepas darinya sekalipun dia sedang berbicara dengan ayahnya. Dan cara sang ayah memperlakukan Argani sungguh ... terlalu hormat. Terlalu segan. Terlalu menjaga sikap. Seolah Argani manusia berangkat paling tinggi di bumi.

Keputusan apa yang harus Renjana ambil? Yang pasti, ia tak sudi menjadi istri Argani.

Melirik ponsel yang tergeletak di meja nakas samping ranjang, Renjana memilatkan tekat. Ia bergegas mengambil benda itu, lantas mendial kontak Dirga.

Panggilan pertama, tak ada jawaban. Panggilan kedua, masih sama. Renjana tidak menyerah. Ia melakukan panggilan ulang dan ... akhirnya Dirga menjawab.

"Kamu belum tidur?" Suara Dirga terdengar serak. Dia pasti terbangun karena telepon dari Renjana.

"Aku nggak bisa tidur."

"Kenapa?"

Dan Renjana mulai terisak. Air matanya jatuh begitu saja. Membayangkan ia akan kehilangan Dirga, rasanya tak sanggup. Dirga sudah menemaninya lebih dari satu dekade. Mereka membangun bengkel bersama dari nol, meski Renjana hanya sekadar ada tanpa ambil peran apa pun. Tetap saja, terlalu banyak kenangan. Bahkan dalam mimpi Renjana, hanya ada sosok Dirga di masa depan. Ia bahkan sudah merangkai dalam angan, baju apa

yang akan dikenakan saat pernikahan. Renjana pembelanjaan rumah tangga, bahkan berapa anak yang ingin mereka miliki.

Jika bukan dengan Dirga, Renjana tak akan bisa. Lelaki ini dunianya. Yang paling sabar menghadapinya. Yang menunggu beetahun-tahun hanya untuk mendapat restu ayahnya. Yang paling tahu sifatnya. Dan dia merelakan Renjana begitu saja dengan orang lain demi kebaikan ekonomi keluarga, tanpa memikirkan lukanya sendiri. Di mana lagi Renjana bisa menemukan laki-laki setulus Dirga?

Jika bukan dengan Dirga ... tangis Renjana makin menjadi.

"Jan," suara Dirga di seberang saluran berubah khawatir. "Kamu baik-baik saja, kan?"

"Kamu benar mencintaiku kan, Ga?" tanya Renjana di sela isak.

Suara desah Dirga terdengar panjang. "Kenapa kamu masih bertanya?"

"Kamu mau menikah sama aku kan?"

"Jan--"

"Tolong jangan pikirkan yang lain. Sepuluh tahun, Ga. Apa artinya sepuluh tahun ini?!"

"Tapi ayah kamu--"

"Papa bahkan tidak peduli dengan perasaanku. Kenapa aku aku harus peduli?"

"Terus mau kamu apa?"

"Kita kawin lari, ya!"

Ya, Renjana sudah membuat keputusan. Dan inilah keputusannya. Ia akan lebih memilih Dirga. Tidak keluarganya yang hanya mementingkan uang. Tidak juga Argani yang sombong itu.

Mengingat janji Argani yang setengah mengancam tadi membuatnya takut. Entah mengapa, seperti ada lebih dari sekadar janji dalam tatapannya. Dan Renjana tidak mau kalau sampai ucapan lelaki itu menjadi kenyataan.

Mengandung anak Argani?! Oh, semoga tidak sama sekali.

"Jangan gegabah, Jan!"

"Aku nggak gegabah. Aku nggak bisa menahan diri lagi. Aku nggak sanggup, Ga."

"Tolong pikirkan sekali lagi. Jangan sampai kamu menyesal."

"Justru aku akan lebih menyesal kalau sampai melakukan sebaliknya."

Dirga tidak langsung menyahuti. Renjana menggigit kuku-kuku tangannya yang tidak memegang ponsel. Harap-harap cemas dengan jawaban Dirga.

Sedang air matanya masih terus mengalir, menolak berhenti. Sesekali ia menyeka pipinya yang basah di sela-sela isak tangis.

Terdengar suara desahan pelan. "Kapan?"

Seperti mendapat angin segar di tengah gurun. Renjana bernapas lega mendengar tanya Dirga yang hanya berarti satu hal. Dia setuju. Setuju!

"Malam ini."

Dirga mengumpat pelan. "Jangan gila, Jan!"

"Tolong, Ga. Demi kita."

Bab 26

Bulan tampak masih bulat sempurna, warna kuning ya makin pekat dan mulai condong ke barat saat Renjana diam-diam keluar rumah lewat pintu belakang. Jangan tanya suhu dingin malam itu, nyaris membekukan tulang mengingat ini kemarau panjang, tapi Renjana tak sama sekali merasa gentar.

Merapatkan jaket berbahan parasut yang diambilnya sembarangan dari lemari, ia menembus malam menjelang pagi buta. Rumput halaman belakang yang sudah basah oleh embun, ia unjuk dengan sandal rumah yang belum sempat ganti.

Sial. Kabur ternyata tak semulus rencana. Pintu gerbang belakang dikunci dengan gembok dan dililit rantai. Renjana lupa tentang gerbang ini yang nyaris tak pernah

dibuka. Beruntung ia menemukan tangga pendek di dekat kolam ikan kesayangan ayahnya. Dengan susah payah karena kerepotan sambil menggendong ransel berisi beberapa hal yang dibutuhkan, Renjana menyeret tangga tersebut hingga berhasil disandarkan ke pagar. Setelahnya, ia menaiki setiap titian tangga tampa sama sekali merasa takut terjatuh.

Sekali lagi sial, begitu sampai di puncak pagar, ia dibuat kebingungan lantaran ... masa dirinya harus melompat?

Ya, Tuhan. Kenapa kabur tak semudah di film-film itu?

Menoleh ke kanan dan ke kiri mencari-cari sesuatu, Renjana mendesah saya tak menemukan apa pin selain angin yang mendesau dan cahaya lampu jalan. Ia pun memejamkan mata dan nekat melompat ke bawah dengan gaya batu yang dilempar dari atas.

Bunyi gedebuk cukup nyaring terdengar di tengah kesunyian jalan komplek perumahan tempat tinggalnya di jam segini yang tentu sudah sepi.

Sakit, jangan ditanya. Renjana meringis sambil memegangi pinggangnya yang nyeri, juga pergelangan kaki yang sepertinya sah posisi akibat tekanan saat jatuh tadi. Atau jangan-jangan ia terkilir? Ugh, sial.

Sambil setengah tertatih, Rejana melangkah setengah berlari secepat yang dirinya bisa, menjauh dari pagar rumahnya, menyusuri jalanan komplek menuju jalan besar. Di sana, mobil Dirga telah menunggu.

Lelaki yang Renjana cintai melebihi dirinya sendiri itu mengerutkan kening mendapati sang kekasih berjalan tertatih. Ia pun bergegas mendekati dengan wajah cemas.

"Kamu kenapa?"

Renjana nyetir menahan sakit. "Efek melompat dari pagar belakang."

"Ya ampun, Jan!" Spontan Dirga menunduk, ia berlutut dengan satu kaki untuk memeriksa lergelangan kaki kekasihnya yang tidak baik-baik saja. Tampak ada lebam samar di sana. Dengan pelan Dirga mengangkat kaki Renjana yang cedera dan diletakkan di atas lututnya untuk dipijat.

Namun belum juga diberi sedikit tekanan, seketika sorot muncul cahaya yang menyoroti mereka secara tiba-tiba, membuat keduanya praktis menyipit dan menoleh ke sumber cahaya.

Sebuah mobil hitam entah sejak kapan teparkir tak jauh dari posisi keduanya, tepat di pinggir bahu jalan yang hanya

berjarak tak sampai lima puluh meter dari posisi mobil Dirga.

Ada seseorang di balik kemudi. Laki-laki. Renjana makin menyipit untuk memastikan orang tersebut. Dan ya, Renjana mengenalnya. Dia ... Renjana menelan ludah.

"Argani!" serunya dengan nada tercekat.

Dirga perlahan menurunkan kembali kaki Renjana dan bangkit berdiri. "Siapa?"

"Argani." Renjana mengulang dengan suara lebih jelas. Ludahnya terasa kelat saat ditelan. Tidak salah lagi. Dia benar Argani. Dan ... lelaki tersebut menyeringai ke arah mereka.

Bagaimana bisa Argani masih di sini? Dan setelan yang dikenakannya masih sama dengan yang tadi dipakai saat makan malam di rumah.

"Kamu yakin?" Dirga berusaha memastikan.

Alih-alih menjawab, Renjana justru mencengkeram lengan Dirga erat-erat. "Kita harus segera pergi dari sini, Ga. Ayo!"

Dirga menurut. Ia mengangguk dan langsung bergegas menuju pintu kemudian, disusul Renjana yang langsing nerhambur membuka pintu penumpang.

Mesin segera dinyalakan, dan mereka putar arah menghindar, melaju dengan kecepatan lebih. Dan seperti yang ditakutkan, mobil Argani mengikuti di belakang.

"Apa kalian saling kenal sebelumnya?" tanya Dirga seraya menambah kecepatan sambil sesekali melihat spion yang mengarah ke belakang. Sesekali ia mengumpat saat mobil hitam itu makin mendekati posisi mereka. "Tidak mungkin

dia sebegitunya menginginkan kamu kalau ini hanya perjodohan biasa."

"Dia teman SMA-ku. Dan ya, dia pernah menyatakan perasaan waktu perpisahan dulu di depan semua anak-anak angkatan. Dan aku menolaknya."

"Maksudnya, dia masih menyimpan rasa sejak bertahun-tahun lalu?" Dirga menyalin kereta besi merah di depannya dan memastikan posisi mereka aman. Kernyitan di kening lelaki itu cukup dalam, berusaha fokus pada jalan dan obrolan dengan Renjana yang tampak sekali sedang panik.

"Entah. Aku juga tidak yakin. Mungkin hanya sekadar obsesi."

"Dia cukup gila kalau begitu."

"Sangat." Renjana berpegangan erat pada gagang di sisi pintu. Sesekali ia ikut melihat ke arah spion dan merasa makin

ketakutan. Entah kenapa, perasaannya tidak enak.

"Kita mau ke mana? Argani masih mengikuti di belakang."

"Ke Bandung. Kita lihat, apakah si gila itu masih akan mengikuti sampai keluar kota."

"Kamu yakin?"

Renjana mengangguk mantap. Dirga mengikuti instruksi dan berbelok di tikungan depan.

Semula, mobil Argani mengikuti dengan laju normal. Seolah hanya sedang mengawasi. Tetapi saat mulai masuk tol, Argani menambah kecepatan, memaksa Dirga melaju makin kencang untuk menghindar.

Nahas, tiba-tiba Dirga tidak bisa mengendalikan kemudi. Renjana menjerit meminta kekasihnya menginjak rem saat

mobil membelot mengarah ke.pembatas t, tapi sudah terlambat. Benturan hebat yang tak diinginkan terjadi. Bagian depan mobil ringsek total dan kedua pengemudinya terluka.

Hal terakhir yang Renjana ingat adalah teriakan seseorang, juga suara gebrukan pintu mobil yang dipaksa dibuka dari luar. Dari balik jendela, Renjana melihat seseorang di antara kesadaran yang perlahan hilang.

"Bertahanlah, Renjana. Bertahan! Jangan tutup mata kamu. Jangan! Sialan. Aku belum mengizinkan kamu pergi!"

Dan pintu berhasil dibuka. Renjana mengenalnya. Argani, yang kini berusaha membuka sabuk pengaman untuk membebaskannya dan membawa keluar dari mobil. Renjana ingin berontak, tapi tak bisa. Sungguh, kala itu ia berdoa, lebih

baik mati ketimbang harus selamat di tangan lelaki itu.

Sayang, doanya tidak terkabul.

Air mata Renjana jatuh tanpa diminta, sama sekali tak tertahan setiap kali mengingat kejadian itu. Kejadian yang membawa pada kenyataan pahit. Terbangun tanpa ingatan dan dijadikan boneka oleh seorang Argani.

Betapa jahat lelaki itu. Dan betapa Renjana amat sangat membencinya. Pun bayi dalam kandungan yang sungguh tak Renjana inginkan.

Andai Argani tak pernah kembali dalam hidupnya, betapa sempurna hidup Renjana. Menikah dengan lelaki yang dicintai dan hidup dengan sederhana, bukan di bangunan megah dan besar ini, bagai burung malang dalam sangka emas.

Menarik napas panjang untuk melegakan dada yang terasa luar biasa sesak, Renjana menghapus air matanya. Ia melangkah ke arah danau buatan di halaman belakang. Perahu tua di sisi danau seolah memanggilnya untuk mendekat dan naik, mengarungi danau untuk melepas penat. Dan Renjana melakukan itu.

Duduk di perahu yang bergoyang pelan di atas air sambil menghirup udara segar lumayan membantu melegakan perasaan. Kendati demikian, masih ada sesak di balik dada yang tak benar-benar hilang.

Sudah hampir tujuh bulan Renjana di rumah ini. Sudah lebih setahun kejadian kecelakaan itu. Jika Renjana hilang ingatan, lantas apa yang terjadi dengan Dirga. Kondisi terakhir lelaki itu saat mereka tak sengaja bertemu, Dirga berjalan dengan bantuan tongkat. Kondisi lelaki itu tampak baik, tapi entah sebelumnya. Apa luka di

kakinya parah? Bisakah dia sembuh pada akhirnya dan berjalan normal kembali?

Mengingat Dirga dan kondisinya, Renjana merasa bersalah. Dia yang berusaha membawa Renjana lari, tetapi dia justru terluka tanpa bisa mendapatkannya. Tak ada yang Dorga dapat kecuali luka. Luka hati dan fisik.

Namun keadaan Renjana juga tak bisa dibilang baik. Hidup terpenjara dengan seseorang yang dibenci lebih buruk dari kematian.

Mati ....

Renjana menunduk. Air yang beriak di bawah perahu begitu menggoda. Bagaimana kalau ia melompat? Apakah air akan langsung menenggelamkannya dan membawa jiwanya jauh dari dunia ini?

Bisa jadi.

Patut dicoba.

Awal-awal, Renjana menunduk, lalu ia mulai mencelupkan tangannya ke air dan memain-mainkan jemari. Lalu ... ia melompat tanpa aba-aba, meninggalkan perahu yang bergoyang pelan berusaha menjaga keseimbangan di atas air yang beriak. Sedang di dalam sana--

--Renjana tersenyum di dalam air. Dalam keadaan basah kuyup dan kulit yng mulai terasa dingin karena pelukan air danau, Renjana merasa bebas. Bawahan gaun putih yang dikenakannya seperti sayap yang siap membawa terbang. Rambut-rambutnya tergerai dan mengembang. Renjana membuka mata lebar-lebar, berusaha menikmati keindahan terakhirnya di dunia ini.

Setidaknya, ini kali pertama ia merasa cukup bahagia setelah ingatannya kembali. Bahagia karena akhirnya bisa bebas dan lepas.

Setelah ini, Argani tidak akan bisa melakukan apa pun terhadapnya. Sehebat apa pun lelaki itu, dan sekaya apa pun dia, tak akan bisa merebut Renjana dari maut. Tak akan.

Renjana masih tersenyum kendati dadanya mulai terasa sempit dan hidungnya mulai perih lantaran tak ada oksigen yang bisa dihirup. Sebentar lagi, batinnya. Sebentar lagi ia akan bebas dari Argani.

Bebas.

Dada makin sakit, tubuh Renjana perlahan lemas dan kesadarannya menurun. Ia seperti bisa melihat malaikat maut di depan mata yang siap menjemput menuju keabadian.

Sesak. Sakit. Dari ujung kepala hingga kaki. Seperti inikah rasanya ajal? Sama sekali tak menyenangkan. Tapi tak apa,

lebih baik ketimbang tersiksa bersama Argani. Sungguh tak apa.

Renjana menutup mata perlahan dan ... ia tak ingat apa pun lagi. Hal terakhir yang dilihatnya sebelum terpejam hanya bayang-bayang hitam yang datang dari kejauhan dan makin mendekat.

Malaikat. Renjana yakin betul. Ia mengulurkan tangan, siap menyambut, tetapi kedadarannya keburu hilang sebelum tangan sang malaikat berhasil meraihnya.

Ya, Renjana mungkin sudah mati.

Bukan surga. Renjana tahu. Tuhan tak akan memasukkan hamba tidak tahu diri yang memilih memaksa mati dengan membunuh dirinya sendiri ke dalam surga. Tak akan. Pun tak apa. Bagi Renjana, lebih baik neraka ketimbang harus satu surga

dengan anak Argani. Renjana tak akan pernah sanggup menatap mata anak itu.

Namun, semoga neraka tidak lebih buruk dari penjara lelaki tersebut. Semoga. Hanya itu pinta Renjana. Semoga kali ini Tuhan mengabulkan.

Bab 27

Seperti pungguk yang merindukan rembulan. Nyaris mustahil untuk digapai. Wajar. Bulan dan pungguk adalah dua hal yang berbeda. Jauh berbeda. Pungguk makhluk kecil di bumi, sedang rembulan merupakan penguasa langit malam.

Namun, Argani bukan pungguk yang menyedihkan. Dan Renjana juga tak sesuperior itu sampai bisa disamakan dengan rembulan.

Sungguh, dia hanya perempuan biasa dengan kecantikan standar. Dari kalangan yang ... jangan lupa usaha ayahnya yang nyaris bangkrut. Perumpamaan pungguk dan rembulan sama sekali tidak cocok dengan mereka.

Hanya saja, sial. Argani memang semenyedihkan si pungguk Malang yang

hanya bisa memandang tanpa dapat memiliki. Memang, Renjana miliknya. Istrinya. Tetapi hanya sekadar hitam di atas putih, itupun dengan tipuan. Sedang hati perempuan itu bukan miliknya. Argani hanya memiliki raga Renjana dan bukan jiwanya.

Ya, semenyedihkan itu.

Argani, dialah yang layak disebut rembulan itu. Banyak perempuan semenyedihkan pungguk yang menginginkannya. Ia bahkan bisa memiliki sekelas elang sekali pun. Hanya saja, perasaannya terhenti pada Renjana. Pada perempuan yang sama sekali tak menginginkannya, sejauh apa pun perubahan yang ia alami.

Renjana ... membencinya.

"Menyedihkan sekali."

Dua kata itu memancing perhatian Argani, berhasil mengalihkan afeksinya dari pemandangan di balik jendela ruang tengah lantai dua yang mengarah pada danau buatan di halaman belakang. Ya, ia sedang mengamati Renjana yang berjalan setengah melamun di sepanjang sisi danau dengan tatapan kosong, seolah tak ada yang menarik di dunia ini.

Menoleh ke samping, Argani dapati ibunya. Sukma, yang tampak jauh lebih muda dari usia beliau yang sudah air menginjak kepala enam. Tak tampak satu helai pun uban di atas kepala beliau. Semua tampak hitam dan mengilau. Wajahnya pun hanya memiliki sedikit kerutan. Seperti perempuan berusia akhir tiga puluhan. Efek dari perawatan mahal dan hidup sehat.

Perempuan yang telah melahirkan Argani ke dunia ini, berdiri di sisi si sulung

dengan tatapan mengarah lurus ke arah Renjana di bawah sana yang kini mulai mendekati perahu.

"Mama!" Argani berseru dengan nada lelah. Ia mendesah. "Kenapa berkunjung tanpa kabar?"

"Haruskah berkabar hanya untuk mengunjungi anak sendiri?" Sukma melirik ke arah putranya sembari menaikkan satu alis. "Kamu sudah lama tidak pernah datang ke rumah. Hampir tiga bulan. Wajar kan kalau Mama kangen, apa lagi sekarang kamu putra kami satu-satunya."

"Tolong jangan ingatkan aku tentang itu."

"Kenapa?"

"Karena selamanya aku akan tetap menjadi sulung."

"Dari bungsu yang sudah meninggal?" Nada sarkasme itu sangat menyebalkan.

"Selamanya Dina akan tetap hidup bagiku, Ma."

"Di hati. Hanya di hati."

"Langsung saja. Apa tujuan Mama datang? Mama tidak pernah berkunjung tanpa tujuan."

Sukma menueringai kecil. Argani memang sudah sangat mengenalnya. Menarik napas pendek, ia kembali memerhatikan menantunya yang entah sejak kapan duduk di atas perahu dan mulai mendayung tanpa tenaga ke tengah. "Karyawan butik telepon, Renjana sudah beberapa bulan tidak pernah datang, padahal stok butik sudah hampir habis dan banyak model pakaian yang sudah ketinggalan zaman. Karyawan sudah beberapa kali menelepon Renjana, tapi ponselnya tidak aktif. Semua pasti ulah kamu, kan?"

Retoris sekali pertanyaan itu. Argani menolak menjawab. Yang ibunya artikan sebagai iya.

"Beberapa bulan ini Renjana sedang tidak baik-baik saja."

"Maksud kamu?"

"Dia sudah ingat semuanya, Ma."

Sukma tampak tidak terkejut sama sekali. Beliau bahkan tidak mengernyit, seolah tahu cepat atau lambat cerita fiksi putranya akan berakhir juga. "Lantas, bagaimana dengan nasib butik? Kita tidak mungkin menutupnya begitu saja. Dina bekerja cukup keras membangun butik itu dari nol."

Benar, butik itu merupakan hasil kerja keras Dina. Mending adik Argani yang tersayang, yang nahas harus meninggal di usia muda lantaran penyakit jantung yang dideritanya sejak lahir. Hampir dua tahun

lalu. Dian berhasil membangun butik hingga dikenal berbagai kalangan, dan saat gadis malang itu berpulang, Sukma yang mengambil alih butik sampai kemudian tiada angin tiada hujan, Argani datang secara tiba-tiba padanya dan meminta butik dialihkan atas nama Renjana. Dari sana skenario hidup dari Renjana yang hilang ingatan dimulai.

"Siapa dia?" selidik Sukma curiga saat kali pertama putranya datang dan berniat membeli hasil usaha adiknya. "Bagaimana bisa kamu lancang meminta butik Dina untuk orang lain?"

Ditanya sesinis itu, Argani sama sekali tak gentar. Dia hanya mengalihkan pandangan dan menjawab dengan begitu ringan. "Bukan orang lain, Ma. Dia calon istri aku."

"Chintya?"

Argani berdecak. "Pertunangan kami sudah batal. Mama tidak mungkin lupa itu."

Memutar bola mata jengah, Sukma mendelik pada putranya. "Bukankah wanita yang kamu inginkan itu sudah menjadi calon istri orang lain? Dan bukankah dia menolak kamu? Kenapa kamu masih harus memaksakan diri."

"Dia kecelakaan dan hilang ingatan." Argani menjelaskan ogah-ogahan, hanya agar Sukma tidak banyak bertanya, yang justru sebaliknya.

"Lantas?"

Senyum yang muncul di bibir Argani kala itu tampak aneh dan asing. Pun menyeramkan. Sukma merinding dibuatnya. "Mama tidak perlu tahu, yang pasti dua sudah bersedia menjadi istriku."

"Kamu tidak memanipulasinya kan, Argani?"

Yang ditanya memepuk paha sekali dan mengalihkan pandangan tanpa menjawab pertanyaan Sukma. Dan tanpa dijawab pun, Sukma tahu. Putra sulungnya memang harus selalu memiliki apa yang diinginkan sejak dulu, sedari kecil. Mirip dirinya.

Sukma ingin marah, tetapi dia juga merasa kasihan. Orang-orang seperti mereka sulit untuk jatuh cinta, dan sekali menjatuhkan hati, maka semua berhenti di sana, tak bisa ke lain lagi. Pun demikian dengan Sukma. Ia pernah jatuh cinta sekali, sayang tak bisa menyatu. Dan dirinya harus menerima kenyataan menikah dengan ayah Argani, yang sampai saat ini tak bisa meluluhkan perasaannya.

Dan begitulah cerita palsu kehidupan Renjana dimulai. Sampai semua

berantakan begini, sama sekali tak sesuai harapan. Renjana yang kemungkinan bisa amnesia permanen, ternyata telah berhasil mengingat semuanya. Secepat ini. Dan dari wajah Argani yang tampak kaku, Sukma tahu seberapa dalam frustrasi yang putranya rasakan. Tetapi Sukma tidak bisa melakukan apa pun. Argani sudah berani bermain api, maka ia juga harus siap terbakar.

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan?" Sukma kembali menatap ke luar jendela, pada perahu yang mengambang di danau, di bawah sana. Wanita itu melamun sambil bermain air, gesturnya seakan tak memiliki semangat untuk hidup.

"Tentu saja mempertahankannya."

"Meski dia akan sangat membenci kamu?"

"Bisa jadi dia akan membalas perasaanku suatu hari nanti."

Sukma tertawa sumbang. "Setelah semua yang kamu lakukan? Jangan terlalu banyak berharap, Nak."

"Kenapa tidak?"

"Pikirkan anak kalian nanti. Bagaimana perasaannya harus ditatap dengan amarah setiap hari oleh ibunya sendiri. Kamu mungkin sanggup, tapi mahluk kecil itu?"

Sontak, Argani terdiam. Tao menemukan satu kata pun untuk dijadikan bantahan. Yang ia pahami, setiap anak menginginkan kasih sayang dari ibu mereka. Termasuk juga Argani. "Mama menyayangiku," ujarnya kemudian dengan nada kaku. "Aku juga anak dari orang yang sama sekali tidak Mama cintai. Tapi kalian bisa hidup bersama sampai sejauh ini

hanya dengan cinta Papa yang bertepuk sebelah tangan."

"Kasus kita tidak sama. Mama sama sekali tak membenci ayahmu. Mama justru sangat menghormatinya, dan Mama menerima lamarannya dulu tanpa paksaan. Kamu adalah anugerah yang sangat Mama inginkan, begitu juga Dina. Sedangkan Renjana, dia mengandung bayi laki-laki yang sudah menipunya."

Sukma benar. Renjana memcengkeram terakis jendela. Kehilangan kata-kata. Ia menipiskan bibir saat melihat Renjana di bawah sana makin menunduk, dan kemudian ....

Byur!

Wanita itu menghilang di bawah permukaan air. Sukma yang juga melihat, terkesiap. Sedang Argani mengumpat.

Buru-buru lelaki itu berbalik dan berlari secepat kilat seperti orang gila, ia bahkan melangkah beberapa anak tangga saat turun menuju lantai satu. Pelayan yang baru pulang belanja pun nyaris ia tabrakan saat melewati pintu samping menuju halaman belakang. Ia bahkan lupa menggunakan sandal.

Begitu tiba di tepi danau, Argani melompat. Ia berenang dengan gaya bebas ke bagian tengah dan menyelam agak dalam untuk mencari istrinya yang belum kelihatan di bawah permukaan yang memiliki jarak pandang pendek, terlebih sekarang sudah memasuki kemarau dan air danau tidak sejernih kolam.

Dan setelah berputar-putar beberapa kali, akhirnya Argani menemukan ujung dress istrinya yang melambai-lambai. Argani menghampiri. Renjana setengah menutup mata saat ia dekati. Da begitu

tangan sang istri berhasil ia raih, sepasang telaga bening itu sudah menutup sempurna.

Argani mendekap pinggang Renjana erat-erat dan membawanya ke tepian. Ia terengah-engah menyeret tubuh istrinya ke permukaan.

"Re!" Argani menepuk-nepuk pipi Renjana pelan. Tak ada jawaban. Renjana tetap memejam dengan segaris senyum kecil di bibirnya, seolah merasa damai dalam ketidaksadaran. Melihat itu, dada Argani nyeri, seperti ada satu jarum kecil yang menusuk dadanya dalam-dalam. Sangat dalam.

Sesakit itukah hidup bersamaku? Pikirnya seraya menekan dada wanita itu untuk memberi pertolongan pertama. Air berhasil keluar dari mulut Renjana dalam tekanan ketiga, tapi ia belum juga sadarkan diri.

Selanjutnya, Argani memberi napas buatan, tapi tetap gagal. Wajah itu masih pucat, seputih kertas. Pun terasa dingin. Tak ada rona sama sekali di wajahnya.

"Re, bangun!" Argani membentak setengah panik. "Kubilang bangun!" Ia menepuk-nepuk kembali pipi Renjana, kali ini dengan lebih keras, tetapi kelopak mata Renjana justru lebih rapat. "Jangan berani-berani membantah perintahku, Renjana, kalau tidak--" suara Argani tercekat.

Kalau tidak, apa? Sialan!

Tak ingin ada sesuatu terjadi pada istri dan anaknya, cepat-cepat Argani membopong tubuh tang terasa dingin dan lemas itu dengan setengah berlari. Nadinya pun melemah.

"Asal jangan mati, Re," batinnya, "Asal jangan mati, aku akan mengabulkan apa pun yang kamu mau. Ini janjiku."

Sungguh. Apa saja. Sekali pun Renjana ingin perpisahan, akan Argani kabulkan asal wanita itu tetap hidup. Cukup hidup. Itu saja. Sebab Argani tidak tahu, tanpa Renjana di dunia ini, masihkan ia bisa menjalankan satu hari saja tanpa ingin ikut mati, mengingat hanya Renjana dunianya sejak hujan hari itu, saat semesta memgabaikannya dan hanya dia yang mengulurkan tangan tanpa ragu.

Cinta pertamanya.

Dan sepertinya juga yang terakhir.

Jika bukan dengan Renjana, maka tidak dengan siapa pun.

Bab 28

Sesakit itukah bersamanya hingga kematian menjadi pilihan yang lebih baik bagi Renjana ketimbang menjalani hari dengan Argani? Padahal, Argani sudah berusaha memberikan yang terbaik bagi perempuan itu. Argani yang telah mengangkat derajat keluarganya dari titik terendah untuk kembali mengukir nama di dunia bisnis. Argani pun memberikan kehidupan batu yang lebih layak untuk Renjana ketimbang hanya menjadi kasir bengkel, dengan memberikan bisnis yang sudah dirintis mendiang adik lelaki itu. Argani rela membatalkan pertunangan dengan wanita sesempurna Chintya hanya untuknya. Dan Argani rela berusaha mati-matian demi bisa memiliki Renjana.

Namun semua ... gagal.

Tak satu pun yang dianggap berarti oleh Renjana. Dia justru menatap Argani selayaknya lelaki itu penjahat nomor wahid di dunia yang pantas dibenci.

Baiklah, Argani akui dirinya licik. Ia telah menikung hubungan Renjana dan Dirga yang sudah hampir menikah. Hanya itu.

Satu kesalahan, yang di mata Renjana lebih buruk ketimbang jutaan dosa. Padahal, Argani melakukan itu karena ... cinta. Cinta yang diragukan orang lain dan sekadar dianggap obsesi semata hanya karena karena terlalu menggebu.

Sejatinya, Argani hanya tidak ingin menyesal seperti ibunya yang harus menghabiskan seumur hidup dengan seseorang yang tidak dicintai. Hanya hormat. Argani tidak menginginkan itu.

Sejak kecil menjalani kehidupan dalam keluarga tanpa cinta, hanya kasih sayang yang terlalu dangkal membuatnya menginginkan lebih. Yang jauh lebih baik.

Melihat interaksi orangtuanya yang terlalu formal, Argani muak. Kehangatan di antara mereka terlalu mengambang. Tanggung.

Sayangnya, sekeras apa pun Argani berusaha, tak satu pun mendapatkan hasil yang diinginkan. Hari-hari menyenangkan di awal pernikahan mereka yang Argani anggap sebagai awal kisah rumah tangga mereka yang penuh kasih, buyar. Seperti mimpi. Karena kini, semua sirna semudah itu. Bagai ukiran di atas pasir pantai yang terkena sapuan ombak. Hilang seketika. Tak bersisa.

Mungkin, memang beginilah seharusnya. Mungkin, ini jawaban dari tanya yang selama ini berdengung dalam kepala.

Mungkin, Renjana memang bukan takdirnya. Dan sekuat apa pun Argani berusaha melawan takdir, pada akhirnya ia akan kalah, karena sungguh, ia hanya manusia biasa yang tak punya kuasa atas apa pun, bahkan terhadap dirinya sendiri.

Menelan ludah kelat, Argani tatap Renjana yang terbaring di ranjang perawatan ruang vvip yang cukup luas dan fasilitas lengkap. Wanita itu tampak pulas dalam ketidaksaran. Mata terpejam. Terlihat begitu damai dengan napas teratur dengan bantuan selang oksigen yang dipasang ke kedua lubang hidungnya.

Dokter bilang tadi, "Beruntung Bapak bergerak cepat. Telat sedikit saja, bisa fatal akibatnya. Pasien hampir gagal napas karena banyaknya air yang terhirup."

Beruntung. Andai dokter tahu yang sebenarnya terjadi, beliau tidak akan berkata demikian. Karena sungguh, alih-

alih beruntung, Argani justru sial. "Kandungannya. Bagaimana dengan kandungannya, Dok?"

"Sykurlah, bayi dalam kandungan Ibu Renjana cukup kuat meski detak jantungnya sempat melemah tadi."

Argani terpejam penuh syukur. Renjana dan anaknya selamat. Itu sudah lebih dari cukup.

Dan kini di sinilah Renjana berada. Dalam ketidakberdayaan alam bawah sadar. Dokter bilang, sebentar lagi dia akan membuka mata. Sebentar lagi yang entah kapan.

Menunduk, Argani raih tangan kurus istrinya. Ia rasa jari-jemari lentik yang tertulis di ranjang perawatan itu. Argani elu pelan sambil memandang wajah tak berdosa istrinya.

Apa aku sudah bertindak terlalu jauh? Pikirnya. Apa seandainya aku bisa merelakan kenyataan, semua tak akan seburuk ini? Kamu akan menjalani hari dengan orang lain. Menjadi istri Dirga dan mengandung anaknya.

Namun, sekadar memikirkannya saja, Argani tak kuasa. Membayangkan Renjana menjalani hari-hari dalam keluarga kecil bahagia bersama lelaki lain, hatinya sakit luar biasa.

Cinta macam apa ini? Orang bilang, hanya dengan melihat seseorang yang disukai bahagia dengan yang lain, hati ikut merasa bahagia. Nyatanya, Argani tidak demikian.

Benar ia ingin Renjana bahagia, tapi di sampingnya saja. Bukan yang lain.

Akan tetapi, jika bersamanya lebih sakit dari kematian, Argani bisa apa selain melepaskan.

Benar. Melepaskan. Meski ia tahu tak akan semudah itu.

Mengeluarkan karbon dioksida dengan mulut lantaran dadanya terlalu sesak, Argani kecup punggung tangan Rejana yang masih terasa dingin. Syukurlah kini keadaannya sudah cukup stabil, mengingat tadi Argani berlari seperti orang gila membawa Renjana dari parkiran ke depan ruang UGD lantaran merasa istrinya sudah tidak bernapas lagi.

Menggenggam tangan Renjana kian erat, ia rasakan kebingungan sang istri bergerak. Dan detik selanjutnya disusul dengan sepasang kelopak wanita itu yang perlahan membuka, memamerkan telaga beningnya yang indah pada dunia.

Argani menelan ludah. Cepat-cepat ia lepas tangan wanita itu dan bangkit berdiri dari kursi jaga di sisi ranjang perawatan.

"Aku di mana?" tanyanya setengah sadar sambil berkedip pelan. Suaranya serak, tak sejernih biasanya. "Apa aku sudah mati?"

Bagaimana cara Argani menjawab pertanyaan itu?

Seakan sadar dirinya sedang diperhatikan, Renjana melirik ke samping, pada Argani yang berdiri kaku di sisi ranjang tempat tidurnya. "Ka-mu!" Dengan nada setengah mengecam.

Dia menelan ludah. "Kalau mati, aku tidak mungkin akan bertemu kamu lagi di dunia yang lain. Jangan katakan--" suaranya tercekat. Memikirkan kemungkinan dirinya masih hidup sebegitu membuat Renjana takut--"Aku masih hidup." Dan itu bukan pertanyaan.

Renjana mendesah. Tampak benci dan marah. Bukan hanya pada Argani, mungkin terhadap takdirnya juga yang begitu tidak adil.

Kecewa terhadap kenyataan, satu tetes bening jatuh dari ujung matanya. Ia kemudian membuang muka ke samping, seolah tak sudi menatap Argani. "Kenapa kamu selalu menang dan aku selalu kalah? Bahkan pada kematian!" Ada amarah dalam kalimat tanya itu. "Kenapa begitu sulit pergi dari cengkeramanmu?"

"Sebegitu besarkah keinginan kamu untuk lepas, Renjana?"

"Bahkan jauh lebih besar dari yang kamu bayangkan."

Argani ingin bertanya kenapa, tapi ia bahkan sudah tahu jawabannya. "Apakah dengan lepas dariku kamu akan bahagia?"

"Kamu bertanya begitu seolah akan melepaskanku," dengus Renjana tanpa melihat sang lawan bicara. "Tolong jangan beri aku harapan. Bahkan maut saja tak mampu membebaskan."

Geraham Argani bergemelutuk. Ia mengepalkan tangan di kedua sisi tubuhnya. Marah. Entah pada siapa. Mungkin pada Renjana. Atau dirinya sendiri. Atau pada keadaan yang tak memihak mereka. Cinta sendirian sama sekali tak menyenangkan. "Bagaimana kalau aku sungguh akan melepaskanmu?"

Secepat yang dirinya bisa, Renjana menoleh pada Argani yang masih berdiri di sisi ranjang. Wajah wanita itu sepucat kertas. Bibirnya kering. Ada lingkaran hitam samar di bawah matanya, bukti bahwa ia sering kesulitan tertidur saat malam menjelang. Tulang pipinya pun tampak makin jelas. Dan tubuhnya banyak

kehilangan bobot beberapa bulan terakhir ini saat seharusnya bertambah lebih banyak demi bayi dalam kandungan yang sama sekali tak wanita itu inginkan.

"Benar kamu akan melakukan itu?"

Benar. Argani sudah berpikir matang sepanjang perjalanan menuju rumah sakit. Ia telah membuat perjanjian dengan takdir. Jika Renjana dan anak mereka selamat, Argani akan melepaskannya. "Dengan syarat."

"Apa?" Renjana bertanya sangsi.

"Hiduplah lebih baik beberapa bulan ini. Konsumsi banyak makanan sehat. Jangan stres. Dan biarkan aku berada di sisi kamu tanpa pandangan penuh kebencian itu."

Renjana membuka mulut hendak membantah, tetapi Argani lebih dulu mengangkat satu tangan, meminta wanita

tersebut diam dan mendengarkan permintaannya hingga selesai.

"Hanya sampai anak itu lahir. Tiga bulan lagi. Dan itu tidak lama. Bisakah?"

Renjana tak langsung menjawab. Ia menatap suaminya penuh makna, berusaha menelisik sesuatu yang mungkin tampak dalam tatapan lelaki itu. "Setelahnya," ujarnya lambat-lambat, "aku bisa hidup semauku kan?"

"Ya."

"Kita akan bercerai secara resmi?"

"Seperti yang kamu inginkan."

"Aku bisa kembali pada Dirga?"

Argani menahan napas dan membuang pandangan. "Dengan siapa pun."

"Ini bukan tipuan, kan?"

"Selama mengenalku, apa aku pernah ingkar?"

Renjana tidak menjawab. Argani yang dikenalnya memang paling anti menjilat ludah sendiri. Meski licik, dia tak pernah ingkar janji. Tetapi tetap saja Renjana merasa ragu. Bagaimana pun, dia Argani. Yang akan selalu melakukan berbagai cara untuk mendapatkan yang diinginkan.

"Aku ingin hitam di atas putih."

Argani tersenyum satire. "Setakut itu aku akan ingkar." Ia melirik Renjana dengan ujung mata. Ada kilat terluka di matanya yang spontan membuat Renjana menatap ke arah lain.

"Hanya untuk berjaga-jaga."

"Baiklah. Aku akan menghubungi notaris."

Setelah itu sudah. Renjana hanya mengangguk sekali, dan tak ada obrolan lagi.

Argani memilih keluar setelah sepuluh menit mereka terjebak dalam kesunyian. Terlalu sunyi hingga detak jam dinding terdengar nyaring.

Oh, asing sekali. Padahal sewaktu SMA dulu mereka sangat akrab. Renjana kerab menempelinya di sekolah, membawanya berbaur dengan siswa lain agar ia tak sendirian.

Ah, tak usah jauh-jauh ke masa SMA. Awal pernikahan mereka juga lebih dari indah. Terlalu indah sampai Argani terlena dan merasa benar-benar punya rumah untuk pulang. Nyatanya tak demikian. Kebahagiaan singkat itu sungguh semu. Seperti mimpi yang tak pernah menjadi nyata.

Argani sudah menyentuh kenop pintu, hendak memutarnya agar bisa keluar, saat kemudian ia teringat sesuatu dan kembali menoleh ke balik punggungnya.

Ia berdeham untuk menarik perhatian, dan ya, berhasil. Renjana menoleh dan menatapnya kendati enggan.

"Di saat-saat terakhir pernikahan kita, setelah hitam di atas putih disahkan, aku harap kamu tidak keberatan bersikap seperti dulu saat awal pernikahan. Saat kamu masih hilang ingatan."

Renjana menelan ludah. Wajahnya tampak makin pasi, seperti ketakutan. "Haruskah kita tidur satu ranjang lagi?"

Apa Argani semengerikan itu sampai Renjana harus setakut ini? "Aku tidak akan menyentuh tanpa izin. Hanya tidur. Apa kamu keberatan?"

Wajah Renjana tampak sedikit lega. "Baiklah kalau hanya sekadar tidur tanpa sentuhan."

"Oke?"

Renjana mengedik, tanda bahwa ia bersedia. "Hanya tiga bulan kan? Hanya sampai anak ini lahir?"

Argani mengangguk.

"Satu lagi. Aku tidak ingin melahirkan normal. Tolong atur jadwal caesar dengan obgyn setelah ini."

Tenggorokan Argani sakit sekali. Apalagi dadanya. Untung ia masih bisa menahan diri. Renjana berhak atas tubuhnya. Dan Argani tidak boleh memaksakan apa pun terhadap wanita itu. Setidaknya dia masih bersedia melanjutkan kehamilan.

"Seperti yang kamu inginkan. Ada lagi?"

Yang ditanya menggeleng. "Silakan keluar."

Mengangguk singkat, Argani putar gagang pintu. Ia keluar dari ruangan itu dengan pelan. Sangat pelan hingga tak menimbulkan suara sedikit pun.

Bab 29

Menjalani setiap detik dengan menjadi pribadi yang bukan dirinya merupakan suatu yang baru bagi Renjana. Dan ternyata, sangat tidak menyenangkan. Ia harus tersenyum saat seharusnya marah. Memasang wajah ramah kendati hati geram. Mengatakan iya padahal hati berteriak tidak. Dan selalu tampak bahagia, walau di balik dada ia menangis.

Semua itu Renjana lakukan demi kebebasan yang Argani janjikan. Kebebasan yang ternyata harus ia bayar cukup mahal.

Oh, sejatinya Argani berbuat baik sejauh ini. Sangat baik. Ia memperlakukan Renjana dengan lembut dan penuh kasih sayang, seperti pada awal pernikahan,

selayaknya mereka pasangan suami istri sungguhan.

Sayang yang ada tak demikian. Semua ini palsu. Kepalsuan yang Argani ciptakan sendiri. Meski tampak indah, tidak demikian adanya.

Para pelayan yang sedikit banyak sudah mengetahui seluk beluk hubungan mereka, dibuat terheran-heran saat mendapati Argani dan Renjana mendadak akur selepas pulang dari rumah sakit. Tidak sedikit yang berpikir, Renjana kembali mengalami amnesia dan berhasil ditipu Argani untuk kedua kalinya--begitulah sedikit banyak yang Renjana dengar dari desas-desus para pelayan yang tak sengaja ia dengar saat diam-diam lewat di dapur menuju halaman belakang. Dan Renjana tak sama sekali mau repot-repot menjelaskan. Biarkan mereka dengan asumsi pribadi yang menyesatkan.

"Kasian sekali kalau benar Nyonya amnesia lagi dan kembali dibodoh-bodohi sama Tuan," ujar satu suara familier yang sayang tidak Renjana ingat namanya. "Secinta apa pun Tuan sama Nyonya, tidak seharusnya melakukan hal licik begitu."

"Yang aneh itu Nyonya." Suara lain menimpali. Renjana memelankan langkah untuk menguping. Syukurlah jendela dapur kala itu sedang dibuka, jadi ia bisa menyimak dari halaman samping sambil duduk di dekat pohon Palem rindang tanpa sepengetahuan para penggosip berkedok pelayan itu. "Apa yang kurang dari Tuan sampai dia mati-matian menolak? Andai aku yang dicintai seugal-ugalan itu, oleh laki-laki seperti Tuan pula, sudah tentu aku akan jadi perempuan paling bahagia di dunia."

Terdengar bunyi decakan disusul dengus kencang. "Mimpi boleh, tapi jangan

ketinggian. Orang-orang seperti Tuan, mana mau dengan masyarakat seperti kita."

"Nyonya juga bukan dari keluarga sekaya Tuan."

"Setidaknya, Nyonya tidak berasal dari keluarga bawah seperti kita."

Renjana mendengus. Andai saja mereka tahu bagaimana rasa sakit dipisahkan paksa dengan orang terkasih dan dimanipulasi sedemikian rupa, tak akan ada yang akan mengatakan Renjana beruntung. Sayangnya mereka tak mengetahuinya.

Dan ya, andai wanita yang Argani puja merupakan orang yang tepat, dia pasti akan menjadi perempuan paling bahagia bisa dicintai sedemikian dalam. Kalau benar yang tertanam di balik dada Argani cinta. Bukan obsesi semata.

Argani sejatinya merupakan suami yang baik dan setia. Dia pun tampak sebagai calon ayah penyayang. Sayang hatinya dijatuhkan pada orang yang salah. Renjana sungguh salah untuk lelaki tersebut. Pun sebaliknya.

Menyatukan mereka sama seperti memaksa bulan turun ke bumi untuk disandingkan dengan si pungguk yang menyedihkan. Alih-alih bahagia, yang akan terjadi justru kehancuran. Pungguk tak akan mampu menopang kesejahteraan bulan di bumi. Dan bulan tak akan lagi bercahaya bila tak ada di langit. Malam akan menjadi gulita. Semesta pun merana.

Seperti mereka.

Memutuskan untuk berhenti menguping, Renjana bangkit berdiri dari kursi panjang di bawah pohon palem yang tampaknya sudah tua. Batang pohon itu mulai agak

lapuk, tak lagi terlihat sesegar palem lain di halaman ini.

Ah, peduli setan dengan sebatang palem. Hidup Renjana lebih menyedihkan.

Menarik napas panjang, ia melepaskan sandal jerit rumahan yang dikenakannya dan mulai melangkah dengan kaki telanjang. Rumput halaman yang tumbuh dan terawat terasa menggelitik di bawah sana. Renjana menarik napas panjang. Ugh, rasanya tak sabar tiga bulan segera berakhir. Ia sudah sangat merindukan dunia luar yang bebas.

Renjana sudah membuat rencana selepas dari rumah ini. Tidak. Tentu saja ia tak akan pulang ke rumah orangtuanya yang sudah tega menjadikan ia jaminan utang. Renjana menganggap buktinya sudah berakhir dengan menikahi Argani.

Tempat pertama yang akan ia datangi adalah ... Dirga. Renjana akan mencari tahu keberadaan lelaki itu. Setelahnya, biarkan takdir yang menuntun mereka. Yang penting, bebas saja dulu.

Ya, tiga bulan lagi. Argani sudah berkonsultasi dengan dokter kandungan yang biasa menangani Renjana perihal rencana lahiran nanti, dan dokter sudah memberikan jadwal, tepat saat kandungannya berusia tiga puluh sembilan minggu.

Sebentar lagi. Hanya sebentar lagi. Ah, ia sama sekali tak sabar. Pasti akan sangat menyenangkan.

"Memikirkan sesuatu, istriku?"

Suara berat khas yang sudah ia halal di luar kepala mengudara, berhasil memecah lamunan wanita itu. Menoleh ke arah sumber suara berasal, ia dapati suaminya
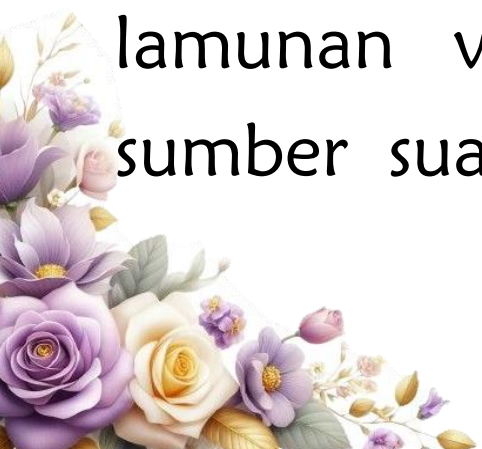
yang masih lengkap dengan setelan kerja berdiri di ambang pintu samping. Rambutnya sedikit acak-acakan dan kacamata baca bertengger di atas tulang hidungnya dengan posisi agak melorok.

Renjana menelan ludah.

Wanita mana pun di seluruh dunia akan mengakui kalau lelaki ini memang tampan. Dia punya tubuh yang didambakan banyak lelaki lain serta tinggi dengan bobot proporsional.

Wajar bila banyak orang berpikir kalau Renjana terlalu bodoh karena menolak lelaki ini. Lelaki yang di mata dunia nyaris mendekati kata sempurna. Pun tak sedikit perempuan yang mendambakannya.

Andai saja mereka tahu, selicik dan sejahat apa Argani saat sudah menginginkan sesuatu. Apa pun akan

dilakukan demi bisa memiliki sesuatu yang disukainya. Dalam hal ini, Renjana.

Renjana tersenyum. Seperti kesepakatan yang sudah mereka setujui bersama. Bersikap layaknya suami istri--tanpa hubungan badan tentu saja. "Tidak. Aku hanya sedang menghirup udara segar."

"Oh ya?" Argani menaikkan satu alis, setengah tak percaya. Ia melangkah ringan mendekati Renjana dan berhenti di sebelahnya seraya memasukkan satu tangan ke dalam saku celana. "Tetapi udara di sini tidak terlalu segar di sore hari."

"Setidaknya lebih baik daripada di dalam."

Argani mengedik. Ia membungkukkan badan dan berlutut hingga kepalanya sejajar dengan perut Renjana yang sudah membuncit. Perempuan. Calon bayi mereka berjenis kelamin perempuan.

Dokter kandungan Renjana berkata demikian, yang disambut bahagia oleh Argani. Hanya Argani. Sedang Renjana tentu saja tak peduli.

"Bagimana kabar anak kita hari ini?" Dengan hati-hati dan lembut, dielusnya perut sang istri pelan. Terlebih, calon bayi itu seringkali merespons suara Argani dengan memberikan tendangan lembut.

"Baik."

"Syukurlah." Argani mengecup perut dibalik dress selutut yang istrinya kenakan, lalu berkata, "Tumbuhlah dengan baik di sana, sampai nanti kamu siap menghadapi dunia, Nak."

Renjana menarik napas, benar-benar menahan diri agar tidak mendorong tubuh Argani agar segera menjauh. Alih-alih, ia malah melebarkan senyum.

"Apakah dia aktif seharian ini?" Argani mengelus membentuk lingkaran, sesekali mengetuk-ketukkan ibu jarinya untuk memancing respons si jabang bayi.

"Mmm ...." Renjana sungguh-sungguh berpikir, ia tidak terlalu memperhatikan, sama sekali. "Seperti biasa," dustanya.

"Apa mungkin sedang tidur ya?" gumam Argani pada diri sendiri saat belum juga mendapatkan yang diinginkan.

Mendesah kecewa, Argani sudah akan menarik tangannya dari perut Renjana--paham istrinya tidak terlalu nyaman dengan posisi tersebut--saat kemudian tepat di sebelah pisar Renjana yang tertutup, keluar jendulan yang cukup menonjol disusul rintihan si wanita hami, berbanding terbalik dengan Argani yang justru kegirangan.

"Ah, anak Papa belum tidur ternyata." Gemas, Argani mencium bagian yang putrinya tendang berkali-kali. Sedang Renjana nyaris mengumpat lantaran terlalu sakit. Andai tidak ada Argani mungkin ia sudah menggeram kesal sambil menepuk kesal perutnya sendiri untuk memberi bayi itu pelajaran.

Seperti ayahnya, anak ini juga sangat menyebalkan. Sudah menumpang, tak tahu diri pula.

"Papa nggak sabar rasanya mau segera bertemu kamu, Nak."

Oh, bukan hanya Argani yang tidak sabar menunggu waktu melahirkan. Renjana jauh lebih tak sabar, agak bisa segera terbebas dari mereka.

Satu jendulan lagi muncul, kali ini tak semenonjol sebelumnya, tepat di tangan Argani yang sedang mengelus satu sisi

perut Renjana. "Manisnya. Kamu pasti juga mau segera bertemu Papa, ya?" tanynya dengan nada luar biasa lembut. "Sebentar lagi, oke. Hanya sebentar lagi. Setelah itu kita bisa main bersama. Papa janji akan memberikan kasih sayang penuh untuk kamu," tambahnya, setengah memberi sindiran untuk sang istri yang pura-pura menatap perahu kosong di pinggir danau.

Puas bercengkerama dengan anaknya, Argani bangkit dengan wajah semringah. Ia kemudian megelus puncak kepala Renjana sebelum lanjut menjatuhkan kecupan di kening wanita itu. "Terima kasih karena sudah melalui hari ini dengan baik."

Ugh. Renjana memutar bola mata diam-diam. "Sudah seharusnya."

"Baguslah. Mau menu apa untuk makan malam ini?"

Renjana sedang tidak ingin apa pun. Dia hanya ingin Argani segera menyingkir. Andai lelaki itu mengerti. "Apa pun pasti aku makan."

Tentu saja. Karena kalau sampai Renjana tidak makan, bukan tak mungkin lelaki yang masih suaminya ini akan memasukkan selang lewat hidungnya hanya agar Renjana mau mengisi perut.

"Bagaimana kalau nanti kita makan malam di luar? Rasanya sudah lama sekali kita tidak keluar."

Tentu saja lama, beberapa bulan terakhir ini Renjana dikurung paksa.

Dan tidak. Renjana tak berminat makan di luar. "Kamu tahu kan aku lebih suka makanan rumahan?"

Wajah semringah Argani perlahan memudar. "Sesekali tak masalah, kan?"

Sayangnya, Renjana malas menghabiskan banyak waktu berdua dengan lelaki itu dalam ruang sempit seperti mobil sepanjang perjalanan. Cukup di kamar setiap malam. Jangan ditambah lagi. "Mungkin lain kali?" ujarnya dengan hati-hati.

Sesuai dugaan, Argani tidak memaksa. Ia menghargai keputusan istrinya dan hanya menganggguk sekali sambil mengelus pelan ubun-ubun Renjana. "Baiklah. Lain kali." Ia mendesah, tampak berat dan lelah, tapi tetap tersenyum. "Kalau begitu aku mandi dulu." Ia sudah akan berbalik badan, tetapi tiba-tiba berhenti dengan kening berkerut dalam seolah baru teringat sesuatu, "Oh, hampir lupa. Minggu depan Mama mengundang kita untuk menghadiri pesta ulang tahun pernikahannya dengan Papa."

"Oh, ya?"

"Kamu bisa hadir bersamaku, kan?"

Dia bertanya seolah Renjana bisa menolak. Ah, ya. Mereka kan sedang berpura-pura. Akting. Dengan kenyataan sebagai panggung sandiwaranya. Pun skenario yang sudah jelas. Hitam di atas putih yang sudah tertandatangani.

Masih sambil tersenyum, Renjana menjawab, "Dengan senang hati."

"Baguslah."

Argani pun berbalik dan pergi dengan langkah tegas, meninggalkan Renjana yang spontan mengembuskan napas lega.

Ah, kapan tiga bulan akan berlalu? Renjana sudah tidak tahan. Karena makin lama ia berpura-pura, ia makin merasa kehilangan dirinya sendiri.

Argani kadang bisa menjadi sangat manis, membuat Renjana tidak tega dan merasa jahat. Padahal dalam kisah ini,

lelaki itulah penjahatnya. Dia yang membuat Renjana dan Dirga kecelakaan hingga terpisah. Lalu menjebaknya agar bersedia menikah.

Lantas, kenapa Renjana yang merasa bersalah? Ugh, atau jangan-jangan Argani juga sudah berhasil mencuci otaknya agar perlahan mulai peduli pada lelaki itu dengan dalih mengulang masa-masa manis awal pernikahan sampai melahirkan nanti sebelum bersedia melepaskannya? Kalau benar demikian, terkutuklah Renjana yang terlalu bodoh bersedia menyetujui perjanjian tersebut.

Tetapi, tidak. Ia harus kuat. Toh, ini hanya sekadar sandiwara. Hanya sampai bayi ini lahir.

Kalau dipikir-pikir, Renjana dan Argani sama menyedihkan. Dua manusia yang hidup dalam kepura-puraan. Dan sama tidak beruntung dalam dunia percintaan.

Yang satu, cinta sendirian. Satunya lagi, mencintai orang lain.

Bab 30

Ini pesta keluarga Soejatmiko, tak heran kesan mewah terpampang nyata di setiap penjuru. Diadakan di halaman belakang kediaman keluarga besar Argani yang luar biasa luas dengan tema pesta kebun dengan hiasan kain yang dililit pada tiang-tiang besi di beberapa sudut. Lampu-lampu kecil kekuningan bergelantungan. Meja-meja bertebaran, berisikan berbagai hidangan dan minuman beraneka ragam yang menggugah selera. Aroma parfum yang mengembus di udara terasa begitu menyengat, aromanya bermacam-macam, membuat Renjana pening.

Tampak beberapa artis kenamaan yang hadir, pun penyanyi kondang tanah air sedang tampil di panggung kecil di sudut lain, membawa lagu terbarunya yang

sedang hits tahun ini dan menempati posisi pertama di tangga lagu nasional. Undangan yang datang juga tak bisa disebut sedikit. Dari kalangan atas, tentu saja. Dan sejauh yang Renjana dengar, kebanyakan yang mereka bicarakan adalah bisnis dan kekayaan.

Undangan pria menggunakan setelan jas, dan undangan perempuan dengan berbagai jenis gaun. Ada yang tampil begitu seksi dengan kerah rendah dan belahan rok tinggi. Pun tak sedikit yang mengenakan baju model kemben ketat sepaha, memamerkan bentuk tubuh yang memang proporsional dan sintal.

Renjana? Oh, dia memakai gaun berwarna biru gelap dan sedikit mengilap, senada dengan setelan jas sang suami. Gaun yang dipilih sendiri oleh Argani di butik langganan. Panjang di bawah lutut, kerah tinggi dan lengan balon di bawah

dengkul. Gaun longgar yang membuat perutnya tak begitu tampak. Sederhana dan elegan. Dipadu dengan setelan anting dan kalung senada, juga tas tangan kecil yang membuatnya terlihat mahal.

Nyaman sekali. Hanya saja, suasananya yang tak bikin nyaman. Renjana tidak terlalu suka dengan pesta.

Ugh, andai bisa ia lebih memilih tinggal di rumah ketimbang berjibaku dengan orang-orang yang tak dikenal ini--tak sepenuhnya, tentu saja, karena orangtua Renjana sendiri hadir malam itu. Mereka sempat berpapasan, dan orangtuanya hendak menyapa, tetapi Renjana langsung melengos, tak ingin bertemu keduanya. Lebih tepatnya, belum ingin. Luka di hatinya masih sangat basah.

Argani yang sepertinya memahami itu, memberi isyarat pada kedua orangtua sang istri untuk diam dan membiarkan Renjana

menjauh. Lelaki itu kemudian membawa Renjana menemui Tuan dan Nyonya Soejatmiko untuk mengucapkan selamat ulangtahun pernikahan yang ke-37.

Ah, pernikahan ke-37 tahun. Dan selama itu pula mereka bisa bertahan. Kurang lebih seperti pernikahan kedua orangtuanya sendiri. Dan Renjana tahu seberapa besar ibunya mencintai sang ayah. Barangkali orangtua Argani juga sama.

Menikah dan menjalani pernikahan dengan orang yang dicintai pasti sangat membahagiakan. Renjana iri sekali, karena pada kenyataannya ia tidak begitu.

"Terima kasih, karena kalian sudah datang," ujar ibu mertuanya dengan senyum kecil yang tampak bersahabat dan ramah. Beliau tetap tampak cantik di usianya yang tak lagi muda kendati beberapa garis halus mulai muncul di wajahnya.

"Tentu saja, ini pesta kalian." Argani mengedik seraya mengambil dua minuman dari pelayan. Satu untuk Renjana, yang istrinya terima dengan patuh, dan satu lagi untuk dirinya sendiri. "Bersulang!" Ia mengangkat gelas ke udara, yang disambut tawa oleh Tuan dan Nyonya Soejatmiko sebelum kemudian menyambut sulangan putra mereka satu-satunya. Renjana tentu saja turut serta membenturkan gelas minumnya dengan milik sang suami.

Mereka kemudian berbincang sebentar, hanya sebentar karena masih banyak tamu lain yang ingin mengucapkan selamat terhadap kedua orangtuanya. Argani menggandeng Renjana, mencari meja kosong. Jari jemari panjang lelaki itu diselipkan di antara jari-jari Renjana yang mungil. Hangat. Perlekatan antar kulit memang menimbulkan kehangatan. Dan hanya sebatas itu.

Setelah menemukan meja dengan view yang dirasa nyaman, Argani menarikkan kursi untuk sang istri. Layaknya suami idaman. Dia tersenyum seraya berkata, "Silakan duduk Nyonya Soejatmiko."

Nyonya Soejatmiko, ya. Renjana mendesah dan menurut. "Terima kasih."

"Sudah seharusnya." Argani hendak ikut duduk, tapi gerakannya terhenti saat seseorang entah dari mana datang dan menyapa dengan memanggil namanya dengan akrab.

"Argani!"

Spontan, lelaki itu pun menoleh, begitu juga dengan Renjana. Rasa ingin tahunya mengambil alih lantaran suara tadi milik perempuan, dan sepertinya tak asing.

"Chintya." Argani menyebut nama itu pelan, tapi masih bisa Renjana dengar.

Yang disebut namanya berhenti satu langkah dari meja yang Argani dan Renjana tempati. "Hai!" Ada semringah di wajahnya saat menyapa Argani, lalu berubah datar saat bersitatap dengan Renjana yang mendongak ke arahnya. "Renjana." Dia mengangguk kaku dan formal.

"Kenapa menyapa dingin begitu? Bukankah kita teman lama Chintya? Dan seingatku, dulu kita sangat akrab."

Senyum formal Chintya menghilang seiring dengan sepasang bola matanya yang membesar. Tampak sekali dia terkejut, dan spontan menoleh pada Argani dengan ekspresi penuh tanya.

"Renjana sudah ingat semuanya," jelas Argani singkat sambil mengedik pelan.

"Oh!" Chintya berseru pendek dan tampak makin syok, tetapi tak berani

berkomentar lebih meski terlihat sekali masih banyak tanya yang hendak ia utarakan. Dan sepertinya Renjana tahu pertanyaan-pertanyaan yang berusaha ia pendam itu.

Renjana sudah ingat segalanya. Segalanya. Termasuk masa-masa ia dibodohi kemarin.

Chyntia, dia yang datang ke rumah mereka di awal pernikahan, yang sempat membuat Renjana sedikit merasa cemburu. Wanita elegan yang berada satu level dengan suaminya. Chyntia. Sahabat Renjana masa SMA dulu. Gadis paling populer di sekolah. Tetapi, kenapa saat itu Chyntia pura-pura tidak mengenalnya? Apa dia juga terlibat?

Tidak mungkin. Saat ditanya waktu itu, Argani bilang wanita ini mantan tunangannya. Dan sepertinya, Chyntia masih sangat berharap pada si culun yang

dulu dijauhi saat sekolah, bahkan oleh Chyntia juga.

Sahabatnya--atau lebih tepat, mantan sahabat--mencintai Argani. Tampak jelas dari tatapan matanya saat melirik suami Renjana. Sayang, cinta bertepuk sebelah tangan.

"Mau duduk bersama?" tanya Renjana spontan. Sengaja. Ia memasang senyum paling lebar dan wajah luar biasa ramah. Hanya untuk ... topeng tentu saja. Dunia ini terlalu kejam untuk dihadapi dengan jujur. Renjana yakin, bahkan Chyntia sekali pun sedang memakai topengnya saat ini.

"Umm, tidak usah. Aku tahu kalau kalian ingin duduk berdua saja," tolak halus sang lawan bicara.

Renjana menaikkan alisnya. "Kami sama sekali tidak keberatan. Iya kan, Argani?" Ia

menoleh pada suaminya yang malah meringis.

"Tentu saja," sahut lelaki itu, sama sekali tak membantah.

Renjana yang merasa mendapat persetujuan, mengembalikan perhatian pada Chintya yang pada akhirnya mendesah seraya melebarkan senyum paksa. Dia tak punya pilihan dan menyerah untuk mendebat. Wanita itu mengambil tempat di sebelah Renjana, membiarkan kursi di sebelah kosong antara dirinya dan Argani.

Makin malam, suasana pesta kian meriah. Hampir seluruh tamu undangan sudah datang, sebagian duduk mengisi meja yang tersedia, sebagian lebih memilih berdiri dan mengobrol entah apa, dan sebagian lain berada di depan panggung kecil di pojok sana mengikuti nada dan lirik dari penyanyi yang sedang

melantunkan lagu cinta. Bising sudah tentu. Dan jangan tanya betapa penatnya Renjana, ia paling tak suka pesta. Beruntung kali ini ia menemukan hiburan baru dalam bentuk Chintya yang terlihat gelisah di seberang meja.

Kenapa harus gelisah? Mereka pernah berteman di masa lalu. Bahkan sangat akrab. Pun karena kepopuleran Chintya, Renjana jadi dapat imbas baiknya, dan karena itu Renjana selalu merasa punya utang terima kasih pada mantan tunangan Argani ini.

Andai saja mereka bertemu dalam keadaan yang berbeda--Renjana bukan istri Argani--akankah Chintya tetap bersikap seasing ini?

"Seingatku, dulu kalian hanya sekadar kenal, bagaimana ceritanya bisa jadi begitu akrab sampai bertunangan pula?"

Chintya dan Argani saling paling pandang. Kemudian suami Renjana mengedik, "Kami satu universitas." Singkat, padat dan jelas.

Chintya hanya mengangguk tanda satu suara. "Kami sering bertemu dan kemudian jadi cukup dekat."

"Apa saat itu Argani sudah berubah?"

"Lumayan, tapi tidak sebaik sekarang. Dulu dia masih berjerawat satu dua dan memakai kacamata setebal kamus itu."

Oh, Renjana sudah bisa mengira. Karena siapa yang akan mau dekat dengan Argani bila kondisinya masih sama seperti SMA dulu. Bukan bagaimana, tetapi Renjana tahu betul tipe pria idaman Chintya, penampilan memang nomor ke sekian, tapi dia tidak suka laki-laki dengan berat berlebih.

"Tentu saja," Argani mengimbuhi, "aku yang dulu tidak akan mungkin dilirik seorang Chintya."

Chintya memutar bola mata jengah. Tidak terima dengan penilaian sebelah mata itu, ia ikut mengeluarkan serangan. "Aku hanya rasional. Lagi pula, Renjana juga menolak cintamu waktu itu karena apa kalau bukan--"

"Karena itulah yang jadi motivasiku untuk berubah," tangkis Argani tak terima istrinya diserang. "Dan sekarang aku berhasil. Berhasil menjadi lebih baik dan bonus mendapatkan Renjana juga."

Chintya sudah membuka mulut, hendak membalas, tapi sapaan dari sebelah kursi mereka menarik perhatian. Laki-laki muda dengan setelan formal. Dia tersenyum pada ketiganya sebelum memfokuskan pandangan pada Argani sambil memiringkan kepala.

"Oh, Simon!" Argani bangkit berdiri untuk menyalimi lelaki itu. Mereka berbincang sebentar sebelum kemudian Argani pamit untuk mengobrolkan hal penting dengannya.

Dan saat hanya tinggal berdua, ekspresi wajah Chintya berubah seketika, tak lagi setegang sebelumnya. Dia menegapkan punggung dan meletakkan tangan di atas kaki yang disilang di bawah meja. "Jadi kamu sudah ingat semuanya, ya." Dan itu bukan pertanyaan.

Renjana menaikkan satu alis. "Begitulah."

Senyum Chintya terlihat penuh sindiran. "Aku kira, kamu akan lebih memilih pergi setelah ingatan masa lalumu kembali. Nyatanya?" Ia berdecih seraya mendelik. "Kenapa? Sadar kalau menjadi Nyonya Soejatmiko lebih menguntungkan

ketimbang kembali pada tunangan kaku yang cuma punya usaha bengkel itu?"

Andai saat ini mereka sedang tidak berada di tengah keramaian, sudah tentu Renjana akan menyiramkan sisa limunmya pada sang lawan bicara. Lancang sekali dia menghinanya. Lancang sekali dia menghina Dirga. Yang hanya punya usaha bengkel katanya? Hah! Sombong sekali.

Menipiskan bibir, Renjana balas serangan tak berperasaan itu. "Sekarang aku tahu kenapa Argani tidak pernah bisa jatuh cinta padamu."

"Apa maksud kamu?"

"Kamu terlalu picik, Chintya."

"Jangan bilang yang kukatakan keliru, Renjana. Karena kalau memang begitu, sudah tentu saat ini kamu tidak akan ada di sini."

"Justru ini syarat agar aku bisa pergi!" jawab Renjana penuh penekanan.

Chintya mengernyit. Tak mengerti. "Maksudnya?"

Renjana mendongak, menatap pada lampu kuning yang bergelantung di atas sana, menahan diri untuk tidak menangis. Bagaimana pun, dia tidak boleh terlihat lemah. "Argani ingin kami mengulang kembali masa awal pernikahan yang cukup menyenangkan. Sampai anak ini lahir."

"Setelah itu?" sela Chintya tak sabar.

"Kami akan bercerai dan aku bebas."

Chintya melipat tangan di atas meja dan memajukan tubuh hingga nyaris menempel ke meja. "Kamu setuju?" tanyanya sangsi.

"Menurut kamu?"

Sang lawan bicara mengembuskan napas lewat mulutnya. Tak habis pikir.

"Gila!" komentarnya yang Renjana balas dengan dengusan. "Jadi maksudnya, saat ini kamu dan Argani hanya sedang berpura-pura? Menjalani peran sebagai suami dan istri yang bahagia dan saling mencintai?"

Renjana memilih untuk tidak menjawab. Nyatanya, ia memang sempat mencintai Argani.

Sempat.

Renjana yang hilang ingatan sudah jatuh hati pada suaminya. Fakta yang sampai saat ini sulit ia terima.

Bab 31

"Kalau begitu, berarti aku boleh mendekatinya lagi nanti?"

Telak.

Renjana langsung terdiam. Membisu. Suaranya entah menghilang ke mana, padahal bibirnya masih membuka.

Oh, seharusnya Renjana tidak sekaget itu. Ia sudah tahu bahwa Chintya menyukai Argani--suaminya. Tatapan Chintya saat mengarah pada lelaki itu tampak berbeda. Dalam, dan menyimpan banyak sekali harapan. Seperti saat ini.

Terang-terangan, Chintya memandang pada Argani yang berbicara dengan rekan bisnisnya di pojok Utara dengan penuh pemujaan.

Bibir Renjana mendadak kering. Ia mengikuti arah pandang mantan sahabatnya itu.

Bohong kalau ia juga tak terpesona. Berat diakui, tetapi Argani memang tampak paling bersinar dari semua tamu undangan yang hadir pada pesta malam ini. Bahkan beberapa aktor yang juga berseliweran di sana tak sebanding.

Dia mencolok dengan setelan navinya yang agak mengilap. Rambut yang diminyaki dan tertata rapi. Bagian depan dinaikkan ke atas, memamerkan keningnya yang bersih. Satu tangan dimasukkan ke dalam saku celana sedang tangan lain memegang minuman berwarna merah. Sesekali dia tampak serius, dan sesekali dia tertawa.

Renjana menelan ludah. Ia sadari, bukan hanya Chintya yang memperhatikan suaminya, tetapi banyak gadis lain juga.

Bahkan penghuni meja sebelah berbisik sambil melirik pria itu.

Mengalihkan pandangan ke arah lain, Renjana menarik napas panjang. "Terserah padamu. Setelah kami bercerai, aku tidak berhak atas hidup Argani lagi."

Satu alis Chintya terangkat saat kembali memusatkan perhatian pada lawan bicaranya. "Kalimatmu seolah mengatakan bahwa saat ini kamu berhak atas hidup Argani."

Benarkah? Renjana berkedip cepat, terkejut sendiri dengan pernyataan Chintya tentang dirinya yang ... tapi bukankah ia memang berhak atas hidup Argani semalam mereka masih terikat status pernikahan?

Sayangnya, tak demikian. "Aku tidak berkata begitu."

Chintya berdecih. "Kenapa aku merasa kamu mulai berat melepaskan Argani?"

Dia pasti bercanda. "Itu hanya perasaanmu saja."

"Oh ya?"

Renjana menggeram. Ia sudah akan akan menjawab pertanyaan bernada sarkasme itu dengan penuh penekanan. Tetapi tepat saat bibirnya membuka, satu kecupan mendarat di pipi.

Bagai kobar api yang disiram air hujan, kekesalan itu sontak menghilang. Setengah terkejut, ia menoleh dan mendapati Argani yang tersenyum jahil.

Renjana menelan ludah, ia sukses menjadi perhatian saat itu, terutama dari kaumnya yang menatap iri setengah kesal. Termasuk Chintya yang langsung membuang muka.

Untungnya, hal tersebut tak berlangsung lama, karena teriakan dari MC yang mengumumkan bahwa salah satu bintang yang sedang populer di tanah air akan tampil membawakan lagu kebanggaannya, berhasil menarik perhatian hadirin. Syukurlah.

"Seru sekali sepertinya. Apa yang kalian bicarakan?" tanya Argani seraya menempati kursi yang tadi ia tinggalkan.

"Bukan hal penting." Chintya yang menjawab. Dan Renjana hanya mengangguki. Membenarkan jawaban Chintya, pun meyakinkan diri sendiri bahwa tadi yang mereka bicarakan memang bukan hal penting.

Namun, sial. Renjana justru kepikiran sampai berminggu-minggu usai pesta. Ia pun jadi bertanya-tanya, benarkah dirinya mulai berat melepaskan Argani?

Sungguh konyol. Chintya sialan.

Tidak mungkin Renjana keberatan. Andai hari ini perjanjian mereka usai, sudah tentu Renjana akan berlari keluar dari istana ini dengan bibir tersenyum dan teriak kegirangan. Lepas dari Argani adalah tujuannya. Tujuan yang harus tercapai. Benar. Kenapa ia harus dibuat ragu oleh pertanyaan Chintya yang asal ceplos?

Menarik napas panjang, Renjana meneruskan langkahhnya menyusuri pinggir danau sambil menatap pemandangan halaman yang sebentar lagi akan menjadi kenangan. Ah, kalau diingat-ingat lagi, bagaimana jadinya kalau saat itu ia benar mati dan tidak lagi membuka mata. Dunia apa yang akan dirinya huni?

Jika dipikir dengan sungguh-sungguh, Renjana diam-diam bersyukur dirinya selamat. Ia bersyukur Argani menolongnya, entah kenapa. Hanya, merasa lega saja.

Satu putaran. Baru satu putaran dan Renjana sudah merasa lelah. Ia pun berhenti, duduk di kursi halaman dengan napas terengah. Lagi pula, kenapa ia masih repot jalan kaki untuk olahraga, toh, sudah dipastikan ia akan melahirkan dengan operasi. Renjana hanya tinggal tidur, dan anak ini pun lahir. Sesederhana itu.

Bangkit berdiri untuk masuk kembali ke rumah, Renjana mendesah panjang. Engap sekali. Perutnya makin besar. Sangat besar. Renjana kadang khawatir dirinya akan meledak sewaktu-waktu. Dan tolong jangan tanya berapa berat badannya sekarang, mungkin sudah hampir setara gajah. Bobotnya naik hampir 20 kg! Belum lagi sakit punggung dan pinggang yang harus uabrasakan. Beginikah rasanya gamil? Berat juga ternyata. Tidur pun tak nyenyak, terlebih ia mulai harus lebih sering miring kiri. Nikmat sekali. Untungnya, Argani

cukup pengertian. Dia memberikan segala hal yang dibutuhkan untuk kenyamanan Renjana. Mulai dari baju hamil, celana hamil, bantal hamil, dan sebagainya. Dan sebagainya. Ia juga hampir tiap malam memijat kaki Renjana yang mulai bengkak tanpa diminta, memindahkan kamar mereka ke lantai bawah agar Renjana tidak perlu naik turun tangga, dan mengelus-elus punggungnya agar Renjana bisa cepat tidur saat malam.

Oh, tentu saja Argani harus melakukan itu, satu suara bernada sinis berbisik di telinga. Ini anaknya. Dan setelah lahir, hanya akan menjadi anaknya, bukan Renjana. Dan Renjana tak menginginkan anak ini.

Masuk ke dalam rumah, Renjana disapa ramah oleh beberapa pelayan yang berpapasan dengannya, yang ia balas hanya dengan senyum kecil. Saat hendak

berbelok ke lorong kamarnya berada, langkahnya memelan kala melewati ruang kerja Argani yang sedikit terbuka. Tumben sekali. Biasanya pintu ruang kerja itu selalu tertutup, dan tak boleh sembarang asisten rumah tangga berberes di ruangan itu. Renjana juga tak pernah tertarik masuk ke sana. Sudah bisa ditebak, itu bukan ruang yang menyenangkan, hanya berisi banyak berkas dan tumpukan proyek yang harus suaminya kerjakan.

Namun, kali ini entah mengapa Renjana penasaran. Ingin tahu seperti apa isi di dalamnya.

Berhenti melangkah, Renjana menatap agak lama pada celah pintu. Seperti ada angin yang merayunya untuk masuk. Hanya untuk melihat-lihat. Sebentar saja. Argani tidak akan tahu.

Renjana celangak-celinguk. Tak akan ada satu pun yang tahu.

Menahan napas selama sepersekian detik, Renjana memantapkan hati dan dengan berani ia melangkah ke ruang kerja suaminya. Satu-satunya ruang di rumah ini yang belum pernah ia masuki.

Menyentuh kenop pintu berbentuk bulat, rasa dingin menyapa telapak tangan. Renjana dorong daun kayu persegi itu ke depan hingga celah pintu makin lebar, setelahnya ia masuk dan buru-burilu menutupnya dengan perlahan.

Aroma kayu-kayuan langsung menyerbu indra penciuman yang Renjana hirup rakus. Hampir mirip aroma parfum Argani, tapi ini tak terlalu pekat.

Puas menghirup aroma yang entah mengapa ia putuskan lumayan disukainya, Renjana mulai memindai ruangan. Luas. Ada dua rak buku yang berada di sisi dinding berhadapan yang berisi penuh. Meja besar di dengan ruangan. Kursi kerja

yang tampak mewah bagai tahta di belakangnya. Laptop dalam keadaan mati, terbuka di atas meja, di sebelahnya banyak lembar-lembar tersusun rapi.

Telap di belakang kursi kerja ada dinding kaca yang menyajikan pemandangan taman buatan kecil beserta air mancur mini. Cantik sekali.

Berkedip pelan, Renjana memberanikan diri melangkah makin ke dalam. Ia penasaran dengan isi dalam figur yang ada di sisi meja. Dan Renjana tak bisa menahan diri untuk tidak melihatnya.

Menyentuh meja dengan tangan, foto yang terpanjang di sana membuat Renjana menahan napas.

Itu potretnya. Dengan seragam SMA. Renjana ingat kapan foto itu diambil. Di perpustakaan, saat jam istirahat. Mereka sering ke sana setelah dari kantin. Dan saat

itu Argani meminta izin untuk memotretnya menggunakan kamera ponsel yang diam-diam lelaki itu sembunyikan di dalam buku paket. Renjana yang tak keberatan langsung berpose dengan dua jari sambil tersenyum lebar. Rambutnya yang diikat ekor kuda berjuntai. Tampak ceria dan begitu polos. Siapa sangka Argani akan tetap menyimpan dan justru memajangnya. Di pojok figura, disematkan potret hitam putih kecil. Gambar hasil USG calon anak mereka saat pertama kali periksa.

Ada sedikit sesak merayap di balik dada. Argani begitu menyukainya. Menyukai anak ini. Ah ....

Hendak mengalihkan pandangan, tatapan Renjana tertuju pad kalender duduk di sebelah figura yang sebagian tinggalnya dicoret dengan sulangan, dan ada beberapa tanggal yang dilingkari.

Seperti tanggal 25 bukan ini, dilingkari dan diberi tulisan kecil '8 bulan baby'.

Penasaran kenapa separuh tanggal bulan ini tersilang, Renjana mengambil kalender itu dan membalik ke tanggal bulan sebelumnya. Dan ternyata, Argani mulai mencoret tanggal sejak hari ... Renjana berusaha bunuh diri.

Mendadak, tangan Renjana terasa basah. Ia lap ke pakaian bajunya sebelum kembali membuka tanggalan. Dan tepat dua lembar dari bulan ini, tepat di tanggal tiga yang tak lain merupakan hari jadwalnya melahirkan, dilingkari menggunakan tinta hitam dengan keterangan 'Hari pelepasan'. Renjana menutup mulutnya yang spontan ternganga.

Jangan katakan, Argani mencoret sampai tanggal ini. Memberi tanda setiap hari yang dilalui. Dan entah mengapa, Renjana merasa ... entahlah. Sesak.

Kenop pintu berbunyi, dan saat itu Renjana belum sempat meletakkan kembali kalender yang dipegangnya saat praktis mendongak dan mendapati sosok Argani sudah lebih dulu masuk ke dalam. Lelaki itu terbelalak, pun Renjana. Dalam artian yang berbeda.

"Kamu!" tuding Argani. Renjana mematung.

Mengeraskan rahang, Argani melangkah lebar-lebar dan langsung merebut kalender duduk dari tangan Renjana dengan kasar. "Apa kamu meminta izin untuk masuk ke sini?" tanyanya dengan nada retoris.

Renjana bungkam, tahu pertanyaan tersebut tak butuh jawaban.

Argani menutup kalender dengan kasar dan meletakkan setengah membanting ke atas meja. "Aku tidak suka perempuan yang lancang, Renjana!"

"Kenapa kamu harus marah?"

"Apa kami tidak akan marah saat ada orang lain memasuki ruang pribadimu?" Argani balik bertanya.

"Aku tidak akan marah jika yang masuk ke ruang pribadiku suami sendiri. Karena seharusnya suami istri memang berbagi banyak hal pribadi, kan."

Argani membuang muka. "Kenyataannya tidak demikian. Aku masih orang lain untukmu."

"Kamu menerobos masuk tanpa izin, Argani. Seperti yang aku lakukan sekarang. Dan seperti kamu, aku marah."

Argani mendesahkan napas panjang tanpa balik menatap sang lawan bicara. "Baiklah, kali ini aku maafkan. Sekarang kamu boleh pergi."

Sayang, Renjana belum ingin pergi. "Kenapa kamu tandai setiap tanggal yang sudah terlewati?"

"Kamu bukan orang bodoh, Renjana, dan aku yakin kamu sudah menemukan jawabannya."

Benar, tapi Renjana ingin mendengar langsung jawabannya. "Aku tidak tahu."

"Benarkah?" Kali ini, Argani menatapnya. Tepat di mata, seolah mencari-cari, sesuatu entah apa. Dan Renjana makin gugup dibuatnya.

Menelan ludah, Renjana mengangguk. Ia mendongak membalas tatapan dalam lelaki itu, dan jantungnya berdebar kencang sekali. Ia mengepalkan kedua tangannya yang basah di sisi tubuh.

"Untuk mempersiapkan diri, Renjana. Mempersiapkan diri melepaskanmu. Setiap satu tanggal yang dicoret, sama artinya

dengan seribu harapan yang kubunuh. Harapan untuk tetap mempertahankan kamu."

Bab 32

Waktu berlalu seperti berlari, begitu cepat. Bahkan dua bulan terakhir nyaris tidak terasa. Barangkali karenq sudah tak ada lagi tekanan dalam hidupnya. Meski berpira-pura menjadi istri bahagia itu sama sekali tak menyenangkan, tetapi tak semenyiksa sebelumnya. Berat memang, namun tidak semengerikan dalam bayangan.

Argani cukup kooperatif di bulan-bulan terakhir pernikahan mereka. Dia menjadi sosok yang cukup ramah dan penyayang. Tak pernah memaksa dan selalu bertanya sebelum melakukan sesuatu yang melibatkan Renjana. Memperlakukan sang istri dengan begitu sopan, membuat Renjana merasa dihargai.

Bohong jika Renjana mengatakan tak pernah nyaris luluh, karena kenyataannya tidak demikian. Argani yang ini sangat jauh berbeda dengan laki-laki yang memaksanya menikah tahun lalu. Kendati demikian, Renjana tak akan bisa lupa cara licik lelaki itu dalam menjebaknya.

Memaafkan bisa, tapi melupakan adalah perkara lain. Dan ya, keputusan Renjana sudah sangat bulat. Dia akan pergi setelah melahirkan. Dan itu sebentar lagi. Sangat sebentar. Mungkin besok atau lusa.

Karena kini, tahu-tahu Renjana sudah ada di sini. Di ruangan luar biasa dingin yang membuatnya gerahamnya sampai bergemelutuk. Di bawah lampu yang menyoroti tajam. Di atas ranjang sempit dengan hanya sehelai kain menutupi tubuh yang telanjang.

Di ruang operasi.

Benar, ini saatnya. Gerbang yang semula seperti terkunci rapat, kini tampak terbuka di depan mata. Hanya satu langkah lagi. Satu langkah lagi dan dia akan menuju kebebasan. Kebebasan yang sesungguhnya. Dunia luar tanpa campur tangan manusia mana pun kecuali dirinya. Ia bebas mencari dan memilih. Tak akan ada lagi yang menentang dengan siapa ia akan menghabiskan masa depan. Tidak orang tua. Tidak juga Argani. Terutama Argani.

"Kalau merasa mengantuk, Ibu boleh tidur, ya," ujar seseorang, yang Renjana ketahui sebagai dokter anestesi yang siaga berada di sampingnya.

Renjana hanya menjawab dengan anggukan kecil. Dia melirik ke atas, pada Argani yang tak sekali pun meninggalkannya sejak kemarin, semenjak mereka datang ke rumah sakit ini. Lelaki itu bahkan mengambil cuti dari

pekerjaannya demi menemani sang istri. Dia pin menyewa satu lantai hanya untuk Renjana, agar istrinya bisa menjalani masa bersalin dengan damai dan tenang. Hanya orang-orang tertentu yang diizinkan untuk datang menjenguk, termasuk orangtua mereka.

Berlebihan. Sangat. Renjana sudah mengatakan ia tak masalah berada satu lantai dengan pasien lain atau siapa pun boleh datang membesuk. Namun bukan Argani namanya kalau bisa dengan mudah dibantah. Jadilah Renjana diam, menyerahkan semua keputusan pada suaminya yang keras kepala.

Benar, Argani sedetail itu. Untuknya. Membuat Renjana bertanya-tanya, benarkah lelaki itu hanya terobsesi, atau benar cinta?

Cinta luar biasa hingga membuatnya rela melakukan berbagai cara. Tetapi, di

mana ada cinta seegois itu? Menyiksa satu hati demi menyenangkan hati yang lain.

"Semangat, Re. Kalau kamu masih merasa sakit saat dibedah, cengkeram saja tanganku," katanya sambil menggenggam erat tangan renjana yang berada di sisi-sisi kepala, membuat telapak yang semula dingin itu terasa hangat.

Renjana hanya tersenyum kecil sebagai jawaban. Ia ingin mengatakan sesuatu pada Argani saat itu, sayang kantuk yang luar biasa tiba-tiba datang menyerang, membuat kelopak matanya terasa berat. Renjana tidak bisa menahannya hingga memilih menyerah dan memejamkan mata. Kendati demikian ia masih bisa merasakan saat perutnya dibelah, setelah itu ... entah.

Tak ada rasa sakit. Tak ada kesedihan. Renjana seperti berada di atas balon udara, menikmati pemandangan langit dan bumi di bawah sana sekaligus. Burung-burung

bertentangan di sekitar. Bunga-bunga tampak indah dari atas sana. Ia merentangkan tangan dan menghirup udara segar. Rasanya bahagia sekali. Terlalu bahagia hingga ia terus tertawa. Seperti ada yang menghiburnya.

"Kamu senang?" tanya satu suara yang tak asing. Ia pun berbalik mencari suara tersebut dan menemukan sosok Dirga di belakangnya. Lelaki itu menatap penuh kasih sayang dan cinta.

Renjana mengangguk cepat untuk menjawab. Bagaimana mungkin tidak bahagia, menaiki balon udara dengan lelaki yang dicintai merupakan impian yang terlalu besar untuk menjadi nyata.

Sayangnya, Renjana merasa ada yang kurang. Seperti ada sesuatu yang hilang. Ia pun mencari-cari, menoleh sana-sini. Celangak-celinguk ke segala penjuru. Tak ada apa pun yang janggal. Tidak menyerah,

Renjana menunduk, jantungnya sejenak berhenti berdetak saat menemukan jauh di bawah sana Argani menatapnya sambil melambaikan tangan tanda perpisahan.

Dan entah mengapa, Renjana merasa sedih. Bahagianya tang tadi sirna secepat datangnya. Luka dalam tatapan Argani membuatnya tak ingin pergi. Lelaki itu seperti butuh seseorang, teman untuk sepinya.

"Dirga, bisakah kita berhenti dan turun saja?" Ia menoleh pada Dirga yang berdiri tak kalah bahagia di sampingnya.

Yang ditanya menggeleng. "Tidak bisa, Jan. Kalau kita berhenti, balon kita akan pecah dan kita akan jatuh. Aku tidak mau kita berakhir."

"Tapi aku mai turun, Dirga."

"Tidak, kita harus tetap terbang."

"Kumohon, Dirga!"
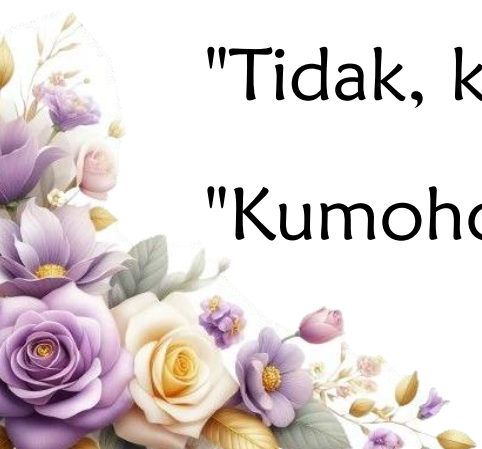
"Tidak, Renjana. Tidak boleh."

"Dirga, sekali ini saja. Hanya sebentar. Aku ingin pamit."

"Tidak akan."

"DIRGA!"

Renjana tersentak seketika. Napasnua terengah. Dan dia membuka mata. Jantungnya berdegup luar biasa kencang.

Oh, ternyata hanya mimpi. Hanya saja mimpi barusan sungguh terasa begitu nyata.

Mengembuskan napas perlahan, Renjana mulai memfokuskan pandangan. Langit-langit di atas sana menyambut. Lampu ruangan menyorot tajam. Renjana berkedip. Di mana ia sekarang?

Menoleh ke samping, ia temukan Argani yang tersenyum kering di samping jendela yang terbuka, menampakkan sekilas

pemandangan taman rumah sakit dan ruangan perawatan lain di seberang taman.

Ah, Argani di sini. Masih di sini.

Berusaha tersenyum, Renjana merasa bibirnya kaku. Ia pun meraba perutnya dan menyadari bagian tersenyum tak sebesar kemarin. Ugh, juga rasa tak nyaman di bagian perut bawah.

Benar juga, ia baru saja menjalankan operasi untuk mengeluarkan bayi itu.

Susah payah, Renjana membuka mulut, hendak menyapa. Tetapi belum juga satu silabel lolos dari bibirnya, suara Argani lebih dulu mengudara. "Bahkan dalam keadaan tidak sadar setelah melahirkan anakku pun, hanya nama Dirga yang kamu sebut." Tak ada nada sinir atau sarkastik dalam kalimat itu. Hanya kalimat penjelas biasa, tapi berhasil membuat Renjana tak nyaman.

"Maksudnya?" Dan ya, ia benar-benar tidak mengerti.

"Kamu tadi memanggil-manggil nama Dirga."

Kerongkongan Renjana terasa kering. "Aku tidak ingat."

"Tentu saja," ujar Argani lirih dan agak sinis, "tadi hanya ingauan." Lelaki itu mendesah berat seraya berbalik badan, memunggungi sang lawan bicara. "Tidak perlu merasa tak nyaman. Kamu bisa melakukan apa pun sekarang. Toh, sesuai perjanjian, per detik ini aku akan membebaskanmu."

Akhirnya, kalimat yang paling Renjana tunggu-tunggu terucap juga. Kebebasan. Sesuatu yang selama ini dirinya perjuangkan hingga ia rela bersikap bukan seperti dirinya.

Anehnya, Renjana tidak merasa senang. Ia justru ingin menjelaskan tentang mimpi barusan. Tapi, untuk apa? Jadi ia pun menahannya. "Jadi maksudnya, aku bisa langsung pergi sekarang?"

Argani menunduk. "Sebaiknya tidak. Kamu masih dalam masa pemulihan. Tunggu sampai dokter membolehkan."

"Kapan?"

"Sekeburu itukah kamu, Renjana?"

Renjana membuka mulut, lalu menutupnya kembali. Tak tahu harus menjawab apa. Ia masih berada di ambang antara sadar dan tidak, lalu langsung dihadapkan pada situasi yang sama sekali tak membuat nyaman hanya karena ia yang mengigau nama Dirga--sejauh ini, begitulah yang berhasil Renjana tangkap dari situasi mereka sekarang.

"Aku--"

Kalimat Renjana terhenti oleh suara ketukan pintu. Serempak, keduanya menoleh tepat saat detik kemudian daun pintu bergerak terbuka. Seorang perawat berseragam hijau masuk sambil mendorong kotak kaca transparan berisi bayi di dalamnya. Dengan sigap, Argani menghampiri dan mengambil bayi tersebut ke dalam gendongan.

Si perawat kemudian lanjut memeriksa kondisi Renjana dan menanyakan beberapa hal terkait keadaannya. "Anaknya sudah boleh disusui ya, Bu. Meski di beberapa mama asi belum langsung keluar, tapi pompa dari bibir bayi langsung bisa jadi rangsangan sehingga asi dapat keluar lebih cepat."

Renjana praktis tak menyahut. Dia spontan menoleh pada Argani seolah hendak bertanya. Dan Argani yang paham arti tatapan itu menjawab dengan bijak.

"Setelah kamu menyusuinya, dia akan bergantung sama kamu, Renjana."

Renjana menelan ludah. Jawaban tersebut seolah pilihan terakhir dari Argani untuknya.

Menyusui anak mereka atau tidak. Renjana membasahi bibirnya yang kering. Kalau ia memutuskan untuk menyusui saat ini, itu artinya ia memilih menyerah dan tetap tinggal bersama lelaki itu.

Dan kalau ia menjawab tidak, berarti ... pergi.

Melihat Renjana diam saja, si suster kembali bersuara, "Mau saya bantu posisikan, Bu, untuk disusui?"

Inilah keputusan Renjana. Menarik napas, ia berucap, "Terima kasih, Sus, tapi tidak perlu." Renjana menolak melirik pada Argani yang ... entah ini hanya

perasaannya atau tidak, tatapan Argani berubah.

"Baiklah. Kalau begitu saya permisi." Dan suster itu pun pergi, meninggalkan Renjana bertiga dengan suami dan anaknya.

Suami dan anak. Kerongkongan Renjana terasa kerongang. Betapa intim kata itu. Suami. Anak. Sayang, di sini bukan tempatnya. Posisi istri dan ibu yang baru ia sandang, Renjana masih merasa tak menginginkannya. Argani bukan masa depan yang ia harapkan. Pun anak itu.

Meletakkan kembali si bayi ke kotak kaca, Argani merogoh ponsel dalam saku celana dan menghubungi seseorang. Tanpa kalimat sapaan, ia langsung mengucap kalimat perintah, "Belikan anakku susu formula terbaik dan bawa ke ruang perawatan Renjana."

Hanya satu kalimat, dan dia langsung memutus sambungan. Yakin titahnya akan terlaksana. Dan memang pasti demikian.

"Maaf." Suara Renjana tercekat. Seperti banyak jarum menusuk telaga beningnya, membuat ia ingin menangis. Sungguh, ini bukan keputusan yang mudah. Sama sekali tak semudah yang pernah ia bayangkan sebelumnya.

Argani menolak membalas tatapan sang istri dan hanya memfokuskan pandangan pada bayi mereka yang masih tertidur dalam boks. "Tidak perlu. Aku yang seharusnya mengucapkan terima kasih. Terima kasih karena sudah melahirkannya. Terima kasih sudah mau bertahan sejauh ini." Dia menarik napas panjang, lalu mendongak, menatap Renjana lurus-lurus dengan ekspresi serius. "Mulai sekarang kamu bebas. Mulai sekarang," menahan napas, "kamu bukan istriku lagi, Renjana.

Kamu sudah memenuhi perjanjian kita, dan aku pun demikian. Setelah ini, pergilah ke mana yang kamu mau. Jalani hidup yang membuat kamu bahagia. Jangan sekali-kali mencoba mengakhiri hidup seberat apa pun masalah yang kamu pikul. Dan aku sudah mengurus sebagian harta yang akan menjadi milik kamu setelah perceraian kita diresmikan. Aku doakan yang terbaik untuk kamu dan Dirga."

Akhirnya. Usai sudah. Talak telah dijatuhkan. Ikatan mereka lepas. Renjana bebas.

Ini yang diinginkannya. Tetapi, kenapa Renjana tidak merasa senang?

Bab 33

Dua hari pasca melahirkan di rumah sakit, Argani tak sekali pun muncul di hadapan Renjana. Terakhir kali, saat perawat datang membawa si bayi dan menawarkan bantuan untuk memberikan asi yang kemudian Renjana tolak. Setelah itu tak ada.

Usai menelepon seseorang untuk membelikan susu bagi anaknya, Argani langsung pamit pergi dengan membawa boks berisi bayi yang masih merah itu keluar ruangan. Entah ke mana. Dan sampai sekarang tak ada kabar. Hanya perawat yang sering datang untuk menanyakan kebutuhan dan membantunya ke kamar mandi. Sesekali ibunya.

Tak masalah sebenarnya. Toh, mereka sudah bukan suami istri lagi secara agama. Hanya secara hukum yang masih dalam proses. Hanya saja, haruskah setiba-tiba ini? Dia yang semula perhatian, seketika menghilang.

Renjana merasa sendirian. Kesepian. Ia sudah terbiasa ditemani. Terlanjur terbiasa. Ah, sial. Kenapa rasanya jadi semenyedihkan ini.

Berusaha memberulkan posisi duduk setengah berbaringnya yang mulai tak nyaman, Renjana meringis seraya menyentuh dadanya yang terasa nyeri. Tiga hari setelah melahirkan, payudaranya bengkak, tanda bahwa asi mulai diproduksi. Sakit sekali, bahkan tak jarang sampai merembes ke pakaian rawat yang dikenakannya.

"Mama tidak mengerti," ujar ibunya tadi malam sambil menatap bagian depan

pakaian sang putri yang basah, "Kenapa tidak kamu susukan saja? Mengasihi memang berat, perih di awalnya. Tapi setelah terbiasa, akan menyenangkan, Jan. Kamu akan menikmati masa-masa itu, bahkan nanti akan merindukanmu setelah anakmu besar."

Renjana memilih untuk tidak menyahut. Ibunya belum mengetahui tentang keputusannya untuk pergi setelah melahirkan. Bahkan beliau juga tak tahu perihal Renjana yang sudah ditolak. Entah seheboh apa nanti kedua orangtuanya saat mendengar kabar tersebut.

Hari ketiga, Renjana sudah boleh pulang. Hanya sopir pribadi Argani dan dua asisten rumah tangga yang menjemput. Saat Renjana bertanya ke mana Tuan mereka, keduanya hanya mengatakan kalau Argani sedang sibuk. Padahal, Renjana tahu, Argani mengambil cuti kerja

untuk satu minggu, dan ini baru hari keempat.

Begitu sampai di rumah, seorang asisten lain menghampiri. Ia berkata, "Tuan meminta Nyonya untuk ke ruangannya."

"Argani?" ulang Renjana, berusaha memastikan ia tak salah kira.

"Benar, Nyonya."

Renjana menelan ludah sebelum kemudian mengangguk. Langkah yang semula terarah ke kamar tidur, ia alihkan menuju ruang kerja Argani di sisi yang lain. Setiap jejak terambil, jantung Renjana tertabuh kian kencang. Darahnya berdesir saat ia menyentuh kenop pintu ruangan itu yang terasa dingin di telapak tangan.

Ugh, kenapa ia jadi panas dingin begini? Tuga hari tak bertemu, tidak seharusnya ia merasa senang dipanggil lelaki itu.

Mengembuskan napas panjang, Renjana memutar kenop hingga pintu terbuka, menampakkan sosok Argani yang menunduk menatap berkas-berkas di meja, tak menyadari Renjana yang sudah kembali menutup pintu dan kini tengah menatapnya, menelisik setiap inci sosok lelaki itu yang tampak lugu dalam posisi itu. Selugu saat SMA dulu.

Argani remaja yang kerap menjadi korban gerak. Sering dipakai oleh pemandangan sekolah. Didorong dan tak dianggap. Hanya karena fisiknya yang memiliki bobot berlebih. Jerawatan. Memakai kacamata tebal. Dan penyendiri. Tak ada yang ingin menjadi temannya.

Jauh berbeda dengan Argani yang sekarang. Semua orang ingin berada di samping lelaki itu hanya karena fisiknya sudah berubah. Pun memiliki segalanya.

Renjana yakin Argani yang lugu belum sepenuhnya hilang dari sosok itu, hanya tertutup oleh sikap tak acuhnya uang seolah tak ingin didekati.

Barangkali menyadari sedang dipandang, Argani kemudian mengangkat pandangan hingga tatapannya bertemu dengan Renjana yang spontan gelagapan. Buru-buru wanita itu melanjutkan langkah, berusaha menutupi salah tingkahnya.

Dua langkah dari meja kerja Argani, ia berhenti. Menunggu instruksi. Dan saat sang lawan bicara memberi isyarat tangan seperti menyilakan, barulah Renjana duduk.

"Bagaimana keadaan kamu sekarang?" tanya lelaki itu dengan nada yang terlalu formal. Wajah datar. Tatapan tanpa kehangatan. Tak seperti Argani yang ia kenal. Tidak seperti suaminya.

Renjana membasahi bibirnya yang kering dengan saliva. "Baik." Tentu saja. Dia menjalani operasi mahal dengan perawatan terbaik di rumah sakit terbaik. Masih ada sedikit rasa nyeri di perut, hanya sedikit. Payudaranya yang sedikit menyiksa. Tapi masih bisa ia tanggung.

Cuma ada satu masalah. Dada Renjana sering terasa nyeri. Entah kenapa. Seperti saat ini. Argani yang memandangnya dengan cara asing, membuat nyeri di balik dada kian menyiksa.

"Baguslah," Argani meletakkan berkas yang semula dipegangnya, "Kalau ada yang kamu butuhkan, jangan sungkan untuk mengatakannya."

"Sejauh ini, semua kebutuhanku sudah terpenuhi."

Argani mengangguk. "Untuk perceraian kita, aku aku sudah menghubungi

pengacara keluarga untuk mengurus segalanya. Dan aku pastikan tidak akan lama."

"Oh."

"Kamu sudah boleh pergi."

Ludah Renjana seketika berubah sekeras batu saat ditelan. Kenapa dia seperti diusir? Argani yang sebelumnya mati-matian menahannya kini ... ini yang ia mau. Demi apa pun, kata pergi inilah yang berbulan-bulan ini dirinya perjuangkan. Dan Renjana sudah mendapatkannya. Kenapa pula ia harus tersinggung.

Menganggguk beberapa kali, Renjana bertanya dengan suara tercekat, "Hari ini juga, bolehkah?"

Sisi konyol dalam dirinya, berharap sekali Argani akan menahan. Walau hanya sehari.

"Terserah kamu, Renjana. Hidupmu sepenuhnya milik kamu sekarang."

Begitukah?

Renjana tertawa kaku. Kok sakit, ya?

"Dan ini," Argani menggeser beberapa lembar kertas dan kartu ATM, "Surat-surat berharga dan sejumlah uang sebagai harta gono-gini. Kuharap ini cukup."

"Aku tidak butuh ini." Renjana menggeser kembali berkas-berkqs tersebut ke arah sang lawan bicara, yang langsung Argani cegah.

"Ini hak kamu. Tolong diterima. Kamu boleh memakainya, atau jika kamu tidak ingin, kamu bisa memberikannya pada orang lain atau ... terserah. Tapi biarkan aku menunaikan kewajiban terakhir atas dirimu, Renjana.".

Dengan tangan yang sedikit gemetar, Renjana menerima. Ia membuka buku

tabungan atas namanya dan tercengang melihat saldo yang tertera di sana. Terlalu banyak angka nol. "Ini--" ia tak kuasa melanjutkan, hanya mendongak memandang Argani yang hanya mengedik.

"Kamu berhak atas itu. Anak yang kamu lahirkan, anakku, lebih tidak ternilai. Kamu bertaruh nyawa untuk itu."

Renjana menggigit bibir. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi seluruh koleksi kata dalam kepalanya seakan menghilang seketika. Menguap bersama rasa sakit dan entah.

"Kamu membayarku karena sudah melahirkan anakmu." Dan ini bukan pertanyaan. Ia tatap mata Arganj lurus-lurus.

"Karena aku tidak tahu harus berterima kasih dan menebus semua kesalahanku dengan cara apa. Karena itu, aku

memberikan lebih. Semoga uang ini bermanfaat. Nanti kamu bisa membuka usaha atau apa. Dengan Dirga atau siapa pun. Aku juga sudah menyertakan data Dirga di salah satu berkas itu. Alamat tempat tinggalnya yang sekarang dan sebagainya."

"Untuk apa?" Tenggorokan Renjana sakit. "Apa kamu yakin Dirga masih mau denganku yang sudah ternodai?"

Argani membalas tatapan Renjana tanpa gentar. "Kalau Dirga tidak menginginkan kamu lagi, kamu tahu selalu ada tempat di mana kamu begitu diharapkan, Renjana. Lebih dari apa pun. Itu pun jika kamu bersedia untuk datang."

Renjana dilema. Di satu sisi, ia ingin lepas. Di sisi lain ... apa? Renjana tidak tahu. Yang pasti, entah kenapa rasanya agak berat untuk pergi. Tetapi ia juga tidak bisa terus-terusan berada di sini. Sesuatu

melarangnya. Sesuatu dalam dirinya menolak.

Ego.

"Aku akan berkemas." Mengambil berkas-berkas itu dan memasukkan ke dalam folder yang juga Argani sediakan, Renjana bangkit berdiri.

"Apa kamu sudah punya tempat tujuan?"

Gerakan Renjana yang hendak mendorong kursi tempat duduknya ke belakang, terhenti. Ia tidak punya tujuan. "Aku punya banyak uang sekarang. Aku bisa menuju tempat mana pun."

Argani menaikkan satu alis. "Benar juga."

Mendekap folder di dada, Renjana mengangguk sebagai bentuk pamit. Ia lantas berbalik dan melangkah ke arah

pintu. Tepat sebelum ia memutar kenop, Argani menghentikannya.

"Re," panggil lelaki itu dengan suara yang dalam. Yang dipanggil praktis menghentikan langkah.

Dua detik berlalu. Renjana mendengar suara derap langkah samar-samar. Lalu ....

Tubuh Renjana menegang. Rasa hangat menjalar di seluruh tubuh. Dua tangannya besar saling berkaitan di depan perutnya. Argani, lelaki itu memeluknya dari belakang. Detak jantungnya yang berdegup dengan ritma normal, terasa di punggung Renjana, dan desah napasnya di leher wanita tersebut. Panas, sukses membuat bulu roman Renjana meremang.

"Sebentar saja. Hanya sebentar." Ia berbisik. "Anggap saja ini pelukan perpisahan. Aku janji, setelah ini aku tidak

akan pernah mengganggu lagi. Tidak akan."

Renjana menatap sepasang tangan besar di depan perutnya. Ada rasa ingin menyentuh, tapi ia tahan sekuat tenaga dan mengalihkan itu dengan menggigit bibir keras-keras. Telaga beningnya terasa panas, seperti ada ribuan jarum kecil tak kasat mata yang menusuk-nusuk. Membuatnya ingin menangis.

Kenapa perpisahan selalu menyakitkan? Bahkan dengan seorang Argani sekali pun.

Argani mengeratkan pelukan. Napasnya makin terasa dekat dengan leher Renjana. Dan bibir lelaki itu terasa menggesek telinganya, membuat darah wanita itu berdesir hebat. Lalu, jenak kemudian seuntai kata terdengar samar. Berbisik, "Maaf. Maaf karena telah mencintaimu segila ini. Maaf karena cintaku telah menyakitimu. Maaf."

Dan air mata yang sebelumnya mati-matian Renjana tahan, luruh juga, membanjiri pipinya, dan jatuh mengenai tangan lelaki itu yang masih bertaut di depan perutnya.

Argani bilang cinta. Untuk kedua kalinya setelah dulu diumumkan di lapangan saat SMA. Dan rasanya berbeda. Kali ini ... ia percaya. Akan tetapi ... ah, sudahlah. Lupakan.

Renjana berkedip cepat. Ia meliarkan pandangan, mencari sumber cahaya agar air matanya mau berhenti mengalir, sedang isaknya ia telan agar tak lolos dari katup bibir. Dan jangan tanya, betapa sakit tenggorokannya saat itu. Sakit sekali.

"Tolong berbahagialah. Aku tidak akan memaafkanmu jika setelah ini kamu hidup tidak lebih baik daripada saat bersamaku." Lalu lelaki itu melepaskan pelukannya

dengan perlahan. "Pergilah, Re. Pergi sejauh yang kamu mau."

Begitu pelukan Argani lepas, Renjana merasa kehilangan. Alih-alih berhenti, air matanya mengalir makin deras.

Tak kuasa mengucapkan kata perpisahan, pun tak ingin Argani tahu bahwa saat ini dirinya bersedih, Renjana hanya mampu mengangkat tangan ke udara tanpa berbalik badan sebagai tanda perpisahan. Setelahnya, ia membuka kenop pintu dan keluar dari sana. Dari ruang kerja Argani. Pun dari hidup lelaki itu.

Bab 34

"Ya ampun, Jan!"

Renjana terlonjak kaget mendengar pekikan dari lorong yang mengarah ke ruang bos. Berkedip cepat, ia mendongak dengan kacamata baca yang sudah melorot seiring dengan gerak tangannya yang terhenti, kemudian menoleh ke sumber suara hanya untuk menemukan sosok Joanne yang melangkah kelelahan dengan beban perut besar yang tampak hendak meletus.

Benar, dia sedang hamil. Hamil besar. Tujuh bulan. Janin dalam perutnya juga besar. Terakhir USG, beratnya sudah lebih 3,5kg dan dia diminta berdiet. Tapi dasar Joanne, alih-alih diet dia justru makan makin lahap.

"Kenapa sih tiap gue ke sini, lo selalu aja melototin layar ponsel? Sekali-kali santailah," lanjutnya seraya berhenti di depan meja wanita itu dan meletakkan tasnya di sana dan berdiri dengan menumpukkan tangan di atas meja kerja Renjana sambil menarik napas panjang, tampak kelelahan.

Renjana mendesah sebelum kemudian lanjut menghadap layar. Jari-jemarinya kembali menari di atas keypad. "Seharusnya lo ngomong gitu ke orang yang ada di dalam ruangan itu," ia menunjuk ruang bos dengan dagu. Yang dibalas Joanne dengan memutar bola mata jengah.

"Kayak lo nggak tahu aja. Gue bahkan yakin dia lebih cinta meja kerjanya timbang gue," ujarnya dengan nada sok dramatis. Renjana hanya geleng-geleng kepala dibuatnya. Mau menghibur juga

percuma, suami dari wanita itu memang terlalu gila kerja. Dan makin tak manusiawi beberapa bulan ini bahkan kadang sampai pulang larut malam.

Tentu saja wajar, mengingat kondisi perusahaan saat ini sedang tidak baik-baik saja. Produk baru yang digadang-gadang akan merajai pasar teh di negara ini ternyata tak sesuai ekspektasi, terkalahkan oleh produk teh keluaran terbaru dari pesaing yang mengusung slogan rendah gula, padahal perusahaan sudah memproduksi teh kemasan andalan dua tahun terakhir ini dengan jumlah besar. Bahkan perusahaan sampai meminjam modal yang tidak sedikit untuk memperluas kebun teh dan membeli beberapa mesin baru mengingat penjualan tahun kemarin begitu pesat dan berada di peringkat teh nomor satu di tanah air, demi meningkatkan hasil produksi. Yang

ternyata justru anjlok. Modal yang dikeluarkan belum kembali, dan utang sudah hampir jatuh tempo.

Pusing. Tentu saja. Beberapa karyawan sudah di-PHK demi memangkas pengeluaran. Gaji karyawan pun dipotong seprsekian persen, tapi tidak memberi pengaruh besar.

Beberapa bulan terakhir ini Renjana bekerja sampai ingin gila, juga mengikuti ritme bosnya yang lebih gila. Tak apa. Minggu depan dia akan menggunakan jatah cutinya untuk berlibur, meringankan kepala yang rasanya ingin meledak.

"Kayaknya sih memang begitu," sahut Renjana sambil lalu seraya kembali menatap layar laptopnya.

"Simon ada di dalam, kan?"

"Hmmm."

"Lesu banget kayaknya, Re?" Bukannya langsung masuk ke ruangan yang dituju, Joanne malah menarik kursi di depan Renjana dan mendudukinya. Ia memajukan punggung dan melipat kedua tangan di depan dada. Santai sekali. Tentu saja. Dia istri bos. Pekerjaannya cukup menyenangkan suami saja dan menghabiskan uangnya tanpa harus pusing-pusing bekerja.

Renjana menjatuhkan punggungnya ke sandaran kursi. Wajahnya tampak lelah sekali. Lingkar hitam di bawah mata bahkan sudah segelap milik panda. "Demi apa gue harus bekerja keras bagai kuda," keluhnya. "Kemarin pulang hampir tengah malem, dan pagi-pagu sudah harus ada di kantor, mengatur pertemuan suami lo sama klien a b c dan d. Lo bayangin aja gimana capeknya."

"Makanya nikah, biar hidup ada yang biayain. Kayak gue nih!"

"Kalau lakinya modelan si bos, siapa yang nggak mau?"

Joanne menaikkan satu alis. "Lo nggak diem-diem berusaha merebut Simon kan, Jan?"

"Sorry, gue nggak ada jiwa pelakor." Renjana melipat tangan di depan dada. Ia menengadah ke langit-langit dan memejamkan matanya yang seperti terbakar saking lamanya berhadapan dengan layar. Ngantuk sekali. Andai ia punya jatah tidur siang. Satu jam saja. Ah, tidak. Satu jam terlalu lama. Lima belas menit rasanya cukup.

Sang lawan bicara mendengus. Ia ikut bersandar ke punggung kursi, menatap Renjana dari balik meja kerja wanita itu.

"Menikah enak loh, Re. Ada temen ngobrol."

"Kan ada lo."

"Obrolannya beda, tahu. Lebih seru!"

"Sudah tahu."

Ah, Joanne kada lupa, Renjana sudah pernah menikah. Pernikahan yang jauh dari kata bahagia, jadi bagaimana mungkin dia tahu obrolan suami istri yang seru? "Kayak lo pernah ngalamin aja."

Renjana mengedik. "Tapi gue emang tahu."

Memutar bola mata, Joanne menjauhkan punggung dari sandaran dan menopang dagu dengan tangan. "Kemarin Dirga telepon gue."

"Terus?"

"Dia titip salam buat lo."

"Oke."

"Cuma oke? Nggak mau balas salamnya?"

"Timbang lo ganggu gue di sini, mending masuk gih!" Renjana kembali duduk tegak dan mengedik ruangan bos dengan dagunya. Demi apa pun, ia hanya sedang ingin menyelesaikan tumpukan pekerjaannya agar besok bisa meluncur tanpa beban ke Pulau Dewata untuk menghabiskan masa cutinya.

Joanne mendengus, tapi kemudian bangkit dan melangkah ke ruang kerja sang suami sambil menenteng tas dan membawa bekal makan siang. Rutinitas yang tak ingin ibu hamil itu hentikan kendati kini perutnya makin susah dibawa-bawa. Katanya, agar suaminya tidak makan sembarangan dan agar lelaki malang itu merasa ketergantungan akan kehadirannya. Renjana hanya bisa

memutar bola mata jengah saat Joanne menjelaskan tentang itu.

Oh, saat ini asmara berada di urutan ke sekian dalam hidupnya. Jauh di bawah pekerjaan bahkan. Ia menyukai kebebasan ini. Kebebasan yang ia tebus dengan harga mahal.

Hidup seorang diri di apartemen sederhana ternyata cukup menyenangkan. Ia bisa menikmati waktu untuk dirinya sendiri. Berbelanja sesuka hati. Makan apa pun yang disuka. Liburan tiap tahun sekali. Tidur sepuas hati di akhir pekan. Dan banyak lagi. Baju kotor tinggal di-laundry. Malas masak bisa beli.

Ya. Semenyenangkan itu. Tak ada yang perlu disesuaikan. Pun tak satu pun pantas ditangisi. Hidup hanya sekali dan akan terus berlanjut. Nikmati saja. Jalani semampunya.

Jam menunjuk angka sembilan malam saat Renjana tiba di unit apartemennya. Ruang gelap menyambut. Renjana yang sudah hafal letak sakelar, meraba samping pintu dan memencet tombol di sana. Seketika, ruang tengah menjadi terang benderang.

Seperti biasa, sepi menyambut. Rumah berantakan sudah menjadi pemandangan yang sering dijumpai mengingat ia hampir tak sempat beres-beres bila bukan do akhir pekan. Pun saat ini. Lelah dan mengantuk. Renjana ingin langsung bergelung dalam selimut dan menjumpai mimpi indah untuk melupakan penat. Lagi pula, ia memang harus tidur cepat karena jadwal penerbangan pagi besok hari. Tetapi ia tidak akan bisa pergi dengan keadaan rumah berantakan begini.

Mau tidak mau, ia harus beres-beres juga. Lalu lanjut mengepak pakaian ke dalam koper kecil yang akan dibawanya.

Tengah malam saat semua kesibukan rumah berakhir. Dan kini, Renjana kelaparan. Ia pun membuat mie goreng instan untuk mengisi perutnya yang kosong. Rasanya nikmat sekali. Makan mie yang ditambah irisan cabai dan sayuran sambil menonton tivi tanpa gangguan merupakan surga dunia yang tak semua orang bisa nikmati. Dan Renjana menjadi salah satu yang cukup beruntung bisa mendapatkan kesempatan ini.

Benar. Bersyukur adalah kunci.

Akhirnya tepat di jam satu pagi buta, Renjana akhirnya tertidur dengan perut kenyang. Terlalu kenyang hingga membuatnya bangun hampir kesiangan. Beruntung ia tidak terlambat datang ke

bandara, meski sudah di detik-detik terakhir.

Bali adalah tujuan dari banyaknya tempat liburan di tanah air. Dan selalu Bali. Tidak ada alasan khusus, hanya ... ia suka saja pulau itu. Menginap di villa dengan pemandangan sawah berundak. Berbelanja di pasar tradisional. Berjemur di pantai. Berjalan di atas pasir putih yang yang hangat dan halus. Dan kegiatan lain.

Tak ada yang mengenalnya. Tak akan ada yang bertanya kenapa ia berjalan sendirian di trotoar. Terutama, tak akan ada yang bertanya kapan ia menikah. Pertanyaan paling horor dan bikin sebal.

Memang kenapa kalau tidak menikah? Toh ia mandiri dan mencari uang sendiri. Tidak menumpang dan menyusahkan hidup orang lain. Tetapi entah kenapa, perempuan lajang di usia 35 tahun bagi sebagian orang merupakan dosa besar.

Padahal, bisa jadi itu merupakan pilihan. Bukti dari kemerdekaan seorang perempuan. Bisa menentukan hidupnya sendiri.

Ponsel Renjana berbunyi. Tanda satu notifikasi masuk. Ia yang kala itu sedang berjemur di Pantai Gunung Payung, melirik malas ke ponselnya sebelum kemudian mengambil benda itu dan melihat satu pesan masuk.

Dari Dirga.

'Joanne bilang kamu di Bali.'

'Bali lagi, Renjana?'

'Nggak bosen apa?'

'Bukan sebelumnya kamu bilang kali ini giliran Raja Ampat?'

Ugh, dasar Joanne. Sama sekali tidak bisa memegang rahasia. Atau karena dia Dirga makanya menjadi pengecualian,

mengingat Joanne kukuh sekali ingin menjodohkannya dengan lelaki itu. Padahal, Renjana sudah bilang, dia bahagia melajang. Tidakkah Joanne bisa mengerti itu?

Renjana paham, sahabatnya hanya ingin yang terbaik untuknya, tapi yang terbaik tak selalu harus berpasangan kan? Terlebih, Renjana dan Dirga sudah putus lama. Yang itu artinya, sudah tak ada lagi kecocokan di antara mereka.

Malas membalas, Renjana hendak meletakkan kembali ponselnya ke meja sebelah tempat tasnya berada.tetapi belum juga ponsel itu terlepas dari tangan, bunyi dengan notifikasi kembali terdengar. Mengira pesan dari orang lain, Renjana membukanya. Dan ternyata masih Dirga.

'Posisi kamu di mana?'

Apa maksudnya lelaki itu menanyakan posisinya. Renjana terbelalak. Jangan bilang ... sial!

Buru-buru Renjana bangkit berdiri dan bergegas kembali ke penginapan. Dia harus pindah. Segera. Ia tak yakin Joanne akan merahasiakan tempat penginapannya dari Dirga mengingat sahabatnya yang satu itu benar-benar tak bisa menjaga rahasia.

Sial. Sial. Sial.

Dirga tidak mungkin menyusulnya ke Bali, kan? Kalau benar iya, dia pasti sudah benar-benar gila. Kegilaan yang berhasil mengacak-acak waktu liburan Renjana yang berharga.

Harus bagaimana lagi dia menghindar dari lelaki itu? Masa lalu yang dulu sempat diimpikannya di masa depan. Sayang, hati semudah itu dibolak-balikkan. Dia yang pernah begitu dicinta, kini tak lagi diminta

dalam doa. Dan Renjana harus pontang-panting kabur darinya.

Bab 35

Matahari mulai turun saat pesawat yang Renjana naiki mendarat dengan sempurna di bandara internasional Ibukota. Dengan perasaan ringan, ia melangkah santai menyusuri bangunan besar itu menuju pintu keluar. Ugh, lupakan acara liburannya yang kurang menyenangkan lantaran kedatangan Dirga yang tanpa undangan. Beruntung ia selalu bisa menghindar dari lelaki tersebut dan tak sekali pun bertemu. Dan untuk itu, Renjana harus menonaktifkan ponselnya di tiga hari terakhir masa liburan yang seharusnya indah.

Ah, sudahlah. Lupakan. Masih ada tahun depan.

Renjana mendesah. Seseorang sudah menunggu di tempat parkir sejak hampir

satu jam lalu dan beberapa kali menelepon hanya untuk meminta agar Renjana lekas ke sana. Berlari kalau perlu, yang Renjana balas hanya dengan dengusan dan gulir mata jengah

"Gue sudah bilang kan, kemungkinan gue tiba pukul tiga. Siapa suruh berangkat menjemput lebih awal?"

"Ya gue kan cuma nggak mau lo kelamaan nunggu. Kasihan. Kayak anak ilang."

Renjana berdecak. "Akhirnya, lo yang lama nunggu. Dan nyalain gue. Padahal, salah siapa coba?"

Suara di seberang saluran terdengar bersungut-sungut, yang berusaha tak Renjana pedulikan. Ia tetap melangkah santai sambil menyeret koper berukuran sedang yang dibawanya pergi libur selama hampir satu minggu ke Pulau Dewata.

Sendirian. Menikmati waktu dengan dirinya sendiri cukup menyenangkan. Toh, dia memang hampir tidak memiliki siapa pun di dunia ini. Kecuali mungkin seseorang yang kini menunggunya di parkiran dan menolak menjemput ke terminal kedatangan--lupakan orangtuanya yang marah besar lantaran Renjana memilih bercerai dengan Argani dan tak menerimanya di rumah, toh Renjana memang tidak prnah berniat kembali ke sana. Ia suka dengan hidupnya yang sekarang.

Renjana menarik napas panjang saat sambungan telepon dimatikan sepihak. Ia mengedik, tak ingin ambil pusing dan mulai mempercepat langkah seraya menurunkan kembali ponselnya dari telinga, takut seseorang di sana makin merajuk dan meninggalkannya di bandara. Bisa repot nanti.

"Hahaha ... awas kamu nanti!"

Suara tawa dari kejauhan terdengar di antara hiruk pikuk bandara yang ramai, terdengar paling nyaring dan renyah. Berat serta rendah. Cukup familier. Pun berhasil membuat salah satu organ di balik dadanya bergetar pelan.

Seketika, langkah Renjana terhenti. Pun napas yang seperti menemukan titik jeda. Sejenak. Hanya sejenak tapi berhasil membuat dunianya jungkir balik. Menguapkan ketenangan yang berhasil didapatkannya setelah liburan. Merusak seluruh kekuatan yang berhasil terhimpun untuk menjalani hari selama satu tahun ke depan sebagai sekretaris dari bos yang gila kerja. Ugh, itu sungguh menguras tenaga, Renjana hampir tak bisa bernapas dibuatnya.

Renjana menoleh ke kanan dan kiri, mencari sumber suara itu. Suara yang

sukses membuat keringat dingin mengaliri punggungnya yang mendadak menggigil.

Lalu, napas Renjana terhenti begitu pandangannya menemukan yang dicari.

Dia di sana. Beberapa puluh langkah darinya. Di antara hilir mudik banyak manusia lainnya. Berjalan dengan langkah kecil untuk mengimbangi seseorang di sampingnya. Seorang gadis.

Gadis itu cantik sekali. Rambutnya ikal, terlalu ikal hingga tampak seperti keriting gantung buatan. Matanya bulat besar, penuh binar keceriaan. Pipi tembam. Bibir kecil yang tampak penuh. Dan saat ini dia sedang tersenyum pada seseorang di sampingnya. Laki-laki tinggi nan gagah dengan setelan santai yang tak lepas menggenggam jari-jemari mungil itu agar si kecil tidak berlari menjauh.

Ada kasih sayang di antara mereka. Cinta yang tulus, terpancar dari tatapan hangat yang entah mengapa membuat hati Renjana sakit saat melihatnya meski hanya dari kejauhan.

Renjana kenal tatapan itu. Wajah itu. Senyum itu. Kehangatan itu. Sesuatu yang dulu ia benci hingga ingin mati, tetapi kini justru sangat dirindukannya. Hanya saja, semua sudah terlambat. Sangat terlambat.

Waktu telah berlari begitu jauh, meninggalkan masa lalu. Renjana pernah menjadi manusia paling bahagia karena bisa lepas dari jerat pesona yang dianggapnya salah. Dan memang salah. Sialnya, kesalahan tersebut meninggalkan bekas luka yang besar di relung kalbu.

Tak perlu bertanya, Renjana tahu siapa gadis yang berada dalam gandengan si pria yang kini masih tertawa, seperti menikmati

kejengkelan si kecil. Dia pasti ... putrinya. Atau lebih tepat ... putri mereka.

Barangkali tak tahan gemas, si pria langsung mengangkat sang putri ke dalam gendongan dan menyerang dengan ciuman bertubi-tubi di seluruh wajah mungil itu, masih sambil melangkah. Dua orang bersetelan hitam menyeret koper mereka di belakang.

Renjana masih di sana. Terdiam. Membisu. Kakinya seperti terpasung hingga dirinya tak bisa melangkah ke mana pun. Menatap pandangan di kejauhan sana dengan mata nanar. Dan seolah menyadari dirinya sedang diperhatikan, lelaki itu mengangkat kepala. Lalu tatapan mereka pun bertemu. Seketika ... tawa lelaki itu terhenti begitu saja. Wajah ramah dan bersahabat yang semula tampak di wajah itu menghilang, berganti ekspresi dingin tak tersentuh.

Dia mengubah posisi gendongan sang putri menjadi lebih nyaman seraya mengalihkan pandangan, tetap lurus ke depan tapi tidak pada Renjana. Dia terus melangkah hingga jarak mereka cukup dekat. Dan--

Renjana menelan ludah kelat.

--Dia melewatinya begitu saja, hanya meninggalkan bekas aroma parfum yang menguar di bandara. Aroma kayu--masih seperti dulu. Sama.sekali tak menyapa walau hanya sekadar kata 'hai'. Seakan mereka dua orang asing yang tak pernah saling mengenal sebelumnya. Seolah semesta mereka tak pernah bersinggungan dalam satu garis takdir. Seolah ... Renjana tidak pernah ada dalam dunianya. Dunia mereka.

Andai tak ada pegangan koper yang bisa dijadikan tumpuan, Renjana yakin akan mempermalukan diri dengan ambruk

di tengah keramaian. Tubuhnya lemas. Lututnya gemetar. Dan hatinya sakit diabaikan.

Oh, bukan salah lelaki itu. Wajar kalau kini dia mengabaikan Renjana atau bahkan mungkin lupa sepenuhnya. Sejak awal, Renjana tidak menginginkan mereka. Sejak awal, dirinya yang ingin lepas. Dan Tuhan mengabulkan.

Sudah berapa tahun berlalu sejak itu? Tiga? Lima? Dilihat dari tinggi putri mereka, sepertinya sudah hampir enam tahun.

Enam tahun yang panjang.

Menyesal bukan lagi pilihan. Dan rindu yang kini menjeratnya merupakan sebuah kesalahan. Sebab tak seharusnya ia merasa demikian.

Mengedip-ngedipkan mata yang mendadak terasa panas, Renjana menahan diri untuk tidak menangis. Nyeri di ulu hati

ia tahan. Bahkan lidahnya pun Renjana gigit hanya untuk tidak memanggil nama lelaki tersebut.

Mantan suaminya.

Argani. Yang terlihat jauh lebih matang ketimbang enam tahun lalu. Tubuhnya tinggi, tegap dengan otot-otot yang pas di beberapa bagian. Lebih dari itu, dia tampak seperti suami idaman sekaligus ayah yang sempurna. Caranya memperlakukan sang putri pasti membuat banyak anak merasa iri.

Mengeratkan genggamannya pada gagang koper, Renjana makin memelankan langkah. Katakan ia tolol, tapi entah mengapa ada harapan kecil suara berat itu akan memanggil namanya. Seperti dulu.

Satu.

Dua.

Dan--

Tiga.

Renjana menghitung dalam hati dengan perasaan tak menentu. Harap-harap cemas dalam level berlebih hingga tangan dan punggungnya terasa dingin.

Namun, tak ada apa pun. Sama sekali. Yang terdengar hanya derap ribuan langkah. Bunyi roda koper yang bergelinding di atas lantai, juga speaker yang memanggil penumpang. Selebihnya ... nihil.

Dengan tenggorokan yang terasa nyeri, Renjana berbalik, menatap ke belakang hanya untuk mendapati sosok Argani dan putrinya sudah terhalang manusia-manusia lain.

Renjana yakin, tadi Argani pasti melihatnya. Argani pasti mengenalinya, toh tidak banyak yang berubah dari Renjana. Penampilan masih sama. Wajah

pun demikian. Hanya model rambut yang kini menjadi pendek.

Atau dia hanya berpura-pura tidak mengenalnya.

Ugh, soal. Seharusnya ia tak merasa kecewa. Seharusnya sesak ini tak perlu ada. Argani hanya bersikap tak acuh seperti orang asing. Biarkan saja. Tetapi kenapa Renjana malah merasa sedih?

Huh. Dasar laki-laki. Sombong sekali dia. Mungkin karena sudah berhasil melupakan Renjana, makanya dia bersikap semenyebalkan itu. Atau akarena dia sudah menikah lagi.

Bisa jadi.

Dan siapa istrinya yang sekarang? Chintya kah? Atau orang lain?

Siapa pun itu bukan urusan Renjana lagi. Tetapi mengapa hanya dengan memikirkan

Argani sudah menikah lagi membuat hati Renjana ngilu?

Lupakan. Lupakan. Lupakan. Dia hanya lelaki kejam yang tak pantas dikenang.

Menarik napas panjang untuk mengisi paru-parunya yang terasa menyempit, Renjana kembali berbalik dan kali ini melangkah lebih cepat. Ia butuh udara segar. Segera.

Keluar dari bandara, alih-alih udara segar, yang Renjana dapati justru wajah cemberut Joanne dan perutnya yang tampak hampir meledak. Di berdiri di sisi mobilnya dengan kedua tangan terlipat di depan dada. "Lo tega banget. Ibu hamil besar dipaksa menunggu hampir satu jam. Untung gue nggak brokol di sini!"

Andai dalam keadaan lain, Renjana pasti akan membalas sungutan itu dengan

memutar bola mata jengah dan berkata, "Bukan salah gue, kan."

Namun tidak dengan saat ini. Ia justru mengatakan sebaliknya. "Maaf," dengan nada Lesu dan wajah lelah. Praktis membuat Joanne menaikkan satu alis heran.

"Kenapa lo malah minta maaf?"

"Karena sudah membuat lo menunggu sekian lama."

Alis Joanne yang lain ikut terangkat. Makin heran. Kalimat itu terucap, tapi seolah bukan untuknya. Dan Renjana langsung bergerak begitu saja. Menuju mobil Joanne. Membuka bagasi. Memasukkan kopernya ke sana. Lalu ia membuka pintu mobil bagian penumpang, lantas duduk dengan manis.

Ah, tidak dengan manis. Wajahnya masam. Padahal tadi di telepon nadanya tak selelah barusan.

Apa yang telah terjadi dengan sahabatnya? Atau, dia orang lain yang sedang menyamar sebagai Renjana untuk menjebaknya?

Merasa tebakan terakhirnya terlalu konyol, Joanne menggeleng-gelengkan kepala dan ikut masuk ke dalam mobil. Ia mengambil tempat duduk di sebelah Renjana seraya meminta sopir melajukan kendaraan mereka.

Joanne membuka percakapan lebih dulu, "Kenapa muka lo jelek gitu?"

Renjana hanya mengedik pelan. "Nggak apa-apa."

"Lo marah sama gue?"

"Kenapa harus marah?"

"Karena gue bocorin perihal liburan lo ke Bali sama Dirga?"

"Kenapa gue harus marah hanya karena masalah sepele macam itu." Renjana memalingkan pandangan ke arah jendela mobil. Suasana hatinya sedang tidak bagus untuk mengobrol. Sedang di sampingnya, Joanne menganggguk-angguk dan mulai bercerita panjang lebar. Tentang kehamilannya. Suaminya. Masalah kantor yang sedang tidak baik-baik saja. Dan bahkan sampai akuisisi.

Entah apa yang diakuisisi. Renjana tidak terlalu memperhatikan. Pun tak begitu tertarik. Jadilah ia hanya menjawab dengan, "Hmm." Dan, "Hmmm." Juga, "Oh." Tanpa sama sekali menyimak. Pikirannya masih tertinggal di dalam Bandara. Tepatnya, pada salah satu pengunjung bernama Argani.

Bab 36

Bumi berputar. Waktu berjalan. Musim berganti. Tetapi mengapa kenang tetap diam? Tak berubah pun tidak mau hilang. Tetap dalam ingatan. Menumpuk. Berdebu. Dan tak terlupakan.

Hanya satu kali pertemuan, yang bahkan lebih daripada singkat, kenangan yang sudah terkunci rapat dalam kotak pandora dalam ingatan, kembali muncul ke permukaan, seiring dengan rasa sesak yang enggan hengkang.

Seharusnya, semua baik-baik saja. Pertemuan tak terduga sudah pernah Renjana kira. Dan dalam rencananya, ia akan bersikap biasa. Selayaknya bertemu teman lama. Argani akan menyapa, dan ia membalas sapaan tersebut dengan perasaan ringan tanpa beban.

Pun dengan anak itu. Renjana sudah pernah membayangkan sebelumnya. Putri Argani di masa depan kemungkinan akan mencari ibu kandungnya. Renjana telah menata hati untuk masa itu.

Namun, semua buyar saat kenyataan yang lebih dulu bicara. Putri Argani bahagia dengan ayahnya, tampak tek terlalu butuh sosok ibu. Atau mungkin ia sudah memiliki ibu baru? Bisa jadi. Kemungkinan yang entah mengapa berhasil membuat suasana hati Renjana makin buruk.

Wanita itu membuka mata yang sejak berjam-jam lalu berusaha ditutup rapat. Berbagai macam doa ia baca. Bahkan Renjana sudah menghitung dari satu sampai lima ribu. Akan tetapi lelap tak juga menjemput kesadarannya. Mimpi indah entah berada di mana. Renjana tak bisa tidur. Sama sekali.

Ingatan kemarin sore terus menghantui dan selalu berulang-berulang dalam kepala. Suara tawa bernada rendah dan berat itu berputar bagai kaset rusak. Sungguh membisingi kepala.

Renjana yakin betul, mereka sempat saling temu pandang. Sekilas. Yang sontak membuat tawa lelaki itu terhenti begitu saja. Pun wajahnya yang praktis berubah kaku dan dingin.

Lalu saat mereka berpapasan--Renjana menghela napas panjang berusaha mengurangi sesak sialan yang muncul di balik dada--kenapa Argani harus bersikap seolah tak mengenalnya?

Tak ada sapaan, walau sekadar hai. Atau dia sedang sariawan? Tetapi sariawan tak seharusnya menghalangi seseorang untuk tersenyum.

Oh, jangankan tersenyum, melirik saja tidak.

Atau mungkin dia pernah kecelakaan dan hilang ingatan? Barangkali karma atas kejahatannya di masa lalu terhadap ia dan Dirga?

Bisa jadi.

Namun ... kalau benar dia hilang ingatan, kenapa tawanya langsung menghilang begitu bersitatap dengan Renjana. Itu tak mungkin kebetulan, karena terlalu tiba-tiba.

Sialan! Renjana menendang selimut dengan kesal.

Argani sialan! Bahkan setelah lima tahun berlalu, dia masih saja membuat hidup Renjana tidak tenang.

Demi apa pun, Renjana hanya pernah melakukan satu kesalahan di masa lalu; menolak cintanya di depan umum. Tetapi

kenapa ia mendapat balasan yang sebanyak ini?

Ugh, sudahlah. Lupakan Argani. Sekarang, pikirkan bagaimana cara tidur dengan tenang. Itu saja.

Melirik jam dinding yang menempel bagian tembok kiri, Renjana bangkit dari ranjang. Sudah pukul setengah satu dini hari, dan matanya belum juga mau diajak kompromi. Akhirnya Renjana keluar kamar dan melakukan olahraga ringan, hanya agar fisiknya kelelahan dan bisa tidur dengan nyenyak.

Untungnya berhasil. Sialnya dia kesiangan. Padahal kemarin Simon sudah mengirim jadwal untuk hari ini dan memintanya datang lebih pagi, bukan malah terlambat.

Benar, bosnya adalah suami Joanne, tapi bukan berarti Renjana menjadi anak

emas di perusahaan. Meski ya, ia bisa bekerja di kantor itu berkat koneksi orang dalam. Lebih tepatnya mungkin rekomendasi. Saat itu Simon sedang butuh sekretaris baru karena sekretaris lamanya mengundurkan diri setelah menikah, sedang Renjana cukup mumpung di bidang itu dan masih sesuai dengan jurusan kuliah serta pengalaman bekerjanya. Jadilah Joanne merekomendasikan sang sahabat yang kemudian Simon terima dengan syarat. Percobaan tiga bulan. Kalau cocok lanjut, tidak cocok ya didepak.

Terbukti, Renjana bertahan hampir lima tahun ini di posisi yang sama. Simon memiliki banyak klien bisnis, salah satunya Argani. Tetapi Simon yang mengetahui kisahnya dengan lelaki itu, menghargai Renjana. Dia tidak pernah mengajaknya pergi rapat bila dengan Argani dan lebih memilih asisten pribadinya menemani.

Simon dan Joanne memang sebaik itu. Orang-orang baik yang Tuhan kirimkan saat Renjana sedang dalam keadaan sehancur-hancurnya.

Sudah lebih dari terlambat saat Renjana tiba di kantor. Saat itu sudah pukul sembilan pagi.

Dengan napas terengah, Renjana berjalan setengah berlari begitu keluar dari lift, melewati lorong pendek menuju meja kerjanya. Tiba di sana, ia lantas melempar tas ke atas meja dan berdiri tegap untuk mengatur ritme pernapasan yang berantakan. Setelah dirasa mulai tenang, Renjana mengambil beberapa folder untuk dibawa ke ruang Simon seperti yang kemarin bosnya minta.

Semoga Simon tidak marah. Semoga. Ia masih ingat betul betapa menyeramkannya lelaki itu saat dikuasai emosi. Renjana pernah melakukan kesalahan beberapa kali,

dan kena dampak keras dari sang atasan. Saat ini, Renjana hanya bisa berdoa semoga Simon dalam suasana hati yang sangat bagus agar kesalahan Renjana kali ini terampil.

Mengetuk pintu ruang kerja sang atasan, suara di dalam sana menyerukan untuk masuk. Renjana menurut. Ia membuka pintu dan melangkah pelan tetapi mantap dalam setiap jejak. Di balik meja, bosnya membelakangi, duduk menghadap jendela besar yang menampilkan keindahan Ibukota. Hanya sebagian lengan atas dan sedikit kepalanya yang yang tampak mengingat kursi kerja itu memiliki sandaran yang cukup besar.

"Selamat pagi, Pak. Saya ingin mengantarkan berkas sesuai instruksi Bapak via daring semalam."

"Sudah jam berapa sekarang?"

Renjana mengernyit. Ada yang aneh dengan suara bosnya. Agam sedikit berbeda. Mungkinkah dua sedang tidak emak badan? "Maaf, Pak. Saya terlambat."

"Saya bertanya, jam berapa sekarang?"

Ugh. Tamatlah Renjana. Sepertinya suasana hati sang atasan sedang tidak baik-baik saja. Renjana mengembuskan napas pelan. Ia jam dinding di sisi kiri. "Jam sembilan lewat lima belas menit, Pak."

"Kantor di mulai jam berapa?"

Renjana meringis. "Delapan."

"Satu jam kamu bilang terlambat?" tanya lelaki itu retoris. "Andai jadi kamu, saya tidak akan pernah mau datang lagi ke perusahaan ini."

Renjana menelan ludah kelat. Apa maksudnya ini ... Renjana dipecat?

Mana mungkin. Ia pernah melakukan kesalahan yang lebih dari sekadar terlambat, tetapi Simon memaafkan meski dengan konsekuensi potong gaji di bulan itu. "Bapak tahu, saya baru selesai cuti seminggu, dan kemarin baru pulang dari Bali. Saya jadi agak lelah, itu salah satu faktor yang membuat saya bangun kesiangan. Maaf, Pak. Saya tahu ini tidak bisa dijadikan alasan. Saya hanya mengatakan yang sebenarnya."

Sang lawan bicara mendengus. Mendengus! Sejak kapan Simon suka mendengus?

"Saya juga baru pulang liburan dari Eropa, tapi saya bisa datang ke kantor tepat waktu."

Renjana mengernyit. Setahu Renjana, Simon tidak ke mana-mana. Bahkan istri lelaki itu yang kemarin menjemputnya ke Bandara. Jadi, kapan dia punya waktu

terbang ke Eropa? "Kapan Bapak sempat pergi sejauh itu?"

"Kenapa kamu harus tahu?" Kursi yang diduduki si bos berputar, kemudian menghadap padanya. Dan--

--Renjana terbelalak. Mulutnya praktis menganga lebar. Dan ia kehilangan napas seketika.

Dia bukan Simon! Ya ampun, bukan!

Tanpa sadar, Renjana mengambil satu langkah mundur. Terlalu terkejut. Sangat. Hingga refleks tubuh membawanya menjauh.

Kejutan apa lagi ini?

"Kamu!" Ia menuding dengan suara tercekat. "Sedang apa kamu di sini?"

Dia ... Argani, mengernyit samar. Tatapannya lurus. Tampak sama terkejutnya, tapi lebih bisa mengatur

ekspresi. Lelaki itu kemudian meneliti penampilan sang lawan bicara, dari ujung kaki hingga kepala, sukses membuat Renjan sedikit salah tingkah tapi tetap berusaha bersikap baik-baik saja.

Oh, pantas suaranya berbeda. Dan jauh lebih menakutkan dari Simon. Lebih keras. Lebih menyebalkan. Dan gara-gara dirinyalah Renjana terlambat datang ke kantor. Sialan.

Apa katanya tadi? Baru pulang liburan dari Eropa? Itukah mengapa kemarin dia ada di bandara?

Ah, lupakan. Ada yang jauh lebih penting dari itu.

"Di mana Pak Simon? Kenapa kamu yang menempati meja ini?"

Argani menautkan jari-jemari di depan dada. Wajahnya datar sekali. Dia berkedip lambat, salah satu hal menyebalkan lain
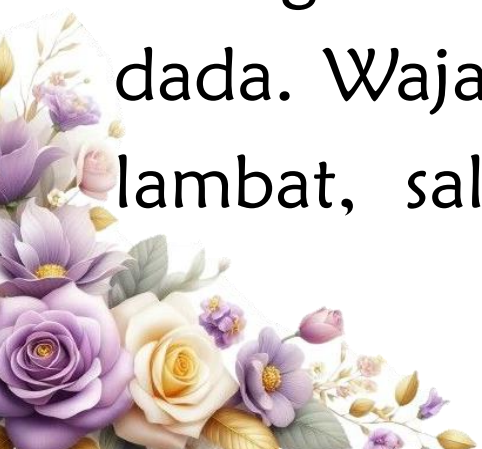
dari lelaki itu. "Jadi kamu sekretaris Simon." Bukan pertanyaan. "Tidak profesional ternyata. Liburan dijadikan alasan datang terlambat bekerja."

"Bukan urusan kamu!"

"Sekarang tentu urusan saya."

Renjana menyipit, ia berkata setengah mendesis, "Kita sudah berpisah jauh sebelum ini, Argani. Dan kamu sudah berjanji tidak akan mengganggu hidupku lagi."

Satu alis Argani terangkat. "Tidan bisakah kamu bersikap lebih sopan?"

"Kenapa harus?!"

"Karena mulai hari ini, saya bos di sini."

Renjana tertawa. Benar-benar tertawa meski tahu tak ada yang lucu sama sekali. "Jangan bercanda!" tukasnya kemudian. Lalu tawanya berhenti, "Jangan bilang

kamu melakukan kejahatan lagi untuk mendapatkan aku?"

Alis Argani bergerak makin tinggi, ia bahkan menelengkan kepala, tampak tak habis pikir sama sekali. "Apa kamu sempat berkaca sebelum berangkat ke kantor?"

"Tentu saja!"

"Lantas, berapa nilaimu untuk diri sendiri sampai kamu berpikir saya akan melakukan kejahatan untuk mendapatkan--" lelaki itu meneliti dengan seksama sosok Renjana dengan tampang tak tertarik--"kamu?"

Telak.

Sombong sekali dia. Padahal dulu lelaki menyebalkan itu nekat menabrak mobilnya untuk memiliki Renjana. Hanya karena sekarang dia mungkin sudah berhasil melupakannya, jadi merasa di atas angin, eh?

Namun lebih dari itu, Renjana jadi malu sendiri. Sialan. Argani sialan.

"Kalau tidak melakukan kejahatan, bagaimana bisa kamu yang menjadi bos sekarang?"

"Simon memindahkan sebagian besar saham padaku. Seharusnya kamu sudah tahu artinya itu."

Renjana menelan ludah. Lagi. Ia berkedip cepat, mendadak teringat pada ocehan Joanne kemarin di mobil yang tak terlalu ia haraukan. Akuisisi.

Ya ampun, apa itu berarti ... Argani bos sekarang? Dan Renjana--

Sekretarisnya.

"Jangan bercanda!" Renjana menolak menerima kenyataan. "Pak Simon tidak mengatakan apa pun pada saya!"

"Kenapa harus?"

"Karena saya sekretarisnya!"

Argani tersenyum separo, setengah mengejek. "Sekretaris yang lebih memilih liburan saat perasaan sedang kesulitan."

Jleb sekali.

Sejujurnya, Renajana sudah menduga ini. Dan Simon pernah beberapa kali membahasnya, tentang kemungkinan untuk melakukan merger dan menyerahkan sebagian saham kepada pihak lain untuk menyelamatkan perusahaan yang hampir kolaps.

Namun, mengapa harus Argani?

Takdir macam apa ini? Kenapa ... kenapa ... oh, Renjana tidak mengerti. Di dunia yang luas ini, banyak manusia lainnya yang lebih berkuasa dan mumpuni, bukan hanya lelaki sombong ini.

Andai bisa. Ia ingin mekundurkan diri sekarang juga. Sayangnya, ia baru

menandatangani perpanjangan kontrak tiga bulan lalu.

"Saya terlambat. Sangat terlambat. Satu kesalahan yang mungkin fatal. Saya pantas dipecat."

"Ah," Argani mengembuskan napas panjang seraya bersandar pada punggung kursi kerja. "Saya tidak memecat karyawan hanya karena satu kesalahan, jadi untuk saat ini kamu saya ampuni."

Ternyata dua masih iblis dari neraka!

Bab 37

"Kenapa Bapak tidak bilang kalau perusahaan kita diakuisisi oleh Pak Argani?"

Renjana tahu ini tidak sopan. Tak seharusnya ia bertanya tanpa sopan santun begini pada bosnya. Atau mantan bosnya. Ah, tapi apa pun itu, posisi Simon masih berada di jajaran direksi, yang itu berarti ia tetap atasan meski di bawah posisi Argani.

Ugh, maafkan Renjana. Dia hanya terlalu terkejut dengan kenyataan bahwa atasan langsungnya saat ini bukan lagi Simon yang notabenennya suami Joanne. Pasangan suami istri yang sudah seperti keluarga sendiri. Yang merengkuh Renjana saat ia sendiri dan tak ingin pulang pada orangtuanya. Tidak pula pada Dirga.

Selepas keluar dari rumah Argani waktu itu, Renjana sempat kebingungan. Jujur

saja ia belum siap. Tak sempat mengatur rencana, tapi bertahan lebih lama di bawah atap yang sama dengan lelaki itu dan putrinya juga bukan pilihan yang tepat.

Benar, ada alamat Dirga yang tersedia di antara surat-surat kepemilikan yang diserahkan Argani. Hanya saja, Renjana bukan tipikal perempuan macam itu, yang akan lari dari satu laki-laki ke lelaki lain. Ia punya harga diri yang cukup tinggi. Pun merasa tak pantas lagi. Serta tak ada keinginan kembali pada masa lalu yang sudah ia tinggalkan meski tanpa sadar.

Seperti mendapat ilham, Renjana yang kala itu baru turun dari taksi daring setelah dibawa berputar-putar tanpa tujuan, langsung teringat pada Joanne. Sahabat masa SMA-nya selain Chintya. Dulu, di awal pernikahan dengan Argani mereka sempat bertemu tanpa sengaja saat Renjana blusukan. Dan Joanne pun pernah

mengirimkan pesan lewat media sosial yang Renjana abaikan.

Dengan tangan sedikit gemetar dan rasa setengah putus asa, Renjana mengecek ponsel. Mencari kontak yang pernah Joanne tulis di pesan dan langsung menghubunginy.

Pada dering pertama, panggilan langsung diterima.

"Halo?"

"Joanne." Renjana hampir menangis saat menyebut nama itu. Benar-benar sangat berharap Joanne bisa membantu. Atau hanya sekadar menenangkan. Tak masalah.

"Maaf, dengan siapa saya bicara?"

"Renjana."

"Jana?" ulang suara feminim di seberang saluran dengan nada seperti berpikir, sebelum kemudian ber-oh panjang. "Ya

ampun, sudah lama sekali sejak gue kirim pesan ke lo! Kenapa baru telepon sekarang?"

Dan sebagai jawaban, Renjana hanya bisa menangis. Joanne yang khawatir, segera meminta Renjana mengirimkan lokasinya saat itu, dan tanpa perlu diminta, wanita tersebut datang menjemput. Dia menampung Renjana di rumahnya untuk sementara waktu, tanpa takut suaminya direbut di era gembira teman makan teman.

Namun Renjana sadar diri. Begitu kesedihan usai, ia mencari kost-an. Uang dan surat-surat berharga dari Argani ia simpan, tak pernah disentuh sama sekali. Bahkan sampai saat ini. Padahal jika mau, Renjana bisa membeli rumah, kendaraan, pin membuka usaha dengan uang lelaki itu, tetapi tidak. Hasil jerih payah sendiri lebih membahagiakan.

Renjana hanya ingin hidup tenang, dan ia mendapatkannya lima tahun terakhir ini. Meski ya, kadang ada detik-detik yang mengganggu seperti saat Dirga mengejarnya.

Joanne dan Simon. Seumur hidup, Renjana merasa punya utang budi pada mereka. Kendati demikian, tetap saja Renjana kesal. Dia merasa dikhianati.

Merger perusahaan sebesar ini tidak mungkin dilakukan tiba-tiba. Masa pailit juga memiliki jangka waktu. Dan Renjana hanya cuti seminggu. Lalu tiba-tiba dunia berbalik begitu saja.

Kenapa Simon tidak memberitahu sebelumnya? Paling tidak tiga bulan lalu, dengan begitu Renjana tidak perlu memperpanjang masa kontrak kerja. Atau, bawa juga Renjana sebagai sekretaris lelaki itu. Turun posisi dan gaji, Renjana tak masalah. Ketimbang begini. Bekerja di

bawah tekanan. Banyak tekanan. Bisa-bisa ia mati berdiri sebelum kontrak selesai.

"Bapak bilang tidak akan pernah menyerahkan perusahaan ini pada siapa pun karena ini perusahaan keluarga, dan hanya calon anak kalian yang berhak duduk di kursi bos. Tapi, ini?" Renjana hampir menggebrak meja, tapi untungnya ia masih bisa menahan diri.

Di seberang meja kerja barunya, Simon mendesah. Ia bersandar lesu pada punggung kursi. "Kadang kenyataan tidak selalu sesuai harapan, Jan," ujarnya setengah putus asa. "Saya ingin mempertahankan perusahaan. Sangat. Tapi kalau risiko gulung tikar lebih besar, bukankah lebih baik membiarkan pihak ketiga menyelamatkan? Toh, bukan tidak mungkin anak kami busa duduk di kursi bos nanti."

"Seakan Argani mau semudah itu menyerahkan tahta." Renjana mendengus sambil melipat tangan di depan dada.

"Kenapa tidak? Calon anakku laki-laki."

"Dan apa hubungannya?"

"Tentu saja berhubungan. Siapa tahu nanti bisa jadi menantu, kan."

Sayu detak janggal mengedor rongga dada, menimbulkan rasa tidak menyenangkan. Renjana menahan perih di kerongkongan saat bertanya dengan nada yang diusahakan terdengar normal. "Istrinya hamil anak perempuan kah?"

Kening Simon mengerut. "Sudah besar malah."

"Oh," kerongkongan Renjana makin pedih, "Jadi sudah melahirkan." Ia mengalihkan pandangan ke arah jendela yang menampakkan pemandangan gedung-gedung pencakar langit lain, dan

jalan raya di bawah sana masih sepakat biasanya.

"Iyalah, kan situ yang melahirkan."

Eh?

Nada pilu yang mulai berputar dalam kepala, mendadak amburadul.

Secepat lehernya bisa bergerak, Renjana kembali menoleh pada sang lawan bicara yang menatap Renjana seolah wanita itu gila. "Maksudnya?"

Simon memutar bola mata jengah. "Kita jadi besan. Belum paham juga?"

Mata Renjana melotot maksimal, seperti hendak melompat dari rongga. Pun mulutnya yang menganga lebar. Simon setengah berharap ada lalat atau apa pun masuk ke sana. "Ti-dak!" tolaknya tanpa berpikir.

"Kenapa tidak?"

"Anak kalian bahkan belum lahir. Tolong!"

"Masalahnya di mana? Sebentar lagi Joanne akan melahirkan. Selisih mereka hanya lima tahun. Apa arti lima tahun?"

Apa arti lima tahun katanya?! Renjana membuka mulut, hendak menjawab, tapi kalimat Simon selanjutnya berhasil membuat ia bungkam. "Lagi pula, yang berhak memberi keputusan boleh tidaknya kan hanya Argani."

Benar. Yang berhak hanya anak Argani. Ludah yang Renjana telan terasa kelat. Sejak awal, dia hanya putri Argani.

Dia, gadis kecil berambut halus yang dilihatnya beberapa hari lalu. Pemilik senyum ceria dan wajah persis ayahnya. Dia bahkan sama sekali tak mengenal Renjana.

Oh, salah siapa itu?

Renjana mengedik, berusaha menyembunyikan sakit yang mendadak menderanya. "Benar," gumamnya pada diri sendiri. Sekali lagi.

Simon yang baru menyadari kekeliruannya, meringis. "Renjana, maaf. Aku tidak bermaksud."

Senyum Renjana kaku. "Aku paham."

Lalu obrolan mereka berakhir. Renjana pamit dengan alasan jam istirahat siang sudah akan berakhir. Simon yang mengerti bahwa sahabat istrinya hanya ingin lari dari pembahasan tak menyenangkan itu, mengangguk.

Renjan kembali ke meja kerjanya, di depan ruang Argani yang masih tertutup rapat. Dia pasti sedang sibuk bekerja. Tentu saja. Mengurus perusahaan yang bermasalah bukan perkara mudah. Tetapi,

Argani pernah membuktikan bahwa ia bisa. Ia cekatan dam cerdas. Pun sangat teliti.

Ah, kenapa pula ia harus memikirkan lelaki itu.

Suara percakapan menyenangkan dan tak biasa dari lorong menarik perhatian. Renjana mendongak dari layar laptop yang sudah dibukanya.

Dan ia pun tertegun.

Dia ... gadis kecil itu, bersama bodyguard perempuan berseragam hitam dan tampak samar. Si kecil berceloteh dengan berbagai ekspresi, barangkali tentang sekolahnya hari itu, sedang bodyguard-nya hanya menanggapi sekenanya.

Dia melangkah dengan ringan dan riang. Rambutnya yang hitam lurus dan diikat dua tampak bergoyang-goyang. Poni pagar

di keningnya begitu simetris, menangis wajah tembam yang luar biasa cantik.

Ya, dia cantik. Sangat. Miniatur Argani versi perempuan. Matanya. Bibirnya. Hidungnya. Argani sekali. Hanya rambutnya yang menuruni Renjana, mengingat rambut Argani agak ikal. Dan dia termasuk tinggi untuk ukiran bocah lima tahun. Kira-kira setinggi anak yang sudah pantas masuk SD.

".... main sama Romi, tapi tiba-tiba Selly ganggu, Mbak. Aku kesal kan, langsung kujambak itu rambut Selly. Eh, dia malah nangis dan aduin aku ke miss. Kan nyebeliiinnnn ...!" katanya sambil manyun, membuatnya terlihat makin menggemaskan.

Seperti menyadari sedang diperhatikan, ia menoleh pada Renjana seraya menghentikan langkah. Body guard-nya ikut berhenti. Si kecil berkedip beberapa

kali sambil memiringkan kepala. "Tante sekretarisnya Papa, ya?" tanyanya, pada Renjana yang langsung tertegun.

Seharusnya ini pertanyaan yang mudah, tapi entah kenapa begitu sulit untuk menjawab ya. Suaranya entah hilang ke mana, dan koleksi kata yang sudah ia pelajari sejak bayi menguap betu saja.

Oh, ayolah. Ini hanya anak kecil. Tidak seharusnya Renjana jadi gugup dan merasa panas dingin begini.

Memaksa bibirnya yang kaku untuk tersenyum, Renjana menjawab, "Ya," dengan suara serak dan pandangan yang terasa memanas. Dua tangannya saling meremas di atas pangkuan.

"Wajah Tante mirip seseorang," katanya lagi, "Tapi siapa, ya?" Dia mengerucut miring. Lucu sekali.

Inikah bayi kecil yang dulu Renjana tinggalkan? Sudah sebesar ini, dan ... luar biasa. Dia tumbuh sempurna. Tampak sangat bahagia. Argani berhasil membesarkannya. Sedang Renjana memilih pergi.

Andai gadis kecil ini tahu seseorang yang saat ini ia panggil tante adalah ibunya ... Renjana menggigit bibir. Tidak. Lebih baik tidak tahu sama sekali. Sebab pasti akan sangat menyakitkan. Mengetahui ibu pergi untuk meraih kebebasan.

Dan lagi, rasa sedih ini tak pantas Renjana rasa. Dia pergi dengan sadar, bahkan tanpa melihat wajah bayinya sama sekali. Pun suara tangisnya yang melengking karena butuh ASI tak membuat ia tetap tinggal.

Bunyi pintu dibuka terdengar. Disusul suara berat seseorang yang sudah Renjana hapal di luar kepala. "Re!"

Spontan, Renjana menoleh. Lalu mulutnya terasa kering saat mendapati tatapan Argani tidak mengarah padanya, melainkan pada si bocah yan langsung berlari menghambur ke dalam pelukan sang ayah.

"Papa!"

Re. Tadi Argani memanggilnya Re, seperti cara lelaki itu memanggilnya.

"Kenapa pulang ke sini, tidak ke rumah, hmm?" caranya bertanya sungguh lembut, seperti bukan Argani si iblis dari neraka, melainkan malaikat dari surga.

Yang ditanya menggeleng manja dalam pelukan ayahnya yang berjongkok dengan menyamai tinggi dengan si kecil. "Di rumah sepi. Rere mau sama Papa aja."

Jadi, namanya Rere.

"Papa banyak kerjaan, Sayang."

"Nggak apa-apa. Rere bisa menunggu."

"Mungkin sampai malam."

"Rere sudah bawa banyak buku cerita, puzzel dan buku gambar." Dia menunjuk tas yang dipakainya sambil nyengir polos.

Argani mendesah, kalah. "Baiklah," katanya seraya bangkit berdiri, "mari Tuan Putri yang bandel, kita masuk ke ruang kerja Papa yang baru." Ia berbalik dan membukakan pintu bagi gadis kecilnya yang langsung melompat masuk, diikuti sang body guard. Meninggalkan Renjana sendirian. Kesepian.

Andai ... andai dulu Renjana memilih bertahan dan menekan keinginannya untuk lepas, apakah hidupnya akan lebih baik? Berada di tengah suami dan anak, menjadi

istri sekaligus ibu. Seperti dambaan banyak perempuan lain.

Ah, tapi ini pilihan Renjana. Belum tentu bertahan akan membuat hidupnya lebih baik. Bisa jadi sebaliknya.

Hanya satu yang amat Renjana sesali, meninggalkan bayinya tanpa sekalipun menyusuinya. Bayi merah yang tak berdosa, tapi Renjana paksa menanggung dosa ayahnya.

Bab 38

Hidup sebagai orangtua tunggal bagi putri kecilnya yang ditinggal sang ibu sejak lahir, bukanlah perkara mudah. Harus menjadi ayah sekaligus ibu, ternyata lebih sulit dari yang dibayangkan. Argani mengalami itu. Untungnya, dia berhasil. Atau paling tidak bisa melewati lima tahun yang berat ini dengan baik. Sangat baik.

Di sela-sela kesibukan, ia harus juga memikirkan Renjani Soejatmiko, putrinya yang tumbuh menjadi secantik peri. Tak mudah mempercayai orang lain, membuat Argani turun tangan sendiri membesarkan bocah itu. Ditambah sifat proteltifnya yang bikin repot sendiri. Rere harus dalam pengawasan selama 24 jam, karen itu Argani memasang CCTV di kamar sang anak pun pintu penghubung, walau pun

ujung-ujungnya Rere lebih sering tinggal dan tidur di kamar sang ayah karena dia tak akan pernah bisa tidur tanpa dipeluk--hanya oleh ayahnya. Hal merepotkan lain yang membikin Argani harus berpikir semiliyar kali untuk bertugas ke luar kota tanpa perwakilan.

Saat Renjani masih bayi, Argani pulang hampir tiap dua jam ke rumah demi memastikan putrinya baik-baik saja dan mendapatkan susu dengan baik. Begitu Renjani bisa berjalan, Argani mulai sering membawanya ke kantor, jadi tak heran kalau ruang kerjanya penuh dengan berbagai macam mainan dan buku-buku bocah.

Merepotkan? Sangat. Terlebih, Renjani sangat rewel saat bayi, yang makin membuat riweh hidup ayahnya. Ditambah, usaha Argani sempat mengalami masalah yang cukup pelik saat Renjani berusia 1,5

tahun. Rasanya, setiap detik terasa begitu berat.

Menjadi atasan. Menjadi orangtua. Tanpa dukungan dari orang terkasih. Pundak Argani nyaris rubuh memikul beban yang begitu berat. Tetapi ia bertahan, masih bisa bertahan demi Renjani. Hanya dengan melihat tatapan matanya yang polos saja, semangat juangnya bangkit dan berkobar. Sampai ia bisa berada di titik ini. Titik yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Sebetulnya, Argani tidak benar-benar sendiri. Ibunya terkadang datang mengasuh cucunya. Juga Chintya yang sering datang menawarkan bantuan saat Argani kerepotan.

Benar, Chintya yang sampai detik ini belum juga menyerah. Dari penolakan halus sampai penolakan kasar sudah Argani

lakukan, tetap saja Chintya sangat keras kepala.

Katanya, "Batu saja bisa berlubang bila kena tetesan air setiap hati. Apalagi hati kamu."

Ugh. Argani nyaris muntah mendengarnya. Masalahnya ini hati, bukan batu. Sifatnya tidan keras, karakternya lebih mendekati daun talas. Alih-alih luluh, yang ada tetes-tetes air yang malang itu hanya menumpang lewat.

Parahnya, Chintya mendapat dukungan penuh dari orangtua Argani yang sangat ingin melihat putranya memiliki keluarga utuh. Orangtua Chintya yang sebelumnya melarang putri mereka berhubungan kembali dengan Argani pun kini lebih memilih pasrah.

Hanya tinggal menunggu respons dari Argani. Sekali saja lelaki itu mengangguk,

maka pesta pernikahan akan langsung digelar setelahnya. Sialnya, Arganu selalu menggeleng.

"Apa yang kurang dari Chintya?" Ibunya mendesah sambil meletakkan sendok makan di sebelah piringnya yang masih setengah penuh. Beliau mendongak, menatap si sulung yang masih anteng sarapan di kepala meja, sedang si kecil Renjani tengah menggigit roti gantung selai menteganya dengan penuh semangat hingga agak belepotan. "Mama sampai kasihan sama gadis itu. Hampir sepuluh tahun, Argani. Sepuluh tahun. Bayangkan!"

Argani tidak ingin membayangkan. Sama sekali. Chintya sudah tahu betul penghuni hatinya sejak awal. Salahnya terlalu nekad, berharap pada laki-laki yang cintanya sudah mati. Meski tak sepenuhnya. Karena ada cinta lain yang tumbuh sejak pertama kali melihat Renjani

kecil. Cinta seorang ayah, yang tak akan pernah padam. Dan selama ada Renjani, Argani merasa tak butuh yang lain lagi.

Meski ya, sebagai laki-laki normal, ada kebutuhan yang harus terpenuhi. Kendati demikian, Argani sudah berhasil hidup selamat lika tahun ini. Lima puluh tahun lagi sepertinya bukan waktu yang panjang. Semua akan terlewati. Begitu saja. Tanpa terasa.

"Aku kenyang." Bukannya menjawab, Argani justru berhenti makan. Ia menjauhkan piringnya ke tengah meja seraya menandakan isi dalam gelas panjang yang telah disediakan.

Ibunya yang tahu Argani hanya tak ingin memperpanjang pembahasan ini, mendesah. Putranya memang paling tidak senang dengan topik pernikahan dan perjodohan. "Menikah tanpa cinta tidak seburuk itu, nak," katanya lebih pelan.

"Buktinya Mama bisa. Dan Mama cukup bahagia memiliki kamu, ayah kamu, dan keluarga kecil kita. Bila saja dulu Mama memutuskan tidak menikah, Mama tidak akan sebahagia sekarang. Apa salahnya mencoba."

"Tidak adakah pembahasan yang lebih menarik, Ma? Tentang perubahan cuaca akhir-akhir ini? Atau suhu kemarau yang terlalu dingin sekarang?"

Ibu Argani menatap putranya nelangsa. "Mama hanya ingin yang terbaik buat kamu."

"Aku bahagia dengan hidupku sekarang, Ma. Sangat. Apa itu masih kurang?"

"Andai dulu kamu tidak membatalkan pertunangan dengan Chintya dan memilih wanita itu--"

"Aku tidak pernah menyesal," sela Argani sebelum ibunya berhasil

menggenapi kalimatnya. "Karena dengan keputusan itu kini aku memiliki Renjani. Dia lebih dari segalanya bagiku."

Rere yang merasa dipanggil, mendongak dari piringnya, tapi kemudian kembali fokus mengunyah saat tak mendapati baik ayah atau neneknya melihat pada si bocah.

"Renjani juga butuh sosok ibu."

"Aku juga bisa menjadi sosok ibu."

"Dia perempuan Argani."

"Lantas?"

Wanita paruh baya yang Argani panggil dengan sebutan Mama sejak bisa bicara, meraih gelas tinggi di samping piring makannya dan meminum tiga teguk. Usai meletakkan gelas kembali ke tempatnya, ia berujar, "Beberapa tahun lagi, dia akan dapat haid pertamanya. Bagaimana cara kamu menjelaskan tentang itu? Setelah

haid, bukan tidak mungkin gadis kecil kesayangan kamu akan merasakan jatuh cinta pada teman lelaki yang, bagaimana kamu akan menyikapi itu? Dan banyak momen lain, di mana sosok ibu sangat diperlukan oleh Rere. Dia butuh tempat curhat yang bisa mengertinya. Mengerti perasaannya. Dia butuh tempat untuk mengeluhkan tentang dirinya. Tentang perubahan tubuhnya nanti. Apa kamu bisa?"

Argani terdiam sejenak, tampak berpikir. Tapi jawabannya kemudian masih mengecewakan sang lawan bicara. "Ada Mama."

"Mama sudah tua, Nak. Beluk tentu Mama masih ada saat Renjani tumbuh Remaja."

Dasar Argani keras kepala. Dia mengedik tak acuh dan berkata, "Bukan tidak mungkin juga wanita yang Mama

inginkan untuk aku nikahi masih hidup saat itu."

Kesal, ibunya kembali mengambil sendok dengan kasar hingga menimbulkan dentingan keras lantas lanjut makan. "Terserah!"

Argani hanya mengangkat kepala melihat respons ibunya. Ia mengelal bibir dan bangkit dari kursi makan. "Rere sudah selesai sarapan, Sayang?" tanyanya pada si bocah kesayangan yang sedang berusaha menjilat selai yang tertinggal di ujung bibir. Gemas, Argani bantu mengelap bibir Renjani dengan tisu. "Bersih."

Si kecil yang sudah rapi dengan seragam TK dan rambut dikepang kecil itu mengangguk. "Sudah, Papa."

"Kita berangkat sekarang, oke?"

Renjani mengangguk antusias. Ia melompat turun dan salim pada neneknya yang masih memasang wajah dongkol.

Kendati demikian, sejujurnya, diam-diam Aragni memikirkan dengan serius nasihat ibunya yang sebagian besar benar. Minimal di usia sembilan tahun anak perempuan akan mendapatkan tamu bulanan pertama. Disusul perubahan bentuk tubuh yang tidak biasa.

Bagaimana caranya nanti ia menjelaskan tentang semua itu. Haruskah ia mempertimbangkan Chintya sebagai calon istri?

Namun, apakah Chintya bisa menjadi ibu yang baik untuk Renjani? Memang mereka cukup akrab, tapi menjadi ibu dan anak itu berbeda. Bagaimana nanti kalau Chintya punya anak sendiri, akankah sayangnya pada Renjani akan tetep sama?

Dan seolah belum cukup, di tengah kebingungan itu semesta kembali mengirimkan sosok seseorang dari masa lalu ke dalam hidupnya dalam bentuk sekretaris.

Sungguh, sebelumnya Argani tidak tahu menahu tentang siapa sekretaris Simon sebelumnya, pun tak ada keinginan untuk mencari tahu. Argani sendiri sudah punya sekretaris yang cocok di perusahaan induk dan berniat hendak membawa serta ke sini di lain hari. Karenanya Argani dengan mudah mengatakan agar sekretaris Simon tidak masuk lagi ke perusahaan.

Namun saat kemudian ia berbalik dan mendapati sekretaris Simon, detak jantungnya sempat berhenti sejenak. Lalu melaju dengan kecepatan yang menyebalkan. Beruntung Argani masih bisa menahan diri, tak menampakkan

keterkejutan yang kentara, karena pasti akan sangat memalukan.

Siapa sangka, sekretaris Simon adalah dia. Mantan istri Argani sendiri. Renjana.

Suaranya. Bagaimana bisa Argani tak mengenali lagi suara itu? Masih sama dengan sama-samar yang Argani ingat, tapi lima tahun bukan waktu yang singkat untuk tetap mengingat suara seseorang. Terlebih, suara Renjana tak memiliki ciri khas.

Dan, kenapa Simon tidak pernah membawa Renjana saat mereka rapat? Selalu asisten lelakinya.

Ah, ya. Argani baru ingat. Istri Simon, Joanne, merupakan sahabat Renjana saat SMA. Dan mungkin kini mereka kembali bersahabat lagi, karena itu Renjana bisa bekerja dengan suaminya. Bisa jadi Simon mengetahui kisah mereka, dan karena

demi menjaga perasaan Renjana, dia membawa orang lain saat rapat dengan Argani.

Ah, lelucon takdir. Kenapa mereka harus dipertemukan lagi saat Argani telah yakin dirinya sudah melupakan Renjana? Kenapa harus Renjana yang menjadi Sekretaris Simon sebelumnya? Kenapa?

Padahal kemarin, saat mereka tak sengaja berpapasanq di bandara, Argani berhasil pura-pura tak melihatnya. Argani berhasil bersikap seolah mereka asing dan tak saling kenal.

Tetapi kalau begini, bos dan sekretaris ... ah. Argani mengusap wajah kasar. Kebingungan. Haruskah ia pecat saja perempuan itu?

Mudah mengeluarkannya dari perusahaan ini, hanya saja ... itu artinya Renjana menang.

Ego Argani tidak terima. Ia ingin memperlihatkan pada sang mantan istri bahwa dirinya sudah melupakan wanita itu sepenuhnya. Sepenuhnya. Dan dengan begitu, berarti Argani harus membiarkan Renjana menyelesaikan kontraknya sampai sembilan bulan ke depan.

Hanya sembilan bulan. Tidak lama. Argani yakin dirinya bisa bertahan. Harus bisa.

Mendengar suara yang familier di depan pintu ruang kerja, Argani bangkit berdiri. Ia membuat pintu ruang kerjanya dan mendapati Rere sedang berbicara dengan Renjana.

Seketika mulut Argani mendadak kering. Ia tertegun. Ini kali pertama dirinya melihat pemandangan seperti itu. Pemandangan yang ... membuat hatinya sakit. Sangat sakit. Teringat dulu Renjana menolak menyusui anaknya. Teringat dulu

Renjana pergi dari rumah tanpa ragu, padahal saat itu Renjani sedang menangis menjerit-jerit di kamar bayi dan terdengar ke seluruh penjuru rumah. Teringat Renjana yang bahkan tidak sekalipun menatap wajah bayi merah yang dilahirkannya.

Dan kini ...

Mencengkeram kenop pintu ruang kerjanya yang terbuka, Argani memanggil putrinya. "Re!"

Dan dua perempuan itu menoleh. Serempak.

Andai Renjana tidak pernah pergi ... pemandangan ini akan Argani nikmati setiap hari.

Ah, lupakan.

"Papa!" pekik Rere seraya berlari ke arahnya yang langsung Argani tangkap dalam pelukan. Mereka pun kemudian

masuk ke dalam meninggalkan Renjana sendirian yang menatap dengan pandangan ... benarkah itu penyesalan?

Bab 39

"Pa, Tante di depan wajahnya mirip seseorang, ya."

Gerak tangan Argani yang semula sudah hendak kembali bekerja setelah membukakan pintu bagi putrinya, terhenti. Ada perasaan aneh tak menyenangkan di balik dada. Seperti takut. Marah. Dan gelisah. Atau mungkin ketiganya.

Mempertemukan Renjana dan Renjani, apakah hal yang benar? Atau sebaiknya ia pecat saja wanita itu?

Satu keputusan bukan hanya bisa menghasilkan keuntungan tapi juga risiko. Banyak risiko. Dan manakala yang lebih dominan?

Bagaimana pun, Argani tak mengenali Renjana yang sekarang. Lima tahun bukan

waktu yang singkat untuk mengubah sikap seseorang. Entah lebih baik atau lebih buruk.

Bayi kecil yang dulu Renjana tinggalkan, kini bukan hanya sekadar bayi. Dia sudah tumbuh menjadi anak-anak yang luar biasa, pewaris tunggal seluruh kekayaan keluarga Soejatmiko. Karena itu, Argani membayar banyak penjaga untuk melindungi putrinya, tapi tidak selalu mengekor. Hanya satu yang di samping Renjani, tapi banyak yang mengikuti dari jauh--demi membuat si kesayangan tidak risih dan malu.

Renjana, bagaimana pun dia merupakan ibu kandung Renjani. Dia memiliki peluang besar mendekati putri Argani sekali pun sebagai orang asing yang baru dikenal, karena keduanya pernah berada salam satu tubuh dan berbagi perasaan yang sama.

Argani tidak ingin berpikir buruk tentang sekretaris baru yang juga

merupakan mantan istrinya itu. Hanya saja, ia juga harus waspada.

Setelah bercerai, Argani memberikan banyak aset pada Renjana. Dengan uang dan aset-aset itu, dia bisa hidup berkecukupan sampai mati tanpa harus bekerja. Lantas, kenapa ia masih menjadi sekretaris sekarang? Di mana uang-uang itu? Apakah sudah habis? Untuk apa?

Apakah digunakan berfoya-foya dengan kekasih cinta matinya itu? Dirga? Apakah sekarang mereka sudah menikah, atau cerai atau putus?

Terserah lah. Bukan urusan Argani juga. Meski, ugh ... kenapa juga ia harus kesal.

Intinya, jangan biarkan Renjana dan Rere dekat. Itu saja. Argani tak ingin putrinya diperalat oleh wanita itu. Atau--ssmoga tidak pernah terjadi--jangan

sampai ada keinginan dalam diri Renjana untuk merebut Rere darinya.

"Papa kok malah bengong sih? Pa!"

Argani setengah terperajat. Ia menoleh pada Renjani yang entah sejak kapan duduk di seberang meja kerja. Bukankah tadi si kecil di shofa? "Oh, maaf, Sayang. Papa hanya sedang memikirkan sesuatu."

"Apa yang Papa pikirkan sampai mengabaikan Rere?"

Ibumu, batin Argani seraya memutar kursi kerjanya menghadap jendela. Lima tahun berlalu dan Renjana ternyata masih memiliki pengaruh sebesar ini padanya. Sial. Sepertinya ia harus benar-benar memikirkan untuk mendesak wanita itu dari sini.

Memutar kembali kursinya, Argani balas tatapan sang putri. "Rere kan tahu, akhir-akhir ini Papa sibuk sama pekerjaan."

Sang lawan bicara mendesah berat sambil cemberut--seperti orang dewasa--membuat Argani tak bisa menahan diri dan mengacak-acak rambutnya.

Spontan, Renjani menyingkir, "Ih, Papa. Nanti rambut Rere berantakan."

Ah, dia sudah besar. Sudah bisa menolak untuk Argani elu sayang. Sudah mengerti perbedaan rapi dan berantakan. Sudah mulai centil juga dan ingin selalu tampil cantik. Sebentar lagi, bukan tidak mungkin dia akan membawa laki-laki lain untuk diperkenalkan padanya sebagai ... pasangan.

Membayangkan saja, Argani merasa tak kuasa. Putri kecilnya akan menjadi istri orang. Milik laki-laki lain. Ugh, ayolah. Sadar ... sadar! Dia bahkan masih Lima tahun. Berdiri dari kursi kerja, Argani melangkah

mendekati putrinya dan memeluk erat gadis kecil itu. "Kan bisa Papa rapikan lagi."

Renjani memberontak ingin lepas. "Tapi pasti bilangnya nanti."

Melirik tumpukan berkas di meja, Argani mengedik. Ia lantas makin mengacak rambut sang putri seraya melepas ikat rambutnya dengan cekatan.

"Ih, Papa!" sungut sang putri dengan wajah cemberut.

Sambil tergelak, Argani gendong bocah itu dan membawanya ke sofa. Ia lantas duduk di atas, sedang Renjana di pangkuannya. "Bisa Papa perbaiki sekarang."

"Hmmm, tumben?"

"Demi Tuan Putri, apa yang tidak bisa Papa lakukan?" Tahu tak ada sisir di sana, Argani merapikan Rambut Rere menggunakan jari jemarinya.

"Ada!"

"Apa? Apa yang Rere mau tapi tidak Papa penuhi?"

"Kasih Rere Mama."

Tenggorokan Argani langsung tercekik. Pun gerakan tangannya yang mengirim rambut Renjani melemah. Ia membuka mulut hanya untuk mendesah. Satu hal ini yang selalu menjadi masalah. Bagaimana cara menjelaskan pasa Renjana dengan sederhana, bahwa ia tidak tertarik menikah lagi. Dengan siapa pun. Tanpa harus membuat anaknya bertanya-tanya.

"Rere sudah punya Papa," katanya pelan, lanjut menyisir, lalu membagi rambut Rere menjadi dua bagian dan diikat dengan karet rambut yang diambilnya dari tas sekolah sang putri.

"Teman-teman Rere punya Papa dan Mama sekaligus."

"Siapa bilang Rere tidak punya Mama. Rere punya."

"Tapi kan sudah tidak ada, Pa. Rere mau yang ada. Yang bisa Rere panggil. Yang bisa suapi Rere. Main sama kita. Ikut liburan juga."

"Papa bahagia meski cuma berdua sama Rere."

"Rere juga, tapi Rere tetap ingin punya Ma--eh, Rere baru inget!" Renjani menunjuk ke atas, tanda ia memgingat sesuatu. Ia lantas menoleh ke belakang, pada ayahnya yang spontan berhenti mengepang. "Tante Sekretaris Papa yang baru mirip Mama yang udah nggak ada."

Argani sepertinya butuh minum. Kerongkongannya kering sekali. Terlalu kering hingga membuat bagian tersebut sakit. Andai Renjani tahu, seseorang yang dipanggilnya Tante Sekretaris benar ibunya.

Dan seolah semesta bekerja sama dengan keadaan untuk menyiksanya, bunyi ketukan pintu terdengar. Argani menyilakan masuk. Renjana muncul di balik pintu kemudian, makin membuat keadaan tak nyaman. Hanya keadaan Argani pastinya. "Ada apa?" tanyanya ketus.

"Maaf mengganggu. Bapak ditunggu di ruang rapat sekarang."

Ah, rapat ya. Aragani memejam. Bagaimana ia bisa lupa kalau masih ada rapat hari ini tentang formasi baru perusahaan ini. "Baiklah, saya akan langsung ke sana," sahutnya yang disambut wajah cemberut Renjani.

"Kepangan Rere gimana, dong?"

"Biar Kak Runi yang lanjutkan, ya?" Argani menyebut nama pengawal putrinya yang saat ini duduk di pojokan sambil

memainkan ponsel. Dia langsung mendingak begitu namanya disebut. Siaga.

Rere menggeleng tegas. "Kepangan Kak Runi jelek, Papa."

"Terus bagaimana? Mau nunggu Papa selesai rapat dulu aja?"

Rere tampak berpikir sebelum kemudian menjawab, "Jari-jari tangan sekretaris Papa yang baru panjang-panjang. Kayaknya Tante itu jago buat kepangan."

Argani dan Renjana sama-sama meringis. "Tidak!" ujar mereka serempak. "Dia justru tidak bisa mengepang sama sekali," imbuh si bos pada sang putri yang menatap mereka bergantian dengan pandangan heran.

"Tidak apa-apa. Bisa cari tutorial di internet. Mau kan, Tante kepang rambut Rere?"

Spontan Renjana menoleh pada Argani yang membuang napas jengah, tampak ingin menolak keras-keras tapi sedang dalam posisi terjepit karena harus segera pergi saat itu. Mau tidak mau, akhirnya ia memberi izin di bawah pengawasan ketat bodyguard si kecil.

"Runi, jangan biarkan mereka keluar dari ruangan ini," titahnya dengan tatapan penuh peringatan, tapi bukan pada Runi melainkan Renjana yang berdiri rikuh di depannya.

Sepeninggal lelaki itu, Renjana jadi bingung sendiri. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya di bawah tatapan putri Argani yang memandang dengan mata polos dan penuh minat itu.

"Kok bengong?" tanya bocah tersebut, makin membuat Renjana salah tingkah. Ya, dia salah tingkah di depa coba 5 tahun. Luar biasa, bukan? Bagaimana tidak, gadis

kecil yang cantik itu lahir dari rahimnya. Dari perutnya. Sulit sekali dipercaya rasanya. Pemilik tangis yang melengking dulu telah berubah menjadi semanis ini. Dada Renjana jadi mengembang bangga sekaligus ngilu di waktu bersamaan. "Sini, Tante. Rere mau dikepang, bukan dilihatnya!" Dan dia mulai merajuk.

Renjana gelagapan sendiri. Buru-buru ia melangkah maju, lantas berlutut di lantai di bawah si bocah yang menatapnya makin heran. "Bagaimana cara Tante mengepang rambut Rere kalau malah duduk berlutut di lantai?"

Renjana berkedip seperti orang tolol. Putri Argani menepuk jidat. "Benar kata Papa. Tante sama sekali nggak bisa ngepang."

"Ugh, maaf." Renjana bangkit berdiri dengan kikuk.

Menggeleng-geleng tak habis pikir selayaknya orang dewasa, Rere mengambil tab di meja dan memberikannya pada sekretaris sang ayah. "Ini contohnya." Yang Renjana terima dengan tangan yang berkeringat dingin.

Wanita itu pun memperhatikan video yang diputar di layar tanpa bisa fokus sepenuhnya. Lagi pula, Renjana bukan tidak bisa mengepang, hanya saja hasilnya berantakan. Sama sekali tidak rapi dan tidak simetris. Baginya mengepang merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan. Pun merupakan kegiatan yang melelahkan. Karenanya ia tak suka.

Video contoh yang Rere perlihatkan berakhir. Renjana meletakkan kembali tab tersebut di meja, sedang Rere sudah duduk dengan posisi siap di kepang, membelakangi Renjana yang dengan hati-hati mengisi sofa di balik punggungnya.

Menyentuh rambut Rere yang halus, pandangan Renjana mengabur. Rasa panas menyengat di pelupuk. Dan tangannya pun jadi tremor.

Putriku, bisik satu suara yang datang entah dari mana. Putri yang baru ia sentuh setelah setengah dekade terlahir ke dunia.

Rambutnya lembut sekali. Halus. Renjana seperti menyentuh rambutnya sendiri. Dan memang persis rambutnya. Bukti bahwa bocah ini memang anaknya.

Renjana ingin menangis, tapi ia tahan sekuat tenaga hingga kerongkongannya terasa sakit.

Sudah terlambat untuk menyesal. Waktu tak akan pernah mundur hanya karena dirinya yang ingin memutar ulang masa lalu.

Menahan perih di dada, Renjana mulai mengepang dengan hati-hati. Sangat hati-

hati. Pun perlahan. Semampu yang dirinya bisa. Sebaik yang ia mampu. Sepenuh hati. Setiap helai ia sentuh dengan sungguh-sungguh pun ditata sedemikian rupa.

Hasilnya ....

"Kok jelek," ujar putri Argani dengan bibir cemberut di depan cermin panjang yang terpanjang di pojok ruangan. "Benar kata Papa. Tante nggak bisa ngepang.'

Renjana meringis. "Maaf," katanya. "Mau dibuka dan dibuatkan kepangan baru?"

"Nggak usah. Biar. Tante ngepangnya kelamaan. Rere kan pegel."

Renjana meringis. Ia tatap wajah dirinya dan putri Argani dari pantulan cermin hanya untuk mendapati bahwa mereka sama sekali tidak mirip. Rere merupakan cetak biru Argani versi perempuan. Renjana hanya kebagian rambut saja.

Rere berbalik, ia mendongak dengan mata polosnya. Dan seketika timbul keinginan dalam diri Renjana untuk memeluk. Andai saja bisa.

"Tante mirip Mama Rere," ujar Rere, terlalu tiba-tiba. Seperti lesatan anak panah yang dilepas tanpa aba-aba dan tepat mengenai jantung Renjana yang seketika berdenyut nyeri. "Tapi Tante lebih cantik. Foto Mama selalu terlihat murung."

Renjana kehilangan kata-kata.

"Kalau saja Mama Rere masih hidup, kalian pasti terlihat seperti anak kembar."

Bab 40

"Andai Mama Rere masih hidup, kalian pasti akan terlihat seperti kembar."

Andai mama Rere masih hidup? Tenggorokan Renjana tercklat. Apa maksud dari kalimat itu? Kenapa terdengar seperti ... mama Rere sudah mati.

Mati. Lucu sekali. Padahal jelas-jelas ibu bocah ini masih berdiri di dini, di depannya. Berbicara dengannya meski seperti orang asing. Tetap saja ... Renjana belum mati, meski pernah mencoba dulu. Tetapi Yang Mahakuasa belum mengizinkannya pergi. Entah kenapa. Mungkin Dia ingin Renjana melihat putri yang sempat sangat dibencinya lahir dan tumbuh. Agar Renjana menyesal pernah mengambil keputusan untuk mengakhiri hidup.

Mungkin.

Lebih dari itu, kenapa bisa bocah bernama Rere ini berkata demikian. "Memang ...." Renjana menelan ludah yang terasa tersangkut di kerongkongan, "mamanya Rere di mana?"

"Kata Papa, Mama pergi."

"Pergi?"

Rere mengangguk polos. Tak sama sekali tampak kesedihan di wajahnya, seperti mengabarkan cuaca terik hari ini. Justru Renjana yang nyaris tak bisa menahan air mata yang mulai bergumul di pelupuk.

"Ke mana?"

Renjana sudah tahu jawaban yang akan bocah itu berikan. Tetapi, entah kenapa rasanya belum puas bila pertanyaan yang mengganjal di balik kepala tidak disampaikan.

"Ke Surga. Saat Rere lahir."

"Papa yang bilang?"

Dia mengangguk lagi sambil memelintir ujung kepangan yang Renjana buat.

Renjana menarik napas panjang melalui mulut, sebab pasokan oksigen dari lubang hidung saja rasanya belum cukup untuk melegakan paru-parunya yang seperti teremas kuat. Sangat kuat hingga rasanya pedih sekali mengetahui fakta bahwa Argani mengatakan bahwa dirinya sudah mati pada putri mereka.

Renjana tahu mantan suaminya itu pasti marah dan sakit hati karena ia lebih memilih pergi daripada tinggal, tapi tetap saja mengatakan seorang ibu sudah meninggal pada putrinya merupakan hal yang sudah sangat keterlaluan.

"Bagaimana kalau seandainya--" Renjana tahu seharusnya ia tidak menanyakan ini ...

tapi ia hanya ingin memastikan saja-- "bagaimana kalau seandainya mama Rere masih hidup?"

Si bocah tampak bingung. Ia menatap Renjana dengan kepala dimiringkan, seperti sedang berpikir. Lalu kalimat yang keluar dari bibir kecil itu kemudian berhasil membuat Renjana bungkam. "Kalau Mama Rere masih hidup, Mama pasti ada di sini sekarang. Bareng Rere. Bareng Papa."

Senyum di ujung bibir Renjana yang ia usahakan setengah hidup, menjadi kaku. Ia membuka mulut hanya untuk menutupnya kembali. Sama sekali tidak tahu harus berkata apa. Kalimat polos itu berhasil membuatnya terdiam. Dalam hati ia mengucap maaf ribuan kali pada manusia kecil itu. Maaf yang bahkan mungkin tak akan pernah bisa ia ucap secara langsung.

Berkedip-kedip untuk menghilangkan air mata yang siap tumpah, Renjana pamit

undur diri yang Rere tanggapi hanya dengan anggukan sambil lalu karena kini bocah itu sudah sibuk dengan krayon dan buku gambar di tangannya.

Jadi, Argani mengatakan bahwa dirinya sudah mati? bisik batinnya, masih setengah tidak terima dengan kenyataan itu. Kenyataan yang terlalu ... kenapa Argani setega itu?

Sejak pergi dari rumah sang mantan, ia sering merangkai khayal. Bahwa mungkin suatu saat nanti putrinya akan mencarinya di masa depan. Dan Renjana selalu mempersiapkan diri untuk pertemuan itu.

Namun ternyata, bilamana pemilik semesta tak mempertemukan mereka lagi dalam kebetulan ini, selamanya putrinya tak akan pernah mencari. Karena yang dia tahu Renjana sudah mati. Mati.

Begitu menutup pintu ruang kerja Argani dari liar, Renjana langsung jatuh terduduk. Lututnya lemas sekali. Mati-matian ia mengukuhkan otot kaki di depan Rere hanya untuk menjaga harga dirinya di depan si bocah dan pengaruhnya yang mengawasi mereka. Dan kini, ia sendirian dan bisa menangis puas-puas.

Dan ya, Renjana memang melakukannya. Ia menangis sambil menutup wajah dengan kedua tangan. Menempatkan segala perasaan yang sudah ia tahan sekuat hati.

Semuanya terlalu tiba-tiba. Renjana belum siap dengan kejutan besar macam ini.

Minggu lalu semua masih baik-baik saja. Dirinya bersenang-senang di Bali dan menikmati quality time dengan dirinya sendiri setelah penat berjibaku bersama tumpukan pekerjaan selama satu tahun.

Lalu begitu kembali pada kenyataan, seketika semua berbalik. Perusahaan Simon diakuisisi. Lalu dalam sekejap atasannya berubah menjadi seseorang yang tak pernah ia duga. Dan lebih dari itu ... putrinya.

Demi apa pun ... Renjana belum siap sama sekali. Bahkan sampai detik ini, ia masih berharap bahwa semuanya hanya mimpi. Mimpi yang akan berakhir saat pagi tiba. Mimpi yang ia dapat setelah kesulitan terlelap.

Namun, faktanya rasa sakit ini nyata. Bocah di dalam ruangan itu nyata. Semuanya nyata. Kenyataan yang sulit sekali ia terima. Terlalu sulit hingga satu hari ini saja terasa begitu lama. Satu hari. Iya. Ini baru satu hari, dan Renjana sudah diserang berkali-kali oleh fakta. Oleh masa lalu. Oleh orang-orang yang seharusnya sudah ia lupakan.

Bunyi telepon kabel di atas meja kerja berhasil menarik perhatiannya. Renjana menarik napas panjang sekali sembari menghapus air mata yang seolah enggan berhenti.

Memperbaiki penampilannya yang sudah pasti berantakan. Renjana menyediakan ujung rambutnya yang keluar dari ikatan ke belakang telinga sebelum kemudian bangkit berdiri dan melangkah goyah ke arah kursi kerja.

Berdeham, ia angkat panggilan tersebut yang ternyata dari ruang rapat. Mendesah, Renjana pasrah. Ia sudah bisa menebak tugas apa yang harus ia lakukan setelah ini.

"Bu Renjana, dimohon untuk ke ruang rapat sekarang. Anda dibutuhkan oleh Pak Argani."

Demi apa pun, yang Renjana inginkan saat ini adalah sendirian. Mengusung diri

di kamar mandi sampai perasaannya mendingan. Sayang, kenyataan tidak sebaik itu. Renjana harus menahan perasaan dan melakukan tugasnya. Sebaik mungkin, paling tidak sampai kontraktor berakhir.

Atau mungkin tidak? Bisik satu suara lirik dalam batok kepala. Ia berbuat saja semuanya, sampai Argani jengah dan kemudian memecatnya.

Oh, itu sepertinya hal yang harus dipertimbangkan. Hanya saja, kalau sampai ia dipecat secara tidak hormat, nama baiknya yang dipertarihkan. Tidak akan ada perusahaan yang mau menerimanya dengan pengalaman pekerjaan yang buruk.

Argh! Kenapa mantan suaminya harus lelaki yang memiliki kuasa seperti Argani? Kenapa pula atasannya harus Argani?

Kenapa bisa ia berurusan dengan seorang Argani?

Andai saja waktu bisa diputar, Renjana hanya ingin kembali ke masa SMA. Saat hujan tiba di hari pertama masuk sekolah setelah libur panjang kenaikan kelas. Kalau benar bisa, Renjana cuma mau mengubah satu hal. Mengabaikan Argani yang saat itu tampak menyedihkan di dekat gerbang sekolah, dengan baju basah dan wajah memecah yang tertunduk malu. Renjana tidak akan menolongnya. Itu saja. Kalau ia melakukan itu, mungkin saat ini hidupnya akan berbeda. Jauh berbeda. Yang pasti tidak akan serumit sekarang.

Mengambil tab yang tergeletak di atas meja, Renjana melangkah dengan berat hati menyusuri lorong menuju lift.

Mencatat hal-hal penting dan menyimak setiap percakapan dari para direksi, dulu menjadi hal yang

menyenangkan. Renjana suka mendengar dan menulis. Apa pun. Ia suka menyerap informasi. Sekretaris merupakan pekerjaan yang tepat baginya.

Namun, kini berbeda. Hal yang sebelumnya ia nikmati mendadak berat dilakukan. Bahkan bukan hanya sekali dua kali ia mendapat tegur dari Argani karena kedapatan melamun. Bagaimana tidak, pikirannya masih tertinggal di ruang kerja sang atasan.

Percakapan. Perdebatan. Kesepakatan yang terjadi di ruang rapat, terdengar seperti dengung lebah di telinganya yang mendadak pengang. Jadilah ia hanya berdiri dengan posisi siap mencatat, tapi atak ada satu pun yang tertulis. Hanya sub judul. Selebihnya nol.

"Entah apa yang membuat Simon betah mempekerjakanmu sebagai sekretarisnya selama hampir empat tahun." Argani

merampas catatan Renjana begitu rapat usai. Lelaki itu menggeleng frustrasi kemudian. "Apa ini?!"

Kata maaf sudah berada di ujung lidah. Rasa-rasanya Argani tidak pantas dimintai maaf mengingat kesalahannya pada Renjana jauh lebih banyak.

"Apa yang kamu pikirkan sampai mencatat poin-poin penting saja tidak bisa?" tegur keras lelaki itu.

Renjana masih berdiri di sana, di sisi kursi sang ayasan yang berada di kepala meja panjang tempat rapat direksi tadi dilaksanakan. Semua orang yang berkepentingan sudah pergi, hanya Argani yang masih di sana, dengan sekretarisnya.

"Simon mungkin bisa bersikap baik dan maklum karena kamu sahabat istrinya, yang diperkirakan atas dasar ... apa? Kasihan? Nepotisme? Atau ..." Argani

meletakkan tab Renjana di meja dan menyipit, "ini hanya bentuk kekebalan kamu terhadap saya sehingga tidak bekerja secara profesional?"

Renjan mengangkat kepala. Sisa tangisan yang menjadi tadi kini meninggalkan jejak berupa wajah sebab, hidung merah dan maya bengkak. Membuat Argani yang hendak menambah olemelan, terpaksa menelan kembali kalimat pedasnya.

"Bagaimana saya bisa bekerja secara profesional, saat saya baru saja mengetahui bahwa putri yang saya lahirkanya mengatakan bahwa ibunya sudah lama mati?" tanyanya setengah menggabungkan. Ada bersit rasa sakit dalam setiap kata yang terlantar. Dan Argani menyadarinya.

Lelaki itu memutar kursi menghadap sang sekretaris. "Jadi hanya karena itu kamu menangis?"

Renjana ternganga. Ia tertawa kering mendengar Argani mengatakan ... "Hanya Anda bilang?"

"Memang hanya."

"Kenapa?" tanya Renjana penuh penekanan. Andai bisa ia ingin meraung. Mencakar kalau perlu. Beruntung ia masih bisa menahan diri. Sadar dirinya berada di mana. "Kenapa harus mati dari sekian banyak alasan yang bisa Anda berikan pada anak--"

"--ku!" sela Argani dengan tegas, tak mengizinkan Renjana menyelesaikan kalimatnya. "Anakku," ulangnya lebih tegas. Ia bangkit berdiri, maju satu langkah hingga jaraknya dengan Renjana menipis. "Dan kenapa harus mati sebagai alasan, karena aku tidak ingin dia merasakan patah hati seperti ayahnya."

Renjana membuka mulut siap membantah, tapi Argani melarang dengan mengangkat tangan. Ia menunduk, mengunci pandangan mereka. "Apa alasan yang lebih baik dari mengatakan bahwa ibunya telah mati setiap kali ia bertanya, tanpa harus membuatnya merasakan kehilangan berlebihan dan membenci wanita sialan yang sudah melahirkannya? Haruskah aku berkata dengan jujur; Mama kamu pergi setelah melahirkanmu, Re, karena dia tidak menginginkan kita. Dia bahkan tidak sudi memberikan air susunya meski hanya setetes padahal saat itu kamu menangis kencang karena kehausan. Begitu?!"

Bibir Renjana yang bergetar dikatup rapat. Ia berpaling dengan pandangan yang kembali mengabur oleh air mata. Tangis yang turun, buru-buru ia seka.

"Jangan bersikap seolah kamu yang paling tersakiti di sini, Renjana. Nyatanya, kami yang ditinggalkan saat kami sangat membutuhkan belas kasihan."

Bab 41

"Aku memang salah. " Renjana menelan ludah. Ia berbalik badan membelakangi mantan suaminya yang menatap seolah ia penjahat kelas kakap yang patut dibenci. Mungkin benar, tapi Renjana tidak menginginkan ini. "Namun kamu juga harus ingat, Argani, bukan aku yang memulainya. Aku juga korban. Andai saja dulu kamu--"

"Kamu menyesal dengan masa lalu kita?" Lagi, Argani tak mengizinkannya menggenapi kalimat yang masih menggantung di ujung bibir.

Oh, kenapa air mata sialan itu tak bisa berhenti dan malah makin menjadi. Renjana tak ingin menangis. Tidak sekarang. Tidak di depan Argani yang ... seseorang yang paling pertama ingin

Renjana tunjukkan bahwa ia baik-baik saja. Soalnya ia malah memperlihatkan sisi terlemah dalam dirinya.

Dan apa tanya lelaki itu tadi? Menyesal? Bolehkah Renjana tertawa meski tak ada yang lucu?

Memastikan wajahnya kering dari air mata, Renjana setengah berbalik dan membalas tatapa sang lawan bicara yang ternyata masih terarah padanya. "Dan apa kamu tidak?"

Dengan tegas Argani menjawab. "Tidak." Praktis membuat Renjana kehilangan kata-kata.

"Tentu saja, kamu mendapatkan seorang putri sebagai imbalan atas luka-luka yang mungkin kamu rasakan. Sedangkan aku? Apa yang aku dapatkan? Aku justru kehilangan!" Renjana menunjuk dadanya setengah meraung, menempatkan segala

emosi yang lima tahun ini ia rekan dalam-dalam agar tak pernah muncul ke permukaan. "Aku kehilangan semuanya. Tunangan. Orangtua. Bahkan anak. Dan yang tersisa apa?! Pernahkah kamu memikirkan semua itu sebelum menyalahkanku?"

"Tidak." Sama sekali tak ada ekspresi saat lelaki itu berkata demikian. Jawabannya bernama serupa seperti sedang ditanya apakah kamu lapar? Ringan sekali, yang membikin Renjana tambah kesal dan sakit hati.

"Ternyata kamu masih tidak punya perasaan!"

Senyum miring Argagi terlihat bengis. "Kamu tidak akan kehilangan apa pun seandainya tidak pergi. Kamu hanya akan kehilangan lelaki yang cintanya dangkal itu."

Renjana tercekat. Argani tahu. "Kamu mengikuti!" tidingngnya tanpa tedeng aling-aling. Yang Argani tanggapi hanya dengan mengedik tak acuh. Laki-lali itu menarik napas seraya memasukkan tangan ke dalam saku celana.

Berkedip lambat, ia berkata, "Aku mencari tahu tentang Dirga saat kita tidak sengaja bertemu dengannya di rumah sakit waktu itu, bencana yang membuat kamu kembali mengingat masa lalu."

Tenggorokan Renjana kerontang. "Dan?"

"Saat itu ternyata dia telah bertunangan. Aku sudah membuat skenario bahwa kamu dibawa pergi berobat ke luar negeri, dan di belakang itu selama masa penyembuhan pasca kecelakaan, Dirga malah menerima perjodohan dari orangtuanya yang tidak terima atas penghinaan ayah kamu di malam lamaran kalian, alih-alih mencari kamu. Bahkan seminggu setelah pertemuan

kalian di rumah sakit untuk pertama kali setelah hampir satu tahun berpisah, dia menikah." Argani tertawa konyol. "Laki-laki semacam itu yang begitu kamu cintai dan perjuangkan setengah mati, Renjana."

Renjana terdiam. Yang Argani katakan benar. Sepenuhnya. Dirga memang sudah menikah, bahkan telah memiliki seorang putra. Tetapi pernikahannya tidak bertahan lama. Hanya dua tahun. Usut punya usut, istrinya berselingkuh. Mereka berpisah dan hak asuh anak jatuh ke tangan Dirga.

Awalnya Renjana tidak tahu, pun tak tertarik mencari tahu. Soalnya, Joanne yang mengira Renjana tidak bisa melupakan mantan kekasihnya itu lantaran masih melajang meski sudah bercerai lebih dari satu tahun dengan Argani, dengan bodohnya mempertemukan kembali Renjana dan Dirga dengan dalih reuni masa kuliah. Saat itulah Renjana tahu

bahwa sang mantan ternyata sudah menduda. Dan sejak itu pula Dirga kembali memburunya.

"Kenapa ..." Renjana menggigit bibir, "kenapa kamu tidak pernah memberitahuku saat itu?"

Argani menaikkan alis dan balik bertanya, alih-alih menjawab. "Dan kenapa harus?"

"Mungkin saja dengan begitu--"

"Kamu akan mulai membuka hati untukku?" tebak Argani dengan nada menyebalkan. "Maaf, Renjana, aku tidak mau dijadikan pelarian. Aku ingin kamu memilih kami, karena murni keinginan kamu, bukan sebagai pilihan cadangan."

Renjana membuka mulut, hanya untuk menutupnya kembali karena tidak menemukan kata apa pun di balik tengkoraknya untuk dijadikan balasan

pada lelaki tersebut. Si sombong menyebalkan itu.

"Dan untuk apa kita masih membahas masa lalu? Semua sudah berlalu. Tentang aku yang mengatakan bahwa kamu sudah meninggal pada Renjani--"

"Renjani?!" ulang Renjana setengah terkejut.

Argani mengedik--lagi--seraya memusatkan pergatian pada ponsel genggam untuk memeriksa pesan masuk sekaligus melihat jam. "Ya, namanya Renjani. Renjani Soejatmiko."

"Kenapa Renjani?" tanya Renjana dengan tenggorokan yang terasa nyeri."

Argani meliriknya sekilas sebelum kemudian kembali fokus pada ponsel yang ia otak-atik. "Tidak ada alasan khusus. Saat itu aku hanya sedang patah hati dan memberi nama dengan menggabungkan

nama kita. Renjana dan Argani. Renjani. Sesederhana itu." Argani memasukkan ponsel ke dalam saku celana. "Baiklah, sudah cukup pertengkaran dan pembahasan masa lalu. Sekarang waktunya bekerja. Atur jadwal pertemuan dengan klien dari PT. Sinar Pesona nanti sore dan kirim hasil rapat tadi ke email saya. Sekarang!" Lalu dia pun pergi begitu saja. Begitu saja. Meninggalkan Renjana yang masih mematung di sana, sama sekali belum berpikir dengan baik.

Renjani, ya ....

Nama yang indah. Dan air mata itu pun menetes lagi.

Sebelum Argani terlalu jauh, Renjana mengejarnya. Ia berlari dan membuka pintu ruang rapat. Argani kebetulan belum jauh, masih di lorong itu. Renjana bertanya setengah berteriak, "Bisakah ..." ia berdeham karena suaranya serak, "bisakah

kamu mengatakan pada Rere, bahwa ibu kandungnya sebenarnya masih hidup?"

Argani berhenti melangkah. Ia tidak berbalik. Dan hanya menjawab singkat, "Sudah terlambat." Lalu kembali mengayun tungkainya untuk mengambil langkah-langkah ringan.

Renjana menopangkan tubuh pada dinding. Ia meraih gagang pintu sebagai pegangan agar tidak jatuh.

Sudah terlambat, katanya. Renjana ingin tertawa, tapi rasa pedih di hati tak mengizinkan. Ya, mungkin memang sudah terlambat. Argani telah melupakan masa lalu mereka. Melupakan Renjana. Dan hanya fokus pada putrinya saja. Renjani.

Renjana pun harus demikian, toh ia sudah terbiasa tanpa mereka. Lanjutkan saja. Perkuat hati. Ini mungkin memang akan menyiksa sementara, lama-lama ia

juga akan terbiasa. Terbiasa sebagai sekretaris Argani. Terbiasa menganggap asing putrinya sendiri.

Ya, ia pasti bisa. Bisa. Harus bisa.

Memaksa kakinya yang mendadak terasa berat untuk melangkah, Renjan kembali masuk ke ruang rapat untuk mengambil barang-barangnya sebelum kemudian kembali ke meja kerjanya yang berada di depan ruangan sang mantan suami. Dan kejutan lain ternyata sudah menanti di depan mata.

Sosok Chintya sedang berjongkok di hadapan Rere, tepat di depan pintu ruang kerja Argani yang setengah terbuka. Melihat pemandangan tersebut, spontan membuat langkah Renjana terhenti dua meter dari jarak meja kerjanya.

Sesak. Rere tampak begitu akrab dan nyaman dengan mantan sahabatnya

semasa SMA itu. Si bocah bahkan tidak keberatan saat Chintya merupakan anak rambutnya yang agak berantakan.

"Memang siapa yang ngepang rambut Rere? Kenapa amburadul begini? Biasanya kepangan Papa bagus, kan?"

"Karen bukan Papa," jawab Rere dengan polosnya sambil cemberut menggemaskan. Dan seolah menyadari dirinya sedang diperhatikan, ia melihat ke arah Renjana dan langsung menunjuknya tanpa aba-aba, sukses membuat Renjana kelabakan seraya dengan sigap kembali melangkah dan membuat gestur santai seolah-olah tak ada dua manusia itu di dalam jarak pandangnya. "Itu, Tante Sekretaris yang bikin kepang."

Renjana mengumpat dalam hati, tapi tetap berusaha profesional. Ia meletakkan tab di meja dan duduk dengan rapi di kursi kerja sembari menghidupkan laptop

dengan gerak elegan, mengabaikan sisi kanan tubuhnya yang terasa memanas lantaran diperhatikan sedekian rupa oleh Chintya.

"Renjana!" seru perempuan tersebut dengan nada ... oh, tentu saja dia terkejut. Terlalu terkejut sampai spontan berdiri dari posisi jongkoknya. "Kamu--"

"Tante Tya kenal sekretaris baru Papa?" tanya Rere lugu, berhasil menyela perkataan perempuan yang sudah bertahun-tahun berusaha mendekati ayahnya.

Chintya menunduk, menatap Renjani sesaat sebelum kemudian kembali mengalihkan perhatian pada Renjana dengan mata menyipit tajam. "Dia teman lama tante."

Rere ber-oh panjang sambil lalu.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya dengan nada kesal yang dibalut formal.

Renjana mengangkat pandangan dar layar laptop yang sudah menyala tapi tak benar-benar ia perhatikan. Oh, tolong beri Renjana piala setelah ini, karena sudah berhasil mendongak dengan gaya angkutan padahal punggung dab telapak tangannya berkeringat dingin. "Bekerja." Dalam hati berdoa, semoga jejak tangis di wajahnya tidak tampak.

"Menjilat ludah sendiri, Renjana?"

"Apa maksud kamu?"

"Seingatku, kamu sudah berjanji untuk tidak kembali dalam kehidupan Argani setelah kalian berpisah."

"Dan siapa yang kembali padanya?" Berakting baik-baik saja dan bersikap tak acuh ternyata tak sesulit itu.

"Kalau tidak kembali, kamu tak mungkin berada di sini sekarang."

Renjana tertawa kecil sambil mendengus. "Aku sudah bekerja di sini sejak hampir tiga tahun lalu. Dan kamu mengatakan aku yang kembali?

Kening Chintya mengernyit tak senang. "Tiga tahun?" ulang wanita itu dengan wajah yang tampak berpikir. "Simon, ya?" gumamnya kemudian. "Jadi selama ini kamu berlindung di belakang Joanne." Dan itu bukan pertanyaan, jadi Renjana memilih untuk tak menyahut. "Apa ini rencana kalian?"

"Apa maksud kamu?"

"Bersembunyi sementara waktu, lalu muncul lagi dengan strategi baru?"

Renjana balas menyipit. "Kenapa kamu terlihat begitu terancam dengan kehadiranku kembali di hidup Argani?"
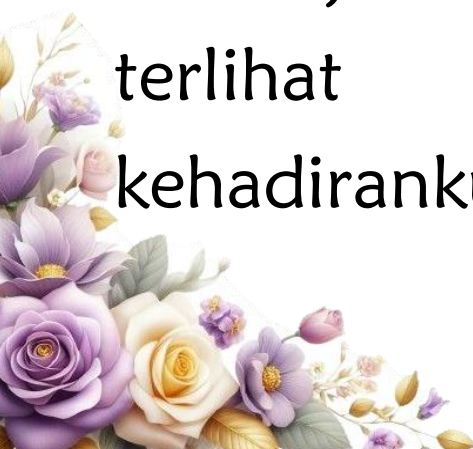
Sebenarnya, itu hanya pertanyaan iseng. Menurut Renjana, Chintya tidak akan bertahan sampai sejauh ini bila tak memiliki harapan, atau bahkan mungkin ikatan dengan mantan suaminya. Tetapi, sepertinya ... tidak. Ekspresi marah Chintya yang muncul detik berikutnya seolah memberi tahu segalanya bahwa dia memang terancam dengan kehadiran Renjana. Kenapa? Apakah ia takut Argani akan kembali berpaling? Seperti dulu.

"Kamu sudah pernah merebutnya sekali dariku, Jan. Dan aku tidak akan mengizinkan kamu melakukannya lagi!"

Mulut Renjana terbuka, siap melontarkan bantahan, tapi tertahan saat tak sengaja melirik wajah takut Rere yang memperhatikan mereka bergantian. Jadi ia menahan diri dengan diam, meski rasa tak terima di hati karena dikatakan sebagai perebut.

Dan telat setelah itu, Argani datang dengan langkah-langkah tegasnya. Melihat sang sosok kesayangan, Rere langsung berlari mencari perlindungan dan rasa aman. "Pa," dia merangek, "Rere takut," katanya sambil memeluk pinggang Argani erat.

"Takut kenapa?" Dengan penuh sayang, Argani mengelus kepala putrinya yang rambutnya terkepang berantakan.

"Tante Sekretaris sama Tante Chintya berantem."

Ck, jujur sekali bocah itu! Renjana langsung pura-pura fokus bekerja. Sedang Chintya berdeham salah tingkah seraya bergerak anggun mendekati anak dan ayah itu. "Siapa yang berantem?" tanyanya dengan nada luar biasa lembut. Renjana menahan diri untuk tidak memutar bola mata jengah. "Kami hanya bertegur sapa,

Re. Kebetulan sekretaris papa ini teman sekolah Tante dulu."

"Oh, ya?" Rere setengah melepaskan pelukan dari ayahnya dan menoleh pada Chintya. "Tante Tya dulu teman mama Rere juga kan? Berarti ..." dia melirik Renjana, "Tante Sekretaris juga teman Mama dong."

Sekali lagi. Sesuatu terasa linu di balik dada Renjana. Dikenal hanya sebagai teman ibunya oleh anak yang ia lahirkan ternyata sesakit itu.

Chintya melirik Argani yang berwajah datar sebelum menjawab. "Kurang lebih begitu."

Rere melepas sepenuhnya pelukan dari sang ayah. Dia menoleh pada Renjana yang masih pura-pura sibuk bekerja. "Tante Sekretaris kalau memang teman mama, kenapa nggak pernah nyekar ke makam mama kayak Tante Tya?"

Renjana tercekat. Bagaimana caranya ia nyekar ke makam sendiri padahal dirinya masih hidup?

Bab 42

Sebelum ini Renjana merasa dunianya stabil. Tenang dan nyaman. Meski terkadang sedih datang setiap kali mengingat masa lalu, tapi itu hanya sebentar. Selebihnya, Renjana masih baik-baik saja. Cukup baik-baik saja. Ia bisa menyembunyikan lukanya dengan sempurna dan menjalani hari sebagai mana mestinya.

Melajang bukan soal. Cinta tak lagi jadi tujuan. Karena semakin dewasa Renjana kian menyadari, cinta sejati hanya dimiliki segelintir orang yang beruntung. Selebihnya milik kisah dongeng. Sementara manusia-manusia seperti dirinya hanya harus rasional dan menerima kenyataan. Hidup tak seindah kisah Cinderella yang

dinikahi Pangeran tampan dan bahagia selamanya. Sama sekali tidak.

Yang Renjana tahu sejauh ini, hidup adalah perjuangan. Setiap hari seperti tantangan yang harus di lewati. Pahit manis tetap mesti dilewati.

Namun sejauh ini, Renjana berhasil melalui semua itu. Semuanya. Kecuali--

Dulu ia nyaris mati demi menghindari Argani. Untuk bisa lepas dari lelaki itu. Dan kini ... dia kembali bersama gadis kecilnya. Sesuatu yang tak pernah Renjan bayangkan sebelumnya.

Mereka memang masih satu kota. Tetapi mengingat siapa Argani, Renjana pikir semesta tak akan semudah itu menempatkan mereka dalam satu waktu. Tetapi ternyata--

Bagaimana cara menjadi kuat? Sementara setiap kali melihat putrinya ia ingin menangis.

Dirinya jahat, Renjana tahu. Dikatakan tak punya hati pun ia terima. Katakan ini karma, mungkin saja. Tetapi ... ah!

"Kenapa bengong?" Joanne menusuk lengannya dengan jari, berhasil membuat pikiran Renjana kembali ke kenyataan. Ia berkedip cepat seraya menoleh pada sahabatnya yang tengah mengunyah nasi sop dalam mulut.

Hari ini, Renjana memang punya janji makan malam dengan ibu hamil yang satu ini, di kediaman Simon.

Dan ya, ia menjadi obat nyamuk. Mau bagaimana lagi, menolak pun percuma. Yang ada Joanne akan mendatangkan ke apartemen dan makan bersama di sana.

Pernah suatu waktu Renjana sampai berkata, "Apa kamu nggak takut dengan kehadiranku di tengah-tengah kalian. Bagaimana pun, teman bisa jadi ancaman, Jo. Apalagi sekarang lagi musim suami disebut orang terdekat."

Ditanya begitu, Joanne menaikkan satu alis. "Kenapa harus takut? Lelaki dengan spesifikasi sesempurna Argani saja kamu tolak, apalagi cuma Simon," katanya dengan nada enteng. Simon pun juga tampaknya sama sekali tak terpengaruh. Suami Joanne itu memang tipe cuek yang tak terlalu peduli sekitar kecuali tentang diri dan keluarganya. Dia pun tampak begitu menyayangi Joanne. Keinginan sang istri sama seperti titah baginya.

Tolong jangan ditanya, Renjana terkadang merasa iri. Joanne merupakan salah satu manusia yang beruntung.

Mungkin kurang lebih cinta sejati itu seperti mereka.

"Aku masih kesal pada kalian sebenarnya." Renjana menjawab terang-terangan.

Joanne melirik suaminya yang kemudian mendesah. "Ini mendadak, Re. Sungguh. Tidak ada maksud untuk menyembunyikan apa pun dari kamu," ujar Simon usai menelan kunyahan dalam mulutnya. "Argani opsi terakhir. Ditambah lagi akhir-akhir ini aku jarang bisa fokus karena banyaknya tekanan dan pertimbangan."

"Tapi ini lucu!" Renjan meletakkan sendok dan garpunya seraya bersandar ke punggung kursi dengan gerakan lelah. "Asisten kamu tahu, sedangkan aku yang sekretaris, nggak. Laku ujug-ujug bosku ganti. Kalau orang lain mungkin aku nggak masalah. Argani loh ini!".

"Terus kenapa kalau Argani?" celetuk Joanne, masih sambil mengunyah.

Oh, pertanyaan macam apa itu! "Kamu tahu masa lalu kami, kan?"

"Terus?"

"Dia ayah dari anak aku!"

"Dan?" Satu alis Joanne naik. Makanan dalam mulutnya sudah habis tertekan.

Renjana menelan ludah. Dan ... "Aku nggak nyaman."

Tatapan yang Joanne arahkan kepadanya membuat Renjana kesal. Tatapan itu seolah berkata, hanya itu?

"Argani hanya masa lalu, Renjana. Masa lalu. Selama ini kamu nggak pernah cinta sama dia. Cenderung benci malah. Dan kamu bilang, selepas kalian bercerai, kamu sudah berdamai. Kalian juga berpisah dengan cara yang baik. Salahnya di mana

kalau sekarang dia jadi atasan kamu di kantor? Kamu hanya perlu bekerja sebagaiman mestinya. Seperti hari-hari sebelumnya saat masih Simon yang jadi atasan kamu."

Renjana seperti mendapat cubitan kecil di ulu hati. Ia terdiam sejenak, berusaha mencerna setiap kata yang diucapkan Joanne. Benar. Dirinya membenci Argani dulu. Dulu. Dia bahkan lebih memilih mati daripada hidup bersama lelaki itu. Sebelum kemudian kesepakatan membuat mereka berdamai. Dan benar-enat saling memaafkan saat perpisahan.

Seharusnya, Renjana bisa bersikap baik-baik saja saat takdir kembali mempertemukan mereka. Seharusnya, Renjana tak perlu secemas ini. Seharusnya ... Renjana menunduk menatap piring makannya yang masih penuh.

Faktanya tidak demikian, bisik satu suara dari batok kepala. Renjana tidak tahu, sejak kapan Argani berhasil menjebol pertahanan dirinya. Yang ia sadari, rasanya berat sekali melangkah dari istana lelaki itu lima tahun lalu. Dan bukan hanya sekali dua kali Renjana membayangkan hidupnya andai saja ia tetap tinggal. Juga ... rasanya sakit melihat tatapan Argani yang tak lagi seperti dulu.

Berat diakui, tapi Renjana tahu bahwa dirinya telah kalah. Hatinya kalah. Pertahanannya kalah. Ia ... jatuh cinta. Pada lelaki yang telah menipunya. Menyekapnya. Menghancurkan hidupnya.

Lucu memang. Dan Renjana menyadari itu jauh sebelum hari ini. Bahkan sebelum mereka berpisah, tapi Renjana tetap memilih pergi karena saat itu dirinya masih bingung dan dilema.

Katakan dirinya munafik. Renjana hanya ... tak mudah. Ia terluka. Ia juga jatuh cinta. Pada penjahat terbesar dalam hidupnya. Dan mungkin sampai saat ini.

"Kamu tidak tahu rasanya, Jo." Perempuan itu mendesah seraya mengambil suapan baru.

"Memang. Tapi itu sudah lima tahun yang lalu, Jan. Atau mungkin kamu masih belum merelakannya?"

Suapan Renjana terhenti beberapa senti di depan bibir. Ia menoleh setengah melotot pada Joanne yang menatapnya lurus-lurus. "Maksudnya?"

Yang ditanya mengedik. "Hanya menerka-merka."

Renjana menelan ludah. "Apa?"

Jaonne tak langsung menjawab. Ia mengambil suapan baru dan memakannya. Mengunyah dengan pelan seolah sengaja

ingin berlama-lama. Setelah menelan hasil kunyahannya, ia pun berkata, "Lima tahun lalu, kamu nangis sejadi-jadinya. Dan bersedih cukup lama. Aku hanya sempat berpikir, mungkin kamu tidak bahagia meninggalkan Argani. Karena kalau memang benci, seharusnya tidak begitu."

"Aku meninggalkan bayi yang baru lahir, Jo, bagaimana aku tidak sedih?"

"Kan aku cuma menerka-nerka, Jan. Lebih dari itu, kamu yang rasakan. Tapi melihat lagi kamu sekarang yang begitu cemas, aku jadi curiga kalau kamu sebenarnya memang mencintai laki-laki itu dan belum bisa belupakannya. Makanya sampai sekarang, setelah lima tahun perpisahan kalian, kamu masih menutup hati bagi orang baru."

Renjana memasukkan suapan kendati perutnya mendadak kenyang, lalu memaksa rahangnya untuk mengunyah,

lalu ditelan kendati belum halus sepenuhnya. "Anggap saja, aku hanya lelah menjalin hubungan baru."

Hampir jam sebelas malam saat Renjana memutuskan untuk pulang. Perasaan yang tak menentu membuatnya memutuskan untuk berjalan kaki. Kebetulan jarak apartemennya tak jauh dari kediaman Joanne dan Simon. Tak sampai sepuluh menit jika naik kendaraan.

Ya, hampir tengah malam tapi Ibukota masih begitu hidup. Lalu lalang kendaraan masih padat. Lampu-lampu bekerlap-kerlip. Udara hangat. Langit gelap, bintang barangkali bersembunyi, tak ingin menyaingi kerlip di bumi.

Renjana menarik napas panjang, menghirup rakus udara penuh polusi Ibukota demi melegakan perasaan, menikmati kesendiriannya. Menikmati setiap jejak langkahnya. Menikmati

kebebasannya, karena esok akan beda cerita. Renjana ingin mempersiapkan diri sebaik-baiknya, bersikap seperti yang Joanne katakan. Selayaknya. Semoga saja ia bisa.

Deru mobil dan jeritan motor yang berlalu lalang menjadi latar musik yang menyenangkan. Renjana melangkah dengan trotoar sembari mendongak, melihat ke arah gedung-gedung pencakar langit di sejauh mata memandang. Terlalu menikmati kesendiriannya sampai ia tak sadar, sebuah mobil hitam berhenti di sisinya tak lama kemudian. Renjana yang tak mengira mobil itu berhenti untuknya, tetap melangkah dengan ringan. Sampai kemudian, "Apa yang kamu lakukan di pinggir jalan tengah malam begini?"

Suara itu Renjana kenal. Spontan ia menoleh dan ... apa lagi ini? Wanita

tersebut mematung, menatap si penanya nyaris terlalu lekat.

Argani.

Renjana sejenak kehilangan napas, disusul jantung yang seperti diremas. Ia teringat kata-kata Joanne saat makan malam tadi, untuk bersikap biasa saja. Biasa saja. Tanpa rasa.

Bisakah Renjana melakukannya?

Menghirup oksigen yang bercampur polusi Ibukota secukupnya, Renjana memaksa bibir yang mendadak kaku untuk mengulas senyum kecil. "Saya baru pulang makan malam dari rumah kawan."

Argani menyipit. "Kawan?"

"Joanne."

Sang lawan bicara ber-oh pelan. "Jalan kaki? Hampir tengah malam? Apa kamu

tidak tahu tingkat kriminal di kota ini setinggi apa?"

Renjana berdiri rikuh. Jarak mereka cukup dekat. Kurang dari dua meter. Beruntung pencahayaan tak terlalu terang, jadi Argani tak akan bisa melihat dengan jelas betapa pucat Renjana saat itu, terlebih di balik rasanya wajah sederhana yang terpoles di wajahnya.

"Apartemen saya di sana," Renjana menunjuk salah satu gedung tak jauh dari posisinya saat ini. Argani mengikuti arah dari sang lawan bicara. "Lebih lama menunggu taksi datang, jadi lebih baik jalan kaki saja."

"Baguslah kalau begitu," ujarnya dengan nada agak ketus. "Pastjkan setelah sampai di apartemen kamu langsung tidur. Saya tidak bisa mentolerir keterlambatan untuk kedua kalinya."

Begitu saja. Lalu lelaki itu berbalik dan kembali ke mobil hitamnya. Mesin menyala detik berikutnya. Kemudian berlalu.

Tanpa sadar, Renjana mengembuskan napas panjang. Ia menekan rasa ingin tahu dan ribuan pertanyaan yang mulai membising di balik kepala. Tanya tentang: kenapa Argani sampai turun dari mobil hanya karena melihatnya berjalan kaki sendirian di trotoar hampir tengah malam?

Apakah karena Renjana sekretarisnya ... atau hal lain?

Dan kenapa Renjana berharap yang kedua?

Menyedihkan sekali.

Menepuk-nepuk dadanya yang masih agak sesak, Renjana meneruskan kembali langkahnya hingga ke apartemen. Oh, tolong jangan berharap ia akan bisa

dengan mudah tertidur, nyatanya tak demikian.

Kejadian barusan terus terngiang, berhasil membawa Renjana kembali mengingat masa lalu yang sudah menjadi kenangan.

Untuk terakhir kali. Renjanan memohon pada diri sendiri. Mulai besok ia harus sudah bisa menata hati. Jika Argani berhasil melupakannya, maka Renjana juga pasti bisa. Harus bisa.

Tentang Renjani--satu tetes air mata Renjana jatuh--kalau yang bocah itu ketahui dirinya sudah tiada, maka jadilah tiada. Memberikan kasih sayang seorang ibu tak harus dengan menjadi ibunya.

Benar. Seperti itu.

Tepat jam dua dini hari, Renjana menutup mata. Tetapi sebelumnya ia pastikan menyetel alarm di jam lima.

Besok harus dimulai dengan baik. Banyak tantangan yang masih harus ia lewati.

Dan tantangan terbesarnya bernama Argani.

Bab 43

"Selamat pagi, Pak." Renjana berdiri dengan sopan dan senyum simpul, menyambut kedatangan atasan barunya, seperti saat ia menyambut Simon.

Argani yang semula tampak sibuk dengan ponsel di tangannya, menghentikan langkah seketika dan mendongak, menatap Renjana dengan kening sedikit berkerut. "Pagi," sahutnya agak ketus. "Bagus kalau sekarang kamu bisa tepat waktu," tambahnya seraya melanjutkan langkah.

Begitu Argani masuk ke dalam ruang kerjanya, senyum Renjana langsung hilang. Ia terduduk dan menghela napas panjang.

Berpura'-pura baik-baik saja memang bukan pekerjaan mudah, tapi harus dilakukan. Demi kebaikannya sendiri agar

tak makin terlihat menyedihkan. Toh, lama kelamaan ia akan terbiasa, dan semuanya jadi lebih mudah.

Hendak kembali melanjutkan pekerjaan, telepon kabel di ujung meja berdering. Renjana mengangkatnya tanpa mengalihkan pandangan dari layar komputer.

"Renjana!"

Argani. Renjana menelan ludah. "Ya, Pak?"

"Kamu sudah membuat rangkuman rapat kemarin, kan? Tolong antarkan ke ruangan saya sekarang."

"Sudah, Pak. Tapi saya buat dalam bentuk soft file. Bisa saya kirim lewat email."

"Cetak dan antarkan ke ruangan saya. Sekarang."

Lalu sambungan diputus, begitu saja. Renjana mendesah seraya meletakkan gagang telepon ke tempatnya, berusaha menahan kesal. Ia pun melakukan perintah tanpa bantahan. Mencetak hasil rangkuman rapat kemarin seadanya, sesuai yang ia tangkap. Dan ... tak sampai satu halaman.

Merintis, ia memasukkan satu lembar menyedihkan itu ke dalam map dan kemudian membawanya ke dalam ruangan Argani.

Hanya dalam satu ketukan, sang pemilik ruangan langsung memerintahkan untuk masuk. Renjanan menurut, membuka pintu dan masuk.

Di dalam sana, di balik meja kerja, Argani berada. Duduk dengan wajah datar dan tatapan lurus menghadap laptop yang terbuka. Barangkali merasa kalau dirinya

diperhatikan, dia mengangkat kepala. "Di mana hasilnya?"

Renjana menyerahkan map yang dibawanya. "Boleh saya langsung keluar?"

Satu alis Argani naik. "Kenapa buru-buru?" Renjana meringis tertahan. Ia pura-pyra mengalihkan pandangan ke luar jendela saat Argani membuka map tersebut dan ... "Apa ini?!"

Ya, apa? Renjana juga tidak tahu. Itu hasil yang berhasil ia simak dari rapat kemarin. Apa adanya. "Maaf, Pak."

"Saya tidak butuh maaf, Renjana. Saya butuh hasil rapat kemarin. Secara terperinci!"

Renjana menunduk, sama sekali tak memiliki pembelaan.

Argani melepas map dengan kasar ke atas meja. "Saya tidak habis pikir,

bagaimana bisa Simon mempertahankan kamu sampai bertahun-tahun."

Renjana masih diam, menunduk menatap ujung sepatu hak setinggi tujuh senti dengan ujung runcing yang dikenakannya hari itu.

"Pantas dia lebih mengandalkan asistennya dalam segala hal. Pekerjaan kamu tidak becus!"

Jangan membuat pembelaan. Jangan membuat pembelaan. Jangan. Renjana menggigit lidah, walaupun keinginan untuk membela diri meraung-raung di balik dada.

Tak ada alasan untuk sikap menyebalkan Argani hari ini selain memang hanya ingin menyalahkannya. Dia sengaja meminta hasil rangkuman kemarin meski ia tahu Renjana tak bisa fokus waktu itu karena emosinya sedang kacau. Argani sengaja meminta Renjana mencetak hasil

rangkuman dan mengantarkannya langsung ke sini agar bisa disalahkan. Dia sengaja. Sialan. "Maaf, Pak," ualangnya sekali lagi.

"Semudah itu?!"

"Lantas, apa yang harus saya lakukan?" Renjana memberanikan diri untuk mendongak, dan didapatinya Argani dengan ekspresi yang seolah ingin melemparinya dengan laptop yang terbuka di atas meja. "Saya sudah berusaha melakukan semampu saya. Kalau Bapak belum cukup puas dengan kinerja saya, bisa memecat saya langsung atau--"

"Keluar!"

Apa sebenarnya mau laki-laki ini? Renjana mendesah menahan kesal. Tanpa permisi, ia lantas berbalik begitu saja dan mengambil langkah menuju pintu keluar. Tetapi belum juga sampai di pintu keluar, si

lelaki menyebalkan kembali bersuara setengah mendesis, "Sepertinya kamu berharap sekali saya pecat, ya!"

Antara iya dan dan tidak. Iya, karena jujur saja rasanya Renjana tak sanggup kalau harus selalu berhadapan dengannya. Dan tidak, karena hanya Argani yang bisa melihat putrinya dalam jarak yang betith dekat.

Menarik napas, Renjana lanjut melangkah. Toh, kalimat barusan bukan pertanyaan.

Namun ternyata--

"Kamu mengabaikan saya?!"

Ya ampun!

Renjana berbalik kembali dengan enggan. "Tadi Bapak minta saya keluar."

"Kamu membantah?"

Salah lagi. Renjana menggeram. Sebenarnya apa mau laki-laki ini? Kenapa membingungkan sekali. "Saya hanya menjalankan perintah."

"Sejak kapan kamu patuh pada perintah."

Renjana menutup mulut, tapi kemudian kembali bungkam saat bisa mencerna pertanyaan itu, yang sepertinya mengarah pada masa lalu. Ia mengalihkan pandang, setengah menunduk, hanya demi bisa memalingkan pandangan dari sang lawan bicara. "Bukankah memang itu salah satu tugas saya sekarang?"

Ini tidak menyenangkan. Menjadi sekretaris dari mantan pasangan sama sekali harus dihindari sebisa mungkin. Mudah berkata seperti Joanne, karena dia tidak mengalaminya. Kenyataan tak semudah itu.

Demi apa pun, ini baru hari kedua, tapi sudah terlalu banyak hal terjadi. Bagaimana dengan nanti? Bisakah Renjana menghadapinya?

"Sampai kapan kita akan seperti ini?" tanya Renjana kemudian dengan nada lelah. "Saya sudah berusaha bersikap sebagai bawahan, tetapi Anda selalu berusaha mencari kesalahan saya."

Argani tak lantas menyahut, gerahamnya mengencang dengan tatapan penuh dendam. Benar, dendam. Renjana tahu, pasti tidak mudah untuk memberinya maaf. Seperti Renjana yang kesulitan memaafkan lelaki itu itu.

Hubungan mereka dimulai dari kebohongan. Dan perpisahan mereka disepakati dengan banyak keberatan.

Tentu, berharap senyum tulus dan persahabatan saat pertemuan kembali

merupakan satu hal yang hampir mustahil. Sudah pasti ada ribuan tanya tak terjawab yang harus diisi. Dan Renjana sedikit banyak paham, itu yang Argani inginkan dibalik egonya yang tak tergoyahkan.

Lelaki itu ingin Renjana yang datang, karena ia juga yang memilih pergi. Bukan malah berhadapan seketika, tanpa aba-aba.

"Siapa yang membahas masa lalu di sini?"

Lihat? Renjana tertawa miris. Argani masih juga menyangkal. "Maaf kalau saya salah paham." Dan ia lebih memilih mengalah.

"Saya berkomentar sebagai seseorang yang sudah mengenal kamu sejak sekolah. Dan setahu saya, sejak menjadi siswa kamu memang agak pembangkang."

Renjana tahu kalimat itu hanya dalih, dan ia mengiyakan saja dengan berseru pendek. "Oh!"

"Kamu boleh pergi."

Akhirnya .... Renjana berbalik lagi, dan kali ini sampai ia menutup pintu ruangan dari luar, Argani tidak menahannya.

Kendati demikian, yang tak Renjana tahu, di dalam sana Argani melepas berkas rangkumannya dengan kasar ke atas meja, lalu mengusap wajahnya dengan penuh tekanan di telapak tangan hingga kulit mukanya agak memerah.

Tak habis pikir, bagaimana bisa Renjana bisa mengontrol dirinya secepat itu. Kemarin, emosi wanita tersebut masih menggebu-gebu dan tak terkendali. Tetapi hari ini dia seperti orang yang berbeda.

Datang lebih pagi dan menyambut Argani dengan sopan. Senyum simpulnya sukses membuat Argani tak nyaman.

Seharusnya tidak begitu. Bukan demikian yang Argaji inginkan. Sial!

Seharusnya Renjana masih seperti kemarin. Wajah sayu dan mata penuh kesedihan dan rasa bersalah yang besar!

Dan bukan hari ini saja. Semalam juga. Renjana menghadapinya dengan terlalu stabil, membuat Argani mengutuk dirinya karena sudah merasa khawatir melihat si sialan itu berjalan sendirian di trotoar hampir tengah malam. Dan saking khawatirnya, Argani bukan langsung pulang setelah memastikan wanita itu tidak butuh bantuan. Ia justru diam-diam membuntuti Renjana sampai benar-benar tiba di apartemennya.

Katakan Argani tolol. Memang betul demikian. Lelaki pintar mana yang masih peduli pada perempuan yang sudah meninggalkan bayinya begitu saja? Hanya Argani. Lelaki lain, sudah pasti akan mencari pengganti untuk dinikahi dan dijadikan ibu baru bagi sang putri. Tetapi Argani tidak. Kurang tolol apa lagi dia?

Bahkan sejujurnya, selama beberapa tahun ia masih menunggu Renjana. Berharap wanita itu datang kembali ke rumah dan memulai hubungan mereka dari awal. Dan kalau hal tersebut benar terjadi, Argani akan memaafkannya. Ia akan menyambut Renjana dengan senyum dan pelukan hangat.

Bodoh sekali, kan?

Sayangnya tidak demikian. Renjana tak pernah kembali. Hingga Renjani makin besar dan mulai ingin mentmgetahui banyak hal.

Dan tepat di ulangtahunnya yang ke tiga, gadis itu meminta sesuatu yang tak bisa Argani kabulkan. "Rere ingin Mama, Pa. Rere mau ketemu Mama."

Apa yang bisa Argani lakukan saat itu? Tidak ada. Ia hanya termenung sejenak, tak menemukan kata apa pun di balik kepalanya untuk dijadikan. Jawaban atas kalimat sederhana putri kecilnya.

Yang Argani tahu, ia tidak boleh mengatakan kejujuran, bahwa ibu Rere tidak menginginkan mereka. Argani tidak ingin sang putri membenci Renjana.

"Papa selalu bilang Mama pergi ke tempat yang jauh setiap kali Rere tanya. Memang Mama pergi ke mana? Papa kan punya banyak uang, ayo kita susul Mama!" pinta Rere lagi sambil menarik ujung baju tidur sang ayah.

Kala pagi, Argani memberi kejutan pada sang putri berupa kie ulang tahun yang lucu dan banyak mainan sebagai hadiah, tepat saat si kecil bangun tidur. Dan bukan hanya itu, pesta kebun yang meriah juga sudah Argani siapkan untuk nanti malam demi ulang tahun sang putri.

Namun nyatanya, bukan itu yang Renjani inginkan. Melainkan sosok Mama yang tak pernah bisa Argani berikan.

"Ayo, Pa, susul Mama, ya!" bujuknya setengah merengek.

Argani berjongkok, mensejajarkan tingginya dengan si kecil. Ia kemudian mengelus lembut rambut Rere seraya berkata dengan suara tercekat, "Tidak bisa, Sayang."

"Kenapa nggak?"

"Karena," Argani menelan ludah. Ia tak punya alasan lain yang bisa menghentikan

putrinya, "karena Mama Rere sudah nggak ada."

"Maksud Papa, Mama sudah mati seperti kucingnya Oma?"

Argani mengangguk kecil.

"Kalau begitu, di mana makam Mama?"

Argani lelabakan. Ia tidak berpikir sejauh itu. "Nanti kita ke sana, ya," janjinya pada bocah polos itu.

Setelahnya, segera Argani menyuruh tukang kebun keluarga mereka untuk membuat kuburan palsu tak jauh dari danau, yang segera dilaksanakan.

Maaf, batin Argani pada nisan tak bertuan yang bertuliskan nama wanita uang dicintainya. Hanya ini satu-satunya cara agar Renjani tidak membenci kamu.

Benar, Cinta.

Sekeras apa pun Argani menyangkal, jauh di lubuk hati, ia tahu bahwa dirinya masih menyimpan rasa untuk wanita itu.

Seperti ibunya, Argani hanya bisa jatuh cinta sekali. Sialnya rasa itu harus jatuh pada orang yang tak merasakan jal yang sama.

Bab 44

Lima tahun terakhir ini, bekerja biasanya salah satu hal yang paling Afgani sukai setelah Renjani. Biasanya. Sekali duduk di depan kaptop, ia bisa lupa terhadap dunia dan fokus dengan yang ada di depan mata. Laptop sudah seperti istri bagi lelaki itu. Karena dengan berhadapan dengan layar aptop ia sejenak bisa melupakan Renjana.

Namun kini, ia malah dihadapkan dengan laptop dan Renjana sekaligus. Sekaligus!

Di depan mata ada laptop menyala, menunggu untuk dicumbu mesra dengan jari-jemari letaknya. Dan di luar ruangan, ada Renjana. Sialnya, perempuan itu tak pernah menunggunya, cenderung menghindar malah. Dan gilanya, fokus Argani justru dicuri oleh perempuan itu!

Argani jadi enggan menyapa layar di atas meja, padahal PR perusahaan ini masih cukup banyak untuk menuju stabil.

Mengumpat, percuma! Yang ada Argani jadi geram sendiri. Ia memutar-mutar kursi sambil sesekali meninju padanya sendiri.

Tidak bisa. Tidak bisa. Tidak bisa! Argani jadi seperti anak kecil yang dipaksa diam saat sebenarnya ia sangat ingin bermain. Gelisah! Ugh, ini bukan seperti Argani sekali.

Sialan, Renjana. Kenapa dia selalu berhasil membangunkan sifat yang tak pernah Argani duga dirinya miliki.

Tak ingin tersiksa sendirian, ia mengambil gagang telepon di ujung meja dan menekan tombol yang langsung tersambung ke meja sekretaris.

Dering pertama, tak langsung diangkat. Argani mengejutkan kening. Apa yang

perempuan itu lakukan hingga tak bisa langsung mengangkat panggilan dari si bos?

Dering kedua masih belum diangkat juga. Argani sudah berada di ambang batas sabar. Ia hendak membandingkan telepon kabel malang tersebut dan pergi keluar untuk menegur selretarisnya yang lalai dan untuk diberi teguran--lagi.

Untungnya di Dering ketiga panggilan diangkat. Argani lumayan bisa bernapas.

"Ya, Pak?" sahutnya dengan nada formal dan datar.

Argani menahan diri untuk tidak mendengus. Pak, katanya! Argani tidak suka panggilan itu. Juga nada formal itu. Argani lebih menyukai ekspresi dan suara yang Renjana tunjukkan kemarin.

Terkejut. Bingung. Sendu. Dan nada suara tak stabil. Karena itu berarti keberadaan Argani berpengaruh besar

pada emosinya. Bukan yang seperti hari ini. Seolah tak pernah terjadi apa-apa di antara mereka. Dan seakan Renjana Sudan bena-benar mengubur masa lalu yang tak pernah bisa Argani lupa.

"Saya haus!" ujar Argani ketus.

"Lantas?" sahut sekretarisnya nyaris terlalu lugas.

"Haruskah saya penjelas, Renjana?"

Terdengar halaman napas. "Bukankah di ruangan Bapak ada dispenser." Dan itu bukan pertanyaan.

Sial, benar juga. Argani melirik dispemser di pojok ruangan. "Saya mau yang dingin."

"Bapak bisa tekan yang biru."

Argani menggeram. "Saya ingin yang ada esnya."

"Ada kulkas mini juga di samping dispenser--seingat saya." Dua kata terakhir nadanya seperti si dirancang. Ugh, berani sekali dia.

Dan memang benar. Ada kulkas mini di sana. Do sebelah dispenser, duduk dengan manisnya.

Rrrrrrr ....

"Yang ada rasa kopinya. Apa di sini juga ada?"

Sejenak, tak langsung ada sahutan. "Bapak minum kopi?"

Berkedip pelan, Argani tersadar dari kegilaannya. Benar. Ia tidak suka kopi. Dan lebih dari itu ... Argani sedikit terkejut. Renjana tahu dirinya tak suka minuman itu? "Kenapa?" Ia balik bertanya, hanya untuk memastikan.

"Tak apa." batasnya. Sesederhana itu. Tetapi berhasil mematikan asa di dalam

sana. "Kalau begitu saya ambillah kopi. Kopi apa yang bapak mau?"

Tak apa, katanya. Argani menarik napas panjang. "Terserah."

Lalu panggilan ditutup. Suasana hati Argani makin memburuk. Apa yang ia harapkan sebenarnya? Renjana tahu semua hal tentang dirinya? Tolong jarang berharap. Karena kenyataannya, ia mencintai sendirian.

Ya, semenyedihkan itu. Sepenuh itu.

Argani tersenyum miris, lantas berusaha fokus pada laptop yang layarnya sudah kembali menggelap. Lupakan Renjana dan mari lanjut bekerja, gumamnya pada diri sendiri.

Bekerja setidaknya bisa membuat ia tambah berjaya. Sedang Renjana hanya membuatnya makin merana.

Berusaha fokus kendati sulit, Argani berhasil mulai menenggelamkan diri dalam laporan keuangan bulan lalu yang hendak diperiksanya. Dan gangguan itu datang lagu dalam bentuk suara ketukan pintu.

"Masuk!" ujar lelaki itu setengah tak sabar.

Seseorang masuk. Tanpa mengangkat kepala, Argani berkata, "Letakkan saja kopinya di meja."

"Kopi?" Tapi itu bukan suara sekretarisnya. Spontan, Argani mengangkat kepala.

Chintya.

"Sejak kapan kamu minum kopi?"

Memang tidak, dan tak pernah suka. Hanya saja, ia kepalang mati kutu tadi saat meminta minum dingin yang ternyata sudah tersedia di ruangannya. Kopi hanya alibi.

"Dan siapa yang kamu minta buatkan kopi?" tanya wanita itu lagi dengan nada tak menyenangkan dan pandangan mata curiga. Dengan kening berkerut dan wajah masam, ia menebak satu nama, "Renjana?"

Argani memilih tak menjawab dan kembali menatap laptopnya. "Kamu tidak bekerja?" Ia berusaha mengalihkan percakapan.

"Aku baru selesai meeting dengan calon investor dari Singapur di kafe dekat sini, makanya aku mampir." Chintya mengambil tempat duduk di salah satu kursi depan meja Argani. "Sejak kapan kamu minum kopi?"

Sialnya, Chintya tak mau mengakhiri topik tentang kopi. Ugh.

"Hanya ingin mencoba."

"Kenapa?"

"Tidak semua hal butuh alasan Chintya."

"Benar, tapi tang membuatku heran, kenapa baru sekarang?"

Dia curiga. Argani tahu. Nadanya sinis dan wajah penuh tuduhan. Tapi, kenapa Argani harus gentar. Haknya mau meminum apa, bahkan racun sekali pun.

Menghentikan gerak tangannya yang hendak menggulirkan kursor ke halaman berikutnya, ia mengangkat kepala dan menatap sang lawan bicara dengan ekspresi tak senang. "Ada yang salah?"

Argani tak suka di atur. Oleh siapa pun. Ibunya saja tak melakukan itu, apalagi hanya seorang Chintya. Meski ia cukup berjasa dalam hidupnya dan sering membantu mengurus Rere, tetap saja wanita ini bukan siapa-siapa.

Tak sekali dua kali Argani meminta untuk berhenti, tapi Chintya tak pernah mau mendengarkan. Dan bukan hanya tiga

atau empat orang yang datang meminang, hanya saja tak satu pun yang ia beri kesempatan.

Lebih dari sepuluh tahun, dan dia bertahan. Terkadang, Argani merasa kasihan. Namun tak sedikit pun terbesit dalam pikiran untuk menjatuhkan diri dalam pelukan wanita lain.

Tak ada alasan. Argani hanya tidak bisa. Hatinya tak mengizinkan. Membayangkan selain Renjana terlelap di sampingnya, Argani mual.

Laki-laki punya kebutuhan biologis. Benar. Tetapi apa yang harus dilakukannya kalau berahi itu hanya muncul pada satu orang dan kalau hanya saat ia membayangkan orang itu?

Argani terkadang merasa dunia tak adil. Saat pria lain dengan mudah bisa berselingkuh dari wanitanya yang luar

biasa, Argani justru tak bisa melupakan perempuan yang sudah menancapkan luka sedemikian rupa.

"Tentu saja salah!" sanggah Chintya dengan berani, sama sekali tak gentar menghadapi silap dinginnya.

Chintya memang bukan tipe perempuan sendu yang gampang disakiti. Dia tangguh dan berani. Cerdas, juga cantik. Dibanding Renjana, dia yang lebih cocok disandingkan dengan seorang Argani. Hanya saja. Takdir tak semudah itu. Dan hati lebih sulit lagi.

Andai dulu Chintya yang menolongnya di bawah hujan, mungkin cerita ini akan berbeda. Mereka sudah tentu hidup bahagia seperti dalam dongeng. Sayang, bukan Arganis sendiri yang menulis takdirnya. Ia sama sekali tak memiliki kuasa akan itu.

"Argani, jangan lupa apa yang sudah dia perbuat sama kamu. Sama Rere! Kamu tidak seharusnya bersikap lunak pada perempuan itu. Kamu juga tidak seharusnya mempertahankan dia di sini!"

"Ini bisnis, Chintya. Bagaimana mungkin aku bersikap tidak profesional dan ememcat seseorang hanya karena dosa masa lalunya?"

"Setidaknya kamu bisa menempatkan dia di posisi lain. Tidak harus sekretaris komisaris, kan?"

Benar. Argani bisa memindahkan Renjana kalau mau. Sangat bisa. Dan seharusnya memang begitu. Hanya saja--

"Sejauh ini dia bekerja dengan baik." Paling tidak hari ini.

Chintya menyipitkan mata. "Kamu masih mengharapkannya," tebak Chintya.

Tepat sasaran. Argani spontan tercengang. Sejenak.

Dan sebelum lelaki itu berhasil mengelak, suara ketukan pintu terdengar. Argani tahu itu Renjana. Dengan segelas kopi.

Sial!

Tak ada pilihan. "Masuk!" ujarnya enggan.

Pintu kembali terbuka. Dan ya, sosok sekretarisnya yang datang. Benar-benar dengan segelas kopi di tangan.

"Ini minuman pesanan Bapak."

Chintya menoleh ke belakang, tatapannya spontan beradu dengan Renjana dalam satu garis lurus yang sama.

"Oh," langkah Renjana terhenti. "Seharusnya saya membawa dua kopi. Atau, kopi ini untuk tamu Bapak?" Renjana

terkejut, dan tak berusaha menutup-nutupi itu. Kendati demikian, ia tetap mengulas senyum. Lugas yang dipaksakan.

"Itu untuk saya. Letakkan di meja!"

Satu alis Chintya terangkat. Pandangannya mengikuti setiap gerakan Renjana penuh selidik. "Saya juga mau kopi," katanya tepat saat Renjana meletakkan kopi di ujung meja sang atasan.

"Akan saya buatkan," sahut Renjana sopan.

"Tidak perlu." Argani melarang sembari menatap Chintya tajam. "Aku banyak pekerjaan hari ini, dan belum bisa menerima tamu di luar konteks pekerjaan."

"Kamu mengusirku?" Chintya tercengang tak percaya, dirinya diusir di depan Renjana? Argani pasti sudah gila!

Bagaimana cara menjelaskan pada wanita ini di bawah tatapan wanita

lainnya? Argani mendesah frustrasi. "Aku banyak pekerjaan, Chintya. Dan kamu tahu sendiri, aku paling tidak suka diganggu di saat-saat sibuk!"

Chintya cemberut. Ia mendelik pada Renjana sebelum kemudian bangkit berdiri sembari menghentakkan kaki. "Jangan lupa bawa Rere ke makam ibunya, Argani! Nanti sore malam jumat," ujarnya sinis seraya berbalik dan melangkah pergi.

Renjana berusaha tak memberikan reaksi apa pun kendati dadanya sesak. Renjana tahu, kalimat tadi bukan hanya sekadar untuk mengingatkan agar tidak lupa, melainkan peringatan. Peringatan bahwa Renjana sudah mati bagi putrinya.

"Kalau begitu saya permisi." Renjana mengambil satu langkah mundur sebelum kemudian ikut keluar, bahkan sebelum Argani memberi izin.

Salah besar Renjana mengharap hidup damai setelah ini. Tak akan bisa. Kecuali kalau ia bersedia mengundurkan diri.

Oh, andai ia masih bisa bertemu dengan Rere tampa harus berurusan dengan ayahnya, Renjana sudah pasti membuat surat pengunduran detik ini kendati harus membayar penalti. Sayang, hanya di posisi ini ia bisa melihat dan berinteraksi dengan putrinya. Renjani yang begitu ketat dijaga.

Namun, ada satu pertanyaan yang tiba-tiba muncul fi balik batok kepala saat Renjana hendak melanjutkan pekerjaannya. Kenapa tadi Argani tak mengizinkan Renjana membuatkan kopi untuk Chintya, dan malah mengusir wanita itu, mengingat hubungan mereka sepertinya cukup dekat?

Bab 45

Ting tung!

Renjana menekan bel di samping gerbang tinggi yang dicatat putih itu seraya menghela napas panjang. Entahlah. Rasanya campur aduk. Setelah lima tahun, untuk kali pertama ia kembali ke rumah ini. Rumah mewah dan besar yang sempat dihuninya selama setahun. Rumah yang terasa seperti penjara bawah tanah, tempat Renjana tak bisa lari kecuali dengan mati.

Penjara yang sesekali kadang Renjana rindukan.

Tak berselang lama, pintu gerbang dibuka oleh seseorang. Laki-laki paruh baya bersetelan hitam. Sepertinya sekuriti rumah ini. "Selamat malam, Mbak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya sekretaris Pak Argani, diminta mengantarkan berkas."

"Oh, kalau begitu mari silakan masuk, Mbak." Pintu gerbang dibuka lebih lebar, memberi akses bagi Renjana memasuki halaman rumah luas dengan air mancur di tengah-tengah. Pohon-pohon bonsai kecil berada di setiap pojok, tampak terawat dan cantik di bawah pencahayaan sinar lampu taman. Nyaris tak ada yang berubah. Semua masih sama seperti saat Renjana tinggalkan.

Menelan saliva, Renjana melangkah menuju teras. Pintu di sana terbuka. Renjana setengah bimbang, Haruskah ia langsung masuk atau ... Renjana melirik si sekuriti yang kembali ke pos, tak mendampinginya masuk ke dalam rumah.

Renjana meringis. Ia memeluk berkas-berkas dan laptop Argani yang ketinggalan

di kantor makin erat, kemudian mengetuk pintu pelan.

"Siapa?" Suara itu tak asing, datang dari arah kiri. Renjana menoleh hanya untuk menemukan sosok ibu Argani yang spontan mematung begitu melihatnya. "Kamu--"

"Selamat malam, Ma--Tante." Hampir saja. Renjana menarik napas tertahan. Ia berusaha mengulas senyum sealami mungkin, kendati sudut-sudut bibirnya terasa kaku.

"Renjana." Wajah itu datar. Tak ada senyum ramah, atas ekspresi marah. Membuat Renjana rikuh. Terlalu banyak arti dalam tatapan ibu Argani yang tak bisa Renjana baca, membikin ia makin tak nyaman. "Sudah lama sekali," ujarnya, "ada angin apa kamu datang kemari?"

Keronkongan Renjana terasa kering. "Saya kemari untuk mengantarkan laptop Bapak Argani yang ketinggalan di kantor. Tadi beliau telepon saya."

Ada kerut samar di kening wanita paruh baya itu. Jelas sekali ia bingung. "Kenapa harus kamu?"

"Saya sekretaris barunya."

Ibu Argani tak langsung menyahut. Beliau menatap Renjana lama. Cukup lama untuk membuat mantan menantunya merasa terintimidasi.

"Argani sedang menidurkan putrinya di atas. Kamu bisa langsung ke ruang kerjanya. Perlu saya tunjukkan jalan?"

Renjana menggeleng. "Tidak usah, Tante. Saya bisa sendiri."

"Baiklah. Kalau begitu saya tinggal."

Lalu beliau pergi, begitu saja, meninggalkan Renjana yang berdiri rikuh di ambang pintu masuk yang spontan mengembuskan napas agak lega. Bagaimana pun, rasanya canggung sekali bertemu dengan mantan ibu mertuanya yang ... ah, beliau memang tidak terlalu banyak bicara sejak dulu.

Ingin bisa segera pulang, wanita itu pun melanjutkan langkah menuju ruang kerja Argani yang berada tak jauh dari tangga, bersebelahan dengan ruang keluarga.

Pintu ruang kerja masih ditutup. Kata ibu Argaji tadi, sang atasan masih menidurkan putrinya di lantak atas. Sopankah Renjana langsung masuk ke dalam sana?

Ragu, Renjana memutuskan untuk menunggu di luar ruangan, berdiri seperti patung penanggulangan di dekat guci berukuran sedang di sisi pintu ruang kerja.

Selama menunggu, Renjana meliarkan pandangan. Cat tembok rumah ini yang dulu krem diganti putih. Posisi sofa di ruang keluarga juga tak lagi sama. Pun tivi yang kini lebih besar dari dulu. Juga ... Renjana menatap lama foto Argani dan Rere yang terpasang di atas bufet tivi, menggantikan foto pernikahan yang dulu dipajang di sana.

Tentu saja diganti. Apa yang Renjana harapkan?

Mengalihkan pandangan, tatapan Renjana mengarah pada jam hias syukuran lemari tunggal yang berdiri di sisi sofa. Sudah hampir jam setengah sembilan, yang itu artinya Renjana telah setengah jam berdiri di sana seperti satpam.

Akhirnya ia memutuskan untuk menelepon Argani. Dua kali percobaan, dua kali pula panggilannya tak terjawab.

Renjana mulai bosan menunggu. Kakinya yang pegal ia ketuk-ketukkan pelan ke lantai sambil sesekali melirik ke arah tangga, berharap Argani segera turun.

Berpikir sejenak, akhirnya Renjana memutuskan untuk memanggil lelaki itu ke lantai atas. Ia tahu letak kamar Argani--kalau belum berubah--juga kamar putri mereka. Bersebelahan dan dipasangi pintu penghubung yang memang dipersiapkan bahkan sebelum Renjani lahir.

Tiba di lantai atas, Renjana belok ke kanan, ke arah bekas kamarnya dulu. Makin dekat, Renjana mulai mendengar sayup-sayup suara berat sedang mengalun. Renjana mempercepat langkah. Suara tadi makin jelas. Suara Argani. Seperti sedang berdongeng.

Pintu kamar Renjani terbuka, Renjana mendekat. Ia sedikit melongok dan terenyuh. Di sana, di dalam kamar Rere

yang dihiasi seperti ruang pribadi seorang tuan putri, Argani berdiri seraya mengayun pelan putrinya yang sedang digendong sambil berdongeng tanpa teks. Tentang kancil yang cerdik. Dalam posisi membelakangi pintu.

Renjani yang tampak damai mulai terlelap. Kompres pereda demam terpasang di keningnya.

Sepertinya, Renjani memang sedang sakit. Hal tersebut yang membuat Argani buru-buru pulang sampai melupakan laptop dan berkas-berkas penting yang harus segera diselesaikan malam ini sebagai bahan presentasi besok di depan calon investor.

Renjana mengeratkan dekapan laptopnya. Dadanya terasa mengembang, oleh rasa sesak dan bangga. Bangga karena bocah yang diperlakukan dengan penuh kasih sayang itu lahir dari rahimnya. Dia

anak yang beruntung, berbanding terbalik dari Renjana yang tak pernah mendapatkan itu dari ayahnya. Juga sesak, sebab ia tak pernah punya kesempatan untuk menggendong si bocah.

Bukan tak ada, Renjana yang melepas kesempatan tersebut. Menyesal, ada. Tetapi andai waktu diulang kembali pun, ia tetap akan memilih untuk lepas.

Bukan hanya Argani, harga diri dan ego Renjana juga tinggi. Ia menolak didapatkan dengan cara yang licik dan penuh tipu. Sebagaimana gadis lainnya, Renjana ingin dimiliki dengan cara yang baik, dan penuh penghargaan.

"... kancil yang kekenyangan jatuh tertidur. Dia terlalu kenyang untuk pulang dan berpikir untuk lelah sebentar. Sebelum petani datang, kancil akan kabur agar tidak tertangkap. Sayangnya, rencana kancil tidak berjalan mulus. Ia tidur kebebasan

sampai sore. Sang petani yang melihatnya tidur di semak-semak langsung menangkapnya dengan jaring-jaring. Si kancil kaget dan terbangun dalam ketakutan. Petani yang marah, mengurungnya di gudang semalaman sebagai hukuman agar kancil itu kapok dan tidak mencuri lagi." Di akhir cerita, suara Argani memelan. Ia menepuk-nepuk pelan punggung Renjani. Setelah memastikan putrinya benar-benar tertidur, Argani meletakkan Renjani dengan pelan ke atas ranjang. Ia mencium kening si kecil lalu bangkit berdiri dan berbalik. Lelaki itu kontan terkejut mendapati Renjana di ambang pintu.

Menyipit, ia melangkah keluar kamar sang putri tanpa suara. Lalu setelah pintu ditutup, "Siapa yang menyuruh kamu ke sini?" dengan nada sinis.

"Maaf, Pak." Renjana mengambil dua langkah mundur. "Saya sudah menelepon Bapak beberapa kali, tapi tidak terjawab."

"Dan kamu berinisiatif naik ke sini tanpa izin? Sopan sekali!"

Renjana tidak punya pembelaan, jadi ia hanya menunduk. "Maaf."

"Selalu maaf. Saya muak mendengarnya." Argani berbalik dan melangkah cepat menuju tangga. Di belakangnya, Renjana mengikuti setengah berlari. Mereka menuju ke ruang kerja di dekat tangga. Di sana, Renjana meletakkan laptop dan berkasnya di meja kerja.

Argani duduk di balik meja dan membuka laptop beserta berkas-berkas yang Renjana bawa. "Terima kasih. Kamu boleh pulang," ujarnya tanpa basa-basi.

Namun, Renjana tetap diam. Berdiri di depan meja Argani seperti manusia tolol.

Artani mendesah dan mendongak menatapnya. "Apa lagi?"

"Boleh saya bertanya," katanya hati-hati.

Satu alis Argani naik. "Apa?"

Mmm, sejenak Renjana ragu. Tetapinia khawatir dan ingin tahu. "Apa keadaan Renjani sudah membaik?"

Argani tak langsung menjawab. Alisnya turun. Ia kembali fokus pada laptop. "Mending. Tidan sepanas tadi sore."

"Boleh saya tahu, berapa derajat suhu tubuhnya?"

"Sekarang tiga tujuh koma lima," jawabnya ketus dan sambil lalu.

Renjana ber-oh kecil dan mengangguk mengerti. "Mmm--"

"Apa lagi?" tanya Argani jengah. Ia setengah melotot pada lawan bicaranya yang berdiri kutuk di depan meja. "Saya

banyak pekerjaan dan kamu cukup mengganggu!"

"Apakah sudah diperiksa ke dokter?"

"Kamu banyak tanya juga, ya." Lrlaki itu mendesah sembari menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi. Mengaitkan jari-jemari di depan dada, ia menjawab, "Rencabanya kalau besok demamnya belum turun, saya mau ke DSA. Ada pertanyaan lain? Sekalian kita tanya jawab saja di sini, tidak usah bekerja!"

Renjana meringis. "Satu lagi, Pak, kalau boleh," cicitnya.

"Oh. Masih ada ternyata. Apa lagi?" tanya lelaki itu setengah geram. Ia menggaruk pelipis tak sabar.

"Kalau boleh saya kasih saran, coba Bapak kasih bawang merah yang dibakar, lalu iris tipis dan campur minyak kayu putih. Balurkan di ketiak, liputan lengan

dan liputan kaki. Lalu di bawah telapak kaki dan pakaikan kaus kaki. Dulu, saya selalu manjur dengan cara itu."

Argani menaikkan alis--lagi--dan mendengus. "Kamu tahu bawang merah bisa memicu iritasi kulit? Kamu mau kulit anak saya kemerahan, perih, panas, melepuh, beuntusan, bengkak, melepuh--"

"Maaf, Pak, saya hanya sekadar memberi saran. Kalau Bapak tidak bersedia--"

"Cobalah!"

"Hah?"

"Sebelum saya berubah pikiran!" ujar Argani setengah menggeram.

"Saya?"

Argani menyipit kesal. Ia mendesis, hendak kembali bicara, tapi sebelum satu silabel bernama pedas lolos dari bibirnya,

Renjana berhasil mencerna perintah lelaki itu dan segera berbalik untuk pergi.

"Akan segera saya laksanakan, Pak. Permisi."

Pintu ruang kerja ditutup dari luar. Argani mengusap wajah kasar. Sebenarnya siapa yang tplol di sini? Ia atau perempuan itu?!

Sial!

Tidak. Tidak. Argani berperang dengan pikirannya sendiri. Ia tahu, tak seharusnya membiarkan Renjana menyentuh putrinya. Tidak boleh. Andai Argani bisa egois.

Sayang, bukan hanya perasaannya atau egonya yang harus ia dahulukan di sini. Sebab, bagaimana pun, Renjani sangat butuh sentuhan ibunya. Walau hanya sekali.

Ibu yang begitu bocah itu rindukan. Ibu, yang selalu Rere minta sosoknya diceritakan.

Benar. Demi Rere. Demi putrinya.

Menarik napas panjang, Argani menggulir kursor agar layar laptop yang sudah menghitam karena kelamaan tak tersentuh kembali menyala. Lupakan Renjani malam ini. Ada pekerjaan yang masih ia harus selesaikan, toh sudah ada ibunya yang mengurus bocah itu sebentar.

Bab 46

Ceklek.

Pintu ruang kerja dibuka tanpa diketuk terlebih dahulu, membuat fokus Argani terpecah. Ia menggeram, siap mendamprat Renjana yang sudah lancang masuk begitu saja tanpa izin.

Mengangkat kepala, Argani siap memuntahkan omelan. Tetapi mulutnya seketika kembali terkatup rapat begitu tatapannya berserobok dengan sepasang mata persis miliknya.

Bukan Renjana, melainkan ibunya. Uh. "Kejutan apa lagi ini, Gan?" Wanita paruh baya yang masih cantik di usianya yang sudah menjelang kepala enam itu berdiri di dengan ruangan dengan wajah kaku.

"Siapa yang membuat kejutan?" Argani balik bertanya dengan wajah heran yang dibuat-buat. Dalam hati mengeluh, ibunya pasti sudah bertemu dengan Renjana.

"Jangan pura-pura bodoh. IQ kamu tidak sejongkok itu!"

Tarik napas, Argani embuskan karbon dioksida melalui mulut seraya menjauhkan tangan dari kursor dan bersandar pada punggung kursi putar yang spontan bergoyang menahan bobot tubuh lelaki setinggi 183 cm itu. "Aku sedang banyak pekerjaan, Ma."

"Terlalu banyak pekerjaan sampai kamu memilih mantan istri sebagai sekretaris baru?"

Bagaimana cara Argani menjelaskan agar ibunya mengerti? Mau mengerti! "Renjana sekretaris Simon, mantan pemegang saham terbesar sebelumnya.

Dan begitu aku mengganti posisi Simon, otomatis--"

"Kamu juga bisa ganti sekretaris!"

Skak mat!

Argani meniup ujung rambutnya yang jatuh ke kening. Tak banyak perubahan, ujung depannya tetap jatuh ke tempat semula. Sepertinya ia sudah harus ke barber shop langganan, rambutnya sudah mulai panjang lagi. "Aku tidak sempat."

"Tinggal telepon HRD apa susahnya? Atau panggil sekretaris lama kamu untuk ikut pindah."

Ibunya bukan orang bodoh. Argani yang tolol. Secerdas apa pun ia, mamanya selalu selangkah lebih dulu. "Aku hanya berusaha profesional, Ma."

"Dan apakah kamu masih bisa profesional saat menatap matanya?"

Argani membuka mulut, hanya untuk mengatupkannya kembali dan menelan lidah. Kelat. "Ma ...."

"Kamu ingin kembali padanya?" tembak ibunya langsung, sukses membikin Argani makin mati kutu. Wanita paruh baya itu mengambil beberapa langkah hingga berdiri tepat di seberang meja kerja Argani yang luas. Berusaha makin mengintiminasi.

"Maa, aku tahu Mama marah. Aku tahu Mama masih sangat membencinya, tapi dia mau ke mana kalau aku pecat, Ma?" Renjana tidak akan kesusahan sekalipun tidak menjadi sekrestarisnya, Argani tahu betul itu. Ibu Rere punya koneksi. Dan Simon bukan orang sembarangan. Mudah kalau hanya memberikan pekerjaan baru. Hanya saja--

"Mama tidak marah. Mama juga tidak membencinya."

"Lantas?"

Ibu Argani berpaling. Beliau menatap kosong pot bunga sintesis di pojok ruangan. "Mama kasihan," katanya dengan nada pelan. Kening Argani mengerut. "Dia sudah susah payah untuk lari, tapi takdir masih mempertemukannya dengan kamu." Tatapan sang Mama tajam saat menghujam lelaki itu. "Lukanya yang paling dalam."

Ada tuduhan dalam tatapan mata Mama yang membuat Argani tak senang. "Aku yang paling terluka--"

"Dulu Mama pernah menemukannya terikat di tempat tidur! Ulah siapa itu?"

Argani bungkam dan membuang muka.

"Dalam keadaan hamil. Wajahnya pucat. Tubuhnya kurus dan mata merah karena tidak berhenti menangis. Berbulan-bulan, Argani. Sendirian. Terkurung. Apakah kamu tahu rasanya hamil? Berat. Sangat berat.

Tubuh tidak nyaman. Perasaan kacau. Ditambah, kamu menyiksanya lahir batin!"

"Aku tidak punya pilihan. Dia selalu berusaha menyakiti anak kami."

"Dan karena siapa itu?"

Argani menolak menjawab. Gerahamnya bergemelutuk.

"Andai berada di posisi yang sama, Mama juga akan lebih memilih pergi daripada bertahan dengan monster seperti kamu."

"Tapi dia juga meninggalkan putrinya, bukan hanya aku!" Argani tak terima disalahkan.

"Kamu kan yang memberi syarat itu." Bukan pertanyaan. Argani menggeram tak senang.

"Renjana juga tidak menginginkannya dulu!"

"Apakah Renjana juga tidak menginginkannya saat ia masih hilang ingatan?"

Argani memejam. Tidak. Renjana sangat memginginkannya. Saat ingatan sialan itu masih belum kembali, Renjana begitu senang mengetahui dirinya hamil anak dari seorang Argani.

Andai si sialan Dirga tak pernah muncul di hadapan mereka, mungkin sampai saat ini Renjana masih bertahan dalam pelukannya dengan suka rela, mereka pasti sangat bahagia. Begitu juga Rere yang tak harus kehilangan sosok ibunya.

Ugh. Argani tahu tidak seharusnya ia mencari orang lain sebagai kambing hitam. Baik Renjana atau Dirga tidak bersalah, justru merekalah korban di sini. Korban dari keegoisannya. Andai ia bisa lebih ikhlas menerima kenyataan dan menyerah

kepada Renjana, barangkali saat ini hidup mereka akan berbeda.

Renjana dan Dirga, seperti rencana awal, akan menikah dan memiliki anak-anak yang lucu. Hidup dengan kesederhanaan yang menenangkan.

Sedangkan Argani ... kemungkinan masih sendiri. Atau menikah demi kepentingan bisnis dan tak cukup peduli pada istrinya. Ugh, membayangkan saja ia sudah pening.

"Maa--"

Ibunya mengangkat tangan, tak belum memberi Argani kesempatan untuk membantah. "Pernahkah kamu membayangkan, andai Mama atau mendiang adik kamu diperlakukan seperti itu oleh pasangannya? Apa yang akan kamu lakukan?"

"Membunuh bajingan itu siapa pun orangnya," jawab Argani spontan di antara gigi-giginya yang saling bergemelutuk. Sama sekali tak bisa membayangkan ibu atau mendiang adiknya dikasari. Oleh siapa pun.

"Lantas, kenapa kamu melakukan itu pada Renjana? Dia juga putri seseorang, Argani. Naas, ayahnya tidak peduli. Ayahnya tahu Renjana tak bahagia, tetapi dia tidak berusaha melakukan apa pun untuk membebaskannya."

Sekali lagi, Argani bungkam. Yang ibunya katakan benar. Semuanya.

Argani mengusap wajah kasar. Telinganya panas. Kerongkongannya terasa kerontang saat tanpa diminta ingatan lima tahun lalu berkelebat dalam kepala.

Benarkah ... benarkah Argani pernah sejahat itu? Rasanya sulit percaya, dirinya

memperlakukan ibu dari putrinya tanpa hati.

"Aku tidak punya pilihan waktu itu," jawabnya. Hanya sebagai pembelaan. Argani tahu.

Ibunya mendengus. "Kamu punya, Argani. Kamu punya."

"Apa?" Andai bukan perempuan yang melahirkannya, sudah tentu Argani akan membentak. Sayang, di depan wanita ini Argani tak bisa berkutik.

"Kamu bisa meminta maaf dan mengakui kesalahan."

"Seolah dia akan memaafkanku dan menerima pernikahan kami. Yang ada mungkin dia akan langsung berlari ke dalam pelukan laki-laki itu."

"Dalam keadaan hamil anak kamu. Kamu yakin Renjana masih akan kembali pada mantan kekasihnya?"

"Kenapa tidak?" tanya Argani setengah menantang.

"Kalau Renjana memang sepicik itu, apa yang dulu membuat kamu bisa dengan mudah menjatuhkan hati padanya?"

Argani membasahi bibirnya yang kering dengan saliva. Renjana memiliki hati yang lembut. Terlalu lembut hingga ia tak tega melihat remaja laki-laki sebesar kuda nil tergeletak di depan gerbang sekolah dalam keadaan basah kuyup. Karena itulah Argani jatuh cinta padanya. Hingga detik ini.

Dan pertanyaan ibunya, berhasil membuat ia berpikir ulang. Andai ... andai dulu ia meminta maaf alih-alih bersikap seperti bajingan hanya karena takut ditinggalkan, akankah semua berbeda?

Tentu saja. Paling tidak, tak akan sekacau ini.

Sial, Argani tak mau mengakui itu. Diingatkan dengan yang seharusnya ia lakukan, Argani sungkan. Juga kesal. Hanya membuat beban pikirannya makin banyak dan tak berkesudahan. "Kalau Mama datang hanya untuk menceramahiku--"

"Mama bukan ingin menceramahi kamu, Mama juga tahu seberapa besar luka yang dengan susah payah berusaha kamu sembuhkan sendiri. Mama hanya ingin memberi nasihat ... tolong, kasihani diri sendiri. Dan kasihani ibu Renjani. Kalau kamu saja tidak nyaman dengan keadaan saat ini, apalagi dia." Setelahnya wanita paruh baya itu berbalik dan pergi tanpa pamit.

Argani mengikuti setiap langkah ibunya sampai beliau menghilang di balik pintu. Begitu kembali sendirian, ia mengembuskan napas panjang melalui

mulut seraya menyandarkan kepalanya ke puncak punggung kursi. Ia menengadah, menatap langit-langit ruang kerjanya, berusaha mengumpulkan lagi serpihan fokus yang berserakan dan membuang jauh-jauh bayangan Renjana.

Ini bukan saatnya untuk menyesal atau mencari kesalahan diri di masa lalu. Besok ia ada rapat pagi dengan calon investor, dan ia harus menampilkan presentasi dengan sempurna. Setelah memastikan perasaan dan pikirannya jauh lebih baik, barulah Argani kembali melanjutkan pekerjaan.

Sudah lewat tengah malam saat ia keluar dari ruang kerja. Jam sudah menunjukkan angka dua dini hari. Renjana tentu sudah pulang sejak tadi.

Argani menarik napas panjang dan menaiki tangga menuju lantai dua. Ia melangkah ke kamar putrinya untuk

mengecek suhu tubuh bocah itu. Akankah sudah lebih baik?

Pintu kamar Rere terbuka. Lampu di ruangan itu tidak dimatikan. Argani berdecak. Renjana ceroboh sekali.

Mempercepat langkah, sampailah lelaki itu di ambang pintu kamar putrinya hanya untuk dibuat tertegun kemudian.

Kenyataannya, Renjana tidak pulang. Belum pulang tepatnya. Dia masih di sini. Tertidur di samping ranjang Renjani dalam posisi duduk di lantai. Kompres instan di kening putrinya hilang entah ke mana, digantikan handuk kecil yang mungkin bahkan sudah kering di kepala Rere. Baskom berisi air tergeletak di nakas. Berbaur dengan piring kecil dengan irisan bawang merah dan campuran minyak kayu putih yang menyebarkan aroma tak sedap.

Argani terdiam. Mematung. Terkejut. Takjub. Bahkan dalam khayalan terliarnya sekalipun, ia tak pernah menyangka akan bisa melihat pemandangan ini. Sama sekali.

Seketika, Argani teringat cercaan ibunya tadi di ruang kerja, seiring dengan ingatan lain lima tahun lalu.

Sosok Renjana yang terikat di atas ranjang, dipaksa miring ke kiri sepanjang waktu. Wajahnya pucat. Mata sembab. Tubuh kurus. Rambut kusam.

Kalau diingat lagi sekarang ... dirinya sungguh kejam. Rasanya sulit sekali dipercaya, bagaimana bisa ia memperlakukan Renjana sekasar itu?

Benar kata ibunya. Wajar kalau kemudian Renjan memilih lari. Hidupnya pasti jauh lebih baik tanpa Argani.

Melangkah pelan tanpa suara, Argani mendekat. Ia berjongkok di dekat Renjana

dan menatap wajah dengan rasanya tipis itu lekat.

Cantik. Cantik sekali. Bahkan dalam keadaan tidur sekali pun. Jauh lebih cantik ketimbang saat ia masih bersama Argani dulu.

Dia pasti ketiduran usai mengusapkan bawang merah pada Renjani. Tentu saja, lelah setelah seharian bekerja, ditambah. Instruksi di liar jam kerja dari Argani.

Argh ... Renjani menggeram. Berada begitu dekat dengan perempuan ini membuat sesuatu bangkit dalam dirinya. Sesuatu yang primitif yang lama terlelap, kini bangun. Sialan. Bahkan meski Renjana beraroma bawang merah. Sial.

Buru-buru Argani kembali bangkit berdiri dan menjauh.

Menarik napas panjang, ia memejam sejenak untuk menenangkan diri, pun menenangkan berahi.

Tarik napas ... embuskan. Terus ulang sampai tiga kali. Setelah merasa lebih tenang, ia membuka mata lagi dan ... tatapannya langsung berserobok dengan sepasang telaga bening milik sang mantan yang entah sejak kapan terbuka.

Argani kelabakan, seperti maling yang ketahuan mencuri. "Aku--maksudnya saya ...." Ia harus mencari alasan.

Sekarang ... apakah sudah terlambat kalau Argani mengucap maaf?

Lebih dari itu, apakah Renjana akan memaafkannya?

Bab 47

Ah, rasanya segar sekali. Tidur cukup memang salah satu hal terbaik dalam hidup.

Renjana menggeliat. Ia menguap. Sudah jam berapa sekarang? Wanita itu mencari ponsel yang biasanya tergeletak di ranjang, tak jauh dari tubuhnya dengan meraba-raba tanpa membuka mata.

Eh, tapi kenapa ada yang berbeda. Tempat tidurnya agak sempit dan ... lebih empuk.

Menelan ludah, Renjana membuka mata untuk memastikan. Gelap. Sejak kapan Renjana mematikan lampu saat tidur? Dulu, iya. Tetapi sejak bekerja sebagai sekretaris Simon dan sering tidur hingga hampir tengah malah saat dikejar deadline, ia tak lagi sempat menekan

saklar sebelum tidur, bahkan kadang lupa mematikan lampu saat berangkat bekerja.

Turun dari ranjang--yang entah kenapa terasa lebih sempit--ia meraba-raba dinding, mencari-cari. Tetapi kenapa seolah berbeda? Ini bukan seperti kamarnya. Dan terlalu gulita untuk memastikan.

Menyeberangi ruangan dengan langkah hati-hati dan tangan terjulur ke depan takut-takut menabrak sesuatu, akhirnya Renjana menemukan yang dicari. Ditekannya benda itu.

Terang seketika menyapa. Renjana bernapas lega. Namun ... detak jantungnya sejenak berhenti hanya untuk memburu di detik berikutnya begitu dapat melihat dengan sangat, sangat, sangat jelas. Ia sedang tidak berada di kamar apartemen, melainkan--

--glek!

Sesosok bocah cantik dengan kompres di kening terbaring di ranjang anak, tepat di seberang sana, di ranjang tuan putri yang mengapit dinding dengan meja nakas putih di sampingnya. Dan di sini, di sisi lain, di dekat pintu, Renjana berada.

Mengalihkan pandang, tatapannya kemudian tertuju pada sofa di samping jendela. Selimut tipis teronggok tak berdaya di bawahnya. Selimut tipis yang tadi menutupi sebagian tubuhnya.

Renjana menggigit bibir. Bagaimana bisa ia tidur di sini? Maksudnya, di sofa itu. Pada jam ... Renjana mencari-cari, dan akhirnya menemukan jam dinding lucu dengan hiasan berupa mahkota tuan putri di bagian atasnya. Jam tersebut menunjuk angka empat. Subuh.

Renjana menggeram tertahan. Ia berusaha mengingat kejadian semalam. Dirinya mengolesi irisan bawang merah

yang dicampur minyak kayu putih ke setiap bagian lipatan tubuh Renjani, lalu mengganti kompresnya. Setelah itu--oh, rahasiakan tentang Renjana yang sempat mencuri kecupan di kening si bocah--mungkinkah Renjana tertidur? Ugh, ia tak bisa mengingat kelanjutannya.

Tetapi yang menjadi pertanyaan, bagaimana ia bisa sampai ke sofa dan dari mana datangnya selimut motif istana itu? Tidak mungkin Rere yang menyelimutinya. Lebih tidak mungkin lagi kalau si bocah yang mengangkat tubuhnya ke sana!

Atau mungkin Renjana sempat terbangun dan pindah? Tidak. Tidak. Kalau benar ia terbangun, seharusnya langsung pulang, bukan malah naik ke sofa dan lanjut tidur.

Sekarang ... ia harus bagaimana?

Berpikir, Renjana. Berpikir!

Menarik napas panjang, Renjana mencari ponselnya dan menemukan benda tersebut di nakas tempat tidur Rere. Ia segera bergegas mengambil si mungil berbentuk persegi itu dan menghidupkannya, lalu membuka aplikasi ojek daring. Bukan tidak mungkin masih ada yang berkeliaran.

Sialnya, tak ada. Satu pun. Tentu saja. Ini pagi buta. Subuh lebih tepatnya. Bukan hanya dirinya yang butuh istirahat. Orang lain pun sama.

Lantas, bagaimana nasibnya kini? Berjalan kaki merupakan pilihan yang ... tidak mustahil, hanya saja jaraknya dari sini ke apartemennya memakan waktu hampir satu jam dengan menggunakan mobil, itu pun kalau tidak macet. Kalau jalan kaki, bisa-bisa ia sampai jam satu siang, sedang pagi nanti dirinya harus

menemani Argani meeting dengan calon investor penting.

Tak menemukan jalan keluar, Renjana bersandar pada pintu. Ia mengepalkan tangan dan nemukul-kukulkan ke kening dengan pelan.

Oh, jangan berpikir kejauhan. Ada yang lebih penting lagi. Bagaimana cara ia keluar dari rumah ini? Sudah pasti pintu depan dan belakang sedang dalam keadaan terkunci.

Pintu dibuka dari luar tanpa aba-aba. Renjana yang bersandar di baliknya dan tidak siap dengan keadaan itu, praktis terdorong dan ... tersungkur dengan bunyi buk lumayan keras.

Oh, kening dan hidungnya jatuh lebih dulu ke lantai granit yang dingin. Renjana menyerang tertahan. Sakit sekali!

Ini bahkan belum pagi, tapi kesialan Renjana sudah bertubi-tubi!

"Kenapa kamu bersujud di sana?" tanya suara berat yang sangat Renjana kenal. Dan apa katanya? Bersujud?

Dengan wajah dongkol, Renjana mengangkat wajahnya dari lantai dan mendesis, "Anda mendorong saya!"

Satu alis Argani terangkat. "Kapan?"

"Sebelumny saya bersandar di pintu."

"Siapa suruh?"

Renjana menarik napas panjang untuk menambah stok sabar. Ia hendak berbalik untuk mengambil tasnya. Tetapi baru satu langkah terampil, ia kembali memutar tubuh menghadap lelaki itu dengan kening berkerut. Kenapa dia tidak marah, atau minimal terkejut, mengetahui Renjana masih belum pulang dan tetap berada di kamar Rere?

"Anda tahu saya menginap di sini?" tanyanya.

Argani mengedik pelan seraya mendekati ranjang untuk mengecek suhu tubuh putrinya yang masih tertidur. "Sudah lebih baik," katanya tanpa diminta, seolah ingin Renjana juga mengetahui hal itu.

Renjana bersyukur dalam hati, paling tidak usahanya semalam membuahkan hasil. Kendati demikian, ia tetap harus pulang sekarang, jadi kembali ke topik utama. "Kalau Bapak tahu, kenapa Bapak tidak membangunkan saya?"

"Sudah saya coba," ujarnya sambil lalu seraya membuka kompres di kening sang putri, "tetapi kamu tidur seperti orang mati. Saya bahkan sempat mengira demikian."

"Sepertinya memang begitu, sampai Bapak buatkan makam untuk saya," sahutnya tanpa sadar, praktis membuat

Argani menoleh kepadanya dengan kening berkerut. Untungnya, lelaki itu tak terlalu mendengar karena Renjana setengah menggumam.

"Bicara apa kamu?"

Buru-buru Renjana menggeleng. "Berarti Bapak yang memindahkan saya?"

Argani mendengus, "Menurut kamu?"

"Seharusnya Bapak menyeret saya pulang paksa bukan malah memindahkan saya ke sofa."

"Memindahkan ke sofa lebib praktis ketimbang mengantar pulang."

Renjana menggigit bibir kesal. Apa yang ia harapkan? "Kalau begitu saya pamit pulang. Permisi," pamitnya dari sela-sela gigi yang dirapatkan.

"Ya sudah, sana."

Rrrr ... tidak ada yang salah dengan kalimat itu. Tetapi, demi matahari yang belum terbit, bagaimana Renjana bisa pulang sekarang? Dengan sendal terbang atau meminta bantuan jin? Sial. Argani tahu Renjana datang dengan taksi atas permintaan laki-laki itu, paling tidak bukankah Argani seharusnya meminta sopir untuk mengantarkannya pulang?

Namun, bagaimana cara Renjana meminta? Tidak. Tidak. Lebih baik jalan kaki!

Menarik napas panjang untuk menambah stok sabar menghadapi makhluk menyebalkan itu, Renjana mengambil tasnya yang masih tergeletak di sisi ranjang Rere seperti awal semalam ia letakkan. "Kalau begitu, saya permisi." Ia memakai tas selempangnya dan berbalik pergi, hendak keluar dari kamar putrinya dengan setengah emosi.

Tepat satu langkah dari abang pintu, langkahnya terhenti. Argani memanggil.

"Renjana."

Hmm, rupanya dia masih punya hati. Renjana berbalik dengan wajah lebih santai. "Ya?"

Kening Argani berkerut dalam menatap bagian bawah Renjana, lalu pada wajah perempuan itu. "Kenapa bagian belakang celana kamu merah?"

Jadi dia cuma bertanya, sama sekali tak berniat mengantarnya. Baiklah. "Maksudnya?" Jangan harap ada keramahan dalam tanya itu.

"Kamu datang bulan?"

Renjana berkedip. Satu kali. Dua kali. Setelah berhasil mencerna pertanyaan tersebut, ia menelan ludah seraya meraba bagian belakang celananya dan ... basah. Spontan, ia menatap Argani dengan mulut

ternganga sebelum melirik sofa yang ditidurinya semalam.

Uh. Oh. Sofa putih bersih di kamar putrinya telah ternodai.

"Ya," jawabnya setengah mencicit, " hari ketiga." Deras-derasnya. Ditambah semalaman tidak ganti pembalut.

"Ergh!" Argani menggeram tertahan. "Kenapa kamu tidak ganti pembalut?"

Renjana menggigit bibir. Kalau saja ia ingat, ia bukan hanya mengganti pembalut, tapi sudah tentu pulang dari semalam. "Saya kira kemari hanya sebentar, jadi--"

"Jangan bilang kamu tidak bawa ganti?"

Kepada siapa Argani harus marah saat Renjana menggeleng? Tak ada. Sial. "Terus bagaimana sekarang?"

"Tante--"

"Mama sudah lama manopause."

"Para asisten rumah tangga--"

Argani menggeram lagi, sukses membuat Renjana langsung tutup mulut.

Tanpa kata, lelaki itu bangkit berdiri dan keluar begitu saja, melewatinya yang masih berdiri di ambang pintu, meninggalkan Renjana yang masih menggigit bibir.

Selang beberapa saat, dia kembali dengan setengah bungkus pembalut yang sudah terbuka dan juga pakaian ganti. "Segera bersihkan diri kamu, setelahnya saya antarkan pulang. Cepat!"

Tanpa bantahan, Renjana menurut. Ia masuk ke kamar mandi sebelah dan membersihkan diri sambil merutuk dalam hati. Merutuki kebodohannya sendiri.

Setelah memastikan dirinya lebih bersih dan lebih segar, Renjana berganti pakaian

dengan salinan yang Argani berikan tadi, hanya untuk tertegun kemudian.

Gaun sebetis dengan lengan balon ini Renjana kenal. Bagian kerahnya berenda dengan motif vintage. Tidak salah lagi, ini baju hamilnya dulu yang lelaki itu belikan. Salah satu baju yang tidak dibawanya pergi, karena ia hanya mengambil beberapa.

Wangi yang menguar dari pakaian itu khas baju yang tersimpan lama dalam lemari. Lalu, satu pertanyaan lain muncul lagi dalam kepalanya. Apakah Argani belum membuang sisa pakaian Renjana yang dulu?

Dengan perasaan tak keruan, juga karena tak punya pilihan, Renjana mengenakan pakaian itu. Ah, kenapa rasanya ia ingin menangis? Cengeng sekali.

Berkedip cepat untuk mengusir pedih yang mulai muncul di telaga beningnya,

Renjana mengembuskan napas pelan melalui mulut, kemudian keluar kamar mandi. Bajunya yang kotor ia masukkan ke dalam tas selempangnya yang berukuran sedang, membuat tas dengan bahan kulit itu mengembung. Sisa pembalutnya ia pegang.

"Sudah," katanya saat kembali ke kamar Rere. Si bocah sudah tidak ada di ranjang. "Di mana Renjani?"

"Sama neneknya."

Renjana ber-oh pendek. "Terima kasih untun pinjaman bajunya. Dan," ia mengulurkan tangan, menyerahkan sisa pembalut yang tak terpaksa,"ini."

Argani tertawa mendengus, "Kenapa kamu serahkan ke saya?"

"Lantas?"

"Kalau memang lebih, buang saja."

Benar juga. Kenapa pula ia serahkan pada Argani? "Terima kasih," katanya sembari membuka ritsleting tasnya dan memasukkan sisa pembalut ke sana, membuat tasnya makin mengembung.

Melirik le samping jendela, Renjana memggaruk tengkuknya. Sofa di sana sudah tak ada, kemungkinan Argani sudah meminta orang untuk membersihkannya. Renjana jadi makin tak enak hati.

Kalau sudah selesai, mari saya antar pulang," Kata Argani kemudian. Dan tanpa menunggu jawaban, Argani melewati tubuh Renjana, keluar dari kamar itu sambil menenteng ponselnya. Renjana mengikuti di belakang.

Syukurlah. Paling tidak di antara banyak kesialan pagi ini, ia tak harus jalan kaki ke apartemennya. Jadi, tanpa ba-bi-bu Renjana langsung melipir mengikuti

langkah cepat lelaki itu. Saking cepatnya sampai ia nyaris tersandung di tangga.

Bab 48

Bagaimana caranya meminta maaf tanpa terlihat lemah? Itu yang ada dalam pikiran Argani sepanjang jalan mengantar Renjana kembali ke apartemennya. Dan jangan harap mereka akan mengobrol selama dalam mobil. Sama sekali tidak.

Renjana duduk mepet ke pintu. Sedang Argani menyetir dengan kening berkerut. Tampak terlalu fokus dan cenderung pundung, barangkali hal itulah yang membuat Renjana sungkan dan lebih memilih sok sibuk dengan ponsel dan bersandar terlalu dekat pada pintu.

Ugh. Sama sekali tak menyenangkan. Ditambah omongan ibunya semalam yang berhasil membuat Argani sulit terlelap. Berputar di otak bagaikan kaset rusak. Berulang kali, membuat Argani sadar.

Dirinya salah. Hanya saja ... selalu ada pembelaan dalam batinnya tang muncul bersamaan, membuat ia bimbang, harus meminta maaf atau tidak.

Bila mengingat masa lalu, ya ... diakui Argani memang kejam. Sangat. Sebagai manusia beradab, lelaki itu memang harus meminta maaf. Hanya saja ... bagaimana cara memulai? Akan sangat aneh kalau tiada angin dan hujan, tiba-tiba ia meminta maaf.

Jadi, apa yang sebaiknya ia lakukan? Atau tunggu sampai lebaran tahun depan? Hhhh ....

"Stop, Pak! Apartemen saya kelewat."

Spontan, Argani menginjak rem terlalu kuat. Untung baik dirinya atau Renjana memasang sabuk pengaman, kalau tidak mungkin mereka sudah kejedot kaca depan mobil. Setengah kelabakan--sifat yang

bukan Argani sekali-- lelaki itu menengok ke samping kanannya. "Iyakah? Kenapa kamu tidak memberi tahu sejak tadi?!" Tetapi bukan Argani kalau tidan balik menyalahkan.

Renjana meringis. "Saya sudah memberi tahu bahkan dari jarak dua ratus meter, tapi Bapak tidak menyahut. Saya kira Bapak menyimak."

"Ssharusnya kamu memberitahu dari jarak kurang satu kilo meter dan mengulanginya lagi setelah kurang seratus meter!" desisnya seraya hendak memutar mobil untuk kembali. Padahal ia tahu posisi apartemen Renjana. Sangat tahu. Jangan lupa Argani pernah mengikuti perempuan tersebut sampai masuk ke pintu lobby, hanya saja saat ini ia sedang tidak fokus. Kepalanya terlalu penuh.

"Tidak usah putar balik, Pak. Biar saya turun di sini saja. Toh, sudah dekat."

Namun, Argani sama sekali tidak menggunris. Ia tetap memutar mobil dan tak memberi Renjana kesempatan untuk turun.

Yang membuat Renjana agak bingung, lelaki itu bahkan memikirkan mobilnya! Kalau sudah begini, akan sangat kasar bila Renjana tidan menawarkan untuk mampir, walau ia sebenarnya enggan sekali.

Bahkan tanpa ba bi bu, Argani turun lebih dulu dari mobil. Pun berjalan masuk ke bangunan tinggi itu tempat unit Renjana berada.

Setengah sungkan, Renjana bertanya sambil mengikuti di belakangnya. Padahal, siapa yang sebenarnya tinggal di sini. "Bapak mau mampir?"

Argani tak langsung menjawab. Ia melangkah ke arah lift, menekan tombol untuk membukanya dan masuk. Renjana

masih mengikuti seperti anak ayam yang takut ditinggal induknya. "Di lantai berapa?" Dia malah balik bertanya.

Seperti orang dungu, Renjana menjawab, "Lantai tujuh."

Argani menekan panel tujuh. Pintu lift kembali tertutup kemudian. Di dalam hanya ada mereka berdua. Tentu saja. Ini masih terlalu pagi. Sudah pasti sepi.

Tiba di lantai yang dituju, lagi-lagi Argani keluar lebih dulu. "Monor berapa?"

"Lima lima lima."

"Nomor yang cantik," ujar Argani sambil lalu dan berbelok di lorong sambil celangak-celinguk untuk mencari nomor unit yang dimaksud. "Ini kan?" tunjuknya pada satu pintu.

Renjana mengangguk setengah meringis. "Bapak mau mampir?" tanyanya setengah sungkan.

Argani berkedip pelan, lalu melengos dan berdeham. Tampan sedikit salah tingkah. "Kalau kamu tidak keberatan. Ada yang ingin saya tanyakan."

Jujur saja, Renjana sebenarnya keberatan. Cukup keberatan. Selain karena uniknya sangat berantakan karena belum sempat dibereskan kemarin, ia juga tak pernah membawa laki'-laki masuk. Simon sekali pun. Biasanya hanya Joanne.

Menarik napas, Renajna merongoh kartu kunci apartemennya. Ia maju satu langkah dan berdiri di sisi Argani untuk menempel benda itu sampai terdengar bunyi 'ceklek' pelan. Renjana lanjut memutar kenop dan membukanya.

Hal pertama yang mereka dapat, tentu saja gelap. Renjana menekan sakelar hingga ruanganenjadi terang seketika, dan rasa ingin melompat ke dalam bak sampah

di sisi pintu masuk meningkat begitu melihat penampakan rumahnya yang ...

"Berantakan sekali." Argani mewakili isi pikiran sang tuan rumah.

Renjana berdeham untuk menyembunyikan rasa malu. "Saya tidak sempat beres-beres," dalihnya.

Si tamu mendengus pelan. "Kamu memang berantakan sejak dulu."

Ugh, Renjana tidak bisa mengelak, karena itu memang fakta.

Memasang senyum sopan dibuat-buat, ia menyilakan Argani. "Mari masuk, Pak." Ia berjalan mendahului Argani. Setengah berlari menuju ruang tamu dan mengambil berbagai barang yang menutupi sofa, termasuk pakaian kotor yang kemarin ia lempar begitu saja ke punggung sofa setelah pulang kerja.

Melempar barang-barang tersebut ke pojokan, ia membuat isyarat tangan untuk meminta Argani duduk. Argani menggeleng tak habis pikir sebelum kemudian mengambil tempat di sofa tunggal sambil sesekali celangak-celinguk meneliti setiap sudut. Perilaku yang jauh dari kata sopan memang, tapi ia benar-benar tak bisa menahan diri. Rasa ingin tahu lebih mendominasi.

"Sederhana sekali," gumamnya.

Renjana yang masih sibuk menata buku di meja, menoleh, "Bapak bilang apa?"

"Tidak ada."

Renjana mengambil beberapa buku yang berceceran dan diletakkan di rak. "Oh iya, Bapak mau minum apa?"

"Teh hangat kalau ada. Tanpa gula."

Renjana nyengir kering. "Teh tidak ada."

"Air perasan jeruk kalau begitu."

Renjana meringis. "Jeruk juga lagi kosong di kulkas."

Argani menyipit, "Lantas kenapa kamu bertanya?"

"Saya kira Bapak hanya mau air dingin. Kalau itu saya ada."

Argani mendesah lelah seraya menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi. "Sudahlah, saya tidak jadi haus."

Renjana menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak gatal. "Saya belum sempat belanja bulanan."

Mengabaikan tangan, Argani memilih tulang hidungnya. "Duduklah, saya ingin bicara."

Renjana melirik jam dinding. Sudah setengah jam. Ia kemudian mengambil tempat duduk terjatuh dari lelaki itu.

Dalam hati mengeluh, kapan Argani akan pergi?

"Apa yang ingin Bapak sampaikan?"

Alih-alih merasa lebih baik, Argani justru makin pening, jadi ia berhenti memijit tulang hidungnya. Menegakkan punggung, ia nerdeham pelan. Ugh, sebenarnya ia bingung harus memulai dari mana, ditambah dengan tatapan Renjana yang saat ini fokus padanya. Menunggu.

Namun, lebih dari apa pun, ibunya benar. Renjana berhak menerima permintaan maafnya dengan sungguh-sungguh. Meski sudah sangat terlambat. Agar wanita itu dan dirinya juga benar-benar bisa berdamai dengan masa lalu tak menyenangkan.

"Saya marah sama kamu," mulai Argani yang spontan membuat Renjana menaikkan alis terkejut.

"Marah?" selanya. "Maaf, Pak, kali ini apa lagi kesalahan saya ya?"

Tidak ada. Argani menggeleng. "Bukan kesalahan saat ini," Ia mengunci tatapan mereka, balas menatap Renjana dengan intens. "Melainkan dulu."

Renjana menelan ludah. Sepertinya ia mulai bisa paham ke mana arah pembicaraan ini. Senyumnya kecut saat terulas. "Sampai kapan kita akan terus berputar-putar dalam masalah ini? Saya kira semua sudah selesai di ruang rapat waktu itu. Saya sudah menerima kenyataan bahwa saya sudah mati dalam hidup Renjani. Kali ini apa lagi? Sungguh, saya sudah lelah." Ada permohonan dalam tatapan matanya yang membuat Argani makin merasa bersalah. "Sampai berapa kali saya harus minta maaf agar Bapak bisa puas?"

"Bukan kamu," Argani menjelaskan sejenak kalimatnya hanya untuk menarik napas pelan, "tapi saya."

"Maksud Bapak?"

Ini berat sekali. Bisa dihitung dengan jari berapa kali Argani mengucap kata maaf sepanjang hidupnya. Salah satunya sebelum perpisahan mereka, maaf yang diucap dengan harapan agar Renjan berhbah pikiran dan tidak jadi pergi.

Namun harus. Harus. Argani memejam sejenak, saat membuka mata lagi, ia menelan ludah dan berkata dengan sungguh-sungguh, "Untuk kecelakaan enam tahun lalu. Untuk skenario palsu itu. Untuk kesalahan karena telah memisahkan kamu dari Dirga. Untuk penyiksaan berbulan-bulan lamanya yang telah merantai kamu di ranjang. Untuk pemaksaan yang menyuruh kamu makan sampai muntah. Untuk alasan bunuh diri karena tidak tahan

di sampingku. Dan untuk semua yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu." Argani menunduk. Menunduk. Di depan Renjana yang seketika kehilangan kata-kata. "Saya, Argani Soejatmiko, meminta maaf dengan sungguh-sungguh. Maaf, Renjana. Maafkan laki-laki kejam yang hanya sedang jatuh cinta saat itu."

Renjana ternganga. Ia menutup mulut seraya mengalihkan pandang pada jendela yang menunjukkan sinar keemasan sang mentari yang mulai muncul.

Tanpa sadar, air matanya jatuh. Darahnya berdesir cepat hingga tubuhnya gemetar. Renjana menutup wajah dengan kedua tangan. Tak bisa menahan diri, Renjana menangis sesegukan. Entah kenapa. Ia hanya ... hanya ... ya, Tuhan, Renjana bahkan tidak tahu alasannya menangis saat ini.

Mendengar isak perempuan itu, Argani mendongak. Khawatir. "Renjana--"

Yang dipanggil menggeleng keras. Meminta Argani meminta untuk menjaga jarak dengan isyarat.

"Kamu menolak permintaan maaf saya?"

Renjana menggeleng lagi. Ia belum bisa bicara. Tetapi Argani tidak paham dengan itu.

"Saya tahu, ini pasti sulit untuk kamu. Saya hanya berpikir bahwa kamu berhak mendapatkan itu. Dan ini tulus." Argani bangkit berdiri. Ia kemudian beranjak pergi. Renjana pasti butuh waktu sendiri untuk menenangkan perasaannya. Pun Argani. Ia juga butuh mengambil udara luar sebentar. Meminta maaf cukup menguras tenaga dan emosinya.

Namun beluk juga satu langkah terampil, Renjana mendongak. Wajita itu mengusap

kasar air matanya. Ia balas tatapan Argani dengan wajah yang basah. "Kenapa?" suaranya serak. Kerongkongannya sakit sekali. "Kenapa baru sekarang?"

Dan Argani menjawab dengan sejujurnya. "Karena setelah bertemu kembali dengan kamu, saya sadar ... saya masih marah karena ditinggalkan. Luka di sini," ia menunjuk dadanya dengan raut terluka, "masih sakit sekali. Padahal kamu pergi juga bukan tanpa alasan. Kamu pergi karena tidak ingin bertahan dengan monster menyedihkan ini. Lalu kenyataan menampar saya. Kalau saya saja sulit memaafkan kamu, bagaimana dengan kamu? Padahal di sini, kamulah korban sesungguhnya?"

Air mata Renjana makin deras. Ia menggigit bibir. "Sudah saya maafkan," katanya dengan suara serak. "Sudah saya maafkan. Terima kasih karena Bapak sudah

meminta maaf. Terima kasih. Saya sungguh sangat menghargai itu. Dan tolong ... maafkan saya juga."

"Kalau begitu, boleh saya minta satu hal lagi?"

Renjaan menghapus pelan air matanya yang tidak ingin berhenti. Ia ikut bangkit berdiri. "Selagi bisa saya lakukan."

Argani menelan ludah. Ia memasukkan satu tangannya ke dalam saku celana. Lelaki itu membasahi bibirnya dengan saliva. "Bisakah ... bisakah kamu kembalikan hati saya? Sudah terlalu lama ia bersama kamu, Renjana."

Bab 49

Sreeettt ....

Renjana membuka gorden apartemen, membuat sinar mentari pagi praktis memasuki ruang tengah yang tadi begitu pengap. Sinar keemasannya juga jatuh di wajah Renjana, memberi sensasi rasa hangat yang menenangkan. Sayang, masih belum cukup meredakan debat jantung yang masih berpacu di balik dada.

Memejam, Renjana hirup udara pagi. Tak cukup segar, tapi lumayan untuk melegakan pernapasannya yang sempat sesak.

Argani sudah pergi beberapa saat lalu setelah menerima telepon dari ibunya. Tanpa menunggu jawaban dari Renjana.

Lagi pula, jawaban apa? Kalimat yang sempat Argani utarakan bukan pertanyaan, sama sekali tak butuh jawaban. Kendati demikian, menyisakan banyak tanya tak terjawab dan perasaan mengganjal.

Bohong kalau Renjana mengatakan ia tak mengerti maksud laki-laki itu. Renjana bukan orang bodoh.

Argani masih mencintainya. Masih. Sampai detik ini. Sedari dulu.

Renjana memejam rapat seraya menarik napas panjang. Sejak pertama kali mereka bertemu, lelaki itu masih mencintainya. Terlalu cinta sampai membuatnya tutup mata dan melakukan kekejaman hanya karena tak ingin ditinggalkan. Bahkan setelah sekian tahun mereka berpisah.

Cinta sialan macam apa sebenarnya yang Argani miliki? Sampai membuatnya

tersiksa. Sampai membuat lelaki itu lebih tersiksa.

Dan kini, Argani sudah melafalkan dengan terang-terangan, tentang sisa rasa untuknya. Renjana harus apa?

Bohong kalau Renjana mengatakan ia tak memiliki rasa yang sama. Hanya saja ... harus bagaimana? Semua tak semudah membalikkan telapak tangan.

Mereka punya masa lalu buruk. Benar Argani sudah meminta maaf. Renjana juga sudah memaafkan. Lalu apakah semua selesai?

Tidak semudah itu.

Meski ada Renjani di antara mereka yang membutuhkan ayah dan ibunya, tetapi semua sudah terlanjur kacau. Yang anak itu tahu, ibu kandungnya telat meninggal. Selain itu ... sedikit banyak Renjana menyimpan trauma.

Diikat di ranjang sepanjang waktu selama berbulan-bulan sama seperti mimpi buruk. Terkurung sendirian tanpa siapa-siapa, hampir membuat Renjana gila. Dipaksa makan sampai mulutnya dijejali berbagai makanan itu menyakitkan. Dan semuanya, dilakukan oleh lelaki yang mengatakan ... mencintainya.

Bagaimana memulai lembaran baru dengan berbagai kenangan menyakitkan di belakang? Pun, bagaimana cara menjelaskan pada Renjani bahwa dirinya merupakan ibu kandung sang bocah dan masih hidup dengan sehat wal afiat?

Hah. Merasa dirinya butuh mandi dan makan, Renjana memutuskan untuk menyudahi kegalauan ini. Ia harus bersiap. Jam delapan nanti dirinya harus mendampingi Argani untuk rapat dengan calon investor. Rapat yang sudah mereka

persiapkan jauh-jauh hari tidan boleh gagal jika ingin perusahaan ini tetap bertahan.

Lupakan masalah hati. Masalah cinta. Atau apa pun itu. Ia bukan remaja lagi, melainkan wanita dewasa yang tak butuh romantika macam ABG.

Membiarkan jendela terbuka, Renjana berbalik pergi ke dapur untuk memasak sarapan. Lalu lanjut mandi dan bersiap.

Sepanjang jalan, dadanya berdebar. Sekeras apa pun ia berusaha menenangkan diri, tapi tak bisa. Menarik napas dan mengenbuskan melalui mulut sudah dilakukan berulang kali, tetap saja. Gugup.

Ditambah, sejak kapan perjalanan dari apartemen ke kantor jadi setingkat ini? Biasanya selalu terasa lama. Renjana menelan lidah dan keluar dari bus transjakarta di halte terdekat yang jaraknya hanya 50 meter dari kantor tempatnya

bekerja. Kantor yang kini dipimpin oleh mantan suaminya. Mantan suami yang tadi pagi meminta ... argh!

Bisakah lupakan kejadian itu?

Melirik jam kecil yang melingkari pergelangan tangan kanan, Renjana melangkah setengah berlari. Tak ingin terlambat. Tak ingin membuat kesalahan lagi. Tak ingin kena marah Argani.

Napasnya setengah terengah begitu sampai di lantai tujuan. Renjana perlahan menormalkan kembali ritme napasnya, dan bisa benar-benar kembali tenang setengah sampai di meja tempatnya bekerja. Sepertinya Argani belum datang. Untunglah.

Meletakkan tas tengtengnya di ujung meja, Renjana bersiap membuka laptop. Tepat sebelum ia menekan tombol power,

pintu ruang kerja sang atasan dibuka dari dalam. Spontan, Renjana mendongak.

Sosok Argani keluar dari sana. Ugh, ternyata dia sampai lebih dulu. "Terlambat atau datang di jam mepet memang ciri khas kamu, ya." Entah itu pertanyaan atau teguran. Renjana hanya meringis.

"Maaf, Pak."

"Tidak masalah," lelaki itu mengabaikan tangan ke udara, "selama tidak terlalambat, aman." Lelaki itu memperbaiki posisi jam tangannya yang agak miring. "Ayo berangkat, jangan sampai klien yang tiba lebih dulu. Kita harus memperlihatkan kesan pertama yang baik."

Renjana menurut. Ia buru-buru membereskan berkas yang harus dibawa. Buru-buru dan gerogi. Sungguh perpaduan yang sempurna membuat semua makin

kacau. Akih-alih beres, yang ada semua folder di meja berjatuhan.

Renjana merutuk diri. Cepat-cepat ia berjongkok untuk membereskannya.

Oh, tolong jangan tanya bagaimana ekspresi Argani sekarang. Renjana saja tak berani mendongak. Suara decak kesalnya sungguh renyah di telinga. Renyah sekali.

"Selalu ceroboh," keluh lelaki itu.

"Maaf," cicit Renjana yang terdengar seperti bunyi tikus di telinga sendiri.

Meski mengeluh, anehnya Argani ikut berjongkok dan menyoroti tiap folder dan berkas yang bertebaran. Setelah memastikan file yang harus dibawa sudah beres, lelaki itu bangkit berdiri. Renjana membereskan sisanya.

Mereka kemudian berangkat, agak terburu-buru. Tentu saja. Andai Renjana

tidak membuat kacau, mereka masih bisa agak santai.

Meeting pagi itu dilakukan di salah satu hotel kenamaan Ibukota. Mau tidak mau, mereka harus berkendara ke sana. Dan sepanjang jalan ... sunyi. Hanya bunyi klakson kendaraan dan jeritan motor yang saling bersahutan di liar jendela mobil. Sedang Argani dan Renjana yang duduk di kursi penumpang kendaraan sang bos, saling diam. Argani sibuk membaca berkas untuk presentasi, sedang Renjana sibuk menenangkan jantungnya yang berisik sekali.

Demi apa pun, posisi mereka nyaris terlalu dekat, hanya terpisah satu kursi kosong. Argani duduk di samping jendela kanan. Dan Renjana mepet ke jendela kiri.

Ugh, andai tidak ada pertanyaan sensitif seperti tadi pagi dan cukup Argani akhiri dengan kata maaf saja, pasti tak akan

begini. Renjana bakal bisa bersikap lebih leluasa dan lega karena pertikaian mereka dalam diam telah usai. Hanya saja ... bagaimana cara Renjana menjelaskan?

Pertanyaan Argani yang belum sempat ia jawab cukup mengganggu. Sangat mengganggu kalau boleh jujur. Renjana jadi susah fokus dan selalu terngiang.

Jujur, ada satu sisi dalam dirinya yang ... senang. Kenyataan bahwa hati Argani masih ada padanya membuat Renjana merasa ... sedikit berharga. Cintanya tidak bertepuk sebelah tangan.

Namun, tidak semudah itu. Argani juga tak lagi mempertanyakan masalah tadi, membuat Renjana bertanya-tanya. Lelaki itu serius atau hanya ingin mempermainkan?

Kalau pun serius, lantas apa?

Argh!

Mobil tiba di tempat tujuan. Mereka keluar dari mobil dan menuju ke area hotel tempat ruang rapat diadakan. Renjana berjalan di belakang lelaki itu. Sesekali ia menghirup dalam-dalam aroma kayu-kayuan yang menguar dari pria yang melangkah di depannya dengan penuh percaya diri. Aura pemimpin menguar dari tubuhnya.

Renjana menelan ludah. Sosok Argani memang semengesankan itu. Lihat saja sekarang. Berapa banyak pasang mata dari pengunjung hotel yang menoleh dua kali saat melihatnya. Dan kebanyakan kaum hawa. Tentu saja. Sial. Kesal yang kini Renjana rasa sepertinya terlalu konyol.

Argani tampan. Berkharisma. Wajar kalau ia mendapat perhatian lebih. Dan itu normal.

Mempercepat langkah seperti yang Argani lakukan, mereka masuk ke lift yang

untungnya hanya tersisa beberapa orang. Di sana aman. Mereka tak lagi jadi perhatian orang-orang.

Ruang meeting berapa di lantai sepuluh. Mereka diantar masuk oleh salah satu petugas hotel. Dan ... satu kejutan besar menunggu.

Kejutan yang sama sekali tak menyenangkan.

Chintya, teman SMA mereka, ternyata ada di sana. Di antara calon investor lain. Duduk dengan gestur anggun. Raut wajah ramah saat berbincang dengan investor lain. Lalu berubah kecut saat beradu pandang dengannya yang mengekor di belakang Argani.

Argani menyapa orang-orang penting itu. Lalu mereka mengobrol ringan sebentar sebelum rapat di mulai.

Argani melakukan presentasi dengan sangat baik. Bahkan beberapa kali mendapat tepuk tangan atas ide-idenya yang segar pun menarik. Renjana, tanpa sadar, nyaris tak berkedip sepanjang lelaki itu melakukan presentasi. Dan sepertinya, bukan hanya ia. Chintya juga melakukan hal yang sama.

Mau bagaimana lagi. Mantan suami Renjana memang sememukau itu. Dia terikat seksi saat sedang serius. Dan menawan di saat yang lain. Wajar kalau Chintya bersedia menunggunya belasan tahun.

Usai Argani presentasi, Renjana pamit ke toilet. Chintya ikut meminta izin dan memgejarnya.

Hah, Renjana mengenbuskan napas jengah. Alarm tanda bahwa berbunyi dalam kepala. Sepertinya akan ada hal tak menyenangkan setelah ini.

"Aku kira kamu sudah mengundurkan diri." Chintya meletakkan tangan di bawah keran. Air mengalir deras setelahnya. Chintya mencuci tangan yang masih tampak bersih, lalu membereskan rambutnya yang sama sekali jauh dari kata berantakan.

"Dan membayar penalti dengan nominal besar?" Renjana bertanya sarkastik. "Tidak, terima kasih."

Chintya mengelap tangannya dengan sapu tangan yang diambil dari dalam tas. Ia menatap Renjana yang masih mencuci tangan dengan tajam melalui kaca. "Jujur saja, Jan, kamu mengincar sesuatu, kan?"

Mengincar sesuatu? Renjana tertawa mendengus. Tangannya yang sudah bersih ia lap dengan handuk kering yang tersedia di sana, lantas menoleh pada Chintya dengan satu alis terangkat. "Kalau kamu begitu ingin aku pergi dari hidup Argani,

seharusnya kamu minta dia untuk memecatku. Sesederhana itu!" tukasnya. Gagasan yang langsung ditolak oleh pikiran. Semoga saja tidak.

"Kamu licik!" Chintya mendesis kesal. "Kamu tahu Argani masih menginginkan kamu, dan kamu memanfaatkan itu!"

"Dan apakah itu kemauanku?"

"Kamu sudah berjanji, Re!"

"Aku berjanji untuk tidak menghalangi kalian. Tapi, pada akenyataannya apa?"

Chintya menggeram seraya terpejam. Tampak luar biasa kesal. Renjana tidak peduli. Ia memilih keluar dari toilet dan kembali ke ruang rapat. Tepat di ambang pintu, suara Chintya kembali mengudara. Nada menuduh yang dilayangkan langsung berhasil membuat Renjana menghentikan gerak kakinya.

"Kamu diam-diam juga menginginkan-nya kan, Jan."

Telak. Renjana menelan ludah.

"Menginginkan dia yang dulu kamu sia-siakan," tambahnya, masih dengan nada tidak menyenangkan.

Apakah sejelas itu?

"Seharusnya kamu malu, Renjana."

Bab 50

Renjana tahu ini memang memalukan. Juga menyedihkan. Sangat. Andai bisa, ia juga tak ingin berada di posisi ini. Sialnya, takdir menempatkannya di sini. Dalam kenyataan tak menyenangkan.

Bukan ingin Renjana menjadi perempuan yang paling Argani inginkan. Bukan. Ia benar-benar murni hanya berniat menolongnya dulu. Tak ada maksud lain. Dan setelah penolakan di masa perpisahan putih abu-abu belasan tahun lalu, Renjan kira kisah mereka akan sungguh berakhir. Tamat. Tak berkelanjutan.

Siapa sangka, hujan kembali membawa keduanya dalam lembar kisah yang sama. Renjana masih ingat betul. Saat itu, ia cukup bahagia menjadi kekasih Dirga. Mereka membangun usaha bersama.

Bengkel yang diharapkan kelak akan menjadi warisan bagi anak cucu. Kala itu, bengkel sudah cukup ramai pelanggan. Dirga sebagai pemilik, dan Renjana kasir. Ditambah beberapa orang montir.

Semua berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Rencana tinggal di bandung dan ikut suami setelah menikah sungguh merupakan angan sederhana yang mulai berhasil terwujud sedikit demi sedikit. Hanya tinggal menunggu restu orangtua Renjana yang tak kunjung tiba.

Lalu hati itu, petir menyambar bagian bumi dengan cukup keras saat Ridwan membawa masuk seseorang bersetelan hitam ke dalam area bengkel, disusul mobil mewah yang diderek oleh montir mereka.

Renjana semula tak mengenalinya. Dia sungguh berbeda. Renjana hanya melihat sekilas lalu sudah. Tak ada minat mencari

tahu lebih meski kalau boleh jujur, dia begitu memesona.

Sampai akhirnya, mobil selesai. Si tampan menuju ke kasir. Dan ... dia tercengang saat beradu pandang dengan si calon istri pemilik bengkel.

Renjana masih tak mengerti. Ia bersikap ramah selayaknya pramuniaga. Dan si lelaki tak menunjukkan tanda-tanda.

Sampai kemudian, beberapa tahun setelahnya saat bengkel benar-benar sudah maju dan restu diberikan ... Renjana dipaksa pulang ke Jakarta. Ada hal penting kata Papa.

Renjana menurut. Hanya untuk dikecewakan saat kemudian orangtuanya meminta pembatalan pertunangan, padahal persiapan pernikahan sudah lima puluh persen.

Dan lebih menyakitkan, Renjana dijodohkan dengan lelaki itu. Si tampan yang pernah datang ke bengkel saat hujan.

Lebih mengejutkan lagi saat lelaki tersebut memperkenalkan diri sebagai ... Argani Soejatmiko. Si gendut yang pernah ditolaknya bertahun-tahun lalu.

Renjana menolak. Argani bersikeras. Ia kecelakaan. Lalu hilang ingatan. Menikah tanpa mengenal pasangan. Bahagia sebentar sebelum semua keburukan terungkap. Lalu ... tersiksa berbulan-bulan.

Tak ada yang menyenangkan. Sungguh. Pun tidak ada yang bisa dijadikan alasan ... kenapa dirinya begitu judah jatuh cinta pada lelaki itu selain ... di awal pernikahan. Dan di akhir. Sebelum mereka berpisah, Argani sempat menjadikannya wanita paling dihargai.

Mungkin itulah yang membuatnya luluh. Kendati demikian, Renjana tetap merasa butuh waktu untuk menyembuhkan fisik dan mental yang cedera.

Kini, cedera itu sudah ditutup dengan plaster permintaan maaf dari lelaki itu. Dan sangat membantu.

Andai rasanya juga bisa ditutup.

Renjana menarik napas. Argani terang-terangan menyiratkan bahwa masih ada cinta. Dan wanita itu juga diam-diam memiliki rasa. Hanya saja ... kenapa begitu rumit untuk kembali bersama?

Renjana menarik napas panjang. Meeting hari ini berjalan lancar. Empat dari lima calon investor menyatakan tertarik dengan ide-ide Argani dan bersedia mendukung lelaki itu. Argani tentu luar biasa girang. Suasana hatinya sedang sangat bagus.

Saat ini mereka sedang dalam perjalanan kembali ke kantor setelah makan siang bersama di hotel tadi. "Kamu kelihatan sangat lelah, sebagai kompensasi atas lembur tadi malam, hari ini saya izinkan lamu pulang lebih cepat," ujar lelaki itu.

Renjana menarik napas panjang seraya menoleh ke arah jendela. "Terima kasih," balasnya.

"Dan untuk pertanyaan saya tadi pagi--"

Deg!

Renjana spontan menoleh pada lelaki itu secepaf dirinya bisa. Ini ... pembahasan ini yang sungguh ia tunggu, sekaligus hindari di waktu yang sama. Dan Argani memilih untuk mengungkitnya.

"--Kalau itu membuat kamu cukup terganggu, lupakan saja."

Ada kecewa. Juga lega. Renjana membuka mulut, hanya untuk mengatupkannya kemudian. Ia harus jawab apa? Meski kalimat lelaki itu bukan pertanyaan, tetap harus direspons untuk menunjukkan bahwa obrolan mereka tadi pagi tak memiliki dampak sebesar itu baginya.

Sial. Tenggorokan Renjana tercekat. Faktanya, kecewa yang dirasa lebih besar dari lega yang diharapkan.

Lupakan saja, kata Argani. Semudah itu. "Baiklah." Hanya saja ... "Sialnya tidak semudah itu."

"Maksud kamu?"

Lampu merah. Mobil berhenti. Bunyi klakson bersahutan di luar, pun suara sumbang pengamen jalanan yang tak sesuai iringan gitar. Renjana menatap ke depan. "Panah sudah dilesatkan, tepat

mengenai sasaran. Meski panah itu dicabut paksa, ada jejak tusuk yang tak bisa menutup semudah itu."

Argani menyipit. "Jadi?"

"Saya juga punya keluhan."

"Kamu yakin ingin membahasnya di sini?" Argani memberi penekanan penuh pada kata terakhir. Praktis membuat Renjana langsung melirik sopir.

Seolah mengerti keadaan, sopir itu berdeham dan pura-pura bersenandung.

"Saya tidak yakin bisa menahan ini sampai di kantor atau tempat mana pun."

"Kalau begitu, katakan. Apa keluhan kamu?"

Lampu lalu lintas berubah warna menjadi hijau. Kendaraan kembali melaju dengan kecepatan sedang. Argani

mengambil botol air mineral di antara kursi depan dan meminumnya.

Renjana membasahi bibir dengan saliva sebelum memulai. "Bapak meminta kembali hati yang tidak pernah saya tahu masih saya genggam. Saya tidak bisa."

Atgani tersedak. Buru-buru ia menjauhkan botol dari bibirnya dan terbatuk. Setelah reda, ia menoleh pada Renjana dan menatapnya dengan ribuan spekulasi. "Maksud kamu?"

Menutup kembali botol mineral tadi, Argani letakkan benda itu sembarang.

Suhu di dalam mobil cukup sejuk karena ac dinyalakan, tetapi Renjana tetap berkeringat. Ia mengelap sudut keningnya dengan punggung tangan dan mengalihkan pandangan. Ini pembahasan yang cukup menguras emosi. Renjana sebenarnya bahkan tidak yakin.

Perasaannya sedang campur aduk sekarang. Obrolan tadi pagi dan tudingan Chintya seakan berperang di balik batok kepala.

Benarkah memalukan menginginkan seseorang yang dulu ia sia-siakan? Namun di samping itu, Renjana ingin menyumpal mulut mantan sahabatnya dengan kenyataan pahit bagi wanita itu.

Dulu, Renjana hanya berjanji untuk tidak mengganggu usaha Chintya untuk merebut hati Argani. Ia pun sudah merealisasikan janjinya. Lima tahun. Dan hasil nihil itu bukan salahnya.

Bingung. Marah. Kesal. Mungkin tiga hal itulah yang membuatnya membuka pembahasan ini. Pembahasan yang bisa jadi nanti akan ia sesali. Atau syukuri.

Entah.

Mari bertaruh dengan takdir. Dadu sudah dilempar. Jadi teruskan saja sampai akhir.

Renjana menatapnya. Lekat. Tepat di mata. "Bagaimana kalau kita melakukan pertukaran?"

Argani tampak makin bingung, terlihat jelas dari keningnya yang mengerut dalam.

"Kembalikan hati saya yang masih tertinggal di Bapak, maka saya juga akan melakukan hal yang sama."

Detik pertama, kerut di kening Argani makin dalam. Detik selanjutnya, kerutan itu hilang seketika, tergantikan dengan mulut yang menganga. "Kamu ...." Argani tercekat. Ada riak dalam tatapan matanya yang menyoroti penuh takjub.

Renjana menggigit bibir. Sudah terlambat menarik kembali kata-katanya. Ia mengalihkan pandangan ke mana pun,

tak kuasa membalas tatapan lelaki itu yang terlalu tajam.

"Saya menolak!"

Renjana tanpa sadar menahan napas. Ia meremas sisi pakaiannya untuk mengeringkan telapak tangan yang mendadak penuh keringat. Menyesal pun percuma.

Menarik napas rakus dengan mulut Renjana hendak menyahut, sialnya tak satu pun silabel yang mampu ia keluarkan. Kerongkongannya sakit.

"Saya menolak kesepakatan ini," ulang lelaki itu. "Saya tidak--"

Ponsel Renjana berdering, nyaring. Berhasil menjelaskan kalimat Argani yang belum tergenapi. Buru-buru wanita itu membuka ritzleting tas jinjingnya, meski hutub waktu beberapa lama karena tangannya agak tremor dan licin.

"H-halo?" sapanya tanpa melihat nama si penanggil. Siapa pun. Siapa pun, Renjana butuh pengalihan. Sial, Argani. Doa yang tadi pagi membahas tentang hati, tapi begitu Renjana tanggapi, si menyebalkan itu malah ... menolak katanya?

Huft.

"Jan!" Suara berat itu, Renjana kenal.

"Simon. Ada apa?"

"Joanne pecah ketuban dini. Dokter menyarankan agar bayi kami dilahirkan lebih awal."

"Apa?!" Renjana menutup mulutnya, mendadak khawatir dan setengah lupa dengan obrolan bersama Argani yang cukup memalukan. "Terus gimana? Joanne tidak apa-apa, kan? Kalian do rumah sakit mana sekarang?"

"Syukurnya Joanne baik. Joanne mendapat jadwal operasi siang ini. Dia

yang meminta saya menghubungi kamu. Saat ini kami ada di Rumah Sakit Tali Kasih Bunda."

"Aku akan segera menyusul." Renjana mematikan sambungan tanpa menunggu jawaban Simon. Segera ia menoleh pada Argani untuk memohon izin.

"Saya boleh minta izin pulang siang ini kan, Pak? Joanne mau melahirkan dan minta ditemani. Dia tidak punya keluarga di sini selain Simon. Dan saya satu-satunya teman yang dia punya."

Argani memutar bola mata. "Bukankah kita belum selesai bicara."

"Seberapa penting obrolan ini ketimbang sahabat saya yang saat ini sedang berjuang?"

"Dia hanya sedang melahirkan, Renjana. Bukan di medan perang. Ada suaminya."

Memang benar. Akan tetapi, selain karena alasan Jaonne ingin melahirkan--dan Renjana tidak berkewajiban datang saat ini juga--Renjana butuh alasan untuk sejenak menjauh dari lelaki ini. Lelaki yang baru saja menolaknya. Sshhh ...

Argani menggeram. "Saya antar!" desisnya seraya meminta sopir untuk putar balik.

Sisa perjalanan siang itu, mereka tak lagi mengobrol. Baik Renjana atau Argani terlanjur kesal satu sama lain. Dan begitu mobil sudah sampai di tempat tujuan, Renjana langsung membuka pintu dan melompat keluar. Tanpa pamit pada Argani yang kontan memijit tulang hidungnya untuk mengusir pening.

Renjana membiarkysaja, sukses membikin Argani kesal bukan kepalang. Demi apa pun ia butuh kejelasan.

"Mau langsung kembali ke kantor, Pak?" tanya sopirnya dengan sopan.

Argani melambaikan tangan. "Parkir!" instruksinya sebelum kemudian ikut turun dari mobil.

Percuma kembali ke kantor, ia tak akan bisa fokus bekerja sebelum permasalahan dengan Renjana benar-benar selesai. Toh, tak cukup banyak pekerjaan hari ini. Jadi, ia memilih untuk mengikuti Renjana, tetapi sebelumnya lelaki itu sempat meminta tolong pada sopir untuk membelikan beberapa perlengkapan bayi untuk anak Joanne yang akan lahir. Sekalian jenguk.

Pulang nanti, ia harus menyeret Renjana dan menyelesaikan masalah ini sampai tuntas. Benar-benar tuntas!

Apa-apaan dia. Argani masih butuh kejelasan tentang hati wanita itu yang katanya ... tertinggal di Argani.

Kalau tidak salah tafsir, itu berarti Renjana juga mencintainya, kan?

Iya, kan?!

Bab 51

Joanne melahirkan bayi laki-laki. Ganteng sekali. Kulitnya masih kemerahan. Sesekali dia menggeliat dan menguap dalam tidurnya. Lucu. Menggemaskan. Ingin sekali Renjana ambil si kecil dari boksnya. Hanya saja ... Renjana menelan ludah kelat. Ia tidak memiliki pengalaman menggendong bayi. Sama sekali. Bahkan bayinya sendiri. Miris.

"Kamu sudah memiliki pilihan nama untuknya?" Argani memecah hening di antara mereka. Ia bertanya pada Simon yang tampak begitu takjub menatap boks kecil di samping ranjang perawatan istrinya yang saat ini sedang tertidur.

Yang ditanya sedikit terperajat. "Hah? Oh, kami sudah menyiapkan nama."

"Siapa?"

"Yang pasti jauh lebih kreatif daripada nama anak kalian yang hanya mengganti huruf terakhir nama ibunya," jawab Simon dengan sedikit ledakan. Argani hanya menanggapinya dengan dengusan.

Si kecil tiba-tiba terbangun dan menangis. Simon mendadak panik. Ia bahkan hampir menekan tombol darurat untuk memanggil dokter atau perawat, tapi Argani buru-buru menahannya. "Dia hanya sedang menangis, Simon. Kamu hanya perlu menggendongnya."

Dan lihat betapa tolol wajah Simon saat itu. "Menggendong?" ulangnya setengah melongo, seolah kata itu merupakan bahasa asing yang baru ia dengar sepanjang hidup.

Menelan ludah, lelaki yang baru mendapat gelar ayah itu spontan menatap Renjana setengah memohon. "Jan, bisa tolong ambilkan dari boks?"

Satu alis Argani naik mendekati kening. Ia menoleh pada Renjana yang praktis menggaruk tengkuk yang sama sekali tak gatal. "Aku juga tidak punya pengalaman. Dia begitu kecil dan--"

Argani setengah ternganga. "Apa susahnya hanya menggendong bayi?" tanyanya retoris. Gregetan sendiri melihat dua manusia lain di ruang itu. Dan mulai tak tega mendengar tangis bayi Joanne yang makin melengking sampai membuat ibunya terbangun di ranjang perawatan.

Tanpa ba-bi-bu, Argani ambil bayi itu dengan begitu luwes dan mudah, seolah ia sudah memiliki pengalaman seumur hidup. Lelaki itu sedikit mengayunkan tubuh. Dan seperti diberi mantra ajaib, tangis si kecil langsung terhenti. "Dia mungkin sedang bermimpi buruk," gumamnya dengan senyum kecil terulas di bibir untuk sang bayi.

Renjana menatapnya. Menatap mereka. Kerongkongannya mendadak kering. Ribuan pertanyaan kembali muncul. Apakah dulu dia juga menggendong Rere seperti itu? Dengan wajah ramah dan lemah lembut.

"Dia langsung kembali lelap." Simon takjub. Ia menatap Argani tak percaya. "Semudah itu?"

"Memang semudah ini." Argani mengedik. "Dulu Rere juga sama. Dia menangis sampai suaranya serak, sedangkan aku kebingungan karena tidak berpengalaman. Jadi aku hanya menatapnya lama. Sampai akhirnya aku tidak tega. Dia menangis sampai hampir kehilangan suara. Jadi, aku memberanikan diri mengangkatnya. Dia langsung berhenti menangis. Kalau ingat lagi sekarang rasanya ...." tercekat, Argani kehilangan kata-kata.

Renjana yang hanya mendengar sekilas, merasa tersendir. Ia mendekat ke arah Joanne yang tampak lemah, hanya untuk berpura-pura tak mendengarkan obrolan para bapak. "Kamu butuh sesuatu?" tanyanya setengah berbisik.

"Aku hanya butuh istirahat lebih. Rasanya kepalaku masih berputar'-putar."

"Kalau begitu istirahat lagi saja."

Joanne hanya mengangguk kecil. Sambil pura-pura memperbaiki selimut Joanne yang melorot, diam-diam Renjana mempertajam pendengaran--menguping.

"Kamu mengurus Rere sendirian?" tanya Simon lagi sambil diam-diam melirik Renjana yang pura-pura sibuk.

"Tidak sepenuhnya sendiri," jawab Argani setengah menerawang lalu tersenyum kecil. "Ada Mama yang membantu. Dan masa-masa itu cukup

merepotkan. Juga menguras kesabaran. Meski begitu, terkadang saya merindukannya." Dia menoleh pada si ayah baru dan menyodorkan bayi dalam dekapannya. "Mau menggendongnya?"

Simon meringis. "Saya tidak punya pengalaman, Argani. Dan tidak senekad kamu." Ditatapnya bayi kecil itu dengan pandangan sayang dan penasaran. "Dia begitu kecil dan ringkih. Saya takut mematahkan tulang-tulangnya."

Mendengar kalimat terakhir sanv lawan bicara, kontan Argani tertawa. "Tolonglah, ia tidak selemah itu. Dan ia juga pasti ingin merasakan dekapan ayahnya."

Menelan ludah dan masih dengan keragu-raguan, Simon mempromosikan tangan untuk menggendong. "Tolong hati-hati."

Dengan perlahan, Argani memindahkan si bayi ke tangan sang ayah yang kontan mendekap penuh haru. "Ah, dia begitu hangat." Simon kemudian berbalik, memperlihatkan jagoan dalam dekapannya pada sang istri. "Lihat dia, Sayang, benar-benar mirip aku, kan?"

Joanne pura-pura berdecih dengan lemah. "Wajah bayi masih berubah-ubah, jadi jangan banyak berharap. Biasanya anak laki-laki lebih mirip ibunya."

Simon menyipitkan mata sebelum menaikkan alis penuh tantangan. "Kita lihat saja nanti."

Dalam diam, Renjana memperhatikan kemesraan itu, dan merasa sedikit iri. Sedikit. Hanya sedikit. Teringat saat dulu ia melahirkan ... ah, hanya ada air mata. Juga keinginan untuk lari yang begitu kuat.

Melirik Argani, Renjana dapati lelaki itu juga tengah memperhatikan orangtua baru di hadapan mereka dengan pandangan penuh arti. Lalu secara tiba-tiba ... dia mengangkat pandangan dan ... Renjana tidak punya waktu mengalihkan tatapan. Jadilah mata mereka bertemu. Sejenak yang terasa begitu panjang. Sejenak yang berhasil membuat Renjana tercekat. Sejenak yang berhasil membuat kerongkongan perempuan itu kerontang. Sejenak, sebelum kemudian Renjana memutus tatapan itu. Salah tingkah.

"Argani, bisa tolong bantu kembalikan dia ke box?" Simon kembali berbalik, menyodorkan bayinya pada Argani yang seketika terperajat. "Saya masih agak takut."

"Tentu. Tentu saja." Argani menerima bayi itu dan meletakkan dengan hati-hati

ke dalam boks bayi. "Momen ini jadi membuat saya rindu saat Rere masih bayi."

"Kalau rindu, bikin saja adik buat Rere," celetuk Joanne dari ranjang perawatan, yang disambut Argani dengan tawa kecil.

"Saya bahkan tidak punya istri."

"Noh, di sebelah juga belum ada suami," tukas Simon dengan nada jahil, yang dihadiahi Renjana dengan desisan kesal.

"Tidak lucu, Jo!" geram Renjana. Andai Joanne sedang tidak dalam keadaan lemah pascamelahirkan, sudah tentu ia akan menyentil kening sahabatnya itu.

Merasa atmosfer mendadak terasa panas dalam ruangan itu kendati ac menyala di suhu yang cukup rendah, Renjana mengambil air mineral kemasan di nakas samping ranjang joanne, lantas meminumnya.

"Kalau saja dia mau, saya tidak keberatan."

Uhuk! Renjana kontan tersedak. Lalu terbatuk keras seraya menatap Argani dengan ... horor. Sial, apa-apaan ini?! Renjana merasakan pipinya mendadak terbakar.

Apa katanya tadi? Renjana menepuk pelan dadanya saat batuk reda. Kalau dia mau? Dia mau?! Bukankah tadi lelaki menyebalkan itu sudah menolaknya di mobil. Menolak! Tolong jangan lupakan itu.

"Ehem." Simon dan Joanne kompak berdeham. Menggoda Renjana yang pipinya sudah seperti kepiting rebus.

"Tuh, Jan. Kalau kamu mau, Argani mau kasih Rere adik katanya," tambah Joanne dengan senyum penuh tipu muslihat.

"Tidak lucu!" dengus Renjana dengan tatapan tak senang pada sang atasan yang praktis menaikkan satu alis.

"Saya memang sedang tidak membuat lelucon."

Simon berdeham lagi. "Kalau saya sih, yes!"

"Diam, Simon!" desis Renjana dari sela-sela giginya yang dirapatkan. Bukan diam, Simon malah terkikik. "Lagi pula, kenapa Bapak masih di sini?" tanyanya, kali ini pada Argani. "Bapak seharusnya kembali ke kantor. Masih banyak pekerjaan, kan."

"Tanpa kamu? Tidak." Singkat. Padat dan jelas. Kikik Simon dan Jaonne makin menjadi. Joanne bahkan sampai memegangi perutnya tepat di bagian luka operasi. Barangkali terasa sakit lantaran dia tertawa. Biar saja.

"Saya lama di sini."

Argani mengedik. Ia berbalik dan melangkah ke arah sofa panjang dekat jendela. "Saya tidak keberatan menunggu."

"Bisa jadi saya menginap--"

"Nggak usah nginep, Jan, nanti Mama mertua mau ke sini," ujar Joanne penuh maksud, yang didukung penuh oleh suaminya.

"Iya, saya juga stand by, kok. Kamu pulang saja. Kasian Argani menunggu."

Sial. Renjana mengumpat dalam hati seraya melirik Joanne dan Simon dengan maya menyipit kesal. Kini, ia tahu kenapa mereka berdua berjodoh. Sama-sama licik ternyata. Sangat licik.

"Tante Diah nggak akan keberatan sekalipun aku menginap."

"Kenapa kamu jadi maksa?" Itu pertanyaan Argani, yang diajukan dengan

nada polos seolah tanpa dosa, juga tatapan lugu yang dibuat-buat itu.

"Siapa yang maksa?" Renjana balik bertanya sewot. "Saya hanya khawatir sama Joanne."

Joanne dan Simon bertukar pandang, berkomunikasi melalui tatapan mata. Mereka sepertinya mulai mengerti. Kemudian Joanne berkata, "Aku baik-baik saja kok, Jan. Nggak usah khawatir."

"Sejak kapan kamu keberatan aku temani?"

Joanne meringis kecil. "Bukan begitu, tapi kan kamu kerja besok. Kalau ikut menginap, otomatis ikit begadang jaga si baby. Dan kalau sampai kamu terlambat datang besok, takutnya Simon kena getahnga juga. Bagaimana pun, Argani atasan Simon sekarang."

Kentara sekali itu hanya alasan, tetapi Renjana tidak bisa membantah, meski kesal setengah mati karena semua orang berada di pihak Argani.

Jadilah Renjana kebanyakan cemberut sepanjang hari itu. Argani menjadi bintang utama saat ini. Bahkan dia yang lebih bermanfaat di sana, juga lebih banyak membantu. Pun lelaki itu yang mengganti popok si bayi pertama kali, dengan begitu luwes dan lihainya, seolah ia sudah berpengalaman sepanjang hidup.

Tantu saja. Argani merupakan ayah tunggal yang mengurusi putrinya di tengah sibuknya jadwal pekerjaan. Dan dia berhasil menjadi ayah yang baik. Memberi kasih sayang penuh pun kenyamanan materi tak terkira untuk anak mereka. Sedang Renjana—

—Sudahlah.
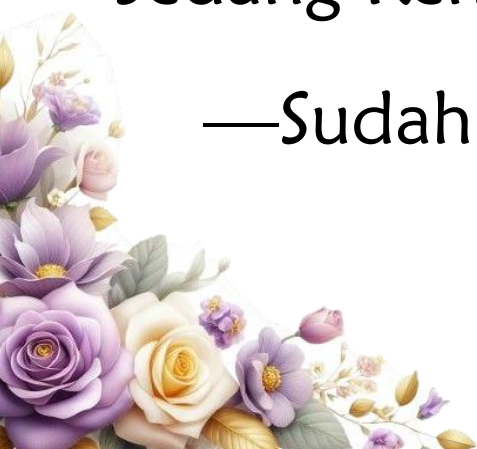
Renjana pamit pulang jam empat sore, dan tentu saja diikuti dengan Argani di belakangnya. Renjana sudah sempat pamit pulang dengan taksi, tetapi Argani melarang dengan leras. Sangat keras.

"Arah rumah kita berlawanan. Ditambah lagi, Bapak masih harus putar jalan kalau ngotot mengantar saya pulang," ujarnya seraya berjalan menuju pintu keluar rumah sakit, tanpa sama sekali melirik Argani yang melangkah di setelahnya.

"Saya tidak keberatan."

Renjana menghentikan langkah, membuat Argani spontan ikut berhenti. Wanita itu menatap atasannya dengan ekspresi kesal yang tak mau repot-repot di sembunyikkan. "Saya yang keberatan!"

Satu alis Argani terangkat. "Alasannya?"

"Tidak ada. Hanya ... kurang nyaman." Mereka sudah sampai di depan lobi. Renjana menghentikan langkah, hendak mengucapkan salam perpisahan. Sayangnya tidak semudah itu.

Mobil Argani ternyata sudah menunggu di sana dengan gagahnya.

"Kalau begitu, alasan ditolak." Argani melangkah mendekati mobilnya dan membukakan untuk Renjana. Lelaki itu juga menyilakan Renjana masuk melalui isyarat.

"Kenapa Bapak memaksa sekali?" Renjana menahan diri untuk tak menghentakkan kakinya.

"Karena saya ingin melanjutkan obrolan kita siang tadi."

Sial. Renjana menelan lidah.

Bab 52

Tidak ada pilihan. Renjana menurut dan masuk ke dalam mobil. Argani ikut masuk dan menutup pintu pelan. Kendaraan itu kemudian melaju, keluar dari pelajaran parkir dan membelah jalanan beraspal Ibukota yang padat karena sudah memasuki jam pulang kantor.

Oh, tolong jangan tanya betapa berisik jantung dan kepala Renjana saat ini. Argani mengatakan, mereka perlu melanjutkan obrolan. Obrolan yang mana? Bukankah pagi tadi sudah jelas? Sekelas lampu merab yang kini menyala dan menyebabkan mobil harus berhenti. Macet. Tentu saja. Dan sepertinya akan butuh waktu lama. Sialnya, satu detik saja sudah terasa seperti sehari penuh.

"Apalagi yang harus kita bahas?" tanyanya tanpa menoleh pada Argani yang sejak masuk mobil sama sekali tak bersuara.

"Saya tidak ingin bicara dalam mobil."

Renjana memutar bola mata jengan. "Ayolah, di mana pun sama saja. Toh, ini juga bukan hal sepenting itu. Masih ada besok, lusa, atau tidak perlu dibahas lagi."

Argani tak langsung menyahut. Dia menarik napas dengan perlahan seraya menatap keluar jendela. Cahaya matahari sore membuat pemandangan terkontaminasi warna jingga. Bunyi klakson saling bersahutan di luar sana, beradu dengan suara mesin kendaraan. Memekak telinga. Membikin kebisingan yang cukup mengganggu. Bocah-bocah yang tak beruntung menyeberang dengan kerincing dan plastik bekas camilan di tangan. Berpindah dari satu mobil ke

mobil lain, berharap jendela-jendela akan terbuka dan lembar kecil rupiah dari tangan-tangan penuh kebajikan meluncur ke kantong mereka.

"Tidak penting menurut kamu, bukan berarti tidak penting bagi orang lain." Seperti lima ribu perak. Baginya sama sekali tak berarti, tetapi amat berharga bagi bocah-bocah yang saat ini bernyanyi dengan nada sumbang di sisi mobil depan sana yang jendelanya yak kunjung terbuka, sampai kemudian si bocah lelaki dengan wajah cemong itu menyerah dan berpindah ke mobil hitam yang Argani kendarai.

Tak ada receh. Argani asal mengambil di kantong jasnya. Ia menurunkan kaca sedikit, sebatas bisa mengeluarkan lipatan kecil bergambar pemimpin pertama negara ini ke luar.

Si bocah yang hendak menyanyi, tercekat, tak bisa mengeluarkan suara begitu melihat uang yang melongok dari kaca mobil, dan dengan buru-buru ia ambil sambil mengucap terima kasih berulang kali.

Argani menjawab dengan merapatkan kembali kaca transparan hitam itu.

Renjana memperhatikannya dengan mulut setengah ternganga. Tak menyangka, manusia macam Argani ternyata punya hati juga. Kendati demikian, ia tidak bisa menahan diri untuk berkomentar, "Dia masih punya masa yang sangat panjang. Dengan kamu memberikan nominal cukup banyak, itu membuatnya senang dan malas bekerja keras. Lalu mengamen seumur hidup. Berpikir, untuk apa bekerja kalau hanya modal berdiri di pinggir jalan dan menyanyi saja bisa membuatnya memenuhi kebutuhan."

Argani mengedik. "Saya tidak berpikir sejauh itu. Saya hanya melihat ... dia seorang anak yang tidak beruntung. Dan dia sepertinya seusia Rere. Alih-alih mencari uang, seharusnya dia masih asik bermain tanpa harus peduli tentang cara mencari makan."

Telak. Renjana langsung terbungkam. Argani yang ini seperti asing, berbeda dari Argani lima tahun lalu yang begitu keras hati.

Mungkinkah memiliki anak berhasil melembutkan hatinya?

"Lagi pula, kenapa kita harus membahas ini?" Lampu lalu lintas berganti. Mobil bergerak perlahan sebelum kemudian melaju kencang begitu terbebas dari kemacetan. "Ada hal lain yang bagi saya lebih penting."

"Yang tidak ingin Bapak bahas dalam mobil." Renjana mendengus. "Lantas di mana? Jujur saja, saya cukup lelah dan ingin bisa langsung istirahat dengan nyaman begitu sampai ke rumah. Bapak sudah menolak saya tadi siang, bukankah itu sudah akhir dari obrol--"

"Siapa yang menolak siapa?" sergah Argani secepat suaranya bisa mengudara.

Renjana menahan diri untuk tidak mendengus dan hanya memutar bola mata jengah sebelum kemudian melirik enggan pada lelaki di sebelahnya. "Ayolah, saya tahu ingatan Bapak cukup kuat. Mohon ingat-ingat kembali percakapan kita siang tadi masih di mobil yang sama. Saya bingung harus menjelaskan dari mana."

Argani menyipit dengan kening mengernyit dalam. "Sejauh yang saya ingat, kamu mengatakan, atau lebih tepatnya me-mi-nta ha-ti ka-mu," Argani dengan

sangat sengaja memberi penekanan penuh di tiga kalimat terakhir setengah mengeja penuh maksud, "yang ada di saya untuk dikembalikan. Sejauh ini, apakah saya benar?"

Musim penghujan akan segera tiba, wajar suhu udara menjadi begitu panas. Renjana mengipasi wajahnya yang mendadak seperti terbakar. Ia melarikan pandangan dengan liar. "E-hem."

"Jadi kamu tidak membantah kalau saya dengan percaya diri mengatakan bahwa ... selama ini kamu mencintai saya?"

Renjana memukul padanya dengan kepalan tangan dan cukup keras. Tidak bisakah lelaki ini tidak seterus terang itu? Sungguh Renjana malu sekali. Terlebih melihat lirikan dan senyum geli sopir yang yampak dari kaca depan. Lupakah Argani kalau saat ini mereka tidak hanya sedang berdua?

Oh, salahnya yang menolak ajakan lelaki itu berbicara di tempat yang lebih privasi. Memang pembahasan ini, meski tidak sepenting itu, ternyata cukup menggelikan dalam sudut pandang orang lain. Bagaimana tidak, demi apa pun sekarang mereka tidak muda lagi.

Sebagai jawaban atas tanya lelaki itu, Renjana hanya berdeham dan menatap keluar jendela, masih sambil mengipasi wajah sesekali. Ugh, pasti pipinya merah sekali. Semoga merahnya tidak merembet sampai telinga.

"Apa arti deham itu? Saya butuh jawaban pasti, Re."

Renjana tersedak ludahnya sendiri. Re! Re! Ini bukan waktu yang tepat memanggilnya dengan sebutan lama itu. Sebutan lama yang hanya Argani saja lakukan. Seperti panggilan khusus. Duh, Renjana meringis. Wajahnya terasa makin

memanas. Dan darahnya berdesir cepat dari ujung kepala hingga kaki.

Mengusap wajah kasar hanya untuk menyembunyikan raut wajahnya yang pasti sangat memalukan, Renjana menjawab setengah menggeram, "Iya! Haruskah saya menggunakan pengeras suara agar lebih jelas?" sarkasnya, tanpa berani membalas tatapan mata sang lawan bicara.

"Sejak kapan?"

Renjana mengedik. "Saya tidak tahu pasti."

"Sejak kapan?" ulang Argani dengan nada mendesak.

Ck. Tolong jangan lupa. Ayah Renjani memang semenyebalkan itu. Renjana mendelik padanya. "Tidak tahu, Pak! Mungkin sejak awal. Sejak saya belajar

membuka hati. Sebelum ingatan masa lalu kembali."

Argani berkedip. Terdiam. Renjana meliriknya dari ujung mata. Ekspresi lelaki itu begitu datar. Terlalu datar sampai Renjana tak bisa menerka-nerka. Renjana kemudian menatap keluar jendela sepenuhnya. "Saya kadang berandai-andai. Andai ingatan masa lalu itu tidak pernah kembali. Bagaimana keadaan kita sekarang? Andai saya tidak pernah bertemu lagi dengan Dirga di rumah sakit, pasti kita sebahagia Joanne dan Simon saat Rere lahir. Meski begitu, pertemuan dengan Dirga yang membawa kembali kenangan lama juga saya syukuri. Meski sebagai bayarannya, saya harus kehilangan Bapak dan Renjani." Ada getar dalam suara Renjana, seperti perih dan tangis yang coba ditahan. Mengungkapkan kejujuran

yang tersimpan lama memang tak pernah mudah.

Di sampingnya, Argani nyaris tak berkedip menatap potret samping perempuan itu. Ibu dari putrinya. Pemilik separuh hatinya.

"Kalau memang begitu, kalau kamu sudah mencintai saya sejak saat itu, kenapa kamu memilih pergi? Kamu tahu, cinta saya sudah habis di kamu. Dan tidak pernah berubah."

Sopir di depan mereka mengambil penyumpal kuping. Memaklumi. Menghargai. Ini bukan ranahnya. Mobil masih melaju, membelah jalanan Ibukota yang padat. Hari semakin sore. Suasana di luar jendela mobil kian menggelap. Dan untuk ke sekian kali mereka terjebak kemacetan. Tetapi kali ini, kebisingan jalanan sama sekali tak berpengaruh.

"Karena saya merasa tidak punya harga diri. Bapak memalsukan segalanya. Menggunakan cara licik untuk memiliki. Bahkan mengubah hampir keseluruhan hidup saya. Toko baju dan segala macamnya yang membuat saya asing. Juga berbagai tipuan lain. Saya merasa begitu bodoh dan mudah dibohongi.

"Kalau saya bertahan hanya karena cinta yang baru tumbuh itu, saya khawatir selamanya Bapak tidak akan pernah menghargai saya. Menghargai prinsip saya. Menghargai pilihan saya." Renjana menoleh. Matanya basah, tapi bukan tangis. Hanya sebentuk emosi yang muncul ke permukaan. "Bapak Argani tahu betul. Kita berteman cukup dekat saat remaja. Saya bukan perempuan semacam itu, yang mau dianggap rendah dan berdiri di belakang laki-laki. Menurut dan menut. Bukan karakter saya. Saya ingin berada di

samping. Di sisi. Sejajar. Dianggap sama dan dihargai penuh. Sebagai istri Anda dahulu, saya tidak mendapatkan itu. Haruskah saya bertahan hanya karena cinta?"

Inilah Renjana-nya. Gadis pemilik senyum ramah yang menolong Argani di bawah hujan. Suka membantah dan pembangkang. Ingin selalu didengar, tapi juga suka mendengar. Menghargai perbedaan dan tak membeda-bedakan. Bisakah Argani memeluknya sekarang?

Argani mengulurkan tangan, hanya untuk mengambang di udara, satu inchi dari sejumput Rambut Renjana yang lolos dari ikat buntut kudanya. Seolah kalau sampai ia nerani menyentuh, tangannya akan terbakar. "Jangan lari lagi, Re. Tolong jangan. Karena setelah ini saya tidak akan sanggup kehilangan kamu lagi."

"Pak--"

"Argani. Hanya Argani. Dan masih Argani yang tidak suka penolakan dalam bentuk apa pun."

Renjana ternganga. Saat bibirnya kembali dirapatkan, ia basahi dengan saliva. Ini keputusan besar. Cukup besar yang akan mengubah keseluruhan hidupnya. Keseluruhan. Semoga saja ia tidak akan pernah menyesali hari ini.

Mengulas senyum kecil, Renjana tepis tangan lelaki itu dengan cukup keras. "Selama kamu tidak keberatan memelihara singa di rumah."

Mulut Argani mengering. Otaknya mendadak kosong. Rasanya sulit sekali mencerna kalimat sederhana itu. Dan setelah memahami maksudnya ... ia ternganga. Kehilangan kata-kata. Dan saat suaranya bisa ia temukan kembali, hanya jerit tertahan yang lolos dari katup bibir itu.

Refleks, Argani mengepalkan tangan ke udara seperti pemuda sial yang baru pertama kali menang lotre, sebelum kemudian bergeser dan nyaris memeluk wanitanya detik itu juga.

Nyaris. Hanya nyaris. Karena begitu tersadar mereka berada di bawah tatapan sopir yang pura-pura tak memperhatikan, Argani hanya bisa menghela napas dan menggeser duduknya kembali ke semula.

"Saya suka singa betina," katanya kemudian penuh semangat.

Renjana yang melihatnya, hanya bisa menahan senyum. Senyum yang kemudian menghilang secepat datangnya. "Tapi, Argani. Kita punya satu masalah lagi."

"Apa?"

"Yang Renjani tahu, ibunya sudah mati."

Oh, sial. Bagaimana bisa Argani lupa?!

Bab 53

Masa lalu terselesaikan. Amarah dan rasa yang terpendam tak lagi menjadi beban. Yang ada, cinta bersemi lagi.

Bahagia, tentu saja. Hanya ... semua tak cukup sampai di sini. Mereka masih memiliki banyak hal yang harus dijelaskan. Rujuk, faktanya tak semudah membalikkan telapak tangan meski bayangan kebahagiaan hidup bersama sudah berada di puncak angan.

Tak munafik, Renjana menikmati masa-masa ini. Masa-masa kasmaran seperti saat remaja. Bahkan mungkin lebih.

Ugh. Malu sebenarnya mengakui. Biasanya setiap pulang kerja ia bisa menikmati waktu kesendirian, bermain ke rumah Joanne, atau berbelanja, kini tidak. Tak ada waktu. Atau sebenarnya memang

tak mau. Alih-alih, ia justru menerima telepon dari Argani dan mereka mengobrol panjang lebar. Atau sekadar bertukar pesan.

Argani benar-benar seperti bocah yang baru pertama kali jatuh cinta. Selaku bertanya, apakah Renjani sudah sampai di rumah? Apa yang sedang dilakukan? Sudah makan atau belum, juga hal-hal receh lain yang anehnya Renjana sukai.

Katakan mereka berlebihan. Memang demikian. Umur hanyalah angka. Tiga puluh lima tahun sama sekali tak ada artinya.

Seperti saat ini. Jam hampir menunjuk angka sepuluh. Malam. Biasanya pukul segini Renjana sudah terlelap bila tidan lembur atau bertemu ke rumah sahabatnya. Tetapi saat ini tidak. Wanita itu justru berguling-guling di ranjang dengan ponsel di tangan. Panggilan video sedang

berlangsung. Dengan Argani yang tampak di layar.

Ayah dari anaknya itu sedang membaca file yang tak sempat diperiksa di kantor tadi siang. Terlihat fokus menatap laptop. Wajahnya berbahaya lantaran terkena bias sinar dari LCD yang menyala di hadapannya. Kacamata baca bertengger di atas tulang hidung yang tinggi. Rambut berantakan. Dan itu membuatnya tampak seksi.

"Masih lama?" tanyanya sambil rebahan. Dua bantal disusun agar ia bisa bersandar. Tatapannya tak lepas memperhatikan setiap inci layar ponsel.

Argani mendesah di seberang saluran. "Sebentar lagi," katanya, "Tinggal beberapa halaman." Ia menjawab tanpa menatap layar ponsel. Perhatiannya sama sekali tak teralihkan. Terberkatilah Argani yang bisa fokus pada beberapa hal dalam satu waktu.

Berbeda dari Renjana yang fokusnya sama sekali tak bisa terbagi.

"Rere sudah tidur?"

"Hm, aku menidurkannya dulu sebelum menelepon kamu."

"Besok, dia ikut ke kantor nggak?"

"Kenapa?"

"Aku kangen."

"Baru juga tadi sore ketemu." Dan masih sempat-sempatnya dia menggoda. Lihat senyum setengah menyeringai yang terbit di bibir itu meski tatapan matanya masih pada laptop. Renjana mendesis. Pura-pura jengkel.

"Sama Rere. Bukan ayahnya," tekan Renjana.

"Kalau sama saya nggak?"

"Sudah tiap hari ketemu ini."

"Karena ketemu setiap hari, jadi nggak kangen?"

Ini pertanyaan jebakan. "Sedikit."

Argani ganti menatapnya kacamatabya sempat sedikit melorot dan ia betulkan. "Apa hanya saya yang kangen kamu setiap saat?"

Andai hatinya terbuat dari es, pasti sekarang sudah meleleh dibuatnya. Renjana menahan senyum dan mengalihkannya dengan berdeham. Sial, ia salah tingkah di bawah tatapan lelaki itu. Padahal hanya lewat layar.

Pura-pura menyipit, Renjana bertanya penuh selidik. "Katanya kamu nggak pernah ada hubungan dengan perempuan lain sebelumnya, tapi kenapa pandai sekali menggombal?"

Satu alis Argani naik. "Saya hanya mengatakan yang sebenarnya. Memang kamu satu-satunya. Dari dulu."

Uh. Oh. Pipi Renjana terasa memanas. "Tapi, bukankah laki-laki punya kebutuhan yang harus dipenuhi?"

Bukan hanya satu. Kini dua alis Argani meninggi. "Kebutuhan yang mana?" Entah ini hanya pendengaran Renjana yang bermasalah atau apa, tapi suara Argani berubah agak serak dan lebih dalam. Juga tatapan matanya yang ... sepertinya Renjana memancing di air keruh. Tapi, ia sungguh penasaran.

Sudah terlanjur bertanya, lanjutkan saja. "Biologis."

Jakun lelaki itu naik turun. "Kamu mau memenuhinya?"

"Ar ...."

Desah napasnya berat sekali. Ia mengalihkan pandangan dan membuka kaca mata seraya memijit tulang hidungnya. "Saya punya stok body lotion di kamar mandi," jawabnya setengah bergumam.

Renjana yang semula tak mengerti, berkedip pelan dua kali sebelum kemudian ... ternganga. Buru-buru ia menutup mulutnya. "Kamu--"

Argani mengedik dan kembali menatap layar laptop dengan kening berkerut dalam. "Tidak ada pilihan lain. Tapi, tidak terlalu sering juga. Hanya saat sudah tidak terbendung."

"Siapa yang kamu bayangkan?" Seharusnya, obrolan ini tidak pernah ada. Seharusnya, Renjana tak perlu bertanya hal sensitif macam ini. Akibatnya, rasa penasarannya makin besar meski ia sadar Argani mulai tak nyaman. Terlihat dari raut

wajahnya yang berubah tegang dan fokusnya tampak mulai terganggu.

"Perlukah saya jawab?" Lelaki itu balik bertanya dengan nada penuh arti.

Dan ya, tidak perlu. Renjana sudah tahu jawabannya. Tentu saja. Dirinya. Entah ia harus senang atau entahlah. Tetapi di sisi lain ia juga merasa kasihan pada lelaki itu. "Kamu menikmatinya?"

Argani sejenak diam. Lalu detik kemudian ia mengerang dab menutup laptonya dengan agak kasar. "Tidak begitu. Tidak semenyenangkan saat mengerjakan proyek Renjani." Ia menatap Renjana nelangsa. "Dan kamu mengingatkan saya lagi se-ka-rang."

Renjana menelan ludah. Apakah ia sudah melakukan kesalahan. "Ar--"

"Saya sangat mencintai kamu, Re. Sangat. Saya menghargai kamu. Saya menghormati

kamu. Karena itu ..." lelaki itu mengerang pelan, "Saya memaksa kita harus menikah lagi secepatnya. Saya takut lupa diri."

"T-tapi--"

"Sudah malam," katanya dengan napas yang mulai berat, "Sudah dulu. Saya butuh ke kamar mandi."

Lalu panggilan video mereka ditutup. Begitu saja. Oleh Argani.

Sedang di sana, di kamarnya, Renjana menelan ludah kelat. Pipinya makin memanas.

Melemparkan ponselnya sembarangan, buru-buru ia menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Ia harus tidur secepatnya. Harus. Sebelum membayangkan yang tidak-tidak.

Ck, seharusnya ia tak perlu bertanya.

Kalau saja boleh jujur, bukan hanya Argani yang ingin cepat meresmikan kembali pernikahan. Renjana juga. Rasa untuk berkumpul dan membentuk keluarga kecil lengkap dengan putrinya menggebu. Kerinduan selama lima tahun untuk anaknya hampir tak terbendung. Hanya saja, Renjana tahu tak semudah itu. Mereka harus memulai semua dari awal. Perkenalan keluarga--jangan lupakan Renjana yang sudah terbuang. Namun, Argani bertekad untuk mendekatkan kembali Renjana dengan orangtua wanita itu dan mengembalikan kehidupannya yang dulu stabil.

"Aku sudah menyerah dengan mereka," ujarnya saat makan malam di salah satu resto dekat kantor kemarin lusa. Kebetulan saat itu mereka masih harus lembur karena pekerjaan belum selesai. Argani sudah

sempat menyuruh Renjana pulang lebih dulu, tapi wanita tersebut menolak.

"Jangan pernah berbicara begitu. Bagaimana pun, kita sudah menjadi orangtua. Orangtua juga bisa khilaf, Re."

Renjana menyeruput minumannya. "Lima tahun. Dan tidak sekali pun mereka pernah menghubungiku."

Tersenyum simpul, Argani berkata, " Tak sedikit orangtua yang selalu merasa benar sendiri. Dan sebagai anak, terkadang kita harus mengerti dan mengalah. Apa kamu tidak mau Rere mengenal kakek neneknya dari pihak ibu?"

Yang ditanya tak langsung menjawab. Dia mendesah seraya menatap lampu hias yang bergelantung di langit-langit. Lampu kristal kecil yang menjuntai dan bertingkat. Cantik sekali. Kebetulan, malam itu tidak terlalu ramai. Hanya separuh meja yang

terisi, setengah lainnya tak berpenghuni. Bisa dimaklumi, ini bukan tempat makan kaum mendang-mending seperti Renjana. Hanya untuk segelas minuman yang saat ini ia nikmati saja, harganya ratusan ribu. Oh, jangan lupakan. Yang mengajaknya makan adalah Tuan Argani. Karena kalau Renjana sendiri, sudah tentu ia lebih memilih kaki lima.

Meski begitu, bukan berarti ia tak pernah makan di tempat semacam ini. Sering. Saat menemani Simon meeting dengan klien, atau saat Joanne mengajaknya.

Sayang saja kalau 250 ribu rupiah hanya untuk segelas jus. Jus jambu. Rasanya ... enak. Seperti jambu. Dan memang setingkat lebih nikmat dengan yang seharga 15 ribu. Entah apa yang membuatnya mahal. Mungkin karena tempatnya? Atau gelasnya? .

Tidak. Renjana bukan orang susah. Dia lahir dari keluarga yang cukup berada, meski hampir pailit enam tahun lalu, tapi berhasil bangkit berkat uluran tangan Argani yang tidak silakukan secara cuma-cuma. Dulu, dia sama mudahnya mengeluarkan uang demi kesenangan. Tetapi semenjak mulai merintis usaha dengan Dirga dan mengetahui bahwa memulai bisnis tak semudah itu, Renjana jadi menghargai setiap rupiah yang ia miliki. Terlebih sejak ia keluar dari rumah Argani dan harus menghidupi dirinya sendiri. Renjana harus mengetatkan manajemen keuangannya. Gaji satu bulan bahkan kadang habis tak bersisa. Untuk membayar berbagai tagihan. Asuransi jiwa. Perawatan. Transportasi dan makan. Semua tidak gratis.

"Bukan tidak mau," Renjana mendesah, "Aku hanya ...." Menelan ludah, ia tatap

Argani sekilas sebelum kemudian melarikan pandangan ke arah jendela, "Aku hanya khawatir mereka akan menolak."

"Percayalah." Argani meraih tangannya, menggenggam dengan penuh kehangatan. Tatapannya tak membiarkan Renjana berpaling. "Ada saya."

Renjana percaya. Sangat. Ayahnya begitu menginginkan seorang Argani sebagai menantu. Tentu saja kedatangannya dengan lelaki ini nanti tak akan tertolak. Hanya saja perasaan Renjana sudah terlalu kebas. Dan luka karena dijadikan jaminan utang, masih membekas. "Ya, mereka selalu menghargai kamu. Sangat menghargai, sampai-sampai mereka membuangku begitu tahu kita berpisah." Renjana mengambil kembali gelas minumnya yang sudah hampir habis. Hanya tersisa sedikit. Ia ambil sedotan dan mengeluarkan dari dalam gelas, lalu

diletakkan di salah satu piring kotor yang berserakan di meja, lantas menegak habis sisa minumannya langsung dari gelas. Sayang kalau tidak habis mengingat harganya lumayan tinggi.

Argani mengeratkan rengkuhan tangannya. "Jadi, kapan saya bisa datang ke orangtua kamu untuk melamar?"

Uhuk.

Renjana tersedak. Jus jambu yang bahkan belum masuk ke lambungnya kembali termuntahkan, tepat ke wajah sang lawan bicara.

Seketika, mereka menjadi sorotan. Berbagai pasang mata menoleh, dan tak sedikit mentertawakan.

"Oh, maaf. Maaf." Buru-buru Renjana mengambil berlembar-lembat tisu yang disediakan di atas meja untuk mengelap

wajah Argani yang basah dan ... tentu saja agak lengket.

Argani hanya meringis dan mengatakan tak apa. Lelaki itu pamit ke toilet untuk cuci muka. Dan saat lelaki itu kembali, dia kembali bertanya. "Jadi, kapan?"

"Tidak bisakah kita pelan-pelan saja?"

Argani diam. Tidak menjawab. Lalu lanjut menghabiskan makanannya. Wajahnya datar sekali, membuat Renjana tak bisa menebak-nebak.

Dia sepertinya marah, tapi menahan diri untuk tidak meluapkannya pada Renjana. Terlihat jelas. Argani ... takut amarah itu mungkin akan mengacaukan hubungan mereka yang masih sangat baru.

Kemarin, Renjana masih bertanya-tanya, kenapa ia begitu terburu-buru. Sekarang Renjana tahu alasannya.

Ada sesuatu yang butuh ditangani. Segera.

Bab 53

"Rere mau punya mama, nggak?"

Suasana pagi di kediaman Argani seperti biasa. Hangat dan menyenangkan. Rere yang ceria selalu bisa menghidupkan keadaan. Entah dari ocehannya atau tawanya yang riang.

Bocah itu merupakan hadiah terindah dalam hidup Argani. Melihatnya tersenyum saja, Argani sudah merasa sangat cukup.

Jam setengah tujuh. Waktunya bersiap ke sekolah. Renjani duduk di salah satu kursi di meja makan, bersebelahan dengan sang ayah dan berhadapan dengan neneknya yang sejak kematian suaminya satu setengah tahun lalu memilih tinggal dengan si sulung dan bantu membesarkan si kecil.

Mendengar pertanyaan tersebut, sontak wanita paruh baya itu menghentikan gerak tangannya yang hendak mengambil gelas untuk minum. Secepat dirinya bisa, beliau menoleh pada Argani dengan kening berkerut dalam dan tatapan penuh tanya. "Kamu sudah mengambil keputusan?"

Yang ditanya mengedik pelan seraya menyuapkan separuh telur rebus yang sudah dipersiapkan oleh salah satu asisten keluarga mereka sejak pagi, tanpa mengalihkan pandangan dari Rere yang menunjukkan ekspresi berbeda begitu mendengar pertanyaan sang ayah.

Dengan pelan, si kecil menggeleng. "Kemarin Rere lihat berita bareng nenek. Seorang anak kecil dimasukkan ke dalam karung oleh ibu tirinya dan ditemukan sudah mati, Papa."

Telur rebus yang sudah hendak Argani telan, tersangkut di tenggorokan. Buru-

buru ia mengambil air dan meminumnya untuk mendorong makanan tersebut.

Sementara itu, ibunya berusaha menenangkan Rere. "Tidak semua ibu terima jahat, Re. Apalagi Tante Chintya. Dia sama sekali sama Rere."

Ergh. Argani meletakkan kembali gelas minumnya ke atas meja. Agak tergesa. "Siapa bilang yang akan jadi ibu Renjani itu Chintya?"

Ibunya menyipit, menatap penuh tuntutan. "Sejauh yang Mama tahu, satu-satunya perempuan yang dekat dan bersedia selalu ada di samping kamu hanya Chintya. Kecuali," Beliau menarik napas pelan dan kembali lanjut makan, "diam-diam kamu menjalin hubungan dengan perempuan lain."

Mau tidak mau. Cepat atau lambat. Semua orang akan tahu. Tidak ada

salahnya membuat pengumuman hari ini atau nanti. Hasilnya akan tetap sama. "Ya. Aku memang menjalani hubungan dengan perempuan lain."

Mendengar kalimat itu, Rere meletakkan sendok dan. Garpunya. Tak lagi selera untuk makan. "Rere nggak mau punya ibu tiri!" Bocah itu menggeleng agak kencang seraya melarikan pandangan pada si nenek dengan raut penuh permohonan.

Argani mendesah. "Siapa yang memberikan tontonan menyeramkan begitu pada Rere, Ma?" Ia dorong piring makannya menjauh, tak lagi berselera.

Yang ditanya bangkit dari kursinya. Beliau memutari meja hanya untuk menenangkan Renjani yang suasana hatinya tampak mendadak kacau. Diangkatnya bocah itu dari kursi dan digendongnya. Renjani spontan memeluk sang nenek dengan erat, minta

perlindungan. Sesekali ia menatap waspada pada Argani. "Kemarin kami hanya sedang menonton tivi. Lalu ada sekilas info tentang ibu tiri yang menyiksa anak suaminya hingga tewas. Dan Renjani menangis."

Oh, apa lagi ini?

Argani memijit tulang hidungnya untuk meredakan pening yang mendadak datang. Saat tangannya kembali ia turunkan, ditatapnya Renjani dengan hangat, berusaha menenangkan. "Itu hanya berita, Nak."

"Tapi, kejadiannya nyata kan, Pa."

Katakan pada Argani, sejak kapan putrinya mulai pintar membantah? Lelaki itu menahan diri untuk tidak menggeram. "Lagi pula kenapa Mama harus memberikan tontonan macam itu pada Rere?" tanyanya setengah mengeluh seraya

menandaskan isi dalam gelasnya. Ia masih lapar, sungguh. Hanya tak lagi seler untuk makan.

"Mana Mama tahu akan ada sekilas info saat jeda iklan. Lagian, kamu pernah bilang tidak ingin menikah dalam waktu dekat, jadi Mama pikir tidak akan ada masalah. Siapa sangka, ternyata kamu menjalin hubungan diam-diam dengan seseorang dan tiba-tiba ingin menikah. Jadi, jangan salahkan Mama," ujarnya sembari duduk di kursi yang sebelumnya ditempati Rere dalam posisi masih menggendong. Dengan telaten, wanita paruh baya itu menyuapi Rere agar mau menghabiskan menu sarapannya. "Ayo, makan lagi, ya."

Renjani menggeleng. "Rere nggak mau punya mama tiri, Oma," rengeknya manja.

"Tidak semua ibu tiri itu jahat, Re."

"Tapi, di tivi jahat mamanya."

"Bagaimana kalau Papa bilang, yang Papa maksud ini bukan ibu tiri, tapi Mama Rere sendiri?" sela Argani. Berusaha menjelaskan, meski agak kebingungan sendiri memilih kata-kata yang sekiranya bisa Rere pahami.

"Maksud Papa?" Dan ya, Rere gagal paham. "Mama Rere kan sudah dikubur."

Berbeda dengan Renjani, ibunya langsung paham. Beliau meletakkan kembali sendok makan yang Rere tolak demi melirik putranya penuh maksud. "Jangan bilang--"

"Memang dia orangnya." Argani menyahut sambil lalu seraya mengelap ujung bibir dengan tisu.

"Kamu tidak bermaksud mengulang dosa masa lalu kan, Gan?"

Argani mengembuskan napas lelah. "Apa Mama pikir aku sehahat itu?"

"Lantas, bagaimana Renjana bisa setuju?"

Seringai kecil muncul di sudut bibir si sulung. "Mama tidak perlu tahu. Yang pasti, kali ini tidak ada paksaan."

"Simbiosis mutualisme?" Ibunya masih curiga.

Argani memutar bola mata jengah. "Tidak bisa dibilang tidak, karena hubungan ini memang sama-sama menguntungkan bagi kami. Tapi kali ini memang keputusan bersama untuk kembali. Kenapa Mama jadi begitu penasaran?"

Mata ibunya makin menyipit. Terlihat jelas masih banyak pertanyaan yang beliau pikirkan, tapi berhasil menahan diri untuk tidak bertanya dan hanya mendesah kemudian. Perempuan yang masih cantik di usia menjelang kepala enam itu hanya mengedikkan dagu pada gadis kecil dalam gendongannya, memeluk erat. "Tapi,

bagaimana dengan dia? Bagaimana cara kamu menjelaskan padanya mengingat kamu sudah terlanjur membuat cerita yang ... terlalu buru-buru dulu."

Argani mengerang kecil. Ia pun bingung. Akan lebih mudah kalau saja Renjani setuju dihadiahi ibu baru. Siapa sangka, berita mengerikan tentang ibu tiri yang jahat telah berhasil merusak pikiran putrinya yang masih polos itu.

Oh, pagi yang buruk. Tentu tak akan jadi menyenangkan sepanjang hati mengingat suasana hati sudah rusak di awal. Dan ya, kejutan lain menanti di kantor.

Dan kejutan tersebut berupa masa lalu mantan istrinya. Siapa lagi kalau bukan Dirga.

Lelaki itu berada di depan lobi, bersama seorang bocah laki-laki yang memegang

buket bunga sederhana. Dan keduanya sedang ... berbicara dengan Renjana!

Dengan buru-buru, Argani yang baru tiba, segera melangkah mendekati mereka. Kebetulan lobi tidak begitu ramai pagi itu mengingat jam masuk kantor masih ada lima belas menit lagi. Bisa dikatakan mereka datang cukup pagi. Tapi yang jadi pertanyaan, untuk apa Dirga datang pagi-pagi ke kantornya?

Dari jarak dua meter dari ketiganya, Argani sengaja berdeham. Keras. Bukan hanya berhasil menarik perhatian Renjana dan sang mantan, tapi karyawan lain yang juga sedang lewat. Untungnya mereka hanya melihat sekilas, lalu pergi begitu saja.

"Seperti ada obrolan serius di sini. Boleh saya bergabung?"

Renjana tampak meringis kecil. Sedang Dirga ikut berdeham. Pelan. "Maaf, Argani.

Ini urusan pribadi kami." Dia terang-terangan mengusir Argani secara halus.

"Membicarakan hal pribadi di lobi?" Satu alis ayah Renjani terangkat. Ia menatap Dirga dan Renjana bergantian.

"Kami baru saja bertemu," Renjana memberi penjelasan. "Dirga ternyata menunggu saya di lobi dan mengajak mengobrol sebentar di kafetaria dan--"

"Saya tidak mengizinkan." Sengaja ia menyela kalimat Renjana sebelum tergenapi karena sudah tahu ke mana arah penjelasan itu.

Dirga terlihat tidak senang mendengarnya. "Apa hak kamu melarang? Hanya karena sekarang kamu atasannya menggantikan Simon bukan berarti kamu memiliki hak penuh atas diri Renjana!"

"Kamu bertanya apa hak saya?" Argani tertawa geli yang dibuat-buat. Ia menoleh

pada Renjana dengan wajah konyol sebelum kemudian melanjutkan, sama sekali abai dengan raut wajah Renjana yang seakan berisyarat agar ia jangan sampai Membicarakan hubungan mereka.

Oh. Tidak bisa. Kalau perlu seluruh dunia harus tahu. Harus.

"Perempuan yang saat ini kamu ajak bicara adalah calon istri saya. Tidakkah saya berhak atasnya?"

Sesuai dugaan. Dirga terkejut. Sangat. Terlihat jelas dari bola matanya yang melebar dan mulut ternganga itu. Argani berharap sekali ada lalat yang masuk ke sana. Untungnya kantor ini bersih, jadi tak ada lalat yang diharapkan itu. "Kamu pasti bercanda! Renjana tidak mungkin ...." Dirga tak bisa melanjutkan kalimatnya. Kehilangan kata-kata. Ia menatap Renjana, meminta penjelasan. "Bohong kan, Jan?"

Renjana memejamkan mata sejenak, berusaha menahan marah dan malu sekaligus. Demi apa pun, saat ini mereka sudah menjadi bahan tontonan! Terlebih sejak pengakuan Argani secara terang-terangan. Beberapa karyawan yang lewat, memelankan langkah untuk memperhatikan diam-diam dan mencuri dengar. Begitu seterusnya, sampai kemudian ada yang terang-terangan berhenti untuk melihat. Lihat saja mereka sekarang, membentuk lingkaran mengelilingi. Beberapa menutup mulut dan saling berbisik.

Oh, Argani! Tidak bisakah dia menjaga hubungan ini tetap rahasia untuk sementara?

"Jana!" Dirga mendesaknya.

Renjana ingin sekali menjawab tidak untuk membungkam gosip yang pasti akan langsung tersebar sebentar lagi. Atau

bahkan mungkin saat ini ada yang sedang merekam mereka. Ya, ampun. Ini jelas akan menjadi skandal. Bos baru dan sekretaris atasan sebelumnya menjalin hubungan diam-diam. Mengerikan sekali.

Renjana tak pernah ingin menjadi bahan gosip.

Namun, kalau ia menyangkal, bagaimana marahnya Argani nanti? Tidak. Dia tak akan berbuat kasar. Paling hanya ... diam. Dan berspekulasi sendiri. Renjana benci itu.

Akhirnya, dengan setengah hati, ia pun mengangguk. Hanya anggukan kecil, nyaris seperti kedikan. Tapi suara kesiap beberapa orang di sekitar mereka memberitahu Renjana, bahwa para penonton paham jawabannya.

Oh. Ooh. Kepala Renjana pening. Ditambah dengan senyum semringah yang kini muncul di bibir mantan suaminya.

"Masih kurang jelas?" tanya si bos dengan nada pongah. Kini dia berani mendekat dan berdiri di sisi Renjana, nyaris tanpa jarak. "Jadi tolong, mulai sekarang berhenti ganggu calon istri saya lagi." Sepertinya Argani memang sengaja memberi tekanan penuh pada empat kata terakhirnya.

Bisakah bumi membelah sekarang juga dan menelan Renjana? Demi apa pun, dia luar biasa malu!

Dirga mengambil satu langkah mundur dengan tatapan kecewa pada mantan kekasihnya. Di samping lelaki itu, si bocah yang sejak tadi diam, membuka suara, "Apa itu berarti Tante Jana nggak bisa jadi ibu Dewa, Pa?" tanyanya lugu pada Dirga sambil menggoyangkan tangan sang ayah.

Buket mawar merah berukuran sedang masih tergenggam di tangan mungilnya.

Alih-alih Dirga, yang memberi jawaban justru Argani. Ia berjongkok menyamai tinggi badan bocah lelaki yang kira-kira seusia putrinya itu, lalu berkata dengan nada manis dibuat-buat, "Maaf ya, Nak. Tidak bisa. Tante Jana hanya akan jadi mama Rere dan calon adik-adiknya."

Setidaknya, pagi ini tidak seburuk itu. Masih ada sedikit hiburan. Juga kesenangan. Renjana mengakui hubungan mereka di depan umum. Di depan mantan pacar terindahnya. Begini saja sudah cukup membuat Argani senang.

Sangat senang.

Bab 55

"Tidak bisakah kamu lebih menahan diri? Dia hanya anak kecil, Ar!" Renjana meletakkan tasnya setengah membanting begitu sampai di meja kerja. Masih tak habis pikir dengan tingkah Argani yang sungguh kekanakan. Sangat kekanakan.

Lebih dari itu, Renjana juga merasa tak nyaman sekarang. Kabar bahwa ia memiliki hubungan dengan Argani pasti sudah tersebar seantero kantor, mengingat gosip cepat menyebar di perusahaan ini. Ugh!

Menjatuhkan diri ke kursi di balik meja, Renjana memijit tulang hidungnya untuk mengurangi pening yang mendadak menyerang.

"Justru karena dia anak kecil, akan lebih kejam kalau memberinya harapan palsu."

"Tapi, tidak harus begitu, kan? Dia sampai nangis, loh!"

Argani menahan diri untuk tidak memutar bola mata. "Lebih baik menangis sekarang daripada nanti." Ia menyandar-kan pinggulnya di ujung meja sambil memainkan pulpen yang dimakan di dekat laptop Renjana yang belum dibuka.

"Dan tentang hubungan kita--"

"Sudah terpublikasi," sambar Argani dengan nada riang yang menyebalkan.

Renjana mengerang dan menghentikan pijatan pada tulang hidungnya hanya demi memberi lirikan sebal pada sang bos yang tersenyum luar biasa lebar itu. "Tidak lucu!"

"Siapa yang bilang lucu?" Satu alis Argani naik. Ia menelengkan kepala. "Ini luar biasa!" Seringai di ujung bibirnya berhasil membuat Renjana makin sebal.

"Kamu mikir nggak sih, setelah ini aku tidak akan dianggap sama lagi oleh karyawan kantor!"

"Memang seharusnya begitu. Kamu calon istri bos. Mereka jelas harus hormat sama kamu."

Astaga. Renjana makin pening.

Benar kata orang. Percuma berdebat dengan laki-laki ini. Percuma berdebat dengan manusia yang sedang jatuh cinta. Percuma.

Jadilah Renjana memutuskan untuk diam. Ia meminggirkan tasnya ke sisi tempat Argani menyandarkan pinggul, dan sengaja memberi dorongan dengan kekuatan penuh agar lelaki itu menyingkir.

Berhasil, Argani menjauh, meski dengan ekspresi tidak terima. "Kenapa?"

Dan dia masih bertanya. "Ssbaiknya kamu pergi. Aku masih punya banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.

Alih'-Alih pergi, Argani malah makin mendekat. Ia menunduk dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana. Matanya disipitkan dan ia maju lebih dekat. Wajahnya tepat lima senti di depan muka Renjana. "Kamu marah." Itu bukan pertanyaan.

"Tidak!" Renjana melengos.

"Lalu apa arti wajah ketus itu?"

Renjana melokan menjawab. Ia menggeser kursinya hingga posisi wajah mereka berjauhan. Lalu membuka laptop dan masuk ke lembar kerja.

"Hmm, calon Nyonya Soejatmiko sedang merujuk sepertinya." Menegapkan kembali tubuhnya, Argani pura-pura mendesah berat. "Baiklah, saya ke ruangan

sekarang. Tapi, merajuknya jangan lama-lama, ya. Karena nanti siang Rere mau mampir. Jangan sampai anaknya malah jadi taku lihat muka calon Mama yang ketus." Lalu, dia benar-benar berbalik dan masuk ke ruangannya.

Begitu ditutup kembali, Renjana bersandar pada kursi kerja dan mengembuskan napas lumayan panjang. Diliriknya pintu yang sudah tertutup itu. Merenung.

Kenapa pula ia harus marah pada Argani? Toh, ini bukan salahnya. Andai Dirga tidak muncul tiba-tiba pagi ini, hubungan mereka tetap akan menjadi rahasia dan keduanya biasa bekerja dengan nyaman sampai waktu yang belum ditentukan.

Tidak seperti sekarang. Yang Renjana kgawatirkan benar-benar terjadi.

Wanita itu hanya pergi ke toilet, lalu tidak berpapasan dengan beberapa karyawan. Mereka yang tidak terlalu mengenalnya melirik diam-diam sambil berbisik-bisik. Sedangkan yang cukup kenal, blak-blakan bertanya, "Kamu serius ada affair sama bos?"

Renjana sedang mencuci tangan saat itu, dan hendak memakai sabun, tapi urung. Menoleh ke samping, didapatinya karyawati dari bagian arsip menunggu jawaban.

"Kenapa?" Bukan menjawab, Renjana malah balik bertanya. Ia menggosok tangannya dengan keras dan cepat, ingin segera keluar dari sini.

Sang lawan bicara mengedik. "Rumornya, si bos sedang dekat dengan calon pewaris Lulamb Group. Takutnya Mbak hanya dijadikan mainan. Apalagi kalau beliau sampai tahu kamu berani

mendekati bos, bisa-bisa karier Mbak yang jadi taruhannya."

Pewaris tunggal Lulamb Group. Chintya. Renjana menahan diri untuk tidak memutar bola mata jengah. "Tidak usah khawatir. Saya bisa jaga diri." Mengelap tangannya dengan tisu, Renjana buang bekas lap nya itu tempat sampah terdekat, kemudian keluar dari toilet begitu saja, berusaha tidak peduli pada nyinyiran beberapa orang di belakangnya.

Mendadak, suasana kantor tak semenyenangkan dulu. Ini memang bukan kali pertama Renjana menjadi bahan gunjingan. Sebelumnya, ia sempat menjadi sasaran gosip juga lantaran dinilai terlalu akrab dengan Simon yang notabene sudah beristi. Tetapi saat itu, Renjana tidak ambil pusing karena gosip tersebut sama sekali berdasar. Berbeda dengan saat ini.

Dirinya benar-benar menjalin hubungan dengan si bos. Argani. Dulu Renjana bisa membantah terang-terangan. Sekarang ... tentu tidak. Terlebih, Argani mengakuinya di depan umum.

Tak hanya di toilet. Di kafetaria kantor juga. Begitu Renjana masuk, semua mata langsung tertuju padanya. Membuatnya benar-benar risih.

Berdeham, Renjana tetap berupaya berjalan dengan percaya diri membawa nampan di tangan berisi menu makan siang. Satu meja kosong di belakang adalah tujuannya. Tetapi satu suara berhasil mengalihkan perhatiannya. "Renjana, di sini!"

Berat dan Rendah, Renjana kenal suara itu. Menoleh, senyumnya terbit mendapati Simon mengedik ke bangku seberang mejanya yang kosong.

Renjana bersyukur dalam hati. Segera ia melangkah ringan ke arah meja itu dan menjatuhkan diri di seberang mantan bosnya. "Pak Simon!"

"Saya tahu kamu butuh bantuan."

"Kamu pasti sudah mendengar berita tentang--"

"Kalau yang kamu maksud tentang pagi tadi, ya," pangkas Simon sambil tersenyum jail penuh ledakan.

Renjana mendesah. Ia mendadak kenyang. Jadilah makanan di piringnya hanya ia main-mainkan. "Secepat itu, ya." Perempuan itu mengeluh.

Simon tertawa kecil. "Ayolah, Jan. Ini yang kita bicarakan Argani. Kamu tahu siapa dia, kan."

Tidak. Renjana sungguh tidak tahu sebelumnya kalau lelaki itu ternyata seberpengaruh itu. Karena baginya Argani

hanya Argani. Teman masa SMA yang terkucilkan. Pemuda tanggung yang dulu ia tolak di depan umum. Pria jahat yang menjebaknya dalam pernikahan. Juga laki-laki yang dicintainya.

Sebatas itu.

Renjana tak pernah mencari tahun lebih tentang dirinya. Bukan tidak peduli, hanya ... untuk apa? Bukan Argani superior yang berhasil mencuri hatinya. Hanya seorang lelaki yang memperlakukannya dengan begitu lembut dan penuh penghargaan di awal pernikahan paksa lima tahun lalu. Dia yang berhasil menjerat Renjana hingga saat ini. Lelaki yang sudah mau menurunkan egonya dan meminta maaf dengan tulus. Ialah yang Renjana pilih. Kebetulan saja, laki-laki itu adalah Argani. Argani seperti yang Simon maksud.

"Kenapa terlihat begitu lesu?" tanya Simon lagi. Makanan dalam piring suami

sahabatnya sudah hampir habis. Berbanding terbalik dengan milik Renjana yang masih setengah penuh. "Kamu seharusnya bersyukur."

Ya. Seharusnya. Sayang, Renjana tidak pernah ingin menjadi begitu mencolok. Itulah salah satu alasan dulu ia memilih Dirga sebagai pendamping hidup.

Siapa sangka, takdir malah menuntun Argani dalam hidupnya. Dia lebih dari sekadar mencolok. Terlalu.

"Entahlah."

Sampai jam makan siang berakhir, makanan Renjana belum juga habis. Simon pamit kembali lebih dulu. Renjana hanya mendesah sebelum menghabiskan minum dan membiarkan makanannya yang nyaris tak tersentuh di atas meja. Dia harus kembali bekerja.

Siapa sangka, Renjani ternyata sudah menunggunya. Atau mungkin tidak.

Bocah itu berdiri di depan pintu ruang kerja Argani. Seperti biasa. Bersama pengawal perempuan nertubuh ramping dengan rambut yang ditangkap pendek. Si bocah tampak cemberut dan berpikir. Dia melarang sang pengawal membuka pintu. Entah ada apa dengannya.

"Nona Rere." Renjana memanggil seraya mendekat.

Si bocah menoleh. Cantik seperti biasa. Rambutnya diikat dua dengan jerit bentuk kupu-kupu. Penanya sudah cukup panjang dan melewati alis. Dia cemberut.

Renjana berjongkok demi kenyamakan tinggi mereka. "Kenapa menunggu di depan pintu? Mau saya bukakan?"

Yang ditanya menggeleng. Tangannya disedekapkan depan dada. "Nggak!" Dengan bibir cemberut.

Kening Renjana berkerut. "Kenapa?"

"Rere masih marah sama Papa."

"Oh, ya? Apakah Papa ada salah?"

Dia mengangguk mantap. "Papa bilang mau kasih Rere mama baru."

Ludah yang hendak Renjana telan, tertahan di tenggorokan. "Mama baru," gumamnya, menahan napas. Sepertinya mulai paham.

"Rere nggak mau punya mama tiri. Mama tiri itu jahat. Rere nggak mau disiksa. Nggak mau!"

Renjana membuka mulut, hanya untuk menutup kembali kemudian.

Mama tiri. Ia mengulang kata itu dalam kepala. Ingin menangis rasanya. Bagaimana

cara menjelaskan pada si bocah, bahwa yang akan ayahnya berikan bukan mama tiri, melainkan ibu kandung yang sudah meninggalkannya sejak baru dilahirkan. Sedangkan yang Renjani tahu, ibunya sudah mati.

"Tetapi, mama baru bukan berarti mama tiri. Dan tidak semua mana tiri jahat." Renjana berusaha memberi penjelasan sesederhana mungkin. Berharap Renjani mengerti.

"Maksud Tante?" Tentu saja Rere tidak mengerti. Renjana saja kesulitan mencari penjelasan.

"Bagaimana kalau mama kandung?"

Kini bukan kening wanita itu yang berkerut, melainkan Renjani. Ia menatap Renjana setengah bingung dan penasaran. "Mama kandung Rere sudah mati. Bagaimana bisa Papa menikahinya lagi?"

Polos sekali kalimat tanya itu, tapi sudah seperti belati yang berhasil menancap ke ulu hati sang lawan bicara.

"Tetapi mama Rere sebenarnya belum mati." Ingin. Ingin sekali Renjana mengatakan demikian, tapi akankah dia percaya?

Renjani hanya anak kecil yang lugu. Mengatakan padanya bahwa sang ayah berbohong dan menyembunyikan fakta hanya akan membuatnya kebingungan dan terluka. Tapi kalau masalah ini tidak diluruskan, selamanya Renjana hanya akan menjadi orang asing yang masuk ke dalam hidupnya.

Menyalahkan Argani juga percuma. Dia mengambil keputusan di atas amarah dan luka.

Oh, ini simalakama namanya.

Renjana hendak membuka mulut lagi untuk menjawab pertanyaan itu, tepat saat kemudian pintu terbuka dari dalam. Menampakkan sosok tinggi Argani yang langsung melemhutkan pandangan begitu menemukan anak dan perempuan terkasihnya.

"Rere sudah datang?" Lelaki itu menyapa. Renjani justru menghindar dan bersembunyi di balik badan sang pengawal.

"Rere masih marah sama Papa!"

"Apa ini masih tentang yang tadi pagi?"

Renjani melengos dengan dramatis untuk menunjukkan kemarahannya.

Memutar bola mata jengah, Argani menghirup napas panjang. "Re--"

Renjana menarik ujung jas lelaki itu seraya berdiri, memberi isyarat agar lelaki itu menghentikan kalimat apa pun yang akan disampaikannya. "Sudah," ia berbisik

pelan, "Rere masih terlalu kecil untuk mengerti. Dia hanya butuh waktu."

Bab 56

Hidup tidak pernah mudah. Chintya akui itu. Makin dewasa, tekanan kian banyak yang harus dihadapi. Yang satu selesai, tantangan lain berdatangan. Dan lelah sama sekali tak menyelesaikan masalah.

Ditambah, kini ia tak muda lagi. Tiga puluh empat tahun sudah termasuk tua untuk menikah di keluarganya. Pun sang ayah yang makin gencar meminta ahli waris untuk perusahaan mereka, mengingat Chintya merupakan penerus tunggal dan sampai kini masih melajang.

"Aku pasti menikah, Pa!" ujarnya dengan setengah geram. Sungguh, ia lelah dengan pembahasan yang tak pernah berkesudahan ini.

"Kapan? Dengan siapa?!" tekan lelaki yang tahun ini genap memasuki usia 68 tahun itu. "Papa tidak muda lagi, Tya. Sudah saatnya Papa istirahat dan menyerahkan kepercayaan atas kamu serta perusahaan keluarga kita pada orang lain."

"Tya tidak pernah melarang Papa untuk istirahat." Nafsu makannya mendadak hilang. Chintya meletakkan sendok dan garpu yang semula dipegangnya ke atas piring dengan sedikit tekanan hingga menimbulkan bunyi denting tak menyenangkan di meja itu. "Aku bisa menduduki posisi Papa," tambahnya dengan percaya diri.

"Tapi kamu perempuan, Nak."

"Dan kenapa kalau perempuan?" Jengah, Chintya tak repot-repot menyembunyikan nada tersinggung dalam kalimat tanyanya.

Sang ayah mendesah. "Fitrah perempuan adalah melahirkan dan melayani suami. Papa tidak meminta banyak. Menikahlah. Dan kalau bisa, tolong lahirkan penerus untuk keluarga kita. Apa permintaan sederhana ini terlalu berat untuk kamu?"

Tidak. Itu bukan permintaan yang berat. Sama sekali. Chintya membuang pandangan. Kalau mau, ia bisa menunjuk lelaki mana pun--kecuali Argani--untuk menjadi suaminya. Chintya cantik. Asal usul sempurna. Keluarga kaya. Terpandang. Sudah banyak yang mengajukan lamaran, tapi selalu berakhir dengan penolakan. Karena sungguh, bukan mereka yang Chintya inginkan.

"Sampai kapan kamu akan menunggu Argani?" tanya ayahnya lagi. "Mamamu sudah meninggal bahkan sebelum melihat kamu menikah. Padahal itu keinginan

terakhirnya. Apa kamu mau menunggu sampai Papa tiada juga?"

Chintya mengambil gelas berisi air mineral dan langsung menandaskannya. Berharap kerontang di tenggorokan menghilang. Ia benci bicara tentang kematian. Terlebih kematian orang-orang terdekat. "Papa akan berumur panjang dan melihat cucu-cucu Papa lahir."

"Semoga saja. Tetapi kalau kamu terus menunggu laki-laki itu, jelas Papa tak akan pernah bisa menyaksikan cucu pertama lahir."

"Paa--"

"Dia tidak mencintai kamu, Nak."

Kebenaran itu menyakitkan. Dan Chintya merasakannya sekarang. Kalimat sang ayah terasa lebih tajam dari belati. Menikam jantungnya. Merobek hatinya. Mencabik harapannya.

Chintya tahu. Argani tidak pernah mencintainya. Sejak dulu. Karena sedari awal, perasaan lelaki itu hanya milik Renjana. Tak akan pernah berubah. Caranya menatap Renjana sangat berbeda. Dalam. Hangat. Juga sarat luka tak berkesudahan. Sedang saat menatapnya ... dingin dan gelap.

Sampai kapan ia akan menunggu, Chintya pun tak tahu. Wanita itu hanya merasa Argani seorang yang bisa kengimbanginya. Mengimbangi hidupnya. Karakternya. Keluarganya.

Belasan tahun. Belasan tahun sudah berlalu, tetapi pintu yang ia harap akan terbuka masih rapat terkunci. Tak pernah ada celah. Sedikit pun.

Chintya hanya bisa terdiam. Tak dapat membantah. Karena memang benar, Argani tidak mencintainya.

"Ini pasti akan menyakitkan buat kamu, tapi kamu tetap harus tahu." Lelaki yang mulai memasuki usia senja itu menatap putrinya dengan pandangan mengasihani. Beliau mendesah sebelum melanjutkan, "Orang kepercayaan Papa mengatakan bahwa Argani mengakui memiliki hubungan khusus dengan sekretaris barunya saat ini."

Chintya tersenyum kering. "Papa pasti salah. Sekretarisnya saat ini adalah mantan istrinya dulu. Sudah pasti mereka menjalin hubungan. Apalagi ada anak di antara mereka. Tapi, bukan hubungan seperti yang Papa pikirkan."

"Di depan umum, Tya." Tatapan sang ayah tak teralihkan. Lurus mengunci pandangan putri tunggal kesayangannya. "Dan sekretarisnya membenarkan."

Chintya menggeleng keras. Dia menolak percaya. "Siapa yang menyampaikan kabar busuk ini pada Papa?"

Ayahnya menghela napas. Tidak menjawab. Chintya spontan menatap tajam pada laki-laki muda bersetelan hitam yang ikut duduk di meja panjang ruang makan kediaman pemilik saham terbesar perusahaan Lulamb Corporation, di ujung meja terjauh, penuh tuduhan.

"Dia, kan." Itu bukan pertanyaan.

Merasa diperhatikan, lelaki tersebut mengangkat pandangan dan menghentikan kunyahannya sejenak demi membalas hujaman Chintya. "Nona memanggil saya?" Dengan kepala dimiringkan.

"Kabar dusta apa yang kamu katakan pada Papa?"

Dua alisnya naik. Sepasang pupil di balik kacamata klasik itu melirik ayah Cintya

sebelum kemudian berdeham dan buru-buru menelan makannya yang bahkan belum halus dalam mulut. "Maaf kalau saya lancang. Pagi tadi saya hendak mengantarkan berkas kerjasama bermaterai yang sudah ditandatangani Bapak ke perusahaan Pak Argani yang baru dan saya--"

"Jangan bertele-tele!" Chintya membentak dengan keras. Sejak awal, ia tidak pernah menyukai lelaki ini. Anak malang yang diangkat ayahnya dari jalanan. Dibiayai. Disekolahkan tinggi-tinggi Dan dijadikan orang kepercayaan. Entah apa yang ayahnya lihat dari laki-laki itu.

Lihat dia! Bibirnya ditipiskan, seperti garis lurus yang ujungnya runcing. Pada Chintya. Oh, lancang sekali!

"Saya melihat dan mendengar langsung. Kejadiannya di lobby. Pak Argani,

melarang sekretarisnya berbicara dengan laki-laki yang datang menemuinya. Dan dengan tegas beliau mengatakan bahwa sekretarisnya itu sebagai calon istri. Yang sekretarisnya setujui."

Chintya mendorong kursi duduknya ke belakang dengan keras hingga menimbulkan decit kencang. Ia berdiri dan menuding anak angkat ayahnya dengan penuh amarah. "Kamu bohong, kan!"

"Maaf kalau Nona tidak berkenan." Laki-laki muda itu ikut bangkit dan menunduk, meminta maaf. Lalu duduk kembali dengan tenang.

"Papa ...." Chintya ingin menjelaskan. Ingin meyakinkan. Bahwa apa pun yang asisten ayahnya katakan merupakan kebohongan. Hanya saja, tak ada kalimat yang mampu Chintya keluarkan. Tenggorokannya tercekat. Karena jauh di

dalam pikirannya, entah bagaimana ia percaya pada perkataan si sialan itu.

Benar-benar sialan. Tetapi si menyebalkan itu tampak tak sama sekali peduli pada delikan Chintya dan malah lanjut makan.

"Sudahlah. Menyerah saja. Kamu sudah cukup berusaha. Lagipula, Papa sudah punya rencana untuk kamu."

"Maksud Papa apa?"

"Papa sudah memilihkan laki-laki yang menurut Papa pantas untuk kamu. Jadi lupakan Argani."

Spontan, Chintya menyipit tak senang. "Papa mau menjodohkan Tya?"

Ayahnya menyeruput minuman perlahan. "Anggap saja begitu."

"Tya menolak!"

"Papa sudah cukup memberi kamu waktu sepuluh tahun untuk mencari pasangan yang tepat, dan kamu menghabiskannya untuk mengejar Argani. Sekarang waktu kamu habis. Yang tersisa adalah pilihan Papa."

"Tapi, Pa--"

"Papa sudah memutuskan. Kamu akan menikah dengan Rauf."

Dia yang sedang sangat menikmati makanannya kontan tersedak begitu mendengar kabar tersebut. Begitu pula dengan Chintya yang spontan menoleh pada anak angkat ayahnya dengan tatapan horor.

"Papa pasti bercanda! Papa boleh mengusulkan siapa pun, tapi jangan dia!"

Rauf mengelap mulutnya menggunakan tisu dengan gerakan serampangan, lalu bangkit berdiri meski tak lagi sesopan

sebelumnya. "Maaf, Pak. Bapak boleh memberi saya perintah apa pun, termasuk melompat dari puncak gedung. Akan saya lakukan. Tapi jangan minta saya menikah dengan Nona Tya. Saya keberatan."

Chintya syok. Tercengang. Apa baru saja ia ditolak oleh ... asisten ayahnya yang dipungut dari pinggir jalan itu?!

Ini penghinaan besar. Chintya tak bisa berkata-kata. "Memang kamu pikir siapa?" Ia meraung. "Papa juga jangan konyol. Aku hanya akan menikah dengan Argani. Cuma Argani. Aku akan mendatanginya sekarang dan menyeretnya ke hadapan Papa untuk melamar." Tanpa pamit, ia berbalik begitu saja dan pergi dari ruang makan.

Ini adalah makan malam terburuk sepanjang hidupnya. Dijodohkan dengan lelaki yang bukan level mereka, dan ditolak pula! Harga diri Chintya tidak terima.

Melirik jam yang sudah menunjuk pukul setengah sembilan, wanita itu mengambil kunci mobil di ruang tengah dan berlari keluar rumah. Ia harus ke tempat Argani sekarang juga. Harus. Akan dirinya pastikan bahwa kabar yang Rauf bawa itu hanya kebohongan belaka. Dan siapa pula yang mau menikah dengan lelaki sialan itu?

Kali ini Argani harus setuju. Harus. Tidak ada pilihan lain.

Hampir jam sepuluh saat kemudian Chintya tiba di kediaman Argani. Dan kondisi rumah itu sudah terbilang sepi. Tentu saja. Para pembantu tentu sudah masuk ke kamar untuk istirahat. Untungnya, ia masih dibukakan pintu.

Tanpa perlu dipersilakan, Chintya langsung masuk dan bertanya posisi Argani saat itu. Sesuai dugaan, ayah Renjani sedang berada di ruang kerja.

Chintya mengetuk pintu satu kali dan langsung membukanya tanpa menunggu Argani menyilakan.

"Kamu--" Argani melirik jam dinding seraya menyupit menatap Chintya yang menyelonong masuk dengan penampilan tak biasa. Pakaian rumahan dan rambut yang tercepol berantakan.

"Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi, Gani!" Ia duduk di seberang meja dengan wajah tegang, berhasil membuat Argani sedikit khawatir.

"Ada apa?"

"Ini masalah besar. Kamu harus membantuku!"

"Katakan apa masalahya?"

"Papa berniat menikahkanku dengan Rauf kalau sekarang juga kamu tidak datang ke rumah dan melamarku!"

Argani butuh waktu lebih dari satu detik untuk mencerna kabar mendadak tersebut. Ia mengangkat satu alis. Setengah heran. "Lantas di mana masalahnya?"

Chintya tertawa miris mendengar pertanyaan itu. Di mana masalahnya katanya? Apa dia bercanda?! "Aku tidak mau menikah dengan Rouf, Gani!"

"Maaf, Chintya. Tapi, aku juga tidak bisa menikahi kamu."

Terlalu jujur. Terlalu tiba-tiba. Andai saat itu posisinya sedang berdiri, ia pasti sudah roboh. Rasanya, sulit sekali menerima fakta bahwa ... oh, ini memang bukan kali pertama Argani menolaknya, hanya saja--

"Bahkan sekali pun hanya untuk menolongku agar terbebas dari perjodohan dengan lelaki pilihan Papa? Anggap saja pernikahan kontrak. Dan aku

akan memberikan apa pun yang kamu minta sebagai imbalan."

"Maaf, Chintya, tapi ada perasan seseorang yang harus kujaga." Lagipula, Argani tidak bodoh. Ia sadar betapa cerdik Chintya. Pernikahan kontrak? Bah. Sekali Argani lengah, Chintya sudah tentu akan menjebaknya seumur hidup.

Menggigit bibir bawahnya, Chintya memastikan, "Jadi, yang Rouf katakan benar?" Ia bertanya dengan suara terpatah. Sepanjang temggorokannya sakit dan terasa kerontang. "Kamu dan Renjana--"

Satu anggukan pelan, berhasil menjawab segalanya. Chintya menelan ludah. Ia kalah. Telak. Dari orang lama. "Apa ini artinya, lima belas tahunku sia-sia?" Ia bertanya. Retoris. Lebih pada diri sendiri. Dan jawabannya sudah pasti "Lima belas tahun, Argani. Itu bukan waktu yang singkat." Saat menatap sang lawan bicara

di balik meja kerjanya, air mata Chintya lolos. Ia tak bisa menahannya lagi. "Waktuku bersama kamu, jauh lebih banyak daripada waktumu dengan Renjana. Tetapi, kenapa masih dia pemenangnya?"

"Andai aku memiliki jawaban, tentu saat ini aku sudah memilihmu, Chintya. Nyatanya, aku pun tidak tahu." Argani mendesah. Ia memundurkan punggung dan meletakkan tangan-tangannya di lengan kursi. Ada iba untuk wanita itu. Iba karena kesia-siaannya selama lima belas tahun menunggu. Argani tak sekalipun memberinya harapan. Ia terang-terangan mengatakan tak ada ruang untuk perempuan lain. Dan bukan sekali dua kali Argani meminta Chintya untuk mempertimbangkan setiap lamaran yang datang untuknya. Tetapi Chintya terlalu keras kepala. Dan beginilah akhirnya. "Rauf

laki-laki yang baik. Aku hanya bisa mendoakan kebahagiaan kalian."

Tangis Chintya pecah. Ia tahu, dirinya tak lagi punya harapan. Ia sudah kalah sepenuhnya.

Namun, dengan Rauf? Oh, itu mimpi buruk! Rasanya, Chintya lebih baik melajang seumur hidup.

Bab 57

Lima tahun putus kontak, dan akhirnya bertemu lagi. Rasanya ... luar biasa menyebarkan. Mereka yang dulunya keluarga, kini bagai orang asing.

Rindu jangan ditanya. Seburuk apa pun masa lalu mereka dulu, sepasang paruh baya di seberang meja itu tetaplah orangtuanya. Renjana menyayangi mereka. Masih. Kendati sempat ada amarah dan pertengkaran. Darah yang mengalir dalam tubuhnya tetap milik mereka.

Ayah ibunya makin menua. Juga adik perempuan yang dulu selalu berubah barang-barangnya kini telah dewasa dan menjadi seorang ibu dari bayi bulanan yang merengek di pojok ruangan.

Renjana diam. Tak mampu mengeluarkan suara. Matanya perih, ingin

sekali menangis tapi mati-matian ia tahan. Argani di sampingnya, menyentuh pelan punggung wanita itu untuk memberi kekuatan.

Pandangan Renjana meliar, hanya untuk mendapati rumah mereka tak lagi sama. Ini bukan kediaman keluarganya. Usut punya usut, sejak perceraiannya dan Argani lima tahun lalu, Argani memutus kontrak kerjasama mereka. Soet Meubel yang belum pulih sepenuhnya, tak mampu bertahan dan berakhir gulung tikar. Mereka terpaksa menjual semua aset untuk melunasi utang dan pindah ke daerah pinggiran.

Ayahnya tetap menjadi pengrajin mebel karena hal itu merupakan jiwanya. Meski kini hanya pengajian kecil dan tanpa karyawan. Banyak kayu bertumpuk di halaman. Busa. Serabut. Kulit. Dan bahan-bahan lain. Pun beberapa yang sudah jadi
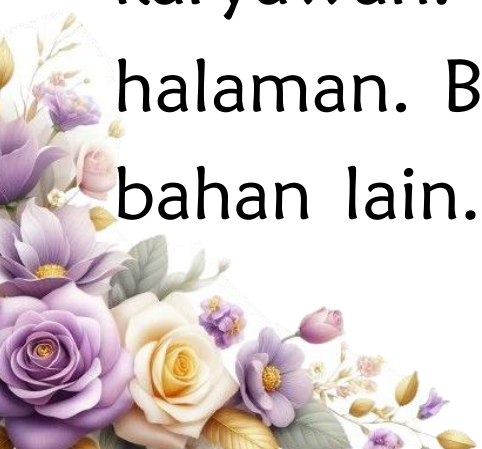
berjejer di teras, siap diangkut oleh pembeli.
Melihat ayahnya yang dulu cukup berkuasa dan kini hanya menjadi pengrajin biasa, hati Renjana seperti teriris. Ayahnya pun tak sebagai dulu. Tubuhnya lebih kurus dan kulitnya berubah gelap. Keripik makin banyak di wajah beliau. Ibunya lebih parah. Wajah yang dulu rajin mendapatkan perawatan, kini tampak kusam dan tak segar.

Hati Renjana hancur melihat mereka. Ia menyesal tak pernah mencari tahu lagi tentang keluarganya setelah berpisah dari Argani. Andai tahu kondisi mereka semenyedihkan ini, Renjana rela memberikan harta hasil gono-gini untuk ayahnya sebagai modal, bukan hanya disimpan dan tak terpakai.

Miris ya, Renjana dulu terlalu marah. Berpikir ayahnya tak akan pernah jatuh

dengan sikap sombong itu. Namun, nyatanya tak demikian.

"Ini sungguh ... kejutan," ujar lelaki paruh baya yang duduk di seberang meja. Sedang istrinya yang duduk di sebelah beliau mengusap air mata yang basah sejak tadi. Sejak pintu rumah dibuka dan mendapati putrinya datang. Bersama Argani tentu saja. Dialah yang mengetahui informasi tentang keluarga Renjana.

"Jana?!" Pekik ibunya. Terkejut. Sangat terkejut hingga tak menjawab salam dari si tamu. "Ini benar kamu, Nak?" Wanita yang dulu selalu berpakaian modis itu kini hanya mengenakan daster sederhana. Rambutnya disanggul kecil, tak lagi terurai. "Kamu pulang?" tanyanya lagi sebelum kemudian melirik ke samping dan menyadari putrinya tidak datang sendirian. Melainkan bersama mantan menanntu mereka.

Beliau tampak ingin bertanya, tetapi menahan diri dan buru-buru memanggil suaminya ke dalam. "Pa, Renjana pulang!" Dengan nada melengking penuh kebahagiaan.

Bukan hanya sang ayah, Riani, si bungsu juga ikut keluar sambil menggendong bayi yang kira-kira berumur lima bulan dalam dekapannya. Rautnya tak ramah. Bahkan saat Renjana menyapa, perempuan itu justru melengos.

Renjana dan Argani dipersilakan duduk. Teh hangat dalam gelas bulat disajikan untuk mereka.

"Saya tidak pernah menyangka kamu akan datang. Apalagi bersama mantan suami kamu. Ada keperluan apa?" lanjut ayahnya tanpa menatap wajah Renjana di seberang meja.

"Pa--" Ibunya menegur pelan, terlihat tak nyaman akan respons lelaki itu.

"Papa benar, Ma. Keluarga kita tak lagi diakui oleh Kak Jan. Sekarang dia tiba-tiba datang. Karena apa lagi kalau bukan adanya kepentingan?" Celetuk Riani sinis. Anaknya tampak mengantuk dalam buaiannya.

"Tolong bicara yang sopan!" Argani menyeru tak senang. Tatapannya menyipit pada Riani yang malah melengos. "Kami datang dengan maksud baik."

Riani mendengus kasar sebagai tanggapan.

"Maksud apa kalau boleh tahu?" Ayah Renjana menatap, tetapi bukan pada putrinya, melainkan Argani.

"Saya--" Renjana menyentuh tangannya, membuat Arganu menoleh ke samping dan

menghentikan kalimat yang hendak terucap.

Saat kembali menatap sang ayah, ia menelan ludah. "Bagaimana bisa?" Suaranya tercekat. "Bagaimana bisa ... ini." Ia tak kuasa melanjutkan kata-kata. Tatapannya meliar sekali lagi hanya untuk menangis kemudian. "Apa yang terjadi, Pa?"

"Tentu saja bisa terjadi. Kak Jana egois. Mementingkan diri sendiri." Riani yang menjawab dengan nada pedasnya. "Kakak memceraikan tambang emas kita, membuatnya marah dan tak lagi mau memberikan dana pinjaman. Apalagi?"

Argani sungguh tidak menyukai adik Renjana itu. Apa katanya tadi? Tambang emas. Argani dianggap tambang emas?!

"Tapi bukankah saat itu sudah baik-baik saja?"

Riani tertawa satire. "Para kolega dan bank masih percaya karena dulu status Papa sebagai mertua Argani Soejatmiko. Setelah berita perpisahan kalian tersebar, surat-surat tagihan berdatangan. Sedang saat itu kami baru bangkit dan belum mendapat banyak keuntungan. Andai kakak tidak egois dan mau bertahan sedikit lebih lama."

Andai dia bukan adik Renjana. Argani geram. Lancang sekali dia pada kakaknya. Sampai Renjana menunduk dan tampak begitu menyesal.

Menyentuh tangan wanita itu untuk memberi kekuatan dan rasa nyaman, Argani berkata. "Jangan dengarkan dia, Re. Kamu sama sekali tidak bertanggung jawab atas kebangkrutan bisnis keluarga ini. Karena memang seharusnya sudah hancur sejak awal." Ia menarik napas sebelum kemudian menatap sepasang telaga bening

mantan ayah mertuanya. "Maaf harus mengatakan ini, tapi penyebab kebangrutan Soet Meubel adalah karena Anda yang terlalu gegabah dan tetap mempertahankan staf penasaran yang buruk."

Atah Renjana mengusap rokok yang dalam-dalam sebelum mengembuskan kepalan asap melalui mulut dan hidungnya. "Yang lalu biarlah berlalu." Ia menyentul bagian ujung rokoknya ke asbak di tengah meja. "Jadi, kepentingan apa?"

"Pa!" Suara Renjana serak saat menyeru.

"Saya kira kamu sudah tidak menganggap saya sebagai ayah."

"Mama mungkin?"

"Tentu saja mungkin. Karena dalam versi kamu, sayalah penjahanya. Seorang ayah yang tega menjadikan anaknya sebagai jaminan utang."

Renjana menekan mulut, hanya untuk menutup lagi kemudian. Ia tak bisa membantah. Karena memang sempat berpikir demikian. "Jana memang pernah marah."

"Dan sepertinya sekarang tidak lagi. Buktinya kamu datang bersama lelaki yang meminta kamu sebagai jaminan. Dengan suka rela."

Telak. Renjana merasa ada tangan tak.kasat mata mencabut ulu hatinya. Sakit sekali.

Renjana menunduk. Membisu.

Argani yang mulai tersulut emosi, menyahut, "Tolong jangan kata-kata Anda, Pak. Saya masih menghargai Anda sebagai orangtua Renjana dan kakek Renjani. Tapi kalau sampai Anda melewati batas--"

"Saya sudah pernah melewati batas itu sekali dengan merusak rencana indah putri

saya dan menikahkannya denganmu demi uang. Awal kehancuran keluarga kami." Ayah Renjana mematikan rokoknya dengan menekankan bagian ujung ke sudut meja. "Andai saya tahu pada akhirnya kami tetap akan mengalami kebankrutan, jelas saya tidak akan menerima uluran tanganmu waktu itu. Dan saat ini, keluarga kami mungkin masih utuh."

Argani menipiskan bibir. Nyaris mulai tak bisa menahan emosi. "Dan apakah itu salah saya?"

"Bukan. Tentu saja bukan," ujar ayah Renjana dengan nada menyebalkan. "Jadi, maksud dan tujuan kedatangan kalian apa? Kalau memang tidak ada kepentingan--"

Argani geram. Sungguh, ia bukan orang penyabar. Dan dihadapkan dengan keluarga Renjana yang begitu menyebalkan ini, ingin rasanya ia hengkang dari sini sekarang juga. Mengeratkab genggaman

pada tangan Renjana, Argani mengangkatnya ke udara, ingin memperlihatkan tanpa kata. "Saya datang untuk melamar Renjana sekali lagi. Kali ini dengan cara yang benar."

Suara 'hah' keras, dikeluarkan oleh Renjani, berhasil menarik perhatian semua orang di ruangan itu untuk menoleh padanya yang berdiri di dekat bufet tv. "Lelucon apa lagi ini?" Dengusnya jengah. "Dulu kalian berpisah karena alasan konyol. Tidak cinta. Lalu sekarang?"

Bisakah Argani memcekiknya saja? Dia sungguh sangat mengganggu.

"Kalian ingin rujuk?" sela ibu Renjana yang sebelumnya hanya diam.

Argani menurunkan tangan mereka tanpa melepaskan genggaman. "Saya mencintai Renjana," jawabnya tegas. Tanpa basa-basi. Sungguh, Arganj sudah mulai

jengah dan ingin segera pergi. "Ssjak dulu. Kami berpisah karena kesalahan saya. Dan kini, kami ingin memulai lagi. Dengan awal yang baik. Karena itu, kami datang untuk memohon izin dan Restu. Dulu, saya yang sudah merusak keharmonisan keluarga ini, karena itu saya mohon maaf dan ingin memperbaiki."

"Semudah itu? Setelah semua yang terjadi?" Lagi, Riani menyahut ketus. Tanya retoris itu sungguh mengganggu. "Pak Argani mungkin punya uang, tapi keluarga kami punya harga diri!"

Tangan Renjana terasa dingin dan basah dalam ganggaman Argani. Dia pasti sedih dan shok. "Jadi, apa yang kalian inginkan?"

"Tentu saja kami merestui," Ibunya menjawab.

Namun, si bungsu kembali membantah. "Tidak semudah itu, Mama! Ingat penderitaan kita selama lima tahun ini!"

"Katakan," ujar Argani di antara gemeletuk gerahamnya.

"Kembalikan semua milik keluarga kami yang hilang. Barulah Pak Argani bisa memilikinya lagi dengan restu kami."

"Riana!" Ibunya menegur keras. Cukup keras hingga cucunya yang tertidur dalam delapan Riana berjengit. Tapi Riana hanya membuang muka. "Paa--" beliau beralih pada suaminya, berharap lelaki itu menyatakan sesuatu.

Dan ya, ayah Renjana akhirnya mau menyahut. "Riani benar. Dan saya rasa itu cukup adil."

"Paa ...." desah kecewa ibu Renjana tak bisa ditutupi.

Renjana memejam tak habis pikir. Ia terlalu berharap bisa berpikir ayahnya mungkin sudah berubah. Nyatanya tidak. Pahitnya hidup tak jug berhasil menyadarkannya.

Renjana he dak membuka mulut untuk menolak, tapi Argani lebih dulu berkata, "Baik, tapi dengan syarat."

Lihat wajah-wajah terkejut penuh binar itu mendengar kesanggupan Argani. Argani muak. Hanya ibunya yang tampak tak setuju.

"Apa syaratnya?" tanya Riani dan ayahnya hampir bersamaan. Seantusias itu mereka. Hati Renjana teriris. Bahkan sampai sekarang ia masih dianggap pertukaran uang.

"Ar, kamu tidak harus melakukan ini," ujarnya setengah malu. Tentu saja malu. Ia malu karena memiliki keluarga seburuk itu.

Argani mengeratkan genggaman. "Serahkan semuanya pada saya." Dia tersenyum kecil. "Demi kamu, bahkan ini masih terlalu kecil."

Renjana menggigit bibir. Entah kebaikan apa yang pernah dilakukannya di masa lalu, sampai ia bisa dicintai sedalam dan semanis ini oleh seseorang. Seseorang yang bukan sembarang orang.

"Syaratnya?" kejar Renjani.

Argani mendengus jengah. "Hitam di atas putih. Bahwa ini kali terakhir kalian bisa meminta sesuatu pada kami. Setelah ini, tak ada bantuan dana apa pun lagi."

Bab 58

Berbanding terbalik dengan keluarganya sendiri, Renjana justru diterima dengan baik oleh ibu Argani. Justru beliau sempat mengintrogasi putranya dengan cukup tegas, tentang alasan dibalik rujuknya pernikahan mereka. Nyonya Soejatmiko tidak ingin Argani mengulang kesalahan yang sama.

Semua berjalan baik. Senyum hangat ibu Argani membuat Renjana ingin menangis. Beliau memeluknya dan mengelus punggung Renjana. Lebih erat dari pelukan ibu kandung yang hanya bisa menatapnya dengan air mata. Bahkan tam mampu membela saat ia dicerca oleh ayah dan adiknya sendiri.

Tidak. Renjana tidak marah. Ia juga bersalah karena tak bersabar selama sekian

tahun. Alih-alih mengerti, mereka justru menyudutkannya. Renjana hanya kecewa. Juga malu. Malu pada Argani pun dirinya sendiri.

Ah, setidaknya semua sudah berlalu. Rwnjana berdoa, semoga waktu mampu melembutkan hati ayah dab adiknya. Juga hatinya. Agar nanti mereka benar-benar bisa saling memaafkan dan menjadikan masa lalu sebagai pelajaran.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?"

Renjana sedang menyendiri dan hendak menyuapkannya ke dalam mulut saat pertanyaan tersebut dilontarkan ibu Argani, sukses membuatnya terhenti. Menoleh, Renjana meringis. Tidak punya jawaban. Bagaimana pun, hubungan yang ke bali mereka jalin masih sangat baru.

"Secepatnya."

Bola mata Renjana spontan membulat lebar. Andai bukan ciptaan Tuhan, mungkin keduanya sudah melompat keluar dan bergelinding di lantai.

Berdeham penuh maksud, Renjana melirik horor mantan suaminya yang justru hanya mengangkat alis membalas responsnya. "Kenapa?"

Kenapa? Dia masih bertanya kenapa?!

"Renjana tidak setuju?" Nyonya Soejatmiko yang sepertinya paham dengan kode itu, bertanya padanya.

Salah tingkah, Renjana nyengir kuda. "Bukan tidak setuju, Tante. Hanya saja ... secepatnya rasanya terlalu cepat."

"Tante?" Ibu Argani mengulang setengah menggumam. "Bukankah dulu Mama? Kenapa berubah?"

Renjana meringis kecil seraya menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak

gatal. Ia nenyenggol kaki Argani dengan tumitnya, berharap dapat bantuan. Tapi lelaki itu malah sibuk lanjut makan. "Mm, saya hanya takut lancang. Bagaimana pun--"

"Kita akan jadi keluarga. Lagi," sela nenek putrinya dengan begitu ramah dan pengertian. Berhasil membuat Renjana malu sendiri dan tertunduk. "Jangan sungkan, Nak. Kamu diterima di rumah ini. Di keluarga ini. Mama juga tidak akan menyulitkanmu. Begitu kamu sudah kembali menjadi istri Argani dan mengisi kekosongan nyonya di rumah ini, Mama akan kembali tinggal di kediaman lama."

Mendengar kabar itu, Renjana spontan mengangkat kepala, menatap calon ibu mertuanya setengah terkejut. "Tidak perlu begitu, Tante. Eh, Mama. Kalau begitu, Renjana jadi merasa bersalah."
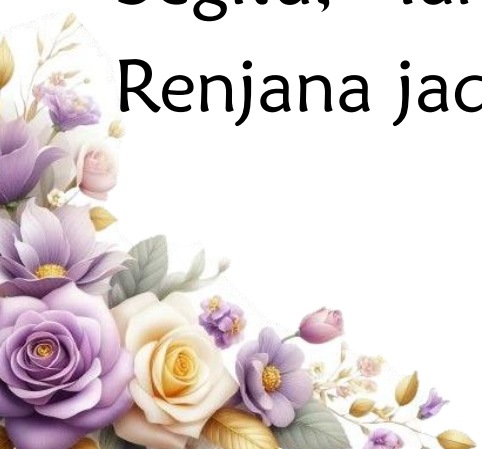
Nyonya Soejatmiko tersenyum geli. Beliau meraih satu tangan Renjana yang tak memegang sendok dan sedikit meremasnya. "Jangan sungkan. Mama di sini hanya untuk membantu Argani menjaga Rere. Lagipula, tidak baik kalau mertua dan menantu tinggal di satu atap yang sama. Hanya akan menimbulkan keributan."

Benar juga. Hanya saja, "Di sana Mama sendirian."

Mendengus kecil, ibu Arganj melepaskan tangannya dan hendak melanjutkan makan malam. "Siapa bilang? Banyak kenangan di sana yang akan menemani. Lagipula, Mama tidak sebaik itu. Mama mewajibkan kalian berkunjung setiap akhir pekan dan menginap."

Renjana kehilangan kata-kata. Sungguh, semua ini ... terlalu berlebihan.

Laki-laki yang luar biasa mencintainya. Ibu mertua yang menerima dengan tangan terbuka. Meski keluarganya sendiri tak menginginkannya, Renjana tetap merasa ... semua ini luar biasa.

Meski ya, di balik sesuatu yang luar biasa, selalu ada satu yang kurang. Dan hal yang satu ini sangat menyakitkan. Lebih dari penolakan orangtuanya. Lebih dari apa pun.

"Rere nggak setuju Papa menikah lagi!"

Renjani, putrinya, berdiri dengan dua tangan terlihat di depan dada. Menatap Renjana dengan pandangan permusuhan. Dia berdiri di ambang pintu utama rumahnya. Menghalangi sang ayah dan calon istri barunya untuk keluar.

"Rere, kamu bukannya sudah tidur?" Argani heran. Ia mengeluarkan tangan yang sebelumnya dimasukkan ke dalam

saku celana. Dua langkah maju, lelaki itu berjongkok di depan putrinya yang langsung mengambil langkah mundur. Menjauh.

"Rere benci sama Papa!" Bocah itu mencebik, hendak menangis. Matanya merah. Ia bahkan menunjuk Renjana dengan tangan kecilnya. "Tante itu, kan. Dia yang bikin Papa bongkar makam Mama Rere!"

Mulut Renjana mendadak kering. Argani membongkar makan palsu itu?

"Re," Argani mengembuskan napas pendek, "Maaf Papa belum minta izin sama Rere. Papa berniat memberitahu besok, saat Rere bangun. Papa juga melakukan itu bukan tanpa alasan."

"Karena Tante Sekretaris yang jahat itu, kan?" Dan dia benar-benar menangis. Telunjuk kecilnya masih mengarah pada

Renjana. Rambutnya yang dibiarkan tergerai tampak berantakan. Bahkan poninya tak tertata.

Menurunkan tangan putrinya, Argani berkata, "Tante Sekretaris ini adalah ibu Rere. Tolong yang sopan," nasihatnya dengan nada lembut dan sabar.

Renjani menarik paksa tangannya dari sang ayah seraya menggeleng keras. "Nggak mau! Rere nggak mau punya mama tiri. Rere cuma mau Mama Rere sendiri!"

"Re!" Nada suara Argani mulai meninggi. Buru-buru Renjana menyentuh pundak lelaki itu yang masih nerjongkok di depan putri mereka. Argani menoleh, Renjana menggeleng pelan sebagai isyarat untuk berhenti.

"Renjani butuh waktu," katanya.

"Jangan sentuh papa Rere!" Renjani mengibaskan tangan Renjana dari pundak Argani dengan keras. Dia kemudian memeluk erat ayahnya. Dengan wajah basah, mendongak pada Renjana masih dengan tatapan amarah itu. Lutut Renjana terasa lemas. "Papa cuma punya Rere dan Mama."

Renjana mengangkat tangannya dan melangkah mundur. Tak ingin putrinya makin marah.

"Nak--" Argani berusaha memberi pengertian, tetapi Renjani menolak dan menggeleng keras. Tangisnya makin kencang. "Papa bongkar makam Mama. Papa bongkar makam Mama tadi sore. Rere tahu!"

"Maaf, Re. Tapi--"

"Nggak mau tahu! Rere mau makam Mama! Rere mau makam Mama kembali!"

Renjana menggigit bibir, menahan diri untuk tidak mendekat dan mengatakan padanya bahwa ia adalah pemilik makam itu. Makan yang saat ini Renjani tangisi. Hanya saja, mana mungkin putrinya percaya?

Lima tahun bukan waktu yang sebentar. Dan Rere tak pernah mengenal ibunya. Ia tumbuh hanya dengan seorang ayah. Lalu tiba-tiba Renjana hadir di antara mereka, untuk mengisi kekosongan yang tak pernah benar-benar Rere butuhkan. Wajar kalau akhirnya Renjani marah dan menolak. Bagaimana pun, kehadiran orang baru tak semudah itu bisa diterima. Terlebih, dia hanya seorang anak kecil. Renjana berusaha mengerti untuk meringankan rasa linu di balik dadanya.

Tentu saja menyesakkan. Putrinya sendiri menolak. Dengan begitu keras.

"Rere, Sayang ...." Argani masih berusaha memberi pengertian. Ia dekap putrinya lebih erat. Menyesal rasanya percuma. Ia yang mengambil keputusan untuk membuat makam itu demi meyakinkan sang putri bahwa ibunya benar-benar telah tiada--dalam keadaan sadar. Dulu, Argani pikir, hari ini tak akan pernah datang. Ia dan Renjana tidak memiliki kesempatan kembali bersama, mengingat penantian selama tiga tahun tanpa kepastian.

Siapa kira, hanya berselang dua tahun setelahnya, doa yang pernah ia langitkan akan terjawab. Renjana di sini. Di sisinya.

Andai saja ia tidak ceroboh. Andai ia bisa lebih sabar menunggu. Mungkin saat ini keluarga kecil mereka akan menjadi penduduk bumi paling bahagia, bisa berkumpul bersama setelah banyak drama terlewati.

Sayang, terlambat untuk itu. Saat ini putrinya masih menangis. Dalam dekapannya. Sambil terisak, bocah itu berkata, "Usir Tante itu, Pa! Usia dia!"

Memejam, Argani menelan ludah. Saat membuka mata kembali, ia memdesah dan mengangkat tubuh kecil sang putri dalam gendongan. Saat ia berbalik menghadap Renjana, wanita itu membuang muka hanya untuk menyembunyikan mata basahnya.

Oh, apa yang bisa Argani lakukan sekarang?

"Rere sedang tidak dalam suasana hati yang baik. Mungkin sebaiknya aku antar kamu pulang dulu, ya. Kita bicara lagi nanti."

Renjana berusaha memaksakan senyum kecil dan mengangguk. "Sebaiknya memang begitu," ujarnya dengan suara

serak. "Tapi, tidak perlu mengantarku. Aku bisa pulang sendiri. Kamu temani sama Renjani."

"Tapi, Re--"

"Aku tidak apa-apa." Renjana melebarkan senyum sekilas sebelum kemudian pamit dan pergi. Argani hanya bisa menatapnya sambil mendesah panjang. Karena sungguh, tak ada yang benar-benar bisa ia salahkan di sini kecuali dirinya sendiri yang terlalu ceroboh.

Setelah Renjana menghilang dari pandangan, Argani membawa putrinya yang masih menangis ke kamar si bocah, lalu berusaha menidurkannya dengan membacakan dongeng. Sialnya, Rere tak langsung tidur seperti biasanya, bahkan sampai setelah tiga judul dongeng dibacakan. Melirik jam dinding, Argani menggerutu pelan. Sekarang bahkan sudah pukul sepuluh. Renjani tidak pernah tidur

sampai selarut ini. Sang ayah membiasakannya terlelap jam delapan. Paling telat pukul sembilan.

"Rere kenapa belum tidur?" tanya Argani sambil mengangkat pandangan dari buku dongeng di tangannya. Tak ada tanda-tanda mengantuk di wajah putrinya. Dia masih cemberut. Bahkan bekas merah di pucuk hidungnya belum menghilang sisa tangis sebelumnya.

Yang ditanya memainkan jari-jemari. "Rere takut kalau tidur, Papa akan mengejar Tante itu."

"Sebegitunya?" tanya Argani tak percaya. Ia menggeleng tak habis pikir. Ditutupnya buku dongeng terakhir yang sudah dibaca dan diletakkan setengah membanting ke meja nakas. "Dulu Rere tidak masalah Papa menikah lagi. Bahkan Rere mendukung Papa dengan Tante Chintya. Kenapa

sekarang tidak? Hanya karena berita aniaya di teve?"

Renjani mulai memcebik lagi. Ia melirik ayahnya, tampak siap menangis. "Rere akan lebih bisa menerima kalau Papa menikah dengan Tante Tya. Rere kenal lama Tante Tia. Tante Tia nggak akan jahat sama Rere. Tapi, Tante Sekretaris ... Rere nggak kenal." Satu tetes air matanya jatuh. "Dia mungkin sayang Papa. Belum tentu dia sayang juga sama Rere."

Jantung Argani terasa tercubit. Sedikit banyak, ia agak paham perasaan putrinya. Dan melihat wajah sedih itu, Argani tak kuasa.

Didekapnya tubuh kecil Renjani. Diciumnya kening gadis itu berkali-kali sebelum kemudian berkata, "Dia sayang sekali dengan Rere. Sangat sayang. Bahkan mungkin melebihi rasa sayang Papa."

"Bohong!"

Argani mendesah pendek. "Maaf sebelumnya. Papa salah. Papa sudah membohongi kamu. Dan sekarang Papa akan jujur." Ia menarik napas sejenak dan sedikit menjauhkan tubuh mereka tanpa melepaskan pelukan. Ditatapanya sepasang telaga bening sang putri yang memili pupil sewarna milik Renjana. "Mama Rere. Mama kandung Rere belum meninggal. Makam itu bukan punya Mama. Makam itu bukan punya siapa-siapa, makanya Papa bongkar. Mama Rere sebenarnya masih hidup. Hidup, Sayang. Mama hanya pergi karena marah dengan Papa dulu saat Rere masih kecil. Dan sekarang Mama sudah kembali untuk berkumpul lagi sama kita."

Bab 59

"Nggak mirip!" Renjani melihat tangan di depan dada seraya membuang muka. Menolak menatap foto yang ayahnya perlihatkan. Album foto masa prewedding dan pernikahan dulu dengan Renjana, demi meyakinkan putrinya bahwa seseorang yang si bocah itu sebut dengan Tante Sekretaris memanglah ibu kandung-nya. "Mama Rere lebih cantik."

"Tentu saja. Ini waktu Mama masih gadis."

Putrinya tetap enggan. "Tubuh Mama Rere lebih langsing. Rambutnya lebih panjang."

Argani setengah mendesah. "Lima tahun bukan waktu yang sebentar, Sayang. Tentu saja banyak yang berubah. Rere contohnya.

Lima tahun lalu Rere masih bayi. Sekarang?"

Renjani menolak menyahut. Wajahnya masih dipalingkan ke arah jendela, sepenuhnya mengabaikan sang ayah.

"Apa yang harus Papa lakukan supaya Rere percaya?" Sejak dulu, Argani memang bukan manusia penyabar. Hanya pada putrinya ia mau sedikit lebih menarik napas panjang. Meski setengah gondok juga. Memiliki anak, sama sekali tak terbayangkan dalam benarnya sebelum bertemu kembali dengan Renjana.

Dulu, ia berencana menikah di atas usia 40 tahun. Memiliki anak atau tidak, bukan hal yang akan ia permasalahkan. Menikah pun karena demi formalitas dan agar tak menua dalam kesepian.

Dan ya, harus Argani akui. Ia sempat akan menjadikan Chintya pilihan jika di usia itu mereka masih sama-sama lajang.

Sampai kemudian, takdir kembali mempertemukannya dengan Renjana. Dan semua berubah. Keinginan untuk memiliki, mengikatnya agar tidak lari dengan hadirnya sang buah hati, dan membentuk keluarga bahagia muncul begitu saja dalam angan.

Dan Argani merealisasikannya. Dengan segala cara. Meski tak senulus yang diharapkan, paling tidak saat ini keinginan tersebut sudah hampir terwujud. Satu langkah lagi. Hanya satu langkah lagi.

Mengusap wajah setengah putus asa, Argani melirik jam di dinding di kamar putrinya. Sudah hampir jam sebelas. Putrinya belum tidur. Dan usaha Argani untuk memberinya pemahaman juga gagal total.

Menarik napas, Argani menutup album foto itu dan meletakkan di atas nakas. Ia kemudian mengangkat tubuh kecil Renjani setengah memaksa, dan membaringkannya di ranjang. Rere awalnya sedikit memberontak, tapi kemudian memilih diam saat sang ayah memasangkan selimut.

"Papa capek," kata lelaki itu. "Rere juga harus tidur. Besok masih harus sekolah."

Putrinya cemberut. "Belum ngantuk."

"Tidak ada alasan." Argani mematikan lampu meski putrinya masih menggerutu. Ia kemudian melompat ke ranjang berukuran sedang berseprai bunga-bunga kecil warna merah muda milik putrinya, lantas mendekap Renjani sebelum menutup mata untuk tidur.

"Papa, Rere nggak bisa napas!" rengek Renjani.

Argani tak lantas melepaskannya, hanya melonnggarkan dekapan dan melanjutkan tidur di bawah embusan napas kesal sang putri.

Besok ia masih harus rapat dengan orang pabrik, jadi mau tidak mau harus tidur.

Tepat sebelum subuh ia terbangun dan menghidupkan lampu hanya untuk menemukan posisi album foto di nakas sudah berubah. Argani mengernyit. Ia yakin semalam meletakkan album tersebut dalam keadaan tertutup, kenapa sekarang terbuka? Dan sepertinya bukan angin, karena jelas jendela ditutup rapat.

Renjani? Oh. Dia lebih tidak mungkin lagi. Mungkin Argani yang salah ingat.

Mengedik, lelaki satu anak itu menutup album tersebut sebelum keluar menuju

kamarnya sendiri dan meninggalkan Rere yang masih terlelap.

Karena agak buru-buru, Argani memilih berangkat lebih awal ke kantor dan meminta sopir keluarga mereka mengantarkan putrinya ke sekolah. Renjani yang mendadak sensitif sejak mendengar kabar ayahnya akan menikah lagi, sontak marah dan berangkat sekolah dalam keadaan setengah merajuk. Pulangnya, ia menolak langsung ke rumah dan meminta sopir membawanya ke kantor sang ayah.

Renjana sedang tampak fokus di meja kerjanya saat Rere tiba. Bocah itu menarik sisi kanan dan kiri tali ranselnya dan agak mengangkat dagu dengan pongah saat bersitatap dengan Renjana yang spontan berdiri begitu mengetahui kedatangan anak si bos.

"Rere!" sapa wanita itu yang justru dibalas Renjani dengan melengos tak

ramah. Renjana hanya bisa memaklumi. Bagaimana pun Rere masih terlalu kanak-kanak.

"Kenapa kalian tidak langsung pulang?" Adalah pertanyaan Argani pada bodyguard sang putri.

"Nona kecil tang meminta dibawa ke sini, Pak," jawab gadis berseragam hitam itu yang selalu tampak rapi dengan rambut panjang yang dicepol model buntut kuda.

"Papa nggak suka Rere ke sini?" Masih dengan wajah tak senang, Renjani melompat ke sofa panjang fi dekat lemari buku. Tasnya sudan dilepas dan diletakkan asal di atas meja.

"Bukan tidak suka, tapi Papa lumayan sibuk hari ini. Barusan Papa selesai rapat dengan staf dan nanti sore--"

"Sibuk kencan dengan Tante Sekretaris?"

Argani mengempaskan tubuhnya ke sandaran kursi kerja begitu mendengar pertanyaan sarkasme Renjani. Oh, berapa umur putrinya saat ini? Argani tidak yakin ia masih lima tahun. Pikirannya terlalu dewasa untuk usianya yang ... ayolah, balita!

Menyupitkan mata, Argani balik bertanya, "Kalaupun iya, apa Rere akan melarang Papa?"

Bocah itu memutar bola mata. Ugh. Manusia yang kemarin masih bayi yang Argani timang itu sekarang sudah bisa memutar bola mata padanya! Ini benar-benar luar biasa.

"Terserah Papa. Rere nggak mau peduli," jawabnya ketus.

Argani makin menyipit, heran dengan jawaban itu. Tadi malam, Rere masih melarang dengan sangat tegas. Kenapa

siang ini berbeda? Dia seperti memberi sedikit kelonggaran. Atau ini hanya perasaan Argani saja.

Ah, sudahlah. Lupakan saja. Masih ada banyak kepekerjaan yang harus ia selesaikan sebelum jam makan siang. Dab ya, ia memang ada janji untuk mengajak Renjana makan bersama setelah ini. Mana Argani tahu kalau anaknya akan datang tanpa pemberitahuan dan mengatasinya seperti mandor.

Tak sepenuhnya mengabaikan sang putri, Argani kembali memfokuskan pandangan pada layarmonitor sambil sesekali menggeser kursor. Terserah Renjani mau melakukan apa, toh ia memang sudah terbiasa pulang ke kantor.

Mengerti ayahnya sedang sibuk, so bocah tidak mengganggu. Ia mengeluarkan buku gambar dari tasnya dan mencari kesibukan sendiri.

Tepat saat jam makan siang, Argani menutup laptop. Ia kemudian bangkit berdiri seraya membuat gerakan peregangan agar tubuhnya tidak kaku.

Rere yang diam-diam mengawasi, mengangkat pandangan penuh selidik.

Mengerti arti tatapan tersebut, Argani mengedik. "Papa lapar. Rere mau ikut makan sama Papa?"

"Bareng Tante Sekretaris juga." Itu bukan pertanyaan.

"Ya," jawab Argani terang-terangan. "Kalau Rere nggak mau karena Papa makannya sama--"

"Ini karena Rere sudah sangat lapar, ya. Kalau nggak, ogah!" Bocah tersebut menutup buku gambarnya yang sudah separuh diwarnai sebelum kemudian melompat turun dari sofa.

Satu alis Argani terangkat heran. "Rere mau?"

"Ter-pak-sa."

Apa kali ini yang bocah itu rencanakan? Argani tak bisa menahan diri untuk tidak curiga. Berusaha tak.menampilkan kecurigaannya, Argani berdeham seraya mendekati posisi putrinya dan mengulurkan tangan untuk Rere gandeng. Mereka berjalan berdirinya keluar dari ruangan.

Di sana, Renjana sudah menunggu. Senyumnya sedikit turun saat melihat Rere di sebelah ayahnya. Ia mengangkat alis, bertanya tanpa kata pada sang atasan.

Bukan. Bukan Renjana tidak senang. Dia hanya ... heran. Ia ingat betul kejadian tadi malam, betapa keras Rere menolak kehadirannya sebagai calon ibu sambung.

Paham arti tatapan tersebut, Argani mengedik. Renjana menarik napas.

Mereka berjalan berkeriringan bertiga seperti keluarga kecil bahagia. Argani menuntun Renjani, dan Renjana berada di sisi mereka.

Ketiganya memilih kafe depan kantor sebagai tempat makan. Mereka mengambil tempat duduk di sisi jendela. Argani memesan sup dan soto. Renjani menyamainya. Sedang Renjana hanya memesan stok kentang.

Sambil menunggu makanan, Renjana mencoba untuk berbasa-basi dengan putrinya sendiri. "Rere suka makanan berkuah?"

Rere meliriknya dari ujung mata. "Kalau iya, kenapa?!" Ia balik bertanya dengan nada pongah. Yang langsung mendapat teguran dari ayahnya.

"Rere, yang sopan kalau bicara sama orang tua."

Kontan membuat gadis kecik itu cemberut.

"Tidak apa-apa." Renjana menggeleng pelan dan memberi isyarat mata pada Argani agar tidak terlalu sempit.

"Kamu jangan memaklumi sifat kurang ajarnya, biar tidak keterusan."

Renjana mendesah. Ia melirik Rere yang tampak tak peduli dengan teguran itu, barangkali sadar dirinya memang bersalah. "Padahal Rere hanya menjawab seadanya." Bocah itu setengah menggerutu sambil mengaduk-aduk minumannya yang datang lebih dulu.

Hampir lima belas menigmenunggu, pesanan mereka akhirnya datang. Soto dan sup untuk Argani dan Rere. Juga chicken jam untuk Renjana.

Membaca doa, Rere langsung menyantap makanannya dengan lahan. Begitu pun Argani.

Sejenak, Renjana tercengang melihat mereka. Melihat kesamaan di antara keduanya. Cara menyeruput kuah dan memegang sendok. Hampir semuanya sama.

"Dia benar-benar cetak biru dirimu," ujarnya tanpa sadar. Senyum kecil terulas di bibirnya. Oh, ini pemandangan yang setiap hari ingin Renjana lihat. Membayangkan mereka memakan hasil masakannya saja sudah cukup menghangat kan perasaannya yang berantakan sejak tadi malam. Tetapi, apakah Renjani akan menyukai masakannya?

Mengambil satu suapan, Renjana mengunyah pelan. "Makanan kesukaan Rere apa?" Boleh kan melakukan pendekatan dengan anak sendiri?

Rere menelan makanan dalam mulutnya sebelum menjawab, "Kata Papa, dilarang bicara sambil makan."

Skak mat. Kritis sekali dia. Renjana meringis. "Maaf, Tante hanya terlalu bersemangat."

Rere menahan suapan kedua di depan mulutnya. Tanpa menatap Renjana ia berkata, "Makanan kesukaan Rere nasi goreng seafood." Masih dengan nada setengah ketus. Tetapi tetap saja Renjana merasa senang. Paling tidak, ia satu langkah lebih maju. Ia melirik Argani yang ternyata juga menatapnya. Dalam diam, mereka sepakat membuat kesimpulan yang sama.

Renjadi mulai membukan jalan untuk mereka. Semoga.

"Kalau makanan yang nggak Rere suka?" tanyanya lagi, agak berhati-hati.

Yang ditanya tak langsung menjawab. Ia menatap Renjana sejenak, tampak ragu sebelum kemudian menunjuk makanan yang terbilang di depan wanita itu. "Kayak punya Tante, Rere nggak suka!"

"Rere tidak suka ayam?" Renjana mengkonfirmasi fakta itu pada Argani yang menganggguk setengah enggan.

"Rere memang tidak suka ayam, apalagi yang dipotong dengan ukuran besar. Tapi dia masih bisa memakan ayam suir yang jadi toping di nasi goreng."

Begitu, ya? Renjana bergumam. Mendadak tidak terlalu bernapsu menghabiskan makanannya. Padahal, ayam adalah favorit Renjana. Dimasak apa pun. Dan dalam bentuk apa pun. Renjana suka.

Tak apa. Perbedaan selera itu wajar. Renjana berusaha menghibur dirinya.

Terlebih, anak memang dominan lebih menuruni ayah mereka dalam perihal makanan.

Berusaha kembali melebarkan senyum, Renjana memajukan tubuh dan condong ke arah sang putri. "Rere boleh tidak suka ayam, tapi Rere suka Tante, kan?"

Tebak apa jawaban Renjani?

Dia sana sekali tidak menjawab sab hanya menatap Renjana seolah wanita itu gila.

Ugh, kenapa pendekatan dengan anaknya lebih sulit ketimbang pendekatan dengan ayahnya? Padahal ini anak kandung sendiri. Renjana meniup poni miringnya.

Bab 60

Renjana tidak pernah menyangka akan tiba hari ini. Hari yang kalau boleh jujur ... tidak sekali pun berani ia harapkan bahkan dalam mimpi terliar sekali pun.

Berada di sini, sekali lagi. Berdiri di samping lelaki yang sama. Dengan kemeriahan. Suka cita. Dan limpahan banyak cinta.

Renjana menikah. Untuk kali kedua. Masih lelaki sebelumnya. Tetapi rasa yang berbeda.

Oh. Ini ... bolehkah Renjana samakan dengan keajaiban. Keajaiban dalam hidupnya yang penuh kejutan.

Dia ... Argani yang itu. Si gendut berkacamata tebal dalam lembar kisah

masa remajanya. Teman yang menyenangkan, tapi bukan lelaki impian.

Dia ... Argani yang itu. Yang memanipulasi hidupnya dalam lembar kisah masa mudanya. Seseorang teman lama yang kemudian Renjana benci. Si egois yang menghancurkan cerita cintanya. Laki-laki arogan yang menghalalkan segala cara untuk meraih apa pun yang diinginkan.

Ya ... masih dia. Argani yang itu. Teman lama yang menjadi mantan suami setelah drama panjang. Dalam kisah dewasanya. Dia yang dibawa kembali oleh takdir setelah lima tahun perpisahan mereka yang penuh air mata. Ayah dari putrinya. Pria yang dengan rendah hati dan penuh penyesalan memohon untuk dimaafkan atas kesalahan masa lalu.

Ya. Dia. Argani yang itu. Yang kini kembali menjadi ... suaminya.

Kali ini, Renjana pastikan sebagai benar-benar suami. Pernikahan yang dijalin atas rasa saling cinta dan menerima.

"Tolong jangan katakan ini terlalu cepat. Aku sudah menantikannya sejak lama. Delapan belas tahun, Re. Sadarkah kamu?" Adalah kalimat Argani saat berlutut dengan satu kaki di restoran siang itu. Saat mereka makan siang bertiga dengan Renjani. Di hadapan banyak pengunjung, yang sebagian juga karyawan Argani sendiri.

Rere jangan ditanya. Dia sempat terpekik, lali kemudian terdiam. Hanya menatap dengan penuh tanya pada Renjana dan ayahnya secara bergantian. "Papa sedang apa?" tanyanya polos. Yang dijawab Argani dengan sama polosnya.

"Papa sedang berusaha meminta Mama agar kembali pada kita." Lalu ia mendongak lagi, masih dengan posisi

berikut dan mempersembahkan cincin lamaran dalam kotak beludru terbuka.

Renjana menelan lidah. Pertama, ia beluk siap dengan kejutan ini. Kedua, ya ... dirinya merasa sekuat masih terlalu cepat. Dan tiga, kapan Argani sempat mempersiapkan cincin untuknya? Keempat, demi Tuhan ... mereka sudah tua! Tiga puluh lima tahun, rasanya tidak cukup pantas dengan lamaran ala anak muda berusia dua puluh tahunan ini.

Ugh, Renjana malu!

"Arr ...." Renjana berusaha menegur dengan suara pelan, tapi Argani menolak peka.

"Jadi, mau kan menikah denganku? Sekali lagi."

Ah, Renjana jadi merasa dejavu. Ia pernah ada di posisi ini juga belasan tahun lalu. Di tengah lapangan. Di bawah terik.

Seorang bocah tanggung berusia tanggung menyatakan perasaan suka. Yang kemudian Renjana hancurkan dengan penolakan halusnya.

Kini, si bocah yang sudah tumbuh dewasa, tak juga jera. Dan kali ini ... Renjana tak mungkin mengabaikannya seperti dulu.

Jadi, menarik napas panjang Renjana akhirnya menjawab, "Apa aku punya pilihan?"

Senyum miring Argani terulas. Senyum licik khasnya yang lumayan Renjana suka. "Sebenarnya tidak."

Renjana pura-pura menyipit. Dia kenal betul lelaki ini. "Hanya sebagai formalitas." Lalu lelaki itu melepas cincin dari kotak beludrunya dan emmasangkan ke jari manis Renjana.

Mmm, sebenarnya ini agak memalukan. Cincin itu kebesaran. Argani meringis. "Seingatku jari manis kamu berukuran dua belas."

Renjan menggigit bibir untuk menahan tawa. "Itu dulu. Kamu tidak sadarkah, aku kurusan sekarang," ujarnya. "Lagipula, toh orang-orang tidak akan malu," tambahnya lagi. Dan ya, tidak ada yang tahu tentang lelucon itu. Orang-orang uang menonton mereka tetap memberikan tepuk tangan dan cuitan serta sorakan gembira. Meski tak semuanya. Sebagian dari karyawan kantor yang ikut makan di restoran yang sama, ada yang tidak senang dengan itu. Tapi, siapa peduli?

Dan di sinilah sekarang Renjana berada. Di sisi suaminya.

Ya. Suami. Mereka sudah menikah--lagi--tadi pagi dalam acara akad yang hanya dihadiri oleh orang-orang terdekat. Lalu

resepsi malam ini dengan lebih dari tiga ribu tamu undangan.

Oh, tolong jangan ditanya seberapa meriahnya. Renjana sampai merasa kakinya kesempatan saking panjangnya acara yang terselenggara. Ditambah harus mengalami semua tamu yang hadir. Ugh.

Renjani yang didandani seperti peri kecil dan ikut dipajang di pelaminan di antara ayah dan ibunya, sudah jatuh tertidur sejak tuga pukuh menit lalu dan dipindahkan ke tempat yang lebih nyaman oleh bodyguard-nya.

"Uh, kapan kira-kira ini akan berakhir?" Keluhnya setengah berbisik pada Argani yang konsisten dengan senyum lebar sepanjang acara.

Yang ditanya hanya mengedik pelan. "Mungkin dua jam lagi."

Mendengar jawabannya, Renjana menarik napas panjang, berusaha menahan diri untuk tidak memekik di depan banyak orang. Ia pura-pura memasang wajah semringah saat bersalaman. "Berdoalah semoga aku tidak pingsan sebelum itu."

Argani nyaris kelepasan tawa. "Kamu lebih kuat dari kelihatannya, Re. Jangan sok lemah begitu."

"Tapi, kakiku sudah benar-benar seperti mati, rasa!"

"Sabar, Sayang. Hanya sebentar lagi. Dan setelah acara selesai, kamu bisa istirahat semalaman.

Hhhh ... Renjana yang lemah. Hanya karena dipanggil sayang, ia langsung kicep dan merona-rona. Tak lagi mengeluhkan apa pun. Bayangan istirahat semalaman terdengar begitu menyenangkan. Renjana menurut untuk bersabar.

Namun, bah!

Siapa bilang Argani bisa dipercaya? Dan jangan harap Renjana bisa beristirahat.

Jawabannya, TIDAK, dengan huruf kapital.

Begitu semua beres dan dandan Renjana sudah dihapus, ia mandi. Wanita itu mengenakan baju bersih dan segera melompat ke atas ranjang hotel tempat resepsi pernikahan keduanya digelar.

Selimut tebal,Renjana gunakan untuk menutupi tubuhnya dari ujung kaki hingga kepala. Oh, ini surga.

Sial, sebelum benar-benar terjun ke alam mimpi, ia merasakan tangan seseorang membuka selimutnya dan menarik tubuh Renjana yang semula tidur miring menjadi telentang.

Awalnya Renjana diam. Ia tahu seseorang itu adalah Argani. Mungkin dia

hanya ingin tidur sambil memeluknya. Mungkin.

Mungkin. Ck.

Nyatanya tidak demikian. Kendati Renjana masih ememjamlna mata, lelaki itu sudah menyerang ya dengan ciuman di wajah bertubi-tubi.

Tolong katakan pada Renjana. Siapa yang bisa tidur dengan keadaan semacam itu?

Tidak ada.

Dengan perasaan setengah dongkol, Renjana mengerang dan membuka mata. "Ar ...."

"Hmm," sahut suaminya tanpa menghentikan serangan. Lelaki itu dengan licik, meraih tangan Renjana dan menagannya di atas kepala sang istri. Jadilah Renjana tak bisa memberontak. Hanya menggeram tertahan.

Rrrr ... Renjana menggeram sambil berusaha menendang. "Tadi kamu bilang aku bisa istirahat setelah acara selesai, Ar!"

"Kapan?" Lelaki itu mendongak dengan wajah polosnya. Dia berkedip sekali yang membuat Renjana gatal ingin menjambak rambut yang baru dua hari diukur rapi itu.

Apa katanya?

Kapan?

KAPAN?!

Argani pasti bercanda.

"Aku lelah!" Renjana mendesah. Percuma juga memberontak dalam posisi di bawah dan kena tindih manusia yang beratnya hampir dua kali lipat tubuh Renjana sendiri. Karena percuma saja.

Argani menggigit dagunya sedikit. "Ini malam pengantin kita, Re. Aku sudah menantikan ini hampir seumur hidup."

Bolehkah Renjana memutar bola mata? Dan ya, ia melakukannya. "Jangan berlebihan."

"Aku kangen, dan itu sama sekali nggak berlebihan." Seperti anak kecil yang merengek meminta permen, begitulah nada Argani saat ini, ditambah sedikit serak karena hasrat.

Renjana berada di posisi antara tidak tega dan kehilangan tenaga. Ia butuh istirahat. Sebentar saja. Satu malam cukup. Atau, tiga jam sajalah.

Mempersiapkan pernikahan dalam waktu singkat bukan hal yang mudah. Mencari wedding organizer di sela-sela pekerjaan cukup melelahkan. Ditambah make up artis. Juga mencari menu hidangan. Gaun pengantin. Souvenir. Dan segenap perincian lain yang sungguh menguras kesabaran dN menghabiskan tenaga.

Sekarang, mereka sudah menikah. Bohong kalau Renjana mengatakan dirinya tidak bahagia. Hanya saja ... tubuhnya sedang tidak bisa diajak berkompromi. Belum lagi ... Lima tahun terbiasa sendiri tanpa laki-laki, Renjana merasa asing dengan setiap sentuhan Argani dan membuatnya agak risih.

"Tap aku lelah, Ar."

"Kamu nggak kasihan sama aku? Selibat bertahun-tahun demi kamu."

Sekali lagi, Renjana memutar bola maya jengah. "Kamu nggak benar-benar selibat!"

Tampang suaminya makin memelas. Ia menggunakan takan yang tidak menyandera tangan-tangan Renjana untuk memilih rambut sang istri. "Main dengan tangan nggak seru, Re."

Oh, sejak kapan dia jadi semangat ini? Lihat tatapannya itu? Benar-benar seperti

bocah tak berdosa yang sedang merayu ibunya untuk membelikan es krim. Ini sungguh sisi baru Argani yang sebelumnya tak pernah ditampakkan.

Terlalu ... kekanakan. Terlalu ... menggemaskan. Apakah dia memang begitu? Atau hanya kali ini untuk meluluskan Renjana saja.

"Terus kamu? Kamu nggak kasihan sama aku. Semalam aku hampir nggak tidur loh, Ar. Terus dandan dari habis subuh untuk akad, lanjut sampai sekarang. Badan aku rasanya--"

"Terbakar." Argani menyela. "Rasanya panas dan butuh disentuh."

Ya ampun! Renjana memejam seraya menarik napas panjang. Bagaimana cara membuatnya mengerti? Renjana lelah sungguhan.

Tak siap dan tak ada aba-aba, Argani membawa satu tangan istrinya ke bawah. Pada sesuatu yang hidup da tegang. Seketika, mata Renjana terbuka dan melotot. Lebar sekali, memelototi Argani yang makin menampakkan wajah malas. "Ini nyeri, Re. Kamu sungguh tega?"

Di mana Argani yang dingin dan selalu tampak sempurna itu? Di mana Argani yang disegani dan tak mudah didekati itu? Di mana Argani yang tak akan pernah menampakkan kesulitan pada orang lain itu? Di mana Argani yang tak pernah memohon pada manusia itu?

Kenapa yang ini heda sekali.

Dan hati Renjana yang lemah jelas sama sekali tidak tega.

Sial. Caranya memohon berhasil meluluhkan hati Renjana yang selalu lemah padanya.

"Hanya satu kali. Setelah itu istirahat sampai pagi. Bagaimana?"

Tanpa pikir, Argani langsung mengangguk. Wajahnya seketika berubah semringah. Seringainya menjadi senyuman lebar. Dan tatapannya kembali penuh binar.

Melepaskan tangannya Renjana, Argani lanjut mengeksplor. Renjana pasrah.

Namun ... dasar Argani pembohong. Dia tidak pernah cukup hanya dengan sekali. Sama sekali tak cukup.

Ugh, Renjana sungguh lelah. Sangat. Tetapi dia juga menikmatinya. Inikah yang disebut simalakama?

TAMAT.